Kumpulan Cerpen Madura

MENUNGGU GETAH BATU



Penerjemah
Dwi Laily Sukmawati

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

SERI TERJEMAHAN

SERI TERJEMAHAN

MENUNGGU GETAH BATU

Kumpulan Cerpen Madura

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

MENUNGGU GETAH BATU
Kumpulan Cerpen Madura
Diterjemahkan dari buku *Tora: Satengkes Carpan Madura* Penerbit Jawa Pos Radar Madura bekerja sama CV Abida Mahran (Publishing House)

Penerjemah
Dwi Laily Sukmawati

Penelaah
Royyan Julian

Penyunting
Dwi Laily Sukmawati, Dian Roesmiati

Layout & Desain Sampul
Kreativa Grafis

Penerbit
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile (031) 8051752

Cetakan pertama, Desember 2021

ISBN: 978-602-8334-66-2

Katalog dalam Terbitan (KDT)
899.223 43
MEN MENUNGGU GETAH BATU
m —cet. 1 – Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Provinsi Timur, 2021.
xxii+ 380 hlm;14x 20 cm

KATA PENGANTAR
Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Entah disukai atau tidak, tetapi faktanya adalah bahasa daerah di zaman sekarang sedang mengalami penurunan citra dan pamor di kalangan penggunanya karena sudah jarang digunakan pada berbagai kesempatan. Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra di Jawa Timur, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur melakukan penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia. Upaya itu dilakukan sebagai bentuk diplomasi lunak (*soft diplomation*) di bidang bahasa dan sastra dengan tujuan memartabatkan bahasa Indonesia dan daerah di dunia internasional. Selain itu, hasil terjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia tersebut disusun sebagai penambah khazanah bahan bacaan bagi siswa di sekolah dan juga bisa dipakai sebagai suplemen atau bahan pendukung literasi.

Karya sastra yang diterjemahkan merupakan perwakilan dari berbagai genre karya sastra Jawa, Using, dan Madura modern yang sudah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat, seperti cerita pendek, novel, serta puisi. Para pembaca teks sasaran diharapkan bisa menghayati, mempelajari, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra itu sehingga kualitas hidup mereka meningkat.

Karya terjemahan yang mengandung nilai-nilai pengetahuan budaya dan filosofis ini mencerminkan kehidupan

modern zaman sekarang. Oleh karena itu, melalui karya sastra itu kita bisa mendapatkan berbagai informasi tentang kehidupan di zaman sekarang dengan tidak meninggalkan akar budaya asal. Nilai luhur yang terkandung dalam budaya Jawa, Using, dan Madura memiliki aspek moralitas yang harus dipelajari dan diamalkan generasi muda sebagai penerus agar mereka bisa ikut berlari di era modern dengan tidak menanggalkan jati diri kedaerahan.

Upaya penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia harus disambut dan diapresiasi dengan baik sebagai salah satu upaya menambah pengalaman, ilmu, dan sarana pendidikan moral bagi para generasi muda. Melalui terbitnya karya terjemahan ini, kami menyampaikan terima kasih setulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setingginya bagi penulis karya sastra berbahasa daerah, penerjemah, penelaah, dan anggota KKLP Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewujudkan karya terjemahan ini.

Semoga buku ini bisa membuat kita semua bermartabat dan bermanfaat.

Sidoarjo, 1 November 2021

Dr. Asrif, M.Hum

SASTRA MADURA TIDAK PUNAH

Lukman Hakim AG.

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penyesalan karya Nur Aisyah menceritakan tentang seorang ibu yang memaksa putrinya bekerja dan tidak melanjutkan sekolah. Padahal Sang Anak ingin sekali masuk pondok, tetapi ia lebih memilih patuh kepada perintah ibunya. Akhirnya, Sang Ibu menyesal karena anaknya bekerja dan tak kunjung pulang.

Bukan Terompet Tahun Baru karya Hasmidi justru sebaliknya. Rida sebenarnya ingin berhenti sekolah karena ingin bernasib sama dengan tetangga yang bisa bekerja dan membantu perekonomian keluarga. Namun niat Rida berhenti mencari ilmu tak kunjung terlaksana meskipun ia sibuk bekerja.

Yulistiana dalam cerpen berjudul *Le-Mele Bukkol* menceritakan tentang Haji Sahid yang menginginkan sosok menantu kaya raya. Putrinya yang bernama Rahma dinikahkan dengan pria beristri. Sementara itu, teman Rahma yang melamarnya ditolak oleh orang tuanya karena berasaldari keluarga miskin.

Watak Sobri dalam cerpen *Luka Tak Berdarah* karya Ma Leo mirip dengan Haji Sahid dalam cerpen *Le-Mele Bukkol* milik Yuliastiana Ningsih. Hanya saja, dalam cerpen Ma leo

ini berhenti setelah ditolak. Sementara itu, dalam cerpen Yulis muncul masalah baru ketika Hasanuddin yang sudah beristri memukul Rahma hingga memar.

M. Toyu Aradana dalam cerpen *Kambing Hitam Haji Monentar* menceritakan tentang seorang ayah yang menolak lamaran putrinya. Ia ingin putrinya melanjutkan sekolah. Namun, Sang Putri yang bersekolah justru pulang ke rumah orang tuanya dengan menggandeng pria dan membawa anak. Sementara itu, Budi Santoso melalui cerpen berjudul *Janda Muda* menceritakan kehidupan seorang janda yang terpaksa melayani seorang pria. Pria itu tidak lain adalah tetangganya sendiri. Si Janda terpaksa melakukan hal itu supaya mendapatkan uang untuk perawatan anaknya yang sedang sakit.

Masalah gender bisa dibaca dalam cerpen *Menunggu Getah Batu* karya Mudhar CH. Istilah senyampang masih ada waktu dan para sesepuh masih hidup. Hasmidi juga ikut andil membumbui cerita *Bulan di Balik Pohon Siwalan* dan *Kayu Patah Tiga Kali* dengan main-main di warung kopi. *Bulan di Balik Pohon Siwalan* bercerita tentang musibah atau hantu. Sementaraitu, *Kayu Patah Tiga Kali* menceritakan tentang hukum.

Budi Santoso dalam *Kemelut Pemilihan Bupati* melambangkan para pemilih seperti orang yang sedang mendorong motor mogok. Sementara cerpen *Pemilihan Kepala Desa* karya Ma Leo menceritakan tentang calon kepala desa yang kalah dalam pemilihan. Watak bandit tidak dapat mengubah pilihan warga untuk bersedia memilihnya menjadi kepala desa meskipun sudah disuap dengan uang.

Masalah TKI bisa dibaca dalam cerita *Tahlilan* karya A. Hamzah Fansuri Basar. *Bunga Desa Pulau Raas* karya Ma Leo menggambarkan sosok kiai di salah satu pondok pesantren yang gelisah karena putrinya tak kunjung menikah. Akhirnya,

putri kiai tersebut menyukai laki-laki dari seorang perempuan yang konon merupakan mantan pacar dari Sang Kiai.

Gambaran di atas sekadar gambaran cerita yang ditulis oleh teman-teman yang dengan sudi merawat bahasa dan sastra Madura. Buku ini menjadi sala satu bukti bahwa kita masih peduli pada bahasa dan sastra Madura, khususnya bahasa dan sastra tulis.

***

Jawa Pos Radar Madura (JPRM) memiliki tanggung jawab untuk bersama-sama melestarikan kebudayaan Madura. Salah satunya dengan menyediakan kolom sastra Madura sejak Minggu, 26 Juli 2012. Banyak penulis yang mengirimkan puisi dan cerita pendek.

Sampai akhir Desember 2016, JPRM sudah memuat 140 puisi dan 63 cerpen. Terdapat 19 orang menulis 52 puisi Dari 52 puisi ditulis oleh 19 orang pada tahun 2015, antara lain A. Rahem Umar, Budi Santoso, Muh. Tauhed Supratman, Suhairi Rachmat, Faidatul Jannah, Subaidi Pratama, Moh. Gufron Cholid, Harkoni Madura, A. Warits Rovi, Azizi Sulung, Misnoto, Hendra Purnomo, Rifky Raya, Moh. Shobri AM, Mudhar CH, Imam Eka Puji Al-Ghazali, Matroni Muserang, A. Hamzah Fansuri Basar, dan Iskandar ZL.

Di tahun ini JPRM juga memuat 24 cerpen dengan 11 penulis, diantaranya M. Toyu Aradana, Nur Aisyah, Uswatun Hasanah, Juwariyah Mawardy, Ma Leo, Yulistiana Ningsih, Hasmidi, Budi Santoso, Set Wahedi, A. Hamzah Fansuri B., dan Siti Fatimah.

Tahun 2016 menerbitkan 88 puisi milik 31 penulis, antara lain Hasmidi, Subaidi Pratama, Ach. Suhaili, Moh. Gufron Cholid, Zainur Rahman Nr., Juwariyah Mawardy, Amin Yazid, Ainur Rasyid, Muh. Tauhed Supratman, Uswatun Hasanah, Laut Mahbub, Ach. Faruqi el-Usli, Amin Yazid, Abdul Warits,

Uswatun Syarifah, Dananil Afdee, Mudhar CH., Sugik Muhammad Sahar, Misnoto Arriefa, Syaf Amin, Rosyiqiyah Syar'il Islamiyah, Syair Dhani Smile, Mahwi Air Tawar, Soe Marda Paranggana, A. Hamzah Fansuri B., Tika Suhartatik, Harkoni Madura, Rofiki Ar., Azizi Sulung, Iskandar Zulkarnain, dan Matroni Muserang.

Sementara itu, tahun 2016 ada 15 orang menulis 39 cerpen, yaitu Ma Leo, Hasmidi, Budi Santoso, Mudhar CH., M. Toyu Aradana, Andi Fathorrazi, A. Rahem Umar, Uswatun Syarifah, Ly Bintang, Ubaidillah Hasani, Amirul Muttaqin, Siti Fatimah, Musfieq RZ., Bin, dan Fathor Rozi.

Semua penulis pada umumnya masih muda. Ada 14 penulis cerpen dalam buku antologi ini yang lahir di tahun 1990-an. Hal ini menandakan bahwa pemuda Madura masih cinta terhadap bahasa ibunya. Buku ini juga menjadi bukti bahasa sastra Madura tidak punah.

Akhir tahun 2007 hingga 2008 JPRM pernah menerbitkan puisi. Namun, kala itu masih menumpang di kolom sastra Indonesia karena masih belum memiliki rubrik atau tempat tersendiri. Buku ini merupakan kumpulan dari 63 cerpen yang sudah dimuat sejak Juli 2015 hingga Desember 2016.

Penerbitan buku ini diharapkan mampu menjadi penyubur lahirnya sastra Madura. Saya juga mengucapkan selamat dan terima kasih kepada seluruh penulis dan semua pihak yang turut membantu selesainya buku ini. Khususnya, kepada D. Zawawi Imron, Jamal D. Rahman, dan R. Moh. Hasan Sastra yang sudah memberikan arahan. Terima kasih kepada seluruh pembaca. (*)

MEMBUMIKAN BAHASA DAN SASTRA MADURA

Moh Tojjib

Cerpen merupakan sesuatu yang unik di tengah kurang diminati dan kurang pedulinya kita dan generasi setelah kita terhadap bahasa daerah (Madura). Adanya cerpen merupakan sebuah langkah mempertahankan dan melestarikan bahasa Madura sebagai bagian dari kebudayaan Nusantara. Suku Madura dikenal bangsa lain karena keunikan bahasanya.

Ketika bahasa Madura semakin sedikit penuturnya dan tidak ada usaha untuk melestarikan, etnis Madura dan kebudayaannya perlahan-lahan menuju jalan kepunahannya. Kita bersyukur bahwa masih cukup banyak orang Madura mau membuat cerpen untuk dimuat di Jawa Pos Radar Madura. Sebagai apresiasi, surat kabar lokal di Madura ini mengumpulkan cerpen yang telah terbit dan terpilih dalam sebuah buku yang Anda baca sekarang ini.

Sebagai sebuah cerita pendek, *carpan* berisikan banyak hal tentang Madura. Cerita tentang sisi kehidupan warga dan alamnya. Cerita tentang kehidupan keagamaan orang Madura yang maish kuat. Cerita tentang tradisi yang terus berulang dengan hal-hal unik lainnya. Hingga cerita tentang impian-impian. Tentunya yang khas dan unik dari cerpen adalah diceritakan dalam bahasa dan gaya bahasa orang Madura.

Dua hal yang menjadikan cerita lebih hidup bagi yang membacanya—dan tentunya—yang paham bahasa Madura yang baik dan benar. Bagi yang tidak bisa membaca tulisan bahasa Madura memang harus ada usaha agak keras untuk bisa mengerti setiap kata ataupun kalimatnya. Hal inilah yang menjadi tantangan bagaimana tulisan dan bahasa Madura bisa lebih familiar bagi orang Madura sendiri. Memang, salah satu tujuan dari rubrik *carpan* di Jawa Pos Radar Madura yang terbit sejak 2015 lalu dan dibukukan dalam antologi ini adalah lebih membumikan bahasa Madura dan masyarakat Madura.

Sebagai sebuah karya satra, cerpen Madura menambahkan khasanah sastra nusantara. Semakin banyak cerpen di Madura akan membuat sastra karya orang Madura lebih kuat dalam dunia sastra Nusantara. Peningkatan jumlah carpan karya penulis setiap tahun patut diapresiasi. Jika tren ini terus berlanjut, kita tidak akan khawatir bahasa dan sastra Madura punah dalam waktu cepat. Inilah tujuan dan harapan dari adanya rubrik *carpan* di Jawa Pos Radar Madura.

Sesuatu yang baik harus kita wariskan ke generasi setelah kita. Bahasa dan sastra Madura merupakan bagian kebudayaan Madura yang baik dan perlu kita teruskan ke generasi setelah kita. semoga bermanfaat. (*)

General Manager JPRM

Moh. Tojjib

PENGANTAR
Membaca Cerpen Madura, Menikmati Jagung Sangrai

Jamal D. Rahman

Saya membaca buku kumpulan cerpen ini seperti sedang makan jagung sangrai, dikunyah terasa keras, tetapi tetap enak. Tidak mudah hancur, tetapi tetap dikunyah karena terasa nikmat, sebab saya sendiri jarang membaca bahasa Madura dalam huruf latin. Dulu, saya lebih sering membaca bahasa Madura dalam huruf Arab. Maklum, sejak kecil saya terbiasa belajar menulis bahasa Madura dengan huruf Arab. Sejujurnya, saya memang tidak terlalu sering membaca buku bahasa Madura, baik dalam huruf Arab terlebih lagi dalam huruf latin. Namun, setelah saya membaca beberapa cerpen dengan perlahan-lahan hingga memahami isinya, ternyata cerpen Madura sungguh asyik. Bukan hanya enak dimulut, tetapi juga di hati dan pikiran. Seolah kembali ke kampung halaman dan merasuk ke dalam tulang. Semakin lama dan semakin banyak cerpen yang saya pahami tampak begitu wangi. Seperti harum mewangi di dalam hidung.

Bagi orang Madura yang senang dan suka merawat bahasa dan kebudayaan Madura, saya teramat senang, bangga, dan bersyukur dengan terbitnya buku ini. Buku ini merupakan bukti atau ciri bahwa orang Madura, minimal penulis cerpen, sungguh-sungguh menyukai bahasa Madura dan berusaha menggali bahasa Madura yang merupakan bagian

dari kebudayaan. Semoga cerpen Madura terus berkembang dan dikembangkan terus-menerus, khususnya bagi para penulis cerpen. Terima kasih kepada seluruh penulis cerpen, khususnya kepada Saudara Lukman Hakim A.G. yang telah memperjuangkan lahirnya cerpen-cerpen Madura hingga bisa diterbitkan dalam sebuah antologi. Terima kasih pula kepada Radar Madura yang setiap Minggu sudah menyediakan kolom cerpen berbahasa Madura, sehingga memberi harapan kepada bahasa Madura untuk mendapat daging serta gajih yang merupakan penyedap yang tiada tara nikmatnya.

Semua usaha yang telah dilakukan tidak bisa dinilai dengan apapun. Sesuatu yang saya peroleh dari buku ini tidak saya dapatkan dari buku lain. Lalu bagaimana saya tidak senang, bangga, dan bersyukur. Buku ini sudah menjadi bukti dari sekian banyak bukti bahwa bahasa Madura memang bagus, menarik, harum, dan menyenangkan. Buku ini juga membawa saya ke berbagai macam kehidupan, khususnya kehidupan masyarakat Madura. Semua ini menjadikan Madura dan kehidupan masyarakat Madura merasuk dalam hati. Terkadang saya juga terbawa rasa sedih dan terpukul; kadang senang dan merasa lega; kadang harus berpikir keras lagi tentang kehidupan; bertanya-tanya mengapa bisa begini dan tidak begitu, bahkan saya juga tertawa terpingkal-pingkal sendirian—sampai khawatir terlihat oleh istri, saya malu kalau dikira sudah gila.

Di dalam bahasa Madura, *carpan* (singkatan dari *careta pandha'*) merupakan istilah baru. Istilah ini diambil dari bahasa Indonesia, yaitu cerpen (singkatan dari cerita pendek) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Madura menjadi *carpan*. Dalam bahasa Indonesia, cerpen merupakan salah satu jenis sastra. Sementara itu, sastra merupakan tuturan yang

ditulis bukan hanya dengan bahasa yang bagus, tetapi juga baik dan menarik. Dalam bahasa Madura, tidak ada wacana sastra, tetapi ada wacana yang merupakan sastra jika dilihat dari sudut pandang sastra Indonesia, seperti macapat dan parikan. Seperti yang sudah kita ketahui, macapat dan parikan ini merupakan sastra yang sangat unik, bagus, dan menarik. Sebab, macapat dan parikan menggunakan kosakata atau bahasa yang sangat bagus dan kadang menggunakan imajinasi yang menjadikan macapat dan pantun lebih menarik lagi.

Namun, jika diamati lagi dari sastra Indonesia, macapat dan pantun masuk dalam sastra lisan atau tradisi lisan, kata yang dibaca atau dikidungkan diberikan atau disaksikan oleh beberapa orang. Jadi sebenarnya, tradisi lisan ini adalah pertunjukan. Sementara sastra Indonesia—apalagi yang disebut sastra Indonesia modern—bukan pertunjukan. Sastra Indonesia merupakan bacaan, yaitu bahasa Indonesia yang ditulis dengan baik, bagus, dan menarik untuk dibaca. Jadi, sastra Indonesia (modern) ditulis dengan tujuan untuk dibaca sendiri-sendiri. Bukan dibacakan untuk didengar bersama-sama. Inilah bedanya sastra dengan tradisi lisan. Begitu juga dengan parikan, macapat, dongeng, *lok-olok* dan lainnya di dalam bahasa Madura disebut tradisi lisan.

Menurut pendapat sebagian ahli, sastra lisan sebenarnya merupakan *contradictio in terminis.* Maksudnya adalah istilah yang terdiri atas dua kata dan saling berkontradiksi. Bukan hanya tidak cocok, tetapi juga bertentangan. Satu makna dengan makna yang lain seolah berlawanan. Disebut sastra, sebab makna sebuah tulisan dapat ditafsirkan berbeda oleh setiap pembaca, tetapi didengarkan dan ditonton oleh beberapa orang dengan cara dibacakan atau dituturkan oleh salah satu orang. Kemungkinan hanya macapat yang di-

bacakan. Maksudnya hanya macapat yang dibacakan dari tulisan. Karena itulah disebut macapat yang artinya membaca tulisan. Sementara pantun, dongeng, dan *lok-alok* tidak dibaca, namun dituturkan sebab memang tidak ada tulisan karena tidak pernah ditulis. maka dari itu, beberapa istilah yang bagus, unik, dan menarik dalam bahasa Madura kuno sangat menarik dan disebut tradisi lisan dibandingkan sastra lisan.

Istilah cerpen iambil dari sastra Indonesia seperti yang sudah dijelaskan di atas, sebelumnya saya akan merujuk kepada istilah sastra menjadi bahasa Madura untuk memudahkan saya dalam memaknai dan memahami cerpen Madura. Selain itu juga untuk memperkaya khasanah bahasa Madura, sebab bahasa Madura dapat memperbanyak kosakata jika mampu mengambil atau menyerap dari bahasa-bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia. Seperti halnya dalam bahasa Indonesia yang memiliki sastra lama dan sastra baru (yang kadang disebut dengan sastra modern), dalam bahasa Madura pun terdapat sastra kuno dan sastra baru. Sastra Indonesia lama adalah sastra Melayu yang beraneka ragam, seperti pantun, syair, hikayat, dan sebagainya. Sementara sastra Indonesia modern merupakan perkembangan baru di dalam sastra Melayu dengan mengambil beberapa jenis sastra Eropa, seperti soneta, puisi, roman, novel, drama, dan cerpen.

Dengan membandingkan sastra Madura dengan sastra Indonesia, maka sastra Madura bisa dibagi menjadi dua bagian. Pertama, sastra Madura kuno/lama. Kedua sastra Madura baru. Yang termasuk dalam sastra Madura kuno, antara lain seluruh ungkapan yang baik, bagus, dan menarik yang dari dulu sudah ada, seperti macapat, pantun, dongeng, *lok-alok,* dan, sebagainya—yang sesungguhnya merupakan tradisi lisan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Nah, cerpen merupakan jenis sastra Madura baru, yang baru muncul da-

lam bahasa dan sastra Madura. Memang benar bahwa cerpen merupakan cerita menyerupai kidung dan macapat. Namun jika iamati lebih rinci lagi, cerpen dan dongeng atau macapat sangat berbeda.

Agar pembahasan tidak terlalu melebar, mari kita bandingkan antara cerpen dengan mamaca. Tidak perlu dikaji terlalu mendalam untuk melihat perbedaan macapat dengan cerpen. Tak perlu penelitian, cukup kita amati sekilas saja. Bagi pembaca dalam macapat, mereka akan membaca sebuah tulisan (yang berisi sebuah cerita atau percakapan), tulisan tersebut hanya dijadikan sebagai pegangan dalam macapat. Tulisan bukan bukan pilar atau acuan. Yang menjadi pilar atau acuan dalam macapat adalah pembaca/pencerita yang bertugas untuk membacakan atau menceritakan. Oleh karena itu, jika ditulis, tuturan dalam macapat bukan untuk dibaca banyak orang, akan tetapi diberikan atau ditonton saat dibacakan oleh pembaca macapat. Naskah hanya dimiliki oleh Si Pembaca Macapat. Karena itulah, macapat juga disebutsebagai pertunjukan.

Cerpen berbeda dengan macapat. Yang menjadi pilar atau acuan dalam cerpen adalah semua hal yang ditulis dalam cerpen. Tulisan dalam cerpen tersebut—dengan segala pembahasan—menjadi inti atau pilar. Orang menulis cerpen untuk dibaca oleh banyak orang, bukan untuk didengar apalagi ditonton bersama-sama. Oleh karena itu, banyak cerpen yang diterbitkan di koran atau buku. Siapa saja bisa memiliki cerpen untuk dibaca sendiri-sendiri. Karena itu juga, cerpen bukan pertunjukan. Inilah perbedaan cerpen sebagai sastra Madura baru dengan macapat yang merupakan sastra Madura kuno.

Karena cerpen iambil dari sastra Indonesia, maka untuk meneliti cerpen Madura, kita perlu mengupas dengan sudut

pandang sastra Indonesia, yaitu melalui ilmu sastra. Di dalam sastra Indonesia, ilmu sastra sudah cukup maju dengan menyeiakan beberapa kajian untuk meneliti sastra. Maklum saja, sastra Indonesia modern lebih dulu hadir sekitar satu abad dibandingkan dengan sastra Madura baru. Namun untuk meminjam kajian sastra Indonesia dalam meneliti sastra Madura baru juga tidak mudah. Sebab banyak istilah ilmu sastra Indonesia yang belum bisi diterjemahkan ke dalam bahasa Madura. Misal dalam meneliti cerpen, terdapat istilah tema, narator, tokoh, penokohan, konflik, alur, alur maju, alur mundur, alur campuran, latar, latar tempat, latar waktu, klimaks, selesaian, dan lain-lain. Semua istilah itu merupakan bagian dalam memahami cerpen.

Karena semua istilah atau bagian dari penelitian cerpen yang sudah dijelaskan di atas belum iambil dan dimasukkan dalam bahasa Madura, maka meneliti cerpen Madura baru dengan istilah-istilah di atas sepertinya lebih tepat jika tetap menggunakan bahasa Indonesia. jadi tidak perlu lagi dijelaskan atau disebutkan lagi dalam bahasa Madura. Hal itu minimal bisa mengganggu keindahan cerpen yang sudah ditulis oleh para penulis. Bahkan bisa mengurangi nilai/rasa dan merusak kosakata bahasa Madura dalam semua cerpen yang ditulis oleh Abd. Rahem, Amirul Muttaqin, Andi Fathorrazi, Bin (N Salihin Damiri), Budi Santoso, Fathor Rosi, Hamzah Fansuri B., Hasmidi, Juwariyah, Mawardy, Ly Bintang, M. Toyu Aradana, Ma Leo, Mudhar CH., Musyfieq RZ, Nur Aisyah, Set Wahedi, Siti Fatimah, Ubaidillah Hasani, Uswatun Hasanah, Uswatun Syarifah, dan Yulistiana Ningsih. Oleh karena itu, saya mohon maaf tidak bisa menjelaskan cerpen khawatir mengganggu bahasa Madura yang sudah mulai nikmat untuk dibaca.

Apalagi, semua penulis cerpen yang sudah saya sebutkan di atas sudah susah payah dengan bercucuran keringat, melibatkan rasa dan juga hati. Salam (*)

Pondok
Cabe, 19 Agustus 2017

Jamal D. Rahman, *warga Lenteng Timur, Sumenep, Madura. Penulis puisi, kritik, dan esai-esai kebudayaan dan Islam di dalam bahasa Indonesia. pernah menjadi pemimpin redaksi majalah sastra Horison (2003—2016). Saat ini menjadi dosen sastra UIN Syari Hidayatullah, Jakarta.*

DAFTAR ISI

Kata Pengantar
Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur iii
Sastra Madura Tidak Punah v
Membumikan Bahasa dan Sastra Madura ix
Pengantar Membaca Cerpen Madura,
Menikmati Jagung Sangrai xi

TAHLILAN—A. Hamzah Fansuri B. 1
KESURUPAN—Abd. Rahem 9
MENGINGAT KEMERDEKAAN INDONESIA
—Amirul Muttaqin 17
SAPI KURBAN—Amirul Muttaqin 22
TEMAN PONDOK—Andi Fathorrazi 27
PERAWAN DI KALA SENJA—Bin 33
TIDAK INGIN KAWIN—Budi Santoso 39
KEMELUT PEMILIHAN BUPATI—Budi Santoso 44
WANITA ITU—Budi Santoso 50
JANDA MUDA—Budi Santoso 57
MENUNTUT ILMU—Fathor Rozi 65
KAMAR GELAP—Hasmidi 71
GENDAR—Hasmidi 75
BULAN DI BALIK SIWALAN—Hasmidi 80
BUKAN TEROMPET TAHUN BARU—Hasmidi 85
JANJI DI TERMINAL—Hasmidi 90
GIBAS BETINA—Hasmidi 95
HARI YANG CERAH—Hasmidi 100
BAJU LEBARAN—Hasmidi 104
KESAKTIAN—Hasmidi 108

BUKAN TIDAK INGIN MENGGUGURKAN
KANDUNGAN—Hasmidi 112
MASKAWIN DAN WAKTU SEMALAM—Hasmidi 117
KAYU PATAH TIGA KALI—Hasmidi 122
USTAZ HARUN—Juwairiyah Mawardy 127
GADIS RAIB—Ly Bintang 131
KAMBING HITAM HAJI MONENTAR
—M. Toyu Aradana 137
DARAH DI TENGAH MALAM—M. Toyu Aradhana 144
SA' LABA—M. Toyu Aradhana 149
KUCING HITAM—M. Toyu Aradhana 154
MENUNGGU—M. Toyu Aradhana 159
SEMUT—M. Toyu Aradhana 167
GURU ALIF—M. Toyu Aradana 173
MAD TERTUSUK DURI—M. Toyu Aradana 179
MENENGGAK KERINGAT—M. Toyu Aradhana 184
HARAPAN YANG MENGGANTUNG—Ma Leo 193
EMAS HIJAU—Ma Leo 197
NENG AISYAH—Ma Leo 203
HARI KELAHIRAN—Ma Leo 208
PEMILIHAN KEPALA DESA—Ma Leo 214
BUNGA DESA DARI PULAU RAAS—Ma Leo 220
LUKA TAK BERDARAH—Ma Leo 225
HAMID JATUH CINTA—Ma Leo 230
PETAKA SEBUAH LAMARAN—Ma Leo 236
PANGERAN KATON—Ma Leo 241
KERUDUNG MERAH MUDA—Ma Leo 245
HAMIL TANPA SUAMI—Mudhar C.H. 251
MENGGENGGAM MAS KAWIN DI TEPI PANTAI
—Mudhar C.H. 258
TAUSIYAH—Mudhar CH 265

OTANG NGOKOR LAJJAN—Mudhar CH 272
DASAR TIDAK TAHU DIUNTUNG!—Mudhar CH 282
MENUNGGU GETAH BATU—Mudhar CH 290
RAHASIA SANG ILAHI—Mudhar CH 296
MENYESAL—Musfieq RZ 303
PENYESALAN—Nur Aisyah 311
MAHMO MENCARI-CARI KESALAHAN—Nur Aisyah 315
PUTRI HAMIL KARENA BINTANG JATUH
—Set Wahedi 321
MENGGANTUNGKAN HIDUP PADA
POHON SIWALAN—Siti Fatimah 327
BERTUNANGAN—Siti Fatimah 335
SABUNG AYAM MENGUNDANG PETAKA
—Ubaidilah Hasani 341
ANAK TUKANG CAROK—Ubaidilah Hasani 346
BUNGA PERAWAN—Uswatun Hasanah 351
KESABARAN BERBUAH KEBAHAGIAAN
—Uswatun Hasanah 356
LE-MELE BUKKOL—Yulistiana Ningsih 361

BIODATA PENULIS 371
BIODATA PENERJEMAH 379

TAHLILAN

A. Hamzah Fansuri B.

Berselang beberapa saat setelah azan asar dikumandangkan, rumah Pak Kerte sudah dipenuhi banyak orang, mereka duduk dalam posisi melingkar. Tidak hanya orang-orang sekitar yang datang dan ingin mengikuti acara tahlilan ini, tetapi juga warga dari desa-desa terdekat.

Seperti pada umumnya, tahlilan di desa Pak Kerte, orang-orang yang datang tanpa diundang. Mereka datang dengan hati lapang, mendoakan yang sudah meninggal. Begitu pun pakaian yang mereka kenakan, sederhana dan apa adanya, sarung dengan warna mencolok, ada pula yang kusut. Begitu pun dengan kopiah yang mereka pakai, beraneka warna dan corak. Ada yang berwarna hitam, putih, merah, dan biru.

Seolah ada hukum tak tertulis dalam setiap acara, yang lebih dewasa dan tua akan memilih duduk di ruang tengah yang sudah digelari tikar, lengkap dengan rokok dalam gelas kaca dan kopi yang disediakan tuan rumah. Sementara itu, anak-anak dengan sendirinya duduk di tubir teras. Terlebih, ini hari ketujuh sejak almarhumah Suleha, anak sulung Pak

Kerte meninggal. Anak-anak itu tak peduli, yang terpikirkan anak-anak adalah bahwa di hari ketujuh mereka selalu membayangkan makanan enak-enak dan berkat yang memang disiapkan oleh Pak Kerte, lebih-lebih yang meninggal adalah putri pertamanya.

"Pasti *cem-macem* jajanan disediakan!" bisik seorang anak kepada teman di sebelahnya. Beberapa orang berpaling, melirik tak senang kepada dua anak yang berisik tentang jajanan. Anak-anak pun menundukkan kepala, orang tua yang melirik tadi mengembuskan asap rokok sebelum kemudian buru-buru mematikan karena kiai yang diundang memimpin tahlil sudah dating. Pak Kertep dengan sigap menyambut dan mempersilakan duduk di tempat yang tak hanya digelari tikar, tetapi juga sajadah berlapis.

Sebelum membuka acara, kiai menebarkan pandangan ke sekitar ruangan, kemudian meminta izin kepada Pak Kerte untuk memulai.

"Assalamualaikum wr.wb. para bapak, saudara-saudara yang selalu dimuliakan oleh Allah Swt. Malam ini adalah malam ketujuh sepeninggal almarhumah Suleha binti Kerte...," belum selesai kiai berbicara, ada seseorang menyeletuk. Sontak semua orang terkejut, menoleh, dan melihat ke arah Paman Slamet. Pria agak tua, yang rumahnya hanya berjarak dua atap genteng itu menyeletuk. Suaranya sedikit bergetar karena bercampur dengan rasa malu.

"Saya mohon maaf, Pak Kiai, saya sudah lancang. Jika diperkenankan, saya mohon acara tahlilan ini juga dikhususkan untuk mendoakan istri saya, Hamida."

Pertanyaan, permohonan, atau apa sebenarnya yang ingin disampaikan Paman Slamet? Semua orang terkejut, saling menoleh, saling menatap, ada pula yang mengernyitkan

alis, menggeleng-gelengkan kepala, tidak paham dengan apa yang disampaikan Paman Slamet. Kiai yang bertugas memimpin tahlil menoleh kepada Pak Kerte selaku tuan rumah. Sementara itu, Pak Kerte hanya terdiam tanpa satu kata pun. Semua orang terdiam seperti batu nisan, sama-sama berpikir, menafsirkan keinginan Paman Slamet dan mengait-ngaitkan antara Suleha dan Bibi Mida.

***

Sudah bukan rahasia umum, orang-orang Madura sangat rajin mengirimkan para wanita bekerja sebagai TKW. Di Desa Jamburingin, wanita jarang bersekolah hingga bangku SMP. Umumnya semua wanita berhenti sekolah di bangku SD. Hampir tidak ada satupun yang bersekolah hingga SMA. Keadaan ini sebenarnya dialami wanita di seluruh desa yang ada di Madura. Bukan hanya karena harus menjadi TKW, tetapi sejak kecil wanita Madura sudah dijodohkan, dinikahkan, dan dijadikan seorang ibu. Bagi orang Madura, wanita dijadikan sebagai penopang keluarga.

Demikian juga dengan Bibi Mida, tahun 2000-an ia berangkat keluar negeri untuk menjadi TKW, sebelum kemudian disusul oleh Suleha, putri Pak Kerte. Tahun-tahun pertama di luar negeri, setiap bulan Bibi Mida rajin mengirimkan uang gaji dari hasil jerih payahnya. Ia juga kerap menelepon, bertukar kabar ini dan itu, tetapi yang sering diceritakan adalah manisnya bekerja di luar negeri, sehingga membuat yang mendengar ingin menyusul menjadi TKW. Namun, suami Bibi Mida tidak memiliki telepon sendiri, ia menerima telepon melalui pesawat telepon milik Pak Dulla, ayah saya.

Kebetulan, satu-satunya rumah yang memiliki pesawat telepon adalah rumah saya. Jadi sudah biasa dipakai, dipinjam, dan dibuat repot oleh banyak orang. Jarak rumah di sini

cukup jauh antara satu rumah dengan rumah lainnya. Jadi ketika ada telepon dari luar negeri, saya maupun keluarga di rumah harus berteriak-teriak sambil berlari ke rumah Bibi Mida memanggilkan suaminya.

"Paman...Paman...Paman Slamet ada telepon dari luar negeri. Bergegaslah, Paman!" kata-kata seperti itulah yang sering diucapkan adikku jika memanggil suami Bibi Lida.

"Iya...Iya, tunggu sebentar, Nak. Katakan tunggu sebentar," jawab Paman Slamet sambil berteriak dari jauh dan menyibak sarungnya.

Anehnya lagi, paman Slamet tidak datang sendirian ke rumah, ia bersama para tetangga. Ya, semua keluarga ikut serta, seakan telepon untuk suami Bibi Mida juga telepon buat mereka, sehingga keadaan rumah mendadak penuh. Semua orang ikut mendengarkan apa yang dibahas melalui telepon, meski sebenarnya mereka tidak mendengarkan secara langsung apa yang disampaikan Bibi Mida.

Orang-orang hanya mendengarkan suara Paman Slamet dan menerka-nerka apa yang sedang dibicarakan Bibi Mida dan suaminya. Jika penerima telepon tersenyum, semua orang juga ikut tersenyum. Penerima telepon tertawa, semua juga ikut tertawa cekikikan. Sebaliknya, penerima telepon menangis, semua juga ikut sedih.

Orang-orang tidak merasa malu meminta gagang telepon untuk ikut berbicara dengan Bibi Mida tanpa mereka peduli bahwa suami atau orang tuanya masih merasa rindu kepada Bibi Mida. Yang tidak mendapatkan giliran berbicara dengan Bibi Mida, mereka menitipkan salam, atau sambil menyeletuk di dekat telepon.

"Da...Mida, bagaimana kabarmu, sehat kan?"

"Apakah kamu betah di sana?"

"Apakah majikanmu tidak pelit?"

"Bulan depan, Leha, anak saya akan menyusulmu," begitulah ucapan orang-orang yang ikut bersuara di dekat penerima telepon.

Setelah Bibi Mida menutup telepon, orang-orang kembali ke rumah masing-masing. Beberapa orang masih ada yang duduk-duduk di balai milik Paman Slamet. Kini yang tersisa di rumah hanya aroma. Aroma yang tertinggal bervariasi, ada bau minyak angin, balsem, minyak urut, daun sirih, dan ada pula bau jamu.

Bertahun-tahun Bibi Mida sudah tidak menelepon, Paman Slamet risau dan gelisah. Suami dan seluruh kerabat merasa bingung dan berusaha mencari informasi tentang keberadaannya. Mereka datang ke kantor tenaga kerja, dan bertanya kepada TKW yang baru saja datang bekerja dari luar negeri. Bahkan setiap tahun, mereka selalu berpesan kepada orang-orang yang naik haji, berharap mereka bisa bertemu dengan Mida di Arab Saudi. Namun semua usaha sia-sia.

Paman Slamet sudah kehabisan cara. Ia bingung harus mengadu ke mana lagi. Pemerintah? Itu pun sudah sering kulakukan. Paman Slamet sudah datang ke Dinas Tenaga Kerja untuk menanyakan kabar istrinya. Namun, untuk kesekian kalinya ia harus mengelus dada. Sepuluh tahun lebih ia mencari kabar tentang istrinya, tetapi jawabannya sama. Mereka selalu berputar-putar tanpa memberi kabar yang jelas.

"Masih kami cari. Tunggu kabar ya, Pak!"

"Saya minta maaf, masih belum ada kabar."

"Yang sabar, Pak Slamet. Dubes Indonesia masih berupaya mencari informasi."

"Minggu depan, Dubes Indonesia akan memberikan informasi."

"Bulan depan...."

"Tahun depan...."

"Banyak berdoa ya, Pak...."

"Braaakk!!!"

"Kapan janji itu ditepati? Kapan saya bisa menerima kabar tentang istri saya. Kapan-kapan, hah!" Paman Slamet memukul meja. Kesabarannya mulai sampai ke ubun-ubun. Napasnya tersengal-sengal. Matanya melotot, merah membara melihat ke arah para petugas yang ada di kantor tersebut. Paman Slamet menatap orang-orang di Kantor Dinas Tenaga Kerja itu satu per satu. Celurit yang sudah diselipkan nyaris diarahkan kepada para petugas, andai tidak segera saya halangi.

Ya begitulah kejadiannya, tatkala saya menemani Paman Slamet menuju kantor keparat itu.

***

Sekarang sudah memasuki tahun kesepuluh Paman Slamet menunggu kabar tentang istrinya, Bibi Mida. Padaku, paman bercerita bahwa tahun ini merupakan lebaran ketiga tanpa kabar dari Malaysia. Dua tahun lalu, istri saya berkabar. Ia berjanji akan pulang pada saat lebaran, tetapi sudah dua janji ia ingkari. Ia tak kunjung pulang ke rumah. Setelah itu, ia tidak pernah lagi membuat janji. Mungkin merasa jauh lebih baik dibandingkan membuat janji, tetapi ia ingkari untuk ketiga kalinya.

Sekarang aku mengerti apa tujuan Paman Slamet. Ia merasa khawatir nasib seluruh TKW Indonesia, termasuk kepada nasib istrinya. Itulah sebabnya, mengapa Paman Slamet meminta izin kepada kiai agar turut mendoakan, termasuk nasib istrinya, Bibi Mida.

Bibirku perlahan mulai terbuka, ingin berbicara. saya pun ingin meminta kepada Pak Kiai agar mendoakan istri saya. Tetapi lidah ini terasa berat. Dada begitu berat.

***

Desau angin menyusup, mengiris dan menerbangkan aroma kembang sesaji, juga *berkat,* jajanan yang mulai dibagikan, terlebih sebentar lagi waktu buka puasa sudah tiba. Sementara itu, pikiran saya mengembara membayangkan istri saya, Bibi Mida dan Suleha, dengan cara apa dan bagaimana mereka mati? Kami di Madura hanya bisa menerima kabar bahwa orang-orang yang kami cintai meninggal dan atau tidak terlacak jejaknya.

Angin terus mendesir, mengusik bulu kuduk, dan menerbangkan ingatan saya. Saya bagai terperangkap cerita, juga kabar dari nasib istri saya dan TKW lainnya, termasuk Bibi Mida. Sementara, orang-orang yang hadir, yang awalnya terasa pengap perlahan mulai sejuk. Orang-orang yang terdiam mulai menoleh ke kanan dan ke kiri. Sepertinya, semua warga sudah memahami maksud Paman Slamet. Wajah mereka seolah-olah menyetujui permintaan Paman Slamet. Sementara itu, Pak Kerte dan Pak Kiai juga mengangguk, tanda bahwa mereka pun mengizinkannya. Tahlil kemudian dilanjutkan kembali.

Tahlil tampak lebih khusuk dibandingkan biasanya. Bukan karena berkat yang sudah disajikan. Tetapi itu! Anak-anak yang baru saja belajar mengaji terlihat khusuk berzikir dan bertahlil. Bacaannya sungguh bergelombang. Mata terpejam menandakan kekhusukan mereka memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Doa tidak hanya ditujukan kepada Suleha, melainkan untuk Bibi Mida, istri saya, dan seluruh TKW Indonesia yang bekerja di luar negeri dan bernasib sama.

Suara zikir yang awalnya lirih tiba-tiba menjadi kencang. Sungguh terdengar mengerikan. Hal ini juga membuktikan bahwa tahlil kali ini berbeda dengan tahlil pada umumnya. Sungguh berbeda. (*)

KESURUPAN

Abd. Rahem

Sambil menyunggi rumput, berpayung terik, Haji Lukman dan orang-orang se kampung berjalan beriringan menuju rumah masing-masing. Peluh menetes dari sela kerutan dahi. Angin menerbangkan debu-debu dan mengayunkan rerumputan serta ilalang. Namun begitu, angin yang menerbangkan debu, mencecap ujung daun dan ilalang tak pernah bisa menjadikan udara panas menjadi dingin. Begitu pun para pengarit rumput, pantang pulang sebelum berpayung rumput untuk dibawa pulang hingga suara sapi piaraan tetap menggema.

Ketika iring-iringan itu melintasi pematang, Haji Lukman berhenti, sementara yang lainnya terus melanjutkan perjalanan. Sejenak Haji Lukman melepas caping dan bajunya yang basah oleh keringat. Ia meletakkan caping dan pakaiannya pada alas balai yang terbuat dari anyaman bambu. Sambil menarik napas panjang, Haji Lukman mengedarkan pandangan matanya ke bentangan sawah. Sambil mengamati dan menikmati suasana sekitar, ia mengambil sebuah kotak

yang terbuat dari kayu. Kotak itu tidak terlalu besar sehingga bisa dimasukkan ke dalam saku. Di kotak itu Haji Lukman menyiapkan tembakau. Siang itu, Haji Lukman menikmati lintingan tembakau dan membiarkan jalan pikirannya mengitari aliran-aliran sawah.

"Mari pulang, Pak Haji," suara Morakip membuat Haji Lukman terkejut.

"Silakan, *Cong*[1]. Saya masih ingin istirahat sebentar," sahut Haji Lukman sambil membuat parikan dan berkidung. Tidak lama setelah lelahnya berkurang, ia memakai baju, menyunggi keranjang, lalu pulang.

***

Di kamar, Durahman sudah menunggu Haji Lukman pulang menyabit rumput di sawah. Sembari menunggu pamannya pulang, sesekali ia merebahkan tubuhnya. Sambil menyunggi keranjang, Haji Lukman menuju kandang untuk meletakkan rumput.

"Sudah lama, Dik?" Haji Lukman menyapa Durahman.

"Sejak tadi, Paman," sahut Durahman

"Tunggu sebentar, saya mau mandi terlebih dahulu. Silakan minum kopinya. Tadi bibimu membuatkan sebelum saya berangkat ke sawah," ucap Haji Lukman sambil mempersilakan Durahman menikmati kopi.

Durahman tidak menyahut apa pun, pertanda kalau ia menerima tawarannya. Sambil menyeruput kopi, ia menunggu Haji Lukman. Tidak lama kemudian, Haji Lukman datang dan menyalaminya.

"Sapi saya ditawar delapan juta, Dik," Haji Lukman mengawali pembicaraan sambil membenahi posisi kopiah hitam dan memasang kancing baju berwarna putih.

1 Sebutan/panggilan anak laki-laki Madura

"Siapa yang menawarnya, Paman? Jika tidak terlalu butuh uang, tidak perlu Paman jual. Lebih baik paman pelihara sampai beranak," sahut Durahman.

"Nah ya itu, anakku Mat Sa'i yang ada di pesantren saat ini membutuhkan banyak uang. Sebentar lagi ia ujian," kata Haji Lukman.

Mat Sa'i, putra sulung Haji Lukman sudah lima tahun menjadi santri di Bangkalan. Sebentar lagi akan menjalani ujian akhir madrasah.

"Saya tidak bisa menyuguhi apapun, Dik. Bibimu sedang pergi melayat," ucap Haji Lukman sambil masuk ke dalam kamar tidurnya. Setelah keluar dari kamar, ia menunjukkan barang pusaka dengan panjang dua jengkal. Barang tersebut dibungkus kertas hitam yang jika dibuka aroma bunga melati langsung tercium.

Di Kampung Neggara, Haji Lukman terkenal memiliki senjata tajam yang ampuh. Semua orang, apalagi sesepuh desa sangat paham tentang ini. Jimat tersebut merupakan warisan dari Kakek Pasar, sesepuh Haji Lukman. Kabarnya, pusaka itu juga bisa tahu kalau bakal ada seseorang yang akan menawar sapi hingga lima belas juta rupiah.

Di kampung ini, Haji Lukman juga dijadikan sebagai panutan. Selain kaya, ia juga terlihat gagah dengan postur tubuh tinggi besar dan berkumis baplang. Haji Lukman juga sangat dermawan. Ia baik terhadap semua tetangga dan dikenal berperilaku santun.

Jika ada warga yang ingin mengadakan acara, Haji Lukman biasanya menjadi tempat untuk dimintai pendapat. Misalnya ada kekurangan dana, Haji Lukman tidak segan-segan memberikan bantuan. Sifat-sifat seperti itulah yang membuatnya disegani banyak orang.

Bagaikan periuk bertemu tutupnya. Istri Haji Lukman, Hajjah Nawati tergolong wanita dermawan, cantik, dan patuh kepada suaminya. Sambil membuka bungkus barang yang dibawanya, Haji Lukman berkata

"Saya mau menitipkan pusaka ini, Dik," kata Haji Lukman. Durahman kaget melihat pusaka keris elok tiga.

"Bagaimana, Paman, jangan titipkan kepada saya," Durahman seperti menolak permintaan Haji Lukman.

"Tidak apa-apa, Dik. Kamu cukup merawat pusaka ini. Kamu tidak usah takut. Siapa tahu saya meninggal lebih dulu," ucap Haji Lukman. Pusaka itu lalu diserahkan ke Durahman. Wajah Durahman tampak pucat dan linglung. Tangannya gemetar ketika menerima pusaka itu.

"Tetapi, kamu jangan sampai lupa, Dik. Setiap malam Jumat, pusaka ini harus kamu bakar dengan dupa. Kelak, kamu berikan pusaka ini kepada putra pertamaku, Mat Sa'i jika ia sudah dewasa. Serahkan pusaka ini tepat pada malam Jumat manis setelah pukul 00.00," ucap Haji Lukman.

"Baik, Paman," jawab Durahman sambil mengangguk.

"Sebelum diberikan kepada Mat Sa'i, mandikan pusaka ini dengan air tujuh sumber dengan bunga tujuh rupa dan warna. Baca salawat sebanyak sebelas kali tanpa bernapas. Lalu kamu fokus kepada Tuhan Yang Maha Esa dan niatkan dalam hati, tiada kuasa selain Allah yang Maha Pengasih," ucap Haji Lukman dengan penuh keyakinan kepada Durahman.

"Tidak ada lagi warisan yang bisa saya serahkan kepada anak cucu. Saya berharap pusaka ini tidak jatuh ke tangan orang lain. Kamu juga harus ingat, Dik, jangan sampai pusaka ini membuatmu sombong dan angkuh, apalagi berniat melakukan hal-hal tidak baik. Sebab, pusaka ini merupakan pusaka turun-temurun para leluhur keluarga, yaitu Buyut Pasar. Selain itu, pusaka ini ada penunggunya."

"Pusaka ini bernama *Malathe Sato'or*. Nama Keraton Sumenep, dari Pangeran Banuwaju. Pada suatu ketika, pusaka ini hilang tanpa sebab, tetapi dengan bacaan Surah Kulhu, pusaka ini bisa kembali.

***

Hari Kamis, menjelang sore, Durahman berangkat ke sawah mengarit rumput. Keranjang yang ia bawa belum terisi penuh, tiba-tiba dari arah selatan, Syamsuni putranya berlari sambil memanggil-manggil. Durahman tercengang dan terkejut. Tidak biasanya dirinya dijemput.

"Pak, Pak, cepat pulang, Pak," ucap Syamsuni dengan napas tersengal-sengal.

"Ada apa, Nak?" tanya Durahman sedikit kaget.

"Paman, Pak, Paman, Pak Haji, Pak," Syamsuni masih sulit bernapas.

"Ada apa dengan, Paman?" Durahman bingung.

"Paman Haji meninggal dunia, Pak," Syamsuni berlinang air mata. Tak banyak tanya dan kata, Durahman berlari menuju rumah. Arit dilemparkan dan keranjang pun ia tinggalkan.

Setibanya di rumah Haji Lukman, banyak orang berdatangan. Terdengar suara isak tangis melepas kepergian Haji Lukman. Bibi Nor pingsan. Ada tetangga yang mengaji, ada pula yang tidak kuasa menahan tangis. Sebagian warga ada yang merawat Bibi Nor.

"Sa'i, pulang, Nak. Kamu selalu dirindukan ayahmu." ucap Bibi Nor ketika ia sadar. Ia berkata seperti orang linglung. Sesekali ia berteriak seperti orang kesurupan. Tidak lama, ia pingsan lagi. Banyak perempuan yang menjaga dan memegang Bibi Nor. Ada yang mengusapi ubun-ubun Bibi Nor dengan air. Namun, ada pula yang berzikir di sebelah Bibi.

"Kamu kerasukan ayahmu. Jika datang dari sawah, kamu langsung mandi," Bibi Nor mulai meracau. Baru saja sadar, ia kemudian pingsan kembali.

"*Innalillahi wainna ilaihi rojiun*, rupanya tadi itu kamu pamit kepadaku, Paman?" gumam Durahman sambil menangis.

"Kata Bibi, paman itu kesurupan. Paman mengeluh badannya terasa sakit dan meriang sepulang ayah dari rumah paman," cerita Syamsuni kepada bapaknya.

"Ini sudah takdir. Pergilah kamu ke pesantren, Nak. Jemputlah Mat Sa'i," Durahman menangis sambil sesegukan.

"Baik, Pak," Jawab Syamsuni sambil menangis.

***

Empat puluh hari setelah kepergian Haji Lukman, Durahman pergi ke rumah Mat Sa'i. Sekitar pukul sepuluh malam. Durahman ditemui oleh Mat Sa'i. Suasana tampak sepi. Tak ada suara orang satu pun. Hanya Bibi Nor yang sudah tidur pulas. Keadaaan sunyi sepi. Yang terdengar hanya suara belalang, jangkrik, dan hewan lainnya.

Di kamar, Durahman dan Mat Sa'i saling bercerita. Bercerita tentang sawah, sapi, perjalanan Mat Sa'i ke pondok pesantren, hingga tentang Haji Lukman menjelang ajal. Ketika bercerita Haji Lukman, suara cecak mulai terdengar. Waktu menunjukkan sekitar setengah satu malam. "Saya ingin menyampaikan amanah dari ayahmu, Nak," ucap Durahman.

"Silakan, Paman. Amanah apakah yang dititipkan ayahku kepada Paman?"

Durahman langsung mengeluarkan sebuah barang dengan panjang sekitar dua jengkal. Barang itu dibungkus kain hitam. "Barang ini saya terima dari ayahmu, Nak. Sehari sebelum kepergiannya. Ia meminta saya menyerahkan barang ini kepadamu," kata Rahman. Mat Sa'i lalu menangis sesegukan melihat barang itu karena teringat kepada ayahnya.

"Ayo kita ke halaman," ucap Durahman.

Tengah malam, sekitar pukul satu, tak ada seorang pun di sekeliling rumah. Hanya Durahman dan Mat Sa'i. di halaman. Mat Sa'i duduk bersila menghadap ke Barat. Semua perlengkapan yang dibutuhkan sudah disediakan. Sesuai dengan amanah Haji Lukman, ada kemenyan, air tujuh sumber, dicampur dengan bunga tujuh rupa dan tujuh warna.

Setelah membakar dupa, bibir Durahman tampak komat-kamit membacakan sesuatu. Setelah itu, Mat Sa'i dimandikan. "Ini, Nak, wasiat dari ayahmu. Pusaka ini bernama *Malathe Sato'or* nama Kabupaten Sumenep dari Pangeran Banuwaju."

Tangan Durahman tampak gemetar ketika menyerahkan pusaka itu. Mat Sa'i pun juga gemetar. "Ayahmu juga berpesan, jangan sampai pusaka ini kamu gunakan untuk niat-niat yang tidak baik dan jangan lah kamu bersifat sombong. Pusaka ini merupakan leluhur keluarga ayahmu yang juga seorang Buyut Pasar. Pusaka ini ada penunggunya. Misal, pusaka ini hilang karena kamu lupa meletakkannya, atau mungkin ada sebab lain, kamu cukup membacakan *surah kulhu* sebanyak tiga kali. Lalu kamu panggil *malathe sato'or* insyaallah pusaka ini akan kembali dengan sendirinya," Mat Sa'i hanya mengangguk.

Waktu semakin larut, ayam mulai berkokok, pertanda subuh akan segera tiba. Burung hantu berbunyi dan berterbangan ke sana-ke mari. Suara cecak semakin ramai. Durahman pamit pulang. (*)

MENGINGAT KEMERDEKAAN INDONESIA

Amirul Muttaqin

Malam itu, malam Jumat wage. Saya bersama adik-adik pergi mengunjungi rumah Kakek Sulaiman. "Assalamualaikum..."

"Waalaikum salam...wah cucu-cucu saya sudah besar. Duduk...duduk, Nak."

Kakek Sulaiman menerima kami dengan suara yang tidak begitu jelas. Suara Kakek terdengar serak. Maklum, kakek sudah sepuh.

Tahun kelahiran kakek bertepatan dengan perayaan para pejuang bangsa Indonesia. Usia kakek saat ini kurang lebih 90 tahun. Namun, semangat kakek masih membara dalam menegakkan kebaikan bangsa Indonesia.

"Nak...kalian ini termasuk anak-anak muda. Badan kalian akan bertambah besar dan pikiran kalian masih sangat kuat, belum pikun. Kakek ini sudah sepuh. Nanti, kalian yang akan meneruskanku," ucap kakek kepada saya dan adik-adik.

Saya bisa dikatakan sebagai cucu kakek yang paling besar dan harus mengajarkan kebaikan kepada adik-adik, serta berkewajiban menegakkan kebaikan untuk bangsa dan negara. Menegakkan kebaikan bangsa ini sama halnya dengan membela bangsa Indonesia seperti yang terjadi pada tahun 1945. Tahun ini, tepat pada tanggal 17 Agustus bangsa Indonesia terbebas dari penjajahan Belanda.

Kakek sering menceritakan kepada kami orang-orang yang membela bangsa Indonesia, terutama para pejuang dan pahlawan bangsa. Ketika saya berada di rumah kakek, selalu diceritakan tentang kemerdekaan bangsa Indonesia yang akan dirayakan setiap tanggal 17 Agustus.

"Nak... ketika zaman penjajahan Belanda, banyak masyarakat membela bangsa Indonesia dari penindasan penjajah Belanda yang begitu sengit. Orang-orang pada zaman dulu tidak takut mati dalam membela bangsa Indonesia.

Ditambah lagi, pada zaman dulu tidak ada senjata api seperti sekarang ini. Senjata yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam melawan penjajah Belanda adalah bambu yang diruncingkan. Senjata ini kini dikenal dengan sebutan tombak. Sementara orang yang berani melawan penjajah Belanda disebut Pahlawan," Kakek bercerita penuh semangat hingga tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam lewat tiga puluh menit.

Kakek masih bersemangat untuk melanjutkan cerita tentang bagaimana masyarakat Indonesia memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. "Kakek tidak istirahat? Sekarang sudah pukul sepuluh malam lebih."

"Ya begitu itu kakekmu, Nak. Kalau sudah membahas tentang bangsa Indonesia, tidak ada yang mampu menghen-

tikannya. Kalau hanya tiga jam, sepertinya masih kurang untuk bercerita," sahut Paman Parman sambil menonton televisi di sebelah kamar menyela perkataanku kepada kakek.

Benar juga ucapan Paman Parman. Kakek mulai bercerita kepada kami mulai selepas salat isya sampai hampir pukul sebelas malam. Ceritapun belum usai. Saya yang duduk di balai depan sudah terasa mengantuk. Namun, karena kakek begitu bersemangat, saya pun ikut semangat mendengarkan ceritanya.

Kakek sungguh-sungguh bersemangat. Saya pun ingin meniru semangat juang beliau dalam memperjuangkan bangsa Indonesia.

Adik-adikku sudah terlelap. Namun, saya masih saja semangat untuk bertanya tentang kejadian pada zaman dahulu dan apa pula yang dimaksud pahlawan dalam cerita kakek.

Bagi Kakek Sulaiman, pahlawan diartikan dua hal. Yang pertama, pahlawan Indonesia. Pahlawan Indonesia ini orang yang membela negara dan bangsa Indonesia. Lebih-lebih dalam merebut kemerdekaan.

Pahlawan-pahlawan yang merebut kemerdekaan, seperti Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, R.A. Kartini, dan sebagainya. Yang kedua, pahlawan daerah, seperti Ke' Lesap dan seterusnya.

Banyak ilmu yang diperoleh dari Kakek Sulaiman. Dari cerita kakek, saya banyak mengtahui sejarah-sejarah kemerdekaan Indonesia dan para pejuang atau pahlawan Indonesia.

Waktu menunjukkan pukul dua belas malam. Kakek masih saja bercerita. Namun, mata sudah tak tahan lagi, sampai tidak terasa, saya tertidur meninggalkan kakek yang tetap bercerita tentang perjuangan bangsa Indonesia.

***

Tanpa terasa sinar pagi mulai terbit dari Timur. Saya bersama adik-adik berpamitan pulang kepada kakek. Di dalam perjalanan, saya melihat banyak bendera merah putih. Bendera itu untuk memperingati kemerdekaan Indonesia.

Kemerdekaan Indonesia yang diperingati setiap tahun pada tanggal 17 Agustus. Warga biasanya meramaikan kemerdekaan dengan beraneka ragam lomba, seperti lomba lari karung, panjat pinang, tarik tambang, dan lain-lain.

Sesampainya di rumah, saya langsung berangkat ke sekolah. Di sekolah, saya diminta Pak Trio, Kepala Sekolah Yayasan Al-Karomah untuk menyiapkan acara 17 Agustus. Yayasan Al-Karomah ini merupakan Yayasan SMA yang ada di sebelah Timur dari rumah saya.

Dalam menyiapkan acara 17-an, para guru di Yayasan Al-Karomah, terutama pak Trio berharap kepada semua murid untuk ikut memeriahkan. Sebab, para guru bisa mengingatkan kepada para murid mengenai kemerdekaan bangsa Indonesia.

Tanggal 17 Agustus yang dinanti-nanti murid, guru, dan masyarakat telah tiba untuk dimeriahkan. Sepanjang jalan sudah dipenuhi dengan lampu berwarna-warni dan bendera merah putih dengan beraneka ragam ukuran. Ada yang kecil, sedang, dan besar.

Paman Parman yang biasanya hanya menjual alat-alat tulis menjelang 17 Agustus, ikut menjual bendera dan lampu kelap-kelip. Ada yang berwarna merah, kuning, biru, dan putih. Singkatnya, semua orang turut memeriahkan hari kemerdekaan bangsa Indonesia.

***

Tanggal 17 Agustus kurang tujuh hari. Lomba-lomba di setiap yayasan pun sudah dimulai, khususnya di SMA Al-Karomah. Banyak teman kelas ikut lomba yang sudah disiapkan.

Seperti lomba tarik tambang dan panjat pinang. Saya juga mengikuti lomba itu dan merasa sangat senang karena saya bisa merasakan betul bahwa para pahlawan Indonesia ini patut diteladani dalam memperjuangkan kemerdekakan bangsa Indonesia.

SAPI KURBAN

Amirul Muttaqin

Lebaran Iduladha masih setengah bulan lagi, tetapi di Pasar Keppo sudah ramai orang menjual sapi kurban. Tidak seperti biasa, hari ini Pasar Keppo sangat ramai. Harga sapi kian bervariatif, mulai dari harga lima juta sampai dengan belasan juta rupiah. Harga sapi yang dijual di pasar, khususnya di Pasar Keppo mulai naik. Jika sebelumnya harga jual sapi hanya tujuh juta rupiah, sekarang naik menjadi delapan juta rupiah.

Menjelang lebaran Iduladha memang menjadi hari baik bagi para penjual sapi kurban, khususnya bagi pedagang sapi. Para pedagang sapi dari berbagai kota berkumpul di Pasar Keppo. Pasar yang merupakan tempat menjual sapi yang sudah sangat terkenal di Kabupaten Pamekasan.

Tepat pada hari Selasa, banyak pedagang menawarkan sapi-sapinya. Tidak ketinggalan juga Matra'ie, pedagang sapi dari Desa Camplong, Sampang yang banyak dikenal orang. Sebagian besar warga Desa Camplong meminta bantuan Matra'ie untuk membelikan sapi.

Di saat bersamaan Matra'ie juga memasarkan dua pasang sapi dagangannya. Dua pasang sapi tersebut sudah ditawar oleh Haji Sulaiman seharga enam juta lima ratus ribu rupiah per ekor sapinya.

"Kak Mat...sapi yang diikat di samping pohon mangga ini sudah ditawar berapa?" tanya pamanku kepada Matra'ie.

"Sapi itu sudah ditawar enam juta lima ratus ribu rupiah oleh Haji Sulaiman. Ada apa? Apa kamu ingin membeli sapi?"

"Iya," ucap paman sambil menghitung uang yang ada didompetnya.

"Oh..kalau kamu memang ingin membeli sapi, sebaiknya jangan sekarang Dik. Soalnya saat ini harga sapi sedang melambung tinggi. Kalau untuk dipelihara, sebaiknya membeli ketika harga sapi mulai normal. Tenang saja, nanti pasti saya temani."

"Tidak, Kak. Saya ingin membeli sapi untuk disumbangkan ke Masjid Siratal Mustaqim di Selatan Nagger sebagai hewan kurban."

"Oh ya, sebaiknya saya membeli sapi sekarang. Sementara sapi ini biar dipelihara terlebih dahulu.

"Iya..lagi pula saya ingin meminta tolong kepada Paman untuk mencarikan sapi dengan ukuran sedang sesuai dengan dana yang saya miliki untuk dikurbankan. Jangan terlalu mahal," ucap Paman Sofyan kepada Matra'ie yang masih menunggu kedatangan Haji Sulaiman.

Tidak lama kemudian, Haji Sulaiman mendatangi Matra'ie. Haji Sulaiman sekaligus membawa uang yang diletakkan dalam sebuah toples berwarna kuning kunyit. Setelah itu, ia menyerahkan uang sebesar tujuh belas juta rupiah kepada Matra'ie.

"Ini Mat uangnya," ucap Haji Sulaiman sambil menyuruh anak buahnya untuk membawa dua pasang sapi yang dibawa Matra'ie.

Matra'ie yang memang lihai memilih sapi dengan kualitas bagus dan dengan harga murah, saat ini menawarkan sapi Paman Sofyan kepada pedagang sapi lainnya.

Hari telah panas bagai bara yang baru padam dari api. Perutku mulai keroncongan, Tetapi Paman Sofyan masih belum menemukan sapi yang cocok.

"Duh...ayo kita pulang Paman Yan. Dari sekian sapi yang sudah dicarikan oleh Paman Matra'ie, apakah tidak ada satu pun yang cocok untuk paman?" tanyaku kepada Paman Sofyan.

"Bukan tidak cocok, Nak. Tapi harganya terlalu mahal. Uang yang paman bawa tidak cukup untuk membelinya. Paman hanya membawa uang enam juta rupiah. Sementara harga sapi yang ditawarkan Kakak Mat sejak tadi di atas enam juta rupiah. Bukankah begitu, Kak Mat?" kata Paman Sofyan kepada saya dan Paman Matra'ie sambil berbincang-bincang yang baru saja melepas lelah.

Setelah beristirahat sebentar, saya, Paman Sofyan, dan Matra'ie melanjutkan mencari sapi dengan harga sekitar enam jutaan. Waktu hampir menunjukkan pukul dua belas, tetapi Paman Sofyan belum juga menemukan sapi yang pas dengan isi kantong.

"Mat, Mat, kamu mau membeli sapi ya? Ini ada sapi mau dijual dengan harga lima juta lima ratus ribu rupiah. Bagaimana, apakah kamu mau? Kalau tidak mau, ya tidak apa-apa, biar aku saja yang membeli," ucap teman sesama pedagang Matra'ie.

"Ada di mana sapinya sekarang?" jawab Matra'ie kepada Buyan, teman pedagang yang tadi menawarkan sapi kepadanya.

"Ada di sana. Ayo kita lihat!. Siapa tahu cocok buatmu, tetapi kalau menurutku sih lumayan."

Saya, Matra'ie, dan Paman Sofyan menuju ke tempat sapi itu berada. Sapi yang ditawarkan dengan harga lima juta lima

ratus ribu rupiah menghadap ke selatan. Kepalanya mengangguk-angguk seperti sapi sonok yang sedang dipajang.

"Paman sapi ini cocok kalau mau dijadikan hewan kurban. Sapi ini gemuk. Jika sapi ini disembelih pasti banyak dagingnya," ucapku kepada Paman Sofyan yang masih ragu.

Tanpa pikir panjang, Paman Sofyan mengeluarkan uang dari saku celana yang beristleting.

"Baiklah, Kak Mat, saya beli sapi ini. Coba Kak Mat tanyakan lagi, siapa tahu masih bisa ditawar lima juta rupiah," ucap Paman Sofyan kepada Matra'ie.

"Sudah tidak bisa ditawar lagi. Harga sapi tetap minta segitu, Dik. Saya tidak pernah bermain harga, apalagi sekarang hari sudah siang," pedagang sapi yang tanpa sengaja mendengar percakapan Paman Sofyan dengan Matra'ie langsung menjawab jika harga sapi tidak bisa ditawar lagi.

Setelah keduanya sepakat dan uang sudah dibayarkan, Paman Sofyan menaikkan sapinya ke atas pikap berwarna putih milik Matra'ie. Sapi yang sudah dinaikkan ke pikap dibawa oleh Matra'ie ke rumah Paman Sofyan yang hanya berjarak satu meter dari rumah Matra'ie.

Lebih dari setengah hari, Paman Sofyan baru mendapatkan sapi bagus yang sesuai dengan harga yang diinginkan untuk dikurbankan. Saya yang juga ikut mencari sapi ke pasar merasa lapar. Perut sudah keroncongan seperti bunyi seronen yang sedang ditiup.

"Mang, sebelum kamu pulang, ayo kita makan. Saya juga sangat lapar."

Saya yang sedari tadi sudah menunggu tawaran makan dari Paman Sofyan merasa sangat senang. Mulai berangkat ke Pasar Keppo, saya belum sempat sarapan.

"Mau beli makan di mana, Paman?"

"Ayo beli di warung Buk Cepot. Rasanya lebih enak. Porsi nasi lebih banyak dan harganya murah."

"Memang harganya berapa, Paman?"

"Kalau tidak salah lima ribu rupiah"

"Ayo! Saya sudah lapar."

***

Setelah makan di warung Buk Cepot, saya dan paman pulang ke rumah. Setibanya di rumah, Paman Sofyan ditanya oleh para tetangga karena mendapatkan sapi bagus dengan harga murah.

"Yan, beli di mana sapi ini? Bukankah sekarang harga sapi mahal?" kata Nenek Nyai kepada Paman Sofyan.

"Benar Nyai, harga sapi sekarang memang mahal. Kebetulan ada yang menawarkan sapi dengan harga murah karena butuh uang. Pedagang sapi itu juga kenal dengan Matra'ie," jawab Paman Sofyan.

Sapi yang dibeli di pasar masih dipajang di depan rumah. Dua belas hari lagi, sapi ini siap dijadikan kurban di Masjid Siratal Mustaqim. Masjid yang berada di sebelah selatan rumah. (*)

TEMAN PONDOK

Andi Fathorrazi

Saya baru pulang dari masjid. Di halaman yang luas, saya melihat seorang lelaki sedang berjalan menuju pondok. Wajahnya menunduk seperti seseorang yang sedang menghitung seberapa banyak amal ibadahnya.

Yang saya tahu, kamu bernama Ahmad. Cara berjalan sangat mirip. Menunduk sambil melihat debu yang beterbangan. Kamu berjalan nyaris tanpa suara. Saya hanya bisa melakukan kebiasaan lama, tempat di mana saya pernah dibesarkan. Suatu ketika, kamu berkata, hidup ini harus mengikuti cara nabi.

"Seperti inilah cara berjalan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh nabi, bukannya tolah-toleh." Sungguh sangat sempurna, jika kita hidup sesuai dengan apa yang nabi ajarkan, hati terasa bersih. Manusia bisa suci dari dosa. Setiap apa yang kita lakukan mendapatkan pahala.

"Saya memiliki kelompok pengajian yang mengajarkan tentang semua itu. Apakah kamu mau ikut, Man?" tanpa ber-

pikir panjang, saya langsung mengiyakan. Saya ingin membersihkan hati dari daki dunia. Saya ingin mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Saya tidak ingin menyia-nyiakan hidup tanpa arti. Saya juga tidak ingin hati saya terjebak hanya dengan urusan duniawi yang tiada makna. Caramu menjaga diri seperti air di tengah panas kehidupan.

"Iya, saya ikut. Tapi, kapan acaranya, Mad?" kamu menjelaskan panjang lebar. Kamu yang menceritakan bahwa Masjid An-Nur berada di sebelah selatan pondok. Umumnya yang mengikuti pengajian ini para santri. "Ceramah yang diberikan tidak pernah melenceng dari Alquran dan hadis, seru. Nanti kita akan semakin memahami Islam melalui pengajian itu."

Kamu memang orang yang taat beribadah. Dari sikap dan perilakumu, saya melihat kamu memang sosok yang berbeda dengan teman yang lain. Kamu tidak banyak tingkah. Hidup sederhana. Kekuranganmu hanya satu, tidak bisa diajak bicara selain tentang ibadah. Masalah politik, misalnya, mendadak otakmu langsung tidak nyambung. Namun, jika ditanya soal ibadah seketika kamu mendadak pintar dan paham semuanya.

"Seperti inilah Islam. Apa yang diucapkan bermanfaat dan insyaallah hati tetap suci dan jauh dari kekotoran."

Sungguh aku kagum kepadamu karena itulah pagi-pagi aku sudah bisa berada di depan Masjid An-Nur. Saya melihat teras masjid sudah penuh, tetapi belum begitu padat. Benar apa yang kamu katakan, pengikut pengajian ini umumnya para santri. Masih sangat muda layaknya kamu dan aku. Dari wajah-wajahnya tampak menyejukkan dan mereka tidak pernah saya temukan di tempat lain, atau mungkin karena memang saya yang masih baru ditempat itu.

Para jemaah putri duduk di deretan belakang jemaah putra. Dibatasi dengan kain berwarna biru. Katamu, zina

mata itu tidak diperbolehkan. Pengajian belum dimulai. Saya merasa ada di tempat yang antidosa.

Teriknya matahari tak membuatku merasakan panas sedikit pun. Berbeda dengan dulu, ketika panas menyengat, aku kebingungan mencari tempat berteduh. Kali ini sangat berbeda, saya tetap saja duduk dan menikmati suasana.

Tidak lama kemudian, saya mendengar salam dari pengeras suara, begitu santun. Pengajian sudah dimulai. Satu jam setengah saya mendengarkan ceramah di pengajian itu. Satu wawasan yang menurut saya baru kuterima. Saya tidak bisa membayangkan jika saya tidak bertemu denganmu. Beribadah itu tidak perlu buru-buru, jangan langsung kau kerjakan semua, ambillah pelan-pelan.

Caramu beribadah sudah saya tiru. Saya merasa nyaman berteman denganmu. Suatu hari, sesampainya di kamar selepas pengajian, saya hanya melihat satu orang berbaring sambil membaca buku. Saya bertanya, ke mana teman-teman yang lain?" ia hanya mengangkat bahu. Saya membuka kopiah dan membuka lemarimu. Saya terkejut. Lemari itu kosong.

"Hei...ke mana Ahmad, mengapa bajunya tidak ada?"

"Tidak tahu, mungkin sudah pindah."

"Mad, Mengapa kamu tidak memberi tahu saya terlebih dahulu kalau mau berhenti?"

Bingung. Saya membuka lemarimu untuk kedua kalinya. Namun hasilnya tetap sama saja. Lemari itu kosong. Saya tidak tahu apa yang harus saya perbuat. Saya duduk di atas kasur yang tipis dan hanya melihat selembar kertas putih yang ditujukan kepada saya. Suratmu padaku.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu
Untuk teman yang sudah saya anggap seperti saudara sendiri, Rahman. Semoga kamu selalu dalam lindung-

an Allah Swt. Saya minta maaf karena belum sempat berpamitan terlebih dahulu. Saya sudah lama menunggumu. Tetapi kamu tak kunjung datang. Saya ingin kamu tetap tenang dan jangan terkejut. Tadi, saya menerima telepon dari ibu. Ia meminta saya segera pulang. Ibu seorang diri di rumah dan meminta saya menemaninya. Saya diminta berhenti dari pondok. Maafkan saya jika selama ini berbuat salah. Semoga kita masih bisa dipertemukan kembali.
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatu

Ahmad.

Tiga tahun saya tidak lagi bersamamu. Setahun kemudian, saya memutuskan keluar dari pondok. Saya sudah tidak tahan menghadapi teman-teman sekamar yang semakin tidak karuan. Saya rindu padamu. Hari-hariku terasa sepi. Sampai suatu ketika, di sebuah toko buku yang berada di kota, kamu tampak tersenyum padaku sambil membuka buku filsafat.

Saya kaget bukan kepalang. Mungkin kamu juga teringat karena apa yang saya pakai saat ini tidak pernah berubah mulai kita berpisah. Tetapi kamu? Ke manakah sarung yang kamu pakai dulu? Lalu, di mana surban yang selalu menempel dibahumu? Lalu wajahmu, saya hanya mengingat senyummu, tetapi mengapa wajahmu tidak secerah dulu?

Saya sudah tidak berani menanyakan siapa namamu. Terpaksa hanya mengingat nama yang sudah diberikan orang tuamu. Tidak berubah, kamu masih saja tidak suka mengulur-ngulur pembicaran. Setelah saya menyebutkan namaku, kamu lalu menarikku keluar. "Saya Ahmad. Saya sudah tidak percaya lagi dengan agama."

Pernyataanmu sungguh mengagetkan. Awalnya, saya mengira kamu hanya bercanda. Namun, caramu menyampaikan dengan begitu pelan dan terlihat sungguh-sungguh membuat saya tercengang sampai kamu selesai berbicara. Kurang lebih tiga jam lamanya dalam sehari. Setiap asar sampai magrib, di indekosmu, saya mendengarkan bagaimana kamu berhenti dari pondok.

Satu cerita yang membuat saya tidak terima. Apa yang kamu ucapkan sekarang tidak sama dengan dulu. Sekarang kamu tidak percaya lagi dengan agama, ibadah, dan iman. Sebab, kamu pernah kecewa. Hal itu yang membuatmu tidak lagi mau bersujud kepada Sang Pencipta. Sekarang kamu menertawai kebiasaan orang lain yang dulu pernah kamu lakukan di pondok.

"Tidak ada gunanya saya salat, berzikir, dan berdoa kepada Tuhan. Ia tidak pernah mengabulkan permintaan saya." Saya paham bahwa Tuhan tidak pernah memberi apa yang kamu minta. Ibadahmu juga tidak mampu memberikanmu sesuatu. Menurut saya, kamu berubah karena terpengaruh dengan sikap teman-teman waktu di pondok. Sampai kamu berani mengutuk Tuhanmu.

Menurut pengakuanmu, kamu tidak lagi beriman karena dalam iman masih banyak kekurangan. Iman ini artinya percaya. Padahal dulu, kamu pernah mengatakan bahwa percaya ini merupakan tingkatan paling tinggi dibandingkan dengan memberi bukti.

Kamu harus mengetahui bahwa apa yang kamu katakan itu mengganggu orang banyak. Itu adalah hakmu. Saya merasa kamu sudah masuk ke dalam jurang yang begitu dalam dan gelap. Saya juga paham bahwa apa yang kamu ucapkan

salah. Saya hanya bisa mengingatkanmu, kembalilah ke jalan yang benar.

Jika kamu masih bisa berubah seperti dulu, saya mau berteman denganmu. Namun, jika tidak, saya mohon maaf. Kamu dan saya sudah tidak sejalan. Sekali lagi, saya mohon maaf. (*)

PERAWAN DI KALA SENJA

Bin

Kosdan memang sangat senang berkunjung ke sitinggil. Dari tempat itulah, pikiran dan penglihatannya tertuju kepada rumah-rumah yang begitu padat di tengah kota, tetapi bukan alasan itu yang membuat hatinya senang. Bagi Kosdan, sitinggil tidak hanya menyajikan senja yang begitu indah. Akan tetapi, ratusan cerita yang sulit ia lupakan.

Setiap hari Jumat, Kosdan selalu pergi ke sitinggil bersama istrinya, Mina. Semenjak diajak ke tempat itu, Mina begitu senang jika telah melihat langit. Terlebih ketika sudah azan magrib dan lampu-lampu kota telah bersinar. Mina seolah-olah menyaksikan ribuan lilin yang berkelap-kelip.

Mina sibuk mengawasi lampu-lampu kota. Sementara itu, di pikiran Kosdan hanya melompat pada satu hari yang tidak mungkin ia lupakan. Suatu kejadian yang sangat indah ketika sore tiba. Bayangan Qoqom, perawan yang mampu membawa separuh jiwa Kosdan ke surga. Tiba-tiba tampak di penglihatan; berhijab merah marun.

Kosdan teringat ketika Qoqom membacakan sajak yang berjudul *Acator Stinggil* karya Qoqom sendiri: terasa nyata

surga/halaman seperti yang diucapkan ibu ketika sore itu tiba. Ladang yang disisir ayah setiap waktu/surga terasa dekat/bau bunga kasturi terbawa oleh kunang-kunang/menelusup ke dalam hati"

"Sinar lilin itu sepertinya mulai redup, Kak," ucap Mina, mengaburkan pikiran Kosdan. "Coba lihat, kelap-kelip lampu yang berwarna-warni!" Mina terasa begitu senang melihatnya.

Kosdan hanya tersenyum tidak menjawab apapun. Pikirannya masih tidak nyambung. Berlalri ke sana- ke mari.

Setelah menyaksikan lampu kota, Kosdan dan Mina pulang beriringan. Dunia seolah-olah hanya milik mereka berdua. Jalan menuju rumah yang berkelok-kelok, tanaman dan pohon-pohon yang berjejer di pinggir jalan, menambah rasa suka cita. Semua terasa romantis bagi Mina, tetapi tidak bagi Kosdan.

Pada Hari Jumat berikutnya, Kosdan lagi-lagi mengajak Mina ke Sitinggil. Mina semakin takjub melihat matahari yang mulai jatuh secara perlahan ke atas atap rumah-rumah kota itu. Mina merasa diselimuti langit yang semakin lama semakin gelap. Mata Mina berkedip-kedip seolah-olah takjub tak percaya.

"Waduh Kak, benar-benar bagus," ucap Mina sambil memeluk suaminya.

Namun, sikap Kosdan biasa-biasa saja. Kosdan hanya diam layaknya patung yang tak bergerak. Jiwa dan raganya seolah-olah mati rasa. Mina menjadi salah tingkah, ia bertanya-tanya dalam hati: untuk apa suamiku mengajakku ke sini kalau ia hanya diam dan termenung.

Hari Jumat berikutnya, Mina enggan untuk diajak ke Sitinggil. Mina merasa bosan. Ia jenuh hanya menyaksikan matahari yang mulai turun ke atap rumah dan kelap-kelip

lampu kota yang hanya menyerupai lilin bagi Mina. Terlebih lagi, Mina merasa risih dengan tingkah laku suaminya yang hanya diam seperti patung. Namun pada akhirnya, Mina pun memutuskan ikut ke Sitinggil.

"Apa tidak ada tempat lain selain Sitinggil, Kak? Apakah hanya sitinggil yang bagus?"

Mina boleh dan berhak untuk kecewa. Sebab sudah dua kali setiap hari Jumat, ia pergi ke Sitinggil, Kosdan hanya duduk termenung menyaksikan matahari yang tenggelam, mengangguk, dan tersenyum. Tak ada lagi yang ia lakukan. Jika diamat-amati, Kosdan seolah-olah mati rasa. Seperti tidak ada orang lain di dunia ini. Padahal Mina merasa bahagia berada di dekatnya. Setiap Mina berbicara, Kosdan hanya membalas seperlunya. Akhirnya Mina merasa kurang diperhatikan. Mina merasa jenuh.

"Duh, adik yang manis, apa yang kamu inginkan?"

"Kamu hanya memikirkan kesenanganmu, Kak. Namun, tidak memahami perasaan saya. Kamu mengajak saya ke Sitinggil, tapi setibanya di sini kamu bagai orang linglung yang hanya diam membatu.

Mina ingin sekali segera pulang. Ia menyesal dan sakit hati. Sementara itu, Kosdan masih saja asyik duduk di kursi. Termenung sambil melihat matahari yang perlahan-lahan mulai tenggelam. Ini sudah ketiga kalinya, Mina dan Kosdan menikmati sore hari di Sitinggil. Tapi sekarang, semua sudah sirna. Mina marah karena Kosdan tidak pernah memperhatikan serta tidak memikirkan perasaannya.

Angin magrib mulai menelusup ke ubun-ubun. Mina mulai pergi tak berpaling. Sementara Kosdan mulai meneteskan air mata.

***

Mina telah bersumpah tidak akan lagi ikut ke sitinggil. Hanya buang-buang keringat, keluhnya. Namun, Kosdan tetap saja berangkat seperti biasanya. Duduk manis di kursi panjang sambil mengamati matahari yang yang perlahan-lahan turun dan tersenyum setalah malam mulai menyelimutinya dengan kegelapan.

Sesampainya Kosdan di rumah, Mina marah tanpa henti. Di dapur, kamar mandi, kamar, Mina tetap saja mengomel. Ia marah kepada Kosdan yang selalu menghabiskan waktunya ke sitinggil setiap hari Jumat. Ada apa di sitinggil? Apa yang ada dalam pikiran suaminya, sehingga ia senang sekali berkunjung ke sana.

Setiap ditanya, Kosdan hanya menjawab ingin menenangkan pikiran. Mina terus memaksa Kosdan untuk memberi penjelasan, ada apa sebenarnya. Akan tetapi, tidak pernah ada jawaban lain dari Kosdan selain ingin tenang, ingin tenang, dan ingin tenang.

"Saya sudah tidak betah, Kak menghadapi tingkahmu. Setiap hari kamu tampak bersedih. Setiap hari Jumat tiba, kamu selalu pergi ke sitinggil. Ditambah lagi nafsu makanmu semakin berkurang. Apakah kamu bosan hidup?"

Kosdan hanya terdiam. Mulutnya terkunci rapat, tetapi Kosdan sesungguhnya tidak ingin Mina marah dan mengamuk. Kosdan selalu merasa salah. Jika saya jujur, Mina akan semakin marah, lebih-lebih ia akan minta cerai. Akan tetapi jika Kosdan hanya diam tanpa menjelaskan sesuatu, Mina akan terus ngomel tanpa henti.

Suatu ketika, Mina mengemas pakaiannya. Ia sudah tidak tahan lagi melihat tingkah suaminya yang hanya diam seperti orang linglung. Mina memutuskan pulang ke rumah orang tuanya. Bukan minta cerai, ia hanya ingin menenang-

kan hati. Kosdan tak mampu menghalangi keinginan istrinya. Mina keluar dari rumah sambil bercucuran air mata menekan dadanya sambil berteriak, ya Allah...ya Allah....

Tiga hari berlalu, Mina meninggalkan suaminya. Kosdan mulai bingung dan kesepian di rumah. Mengurus kebutuhan sendiri. Makan seadanya, mencuci baju, masak, dan tidur sendiri. Dunia terasa sempit.

Ia pergi ke sitinggil untuk mencari ketenangan. Mungkin dengan ia melihat matahari yang mulai gelap dan kerlap-kerlip lampu kota, hatinya bisa tenang dan lapang.

Sesampainya di sitinggil, Kosdan kaget bukan kepalang. Bukan karena hari yang mulai memasuki malam dan bukan pula karena kerlap-kerlip lampu kota, tetapi karena melihat wanita yang duduk di kursi, berkerudung merah marun. Ya Allah, pikiran Kosdan langsung tertuju kepada Qoqom, perawan yang sore itu senang membacakan sajak. Mengapa ia berada di sini?

"Qoqom?"

Kosdan bergetar menunggu waktu yang mulai bergerak lambat. Jantungnya berdetak kencang. Wanita berkerudung merah marun yang disapa Kosdan lalu menoleh dengan perasaan bingung. Rasa khawatir dan penuh harap bercampur aduk dalam hatinya.

"Qoqom siapa, Kak?"

Kosdan kaget bukan main. Serasa ditampar di siang bolong. Ia tersadar.

"Mina?

TIDAK INGIN KAWIN

Budi Santoso

Samhadi. Banyak orang memanggilnya Sam. Ada pula yang memanggilnya Pak Sam. Bulan depan, usianya sudah memasuki 44 tahun.

Meski terbilang usia tua, ia senang bergaul. Selain memiliki banyak teman, ia juga dikenal ramah. Tak heran, banyak orang yang mengenalnya, terlebih para kepala desa dan pegawai kecamatan. Semua orang terlihat akrab dengannya.

Selain ketampanan dan kepandaiannya, ada julukan khusus untuk Sam. Tak beristri. Bukan karena tidak ada yang menyukainya. Ia benar-benar laki-laki tulen. Hanya saja ia tak ingin kawin.

Banyak perawan dan janda yang menyukai Sam di kampung. Namun, tak ada satu pun yang ia ladeni. Sam takut salah memilih pasangan. Seperti kejadian lalu, ia telah salah memilih pacar.

Sepulang dari Balai Desa, Sam selalu berkumpul dengan para pemuda di kampung. Hampir setiap hari. Biasanya, ia duduk santai di warung Ceng Salangor. Membawa ponsel untuk membuka *facebook, line, whatsApp, BBM,* dan bermain *game.*

Jika ada yang ingin menemui Sam, pasti akan mencarinya ke warung Ceng Salangor. Bukan ke rumah Sam. Bukan karena *Ceng Salangor* memiliki anak perawan, tetapi banyak pemuda berkumpul di sana. Hal itu yang membuat Sam sangat betah di warung.

***

Azan zuhur mulai terdengar di telinga. Banyak warga berhilir mudik menuju masjid. Hanya Ceng Salangor yang tidak pergi ke masjid. Ia menjaga istrinya yang sakit. Ia tidak tega meninggalkan istrinya sendiri di rumah.

Tidak lama dari azan zuhur, Sam datang terburu-buru dari arah utara. Kaosnya ia letakkan di bahu, sambil menggunakan kopiah dan sarung. Rupanya, Sam juga datang dari masjid. Letak masjid tidak jauh dari warung itu.

"Mengapa terburu-buru Sam? Tanya Ceng Salangor kepada Sam."

"Waduh...pulsaku habis Ceng. Aku pakai menelpon saudaraku yang ada di Malaysia," keluh Sam.

"Tolong Ceng... isikan pulsa Rp25.000,00," pinta Sam kepada Ceng Salangor

Ceng Salangor mengambil ponselnya. Tidak lama ponsel Sam pun berbunyi.

"Sudah masuk, Ceng," ucap Sam kepada Ceng Salangor yang mengangguk.

Samhadi duduk santai di balai-balai. Balai yang terbuat dari bambu dan terletak di sebelah warung Ceng Salangor. Ponsel Sam masih saja menempel di telinga kanannya. Suaranya kencang. Warung Ceng Salangor jadi terasa bising karena suaranya.

"Jangan berisik, Sam!" Ceng Salangor sambil menggeleng-gelengkan kepala melihat Samhadi yang pura-pura tidak mendengar ucapannya. Sudah berkali-kali diingatkan,

tapi Sam tetap saja mengabaikannya. Ceng Salangor akhirnya menjawil kaki Sam.

"Bu Kuning sakit. Jangan berisik!" ucap Ceng Salangor dengan suara pelan. Setelah ditegur, ia langsung mematikan ponselnya. la tidak lagi berbicara.

"Memangnya sakit apa, Ceng?" Sam sambil mengubah posisi duduknya.

"Perutnya sakit, Sam," Jawabnya sambil duduk di sebelah Samhadi.

"Mengapa tidak dibawa ke dokter, Ceng?" tanya Sam sambil mendekat ke Ceng Salangor.

"Sudah. Kata dokter, ia sakit karena sering tidak makan," jawab Ceng Salangor sambil membuntuti Samhadi yang berjalan menuju istrinya.

Samhadi melihat istri Ceng Salangor berselimut batik bermotif garis-garis *lasem*. Wajahnya tampak pucat. Seperti tidak ada darah di tubuhnya. Ketika Samhadi menyentuh, kulitnya begitu panas seperti wedang mendidih.

Samhadi tak berkata apapun mengamati kondisi istri Ceng Salangor. Terdiam, teringat kondisi Ceng Salangor yang tidak memiliki keturunan. la hidup hanya berdua dengan istrinya. Ceng Salangor memang memiliki saudara. Namun, saudaranya menjadi TKI di Arab Saudi dan jarang pulang.

Melihat kondisi Ceng Salangor, ia pun menyamakan dengan kehidupannya saat ini. Tanpa pasangan. Siapa yang akan merawatku nanti kalau aku sakit?" ucapnya dalam hati sambil keluar dari kamar, tempat istri Ceng Salangor tidur.

"Bukan tak ingin menikah. Namun, saya belum menemukan wanita yang tepat dan cocok. Apalagi di zaman seperti sekarang ini," pikirannya semakin tak karuan. Sam memilih duduk di balai milik Ceng Salangor. la tidak menuju warung dan tidak pula pulang ke rumahnya.

Pikirannya berputar hingga kandas kepada mantan pacarnya. Melukai hatinya meski tak berdarah. Terkadang ia ingin sekali memiliki istri,tetapi jika teringat akan kejadian yang sudah ia alami, Sam jadi tak ingin menikah. Ia tak ingin kecewa untuk kedua kalinya.

Bagi Samhadi, wanita bukan hanya persoalan nafsu. Bukan pula untuk keperluan sesaat. Butuh pemikiran yang panjang. Agar tidak ada penyesalan.

Jika salah memilih, bisa merusak kepada yang lain. Bukan hanya bagi dirinya, tetapi orang tua, saudara-saudara, dan kerabat lainnya pun ikut malu. Sam tidak ingin membuat semua orang malu. Karena itulah, Sam ingin mencari wanita yang tepat untuk mendampinginya seumur hidup.

Tepat hari Senin pagi, Samhadi ada janji dengan perangkat desa untuk datang ke acara pernikahan putra Retno. Retno merupakan salah satu perangkat desa. Putra Retno masih lebih muda dari Sam. Usianya belum 21 tahun, tapi sudah berani menikah.

Sam bersama teman-temannya menuju rumah Retno. Acara akad nikah. Sam pun turut berbahagia. Di jalan, orang-orang berbaris menuju rumah Retno. Wangi minyak menyeruak ke hidung. Warga yang datang ke acara pernikahan menggunakan pakaian dengan beragam corak dan warna.

Akhirnya sampai juga ke rumah Retno. Sesampainya di pintu luar, Samhadi bersama teman-temannya bergantian untuk menyalami Retno yang sedang menyambut tamu. Sampai pada giliran Samhadi, Retno melirik ke arah belakang Samhadi. Seperti ada yang dicari.

"Di mana istrimu, Sam. Mengapa tidak kamu bawa?" tanya Retno sambil bergurau.

"Sam tersenyum malu. Ia menuju tempat para tamu. Di dalam, Samhadi selalu diejek teman-temannya, tetapi Sam-

hadi tak kalah cerdik. Ia tetap saja mencari alasan. Kadang-kadang, ia justru melawak agar temannya tertawa. Ada saja jawaban yang diungkapkan oleh Samhadi, tetapi jika Retno yang mengolok-olok, Samhadi hanya meringis.

"Putraku ini lebih muda darimu, Sam. Tapi ia berani menikah," ucap Retno.

Sam tidak menjawab.

"Mengapa kamu kalah dengan putraku?" lanjut Retno.

Sam hanya melengos.

"Lalu untuk apa kamu bekerja, jika kamu tidak memiliki istri?"

"Aku bertanya serius, Sam. Mengapa kamu tidak ingin menikah?"

"Saya belum punya niat sama sekali untuk menikah, Kak," jawabnya sambil malu-malu.

"Tidak ingin atau tidak laku, Sam? jika tidak ada yang menyukaimu, saya akan mencarikan."

Samhadi seolah-olah salah tingkah. Wajahnya memerah sambil menunduk. Teman-temannya hanya tertawa mendengarkan ucapan Retno. Tetapi setelah melihat Samhadi yang mulai naik darah, semua temannya tak lagi tertawa. Hening. (*)

KEMELUT PEMILIHAN BUPATI

Budi Santoso

Pucuk padi merunduk, menjuntai ke tanah. Daun menguning, pertanda bahwa padi sudah tua. Di ladang-ladang, pohon ketela singkong mulai meninggi menyamai pohon tanaman kelor.

Terong, tomat, dan cabai jamu ikut memperindah ladang sawah dengan model kotak-kotak kecil. Pohon kelapa tampak kokoh di bagian pojok. Daunnya berwarna hijau pupus tanpa ada daun yang kering sama sekali. Hanya degan dan kelapa muda (masih belum ada dagingnya hanya berisi air) yang menggantung dan menempel di tangkainya.

Terasa sangat sejuk jika beristirahat sambil berbaring di warung yang ada di tengah sawah.

Setiap hari Jamal pergi ke sawah. Baginya, sawah merupakan rumah kedua. Cangkul dan timba menjadi teman setia yang selalu menemaninya. Cangkul dipakai untuk menggali tanah di sawah, timba untuk mengambil air dan menyiram daun tembakau yang ada di sawahnya.

Setelah seharian penuh Jamal membersihkan tanaman di sawah, ia juga membersihkan rumah Tagur. Hal ini menan-

dakan bahwa sebentar lagi ada pemilihan bupati di tempatnya. Tagur dikenal sebagai orang yang memiliki andil besar di kampungnya, terlebih bagi keluarga.

Bermodal keberanian dan mental bandit yang dimilikinya, Tagur menjadi andalan para kepala-kepala desa yang ada di kampungnya. Jadi tidak heran, jika ada pemilihan kepala desa, Tagur selalu ditunjuk sebagai ketua atau tim sukses yang bisa memenangkan pemilihan.

Kali ini sudah tiba waktunya pemilihan bupati. Banyak para pejabat dari partai-partai tertentu mulai mendekati Tagur untuk memenangkan para calon yang diusungnya. Tawaran yang diberikan oleh para pejabat partai bukan menyenangkan hati Tagur, justru sebaliknya, tawaran itu membuat Tagur bingung untuk menentukan pilihan.

Yang ada di barat maupun di timur, sama-sama layak untuk dipilih. Semakin hari, Tagur semakin bingung. Tidak ada seorang pun yang bisa diajak berdiskusi terkait hal tersebut, selain ia menerkamelalui sudut pandangnya sendiri.

Sungguh kebetulan, setelah azan zuhur, Jamal datang ke rumah Tagur dengan umpan yang manis, Tagur sengaja memancing Jamal berkomentar untuk membantu menyelesaikan kebingungan yang dihadapi saat ini.

"Waduh Kak, meski pandai berbicara tetapi ia tidak punya tongkat sama sekali untuk apa mencalonkan menjadi bupati," ucap Jamal sambil duduk di sebelah Tagur sambil mengisap rokok.

"Apa yang kamu sebut tongkat, saya tidak mengerti? Apa tongkat yang kamu maksud sama halnya dengan tongkat Bung Karno?" tanya Tagur yang masih kebingungan dengan apa yang diucapkan Jamal.

"Bukan, Kak, kalau tongkat Bung Karno lain ceritanya. Yang saya maksud seikat atau satu kepala seikat," jawab Ja-

mal sambil ikut tertawa menanggapi Tagur yang terbahak-bahak seperti sedang menonton acara lawak Kiai Sugambar.

"Ada-ada saja kamu, Dik," Tagur menepuk bahu Jamal sambil bercanda hingga tak terasa Tagur batuk karena terlalu banyak tertawa.

"Kamu dapat istilah itu dari mana. Mengapa aku baru saja mendengarnya?"Tagur bertanya lagi sambil melihat Jamal yang sedang menikmati rokok. Meski Jamal sudah tak lagi tertawa, Tagur masih saja tertawa terbahak-bahak.

"Bagaimana menurutmu, Kak, tentang pemilihan bupati yang akan datang?" Manakah yang pantas dan layak dipilih?" tanya Jamal dan seketika membuat Tagur berhenti tertawa. Dengan tegas, Tagur menjawab, "Saya Dik!" sambil mengangkat jari telunjuknya.

"Jangan bercanda Kak. Calon bupati yang akan dijagokan hanya ada dua orang dan di sana tidak ada namamu!" sahut Jamal serius.

"Nah itu yang membuat saya bingung. Dua calon yang maju dalam pemilihan bupati kali ini, siapa kira-kira yang akan dijadikan raja atau bupati di kabupaten ini," ucap Tagur dengan suara pelan.

"Lalu bagaimana, Kak?" tanya Jamal

"Ya sudah biarkan saja....tidak usah datang ke TPS!" ucap Tagur sambil mengubah posisi duduknya yang bersila.

"Jangan begitu, Kak. Itu artinya, Kak Tagur memberikan contoh tidak baik bagi anak cucu kita. Justru kita seharusnya memberikan contoh yang baik, bagaimana memilih pemimpin kita ini," tegur Jamal sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

***

Setiap hari, ramainya Pasar Dasuk sama sekali tidak pernah berubah. Penjual ikan yang ada di pojok utara tampak berkeringat melayani para pembeli yang datang dan

pergi membeli dagangannya. Di sebelah selatan *tongar*[2] dan tali yang biasa disampirkan di tempat jemuran, hanya tersisa dua. Semakin ke arah timur, penjual soto sudah menghitung hasil penjualannya yang sudah laris manis meskipun pasar belum selesai.

Tagur duduk di sebelah penjual kaset mengangguk-angguk sambil menikmati alunan gending Angling Sepuluh. Bunyi bonang, kenong, kendir, dan gong mampu menghibur hatinya yang jenuh menunggu pasar sepi. Cambuk Pecut yang sebelumnya ia selendangkan, mulai dimainkan mengikuti irama gending dan kemelut pikiran yang masih melayang-layang terkait pemilihan bupati yang akan datang. Pikiran Tagur masih menerka-nerka untuk membandingkan dan mencocokkan dengan apa yang sudah ia ketahui.

Mendengar suara teriakan orang-orang, sontak membuat pikirannya sirna. Di sebelah utara, Tagur melihat mobil mewah sedang mogok. Sopir mobil tersebut keluar dan mengambil uang dari sakunya.

"Pak, bolehkan saya minta tolong untuk mendorong mobil saya ini," ucap pemilik mobil kepada orang-orang sambil menyerahkan uang. Banyak orang yang membantu untuk mendorong mobil tersebut. Berkerumun seperti semut yang sedang mengangkut kacang telur. Ada yang bersepatu, bercaping, berbaju putih, biru, kuning, merah, bergaris-garis, dan beraneka macam lainnya. Ada lagi yang membuat Tagur tertawa, ketika melihat orang berbaju lusuh melompat dari mobil yang mengangkut ikan hanya karena melihat ada orang yang membagikan uang.

Setelah didorong hingga mesin menyala, mobil itu langsung pergi tanpa membunyikan klakson sedikitpun. Orang-orang yang membantu bersorak dan menghujat karena tak

2 tali kekang yang dimasukkan melalui hidung sapi

sedikit pun mengucapkan rasa terima kasih. Ada pula yang menyeletuk, "Bukankah orang itu sudah memberi uang, jadi untuk apa lagi mengatakan terima kasih," sahut seseorang yang menggunakan topi tinggi, berkumis tebal, dari arah pojok utara. Semua diam tak bersuara.

Melihat kejadian itu, Tagur pun berpikir ulang. Kebingungannya muncul kembali. Bunyi gending yang terdengar merdu, pecut yang sebelumnya ia mainkan mendadak terhenti seketika. Terdiam seperti orang linglung. Meski banyak teman menyapanya, ia tak menghiraukan sama sekali. Pikirannya kembali kacau dan berlari ke sana-ke mari

"Tidak pulang, Kak?" sapa salah satu teman dengan kumis tajam melintir. Tagur tak segera menyahut.

"Pulang saja dulu, Dik," jawabnya tanpa melihat wajah teman yang menyapanya. Setelah agak jauh, Tagur baru menoleh. Ia menoleh bukan karena ingin memanggil, tetapi hanya memastikan siapa yang menyapanya. Ketika Tagur menoleh, ada seseorang dengan usia paruh baya sedang berupaya menyalakan sepeda dengan menggenjot sepeda motornya. Namun, tak satu pun orang datang membantunya, meski semua mata melihat kejadian itu. Setelah pemilik sepeda tampak lelah dan berkeringat, lalu banyak orang yang datang menolongnya.

"Ada apa dengan sepedanya, Kak?" tanya Tagur sambil mendatanginya.

"Mogok, Dik," jawabnya sambil tetap berupaya menggenjot sepeda motornya agar mesinnya bisa menyala. Tagur mencoba untuk membatunya. Setelah keringat bercucuran, Tagur akhirnya melihat busi sepeda motor, "Sepertinya businya tidak ada masalah" Tagur dengan tegas meyakinkan kepada pemilik sepeda. "Ini bensin sepedanya yang habis, Kak," sambil membuka tempat bensin yang telihat kosong.

"Benar juga Dik katamu," sahut pemilik sepeda sambil mengamati sekeliling mencari tempat orang menjual bensin.

"Di mana ada penjual bensin, Dik?" tanya pemilik sepeda kepada Tagur. Tagur tak lantas menjawab. Ia pun mengamati sekeliling mencari penjual bensin.

"Saya ada, Kak..." sahut seseorang yang ada di belakang Tagur. Tagur pun langsung menoleh.

"Oh, benar juga Kak, ia punya toko yang mengecer bensin," ucap Tagur.

Orang-orang tampak ramai seperti sedang melihat sabung ayam. Banyak yang membicarakannya, ada pula yang menyeletuk karena orang itu dikenal pemurah dan kaya, tetapi tingkahnya sederhana dan biasa-biasa saja. Namanya Haji Tamrin.

Setelah bensinnya dituang, di*starter*, sepeda langsung menyala, threng-threng-threng-threng-threng,...threng...

Sebelum berangkat, Haji Tamrin merogoh saku-sakunya dan memberikan uang kepada orang yang membantu membelikan bensin sebagai upah. Namun, niat baik itu ditolak oleh orang yang membantunya.

"Terima kasih kepada semua. Saya pamit terlebih dahulu...!" Haji Tamrin pamit sambil beranjak pergi.

Semua orang pergi. Kembali ke tempat masing-masing. Tagur hanya menganguk-anggukkan kepala. Kejadian ini mampu memberi jawaban atas kebingungan yang dialami Tagur. (*)

Slopeng, 16 November 2015

WANITA ITU

Budi Santoso

Tak ada satu pun yang melekat dihati selain perkataanmu yang tak ingin berpisah. Masih sangat kuat dalam ingatan saya. Dulu kamu satu-satunya wanita yang saya impikan untuk bisa hidup bersama. Setiap hari, bulan, dan tahun yang saya pikirkan hanya bagaimana kita bisa bersatu mengarungi bahtera kehidupan bersama.

Doa dan harapan tak henti-hentinya saya panjatkan demi hubungan ini. Semua itu saya lakukan karena tak ingin kehilanganmu. Semua sudah saya lakukan. Apalagi jika teringat dengan kejadian yang mampu memeras otak dan tenaga, hanya karena masalah hubungan kita.

Sebenarnya saya tidak mengerti dengan kehidupan di dunia ini. Apakah kita mampu hidup bersama dan membangun keluarga yang bahagia, damai, dan harmonis? Hal inilah yang selalu saya pinta dalam doa kepada Sang Pencipta.

Memang tak seorang pun mengetahui tentang esok. Akan tetapi, jika teringat akan kejadian yang menyayat hati, serasa hanya sia-sia saja kalau mengadu sapi potong. Kamu

telah menjadi milik orang lain. Lalu apa yang bisa kuperbuat, jika keinginanmu telah berubah. Benar apa yang telah dikatakan orang tua. Keinginan orang hidup seperti daun kering yang berputar-putar. Kadang terkurung, kadang telentang.

Kamu tidak pernah merasakan bagaimana sakitnya hati yang kamu sayat-sayat sejak kejadian itu. Sebaik-baiknya upaya yang kamu lakukan untukku, tetap saja itu buruk di mataku. Sebab hatiku rapuh tatkala mengingat semua kejadian itu. Saya hanya mampu meminta maaf jika saya telah berbuat dosa kepadamu selama kita merajut hidup bersama.

***

Pagi hari Ceng Tohari bertamu ke rumah saya. Tohari ini senang sekali bercerita. Banyak orang yang percaya terhadap apa yang ia sampaikan. Tetapi ada pula yang tidak percaya dengan apa yang disampaikan Tohari. Semua bergantung dari persepsi masing-masing. Tapi, di waktu sekarang ini, nasihat Tohari kalau dipikir-pikir memang ada benarnya juga. Sebab apa yang dikatakan masuk akal.

"Nak...jika mencari istri, jangan hanya kamu cari yang cantik. Carilah wanita yang benar-benar sayang dan peduli terhadapmu. Meskipun tidak terlalu cantik, yang penting bisa kamu bawa pada saat ada acara," ucap Ceng Tohari sambil makan keripik.

"Mengapa begitu, Ceng?" tanya saya sambil duduk dengan nyaman di depan Ceng Tohari.

Ceng Tohari tidak segera menanggapi pertanyaannya, karena kepedasan akibat sambal keripik yang dimakan. Ia hanya mampu menahan rasa pedas. Kopi yang disajikan juga sudah habis. Ia tampak bingung.

"Bagaimana Ceng, pedas?" tanya saya kepada Ceng Tohari yang tidak tega melihatnya sangat kepedasan. Sebe-

narnya saya sengaja memberikan sambal yang begitu pedas kepadanya karena Ceng Tohari hobi sekali bicara. Kadang merasa malas untuk menanggapinya. Tetapi saat ini, ia merasa menyesal telah memberinya sambal yang begitu pedas karena butuh sekali nasihat darinya.

Rasa ingin tahu jawaban Ceng Tohari, saya segera mengambil air hangat kuku ke dapur. Satu cerek. "Ini, Ceng, air hangat. Siapa tahu bisa menghilangkan rasa pedasmu," ucapku sambil memberikan air satu cerek.

Saya dan Ceng Tohari memang tidak menggunakan bahasa dengan tingkat tutur halus. Bukan hanya saya, tetapi anak-anak yang lain juga demikian. Hal ini ini disebabkan oleh Ceng Tohari masih berjiwa muda, tetapi bukan beristri dua. Ia senang bergaul dengan kaum muda. Selain itu, Ceng Tohari memang terasa begitu dekat dengan mereka. begitu dekatnya, sampai bahasa yang digunakan pun tanpa jarak.

Tohari bisa dikatakan sebagai ketua geng. Bukan geng yang biasa mencuri ayam tetangga, tetapi geng yang hanya berkumpul dan saling memberi nasihat satu sama lain jika ada yang kurang baik.

Setelah minum air hangat yang kuberikan, Ceng Tohari bersendawa. Suara desis karena kepedesan sudah mulai tak terdengar. "Seperti ini *Cong*, wanita cantik itu bagai bunga di sepanjang jalan. Yang hanya membuatmu banyak berpikir," jelasnya sambil menyalakan korek api pada rokok.

"Yang benar saja, Ceng. Mana ada wanita menjadi bunga di sepanjang jalan. Yang ada justru, wanita itu bunga yang tumbuh di hati," bantahku sambil bergurau.

"Coba kamu amati, jika ada seseorang yang sedang membawa istri cantik, kamu pasti melihatnya bukan?" tanya Ceng Tohari sambil berkelit.

"Tidak, Ceng," jawabku.

"Kamu bohong, *Cong*. Dulu ketika kamu melihat istri Paman Salangor kamu pun meliriknya," tegas Ceng Tohari sambil menghisap rokoknya. Saya hanya tersenyum karena Ceng Tohari ternyata masih ingat kejadian yang lalu.

"Suaminya sadar betul ketika membawa istrinya keluar, pasti banyak yang melirik. Kamu sadar tidak, bahwa cinta yang merasuk ke hati itu berawal dari lirikan, *Cong*," ucap Tohari sambil tertawa. Tohari batuk karena tanpa sengaja tersedak asap rokoknya.

"Entahlah, Ceng kalau masalah itu. Kalau menurut saya pribadi, semua tergantung pada Si Perempuan. Jelek dan cantik tidak ada yang tahu. Terkadang yang jelek juga menyusahkan, sebaliknya yang cantik justru menyenangkan," ucapku dengan wajah kuyu.

"Lalu bagaimana hubunganmu dengannya, *Cong*?" tanya Ceng Tohari.

Saya tidak menjawab. Lalu topik dilihkan. Sebenarnya bukan tidak ingin menjawab kejadian yang menimpaku, tetapi saya tidak ingin ingat kepada wanita itu lagi.

***

Ada yang mengatakan pada saya, buat hamil atau carikan dukun saja. Ambil rambutnya yang putih lalu dijampi-jampi agar ia betah di rumah. Lalu kunci biar ia tidak lagi ingat akan rumahnya sendiri. Akan tetapi lebih gampang lagi, kamu hamili saja daripada menghambur-hamburkan uang untuk membayar dukun.

Ada pula yang mengatakan, biarkan saja, masih banyak perempuan lain. Kalau hanya ditolak oleh orang tuanya. Apalagi orang tua perempuan itu mata duitan. Jika sudah menjadi suami istri, ia pasti sudah tidak bisa berjalan lagi. Yang

penting, orang tuamu sudah punya itikad baik untuk melamar perempuan itu.

Setiap orang diberi jalan keluar yang berbeda dalam menghadapi masalah. Sempat terlintas di benak saya untuk menghamili wanita itu. Tetapi saya tidak ingin mempermalukan orang tua. Apa kata orang jika saya sampai menghamili anak orang.

Pasti semua orang masih saja bergunjing tanpa henti. Apalagi saya sudah kadung berjanji akan menjaga sesuatu yang memang seharusnya saya jaga sampai kami benar-benar sah di hadapan penghulu dan Pak Haji. Lagipula, akan menjadi musibah di kemudian hari jika saya mengambil keperawanan seorang wanita sebelum waktunya tiba. Bukan ingin mendahului takdir yang kuasa, tapi nasihat itu sudah saya dapatkan dari sesepuh dan sering terjadi.

Lebih masuk akal lagi, perkataan Toha. Jika kamu benar-benar ingin bertunangan dan menikahi wanita itu, lebih baik kamu turuti permintaan orang tuanya. Tidak ada orang tua yang berniat jahat kepada anaknya. Jika orang tuanya menginginkan menantu seorang pegawai, kamu harus berusaha. Jangan lupa kamu terus berusaha dan berdoa agar keinginanmu tercapai. Siapa tahu dengan rajin berdoa kepada Sang Pencipta, kamu bisa diterima oleh orang tuanya tanpa harus menjadi pegawai terlebih dahulu.

Perkataan itu yang sebenarnya selalu menggeliat di hati. Jika sudah merasa jenuh dan lelah untuk mendapatkan wanita itu, saya selalu ingat dengan ucapan Toha.

***

Selama dua tahun, saya mencintai wanita itu dengan cara sembunyi-sembunyi. Orang tuanya tidak mengetahui bahwa kami masih memiliki hubungan atau berpacaran. Se-

mua upaya dan doa sudah ia lakukan demi memenuhi kriteria menantu yang diinginkan. Semua kulakukan, entah sulit maupun ringan.

Ia berharap menjadi pegawai dengan gaji yang tinggi. Rezeki baik belum berpihak padaku. Hal itulah yang menyebabkan saya berubah pikiran untuk melamar menjadi guru di pondok. Kebetulan di pondok tersebut ada sekolah MTs Mambaul Ulum. Pekerjaan ini mengubah kehidupan saya menjadi lebih baik.

Bermula dari inilah, saya menjadi guru bahasa Madura, meskipun upah yang saya terima tidak sama dengan gaji guru bahasa Madura yang sudah PNS. Dengan kondisi seperti ini, saya merasa masih belum bisa membeli terasi, garam, lombok, dan pakaian jika kelak saya hidup serumah. Perlahan-lahan, wanita itu mulai meninggalkanku. Keinginan hidup bersama untuk sehidup semati kini mulai pudar.

"Sudahlah mas, mungkin kita memang ditakdirkan untuk tidak berjodoh. Apalagi orang tua saya tidak bisa menerimamu," ucapnya melalui telepon.

Hati ini hancur seketika mendengar ucapannya. Tak ada yang membuat saya terluka selain ucapannya. Padahal dulu, ia datang ke rumah sambil menangis untuk menyusul orang tuaku yang sedang menanggung malu lantaran lamaran kami ditolak oleh orang tuanya.

"Hatiku tetap untukmu. Jika kamu ingin menyakitiku atau menjagaku, terserah. Saya hanya pasrah dan menerima apa adanya. Susah senang sudah menjadi taruhan saya," saya menjawab sambil menahan air mata.

Banyak alasan yang dilontarkan wanita itu. Tetapi saya sudah paham. Ia sudah memiliki laki-laki lain. Sifat dan tingkahnya berubah, tidak seperti dulu.

Kalau sekarang, saya hanya bisa tertawa dan menangis dalam hati. Tak ada yang bisa kulakukan lagi. Meski saya harus merasakan sakit hati karena ia memilih laki-laki lain. Saya terima semua dengan ikhlas. Sejak awal saya sudah sadar bahwa saya tidak pantas mendampingi wanita itu.

Rasa sakit hati ini bukan karena kandasnya hubungan asmara, tetapi rasa kecewa karena wanita itu ingkar janji kepada orang tua saya. (*)

JANDA MUDA

Budi Santoso

Dua tahun lamanya, Nina menjadi janda sepeninggal suaminya. Hidupnya hanya sebatang kara. Ia tidak memiliki sanak saudara yang dekat. Ia hanya memiliki seorang putra yang berusia dua tahun lebih dua bulan. Setiap hari, wanita ini hanya berbagi kasih sayang dengan putra semata wayangnya. Meskipun putranya belum memahami apa yang dibicarakan ibunya, tetapi Nina tetap meluapkan kesepiannya menjadi seorang janda kepada putranya. Terasa sulit dan serba repot karena harus mengurus kebutuhan sendiri untuk menyambung hidup.

Terlebih jika sudah habis beras putih di dalam karung. Kalau hanyalauk tidak begitu masalah baginya. Masih banyak dedaunan yang tumbuh di rumah-rumah tetangga. Namun, jika beras dan jagung sudah habis, pusing bukan kepalang. Sebab yang dipikirkan bukan cuma perut sendiri. Ia juga harus menafkahi putra semata wayangnya. Ia sedih ketika harus mendengar suara perut putranya yang keroncongan karena lapar. Nina bahkan sering makan dua hari sekali hanya

untuk menahan rasa lapar. Bukan sok manja, tetapi ia sengaja mengalah demi putranya.

Nina bukan tak ingin bekerja. Ia sibuk merawat putranya. Seperti tidak ada waktu baginya untuk panen padi, mengarit rumput,memilah-milah, dan menaman padi. Satu-satunya cara untuk tetap menyambung hidup dengan cara gali lubang tutup lubang dari para tetangga. Nina seperti sudah tidak punya rasa malu untuk mencari utang. Kadang dicaci maki, bahkan Nina sering diejek.

Nina pasti menangis jika sudah diejek dan dicaci maki oleh para tetangga. Apalagi kalau Nina mencari pinjaman ke rumah tetangga yang memiliki mobil, rumah mewah, dan memiliki barang-barang besar. Sesampainya di rumah, ia pasti bercerita kepada putranya.

"Nak, kelak jika kamu menjadi orang kaya raya, jangan sesekali kamu kikir untuk memberikan pinjaman uang kepada orang miskin seperi ibu ini," ucap Nina sambil memandikan putranya dalam tangis.

Jika sudah terdesak dan tidak memiliki apapun, Nina terpaksa mencari pinjaman uang ke rumah Kahar. Kahar merupakan salah satu tetangga yang kaya dan bekerja sebagai pegawai pemerintah (PNS). Apalagi istrinya juga seorang guru dengan gaji yang lumayan tinggi. Usia istri Kahar lebih tua dari Nina dan Nina jauh lebih cantik dibandingkan dengan istri Kahar.

Karena itulah, Kahar sering menggoda Nina. Nina hanya diam saja ketika Kahar menggodanya. Bukan sok genit di depan Kahar, tetapi ia sengaja menahan malu hanya untuk mendapatkan pinjaman.

Setiap memberi pinjaman uang kepada Nina, Kahar selalu minta jatah untuk bisa tidur bersama Nina dan Nina

hanya bisa mengangguk untuk mengelabuhi Kahar agar bisa diberi pinjaman. "Nanti malam ya, habis salat isya saya menuju ke sana?" pinta Kahar mengedipkan salah satu matanya kepada Nina.

"Iya," jawab Nina sambil mengambil uang pinjaman dari Kahar.

Kahar memang durjana meskipun ia bekerja sebagai pegawai pemerintah. Jika sampai ada yang ingkar janji, ia tidak segan-segan untuk mendatanginya. Apalagi, Kahar terkenal suka berkelahi. Jika ada perempuan yang membutuhkan uang. Ehhhmmm...hati-hati saja. Tidak peduli wanita itu bersuami atau tidak, tetap saja diburu olehnya.Namun, hal ini tidak terjadi pada Nina. Meski Nina diiming-imingi uang, ia hanya mengambil umpannya bukan pancingnya.

Kahar sepertinya tergila-gila kepada Nina. Semenjak suami Nina meninggal, Kahar tak henti-hentinya menggoda wanita itu. Semenjak itu, meskipun sudah sadar kalau dibohongi Nina mau diajak tidur, Kahar tetap saja memberikan pinjaman uang. Tak pernah putus asa menggoda Nina. Terbukti. Nina tidak pernah membukakan pintu meskipun Kahar sudah mengetuk pintu belakang.

***

Siapa yang tidak mengenal Nina di kampungnya. Orangnya cantik manis, singset lagi. Ia memang tidak punya, tetapi dari wajah tampak tak punya utang. Putih bersinar layaknya seorang putri. Ada yang menjuluki Putri Kuning. Bukan Putri Kuning pasangan Pangeran Adipoday yang hidup lagi. Tetapi kulit Nina memang kuning layaknya dongeng Dewi Saini yang dikenal dengan sebutan Putri Kuning. Apalagi tubuhnya terlihat *temet*, bagaikan bantal yang penuh kapuk. Kalau dilihat, memang nyaman untuk dijadikan bantal.

Laki-laki yang menyukai Nina bukan hanya yang beristri. Banyak pemuda yang mendambakan Nina sebagai istrinya. Meski banyak yang menginginkan, tidak ada satu pun yang berani melamar Nina ke rumahnya. Hanya sekadar nafsu belaka. Sejak itulah, meskipun banyak yang menggoda, Nina seperti barang belanja yang tidak terbayar. Tidak masuk dalam hitungan.

Sebenarnya Nina mendambakan sosok lelaki yang bisa menjadi suami. Laki-laki yang mampu memperhatikan keadaan Nina secara lahir dan batin. Bukan hanya lelaki yang sekadar nafsu untuk menidurinya di atas balai. Nina mengimpikan laki-laki yang benar-benar mencintainya seumur hidup serta rajin bekerja.

Dari keadaan yang sudah dialami, Nina hanya tersenyum jika ada laki-laki yang berusaha menggoda. Bukan karena apa, tetapi Nina sudah paham bahwa mereka menggodanya hanya untuk merasakan kenikmatan yang sengaja Tuhan titipkan kepada dirinya dengan bungkus yang indah. Termasuk pula Si Kahar, tetangganya sendiri.

"Nin, mengapa saya selalu kamu abaikan? Apapun yang kamu butuhkan akan saya penuhi, asal kamu mau menerimaku," goda Kahar kepada Nina yang sedang menemani putranya belajar. Nina hanya tersenyum. Tak ada satu perkataan yang keluar dari mulut Nina.

"Ayo lah Nin...kurang apa saya ini. Kamu butuh uang, saya sudah kasih," ucap Kahar memaksa kepada Nina yang berada di sebelahnya. Tidak ada kata malu buat Kahar yang ada hanya rasa cinta yang menjulang tinggi. Meski Kahar sering mengunjungi rumah Nina, Si Janda Muda, tetap saja Kahar tidak punya rasa malu akan digunjingkan banyak orang.

"Kamu minta nikah, akan saya nikahi, Nin. Yang penting, kamu mau menerimaku," kahar terus menggoda Nina.

"Wah jangan Kak. Kamu sudah bersitri. Berhentilah menggoda saya. Meskipun saya punya utang kepadamu, tetap akan saya bayar," jawab Nina dengan nada kesal kepada Kahar karena terus menggodanya. Kahar hanya berkecapan sambil melihat Nina yang mengajari putranya yang sedang menangis kencang. Nina panik. Putranya tidak mau tidur. Badannya panas. Matanya membelalak.

"Waduh Kak, putraku sawan," ucap Nina kepada Kahar. Nina bingung bukan main. Ditambah lagi, ia tidak punya uang sepeser pun.

Kahar sudah bisa menebak. Nina pasti tidak punya uang. Karena itulah, Kahar mengeluarkan uang. "Ambillah uang ini Nin, bawa putramu ke Nyai Sumrati!" ucap Kahar yang merasa susah dan senang lantaran Nina mau menerima uang darinya.

Nina menggendong putranya dan buru-buru ke rumah Nyai Sumrati, dukun bayi yang biasa menyembuhkan anak sawan. Tidak terlalu jauh dari Nina, Kahar memanggil Nina dengan suara nyaring. "Tapi nanti malam jangan lupa, Nin. Awas kalau kamu bohong lagi," gertak Kahar sambil menunjukkan tangannya sedang mengepal.

Nina tidak merasa takut sedikit pun. Ia hanya memikirkan keselamatan putranya. Setelah salat isya, Nina menemani putranya tidur. Sambil menuruti keinginan putranya untuk menghilangkan satu titik bulat. Putranya mulai sembuh sejak dibawa ke rumah Nyai Sumrati.

Anaknya tertidur pulas. Nina hanya menatap putranya. Senang bukan main. Merasa begitu bahagia, Nina pun tertidur pulas. Tak terasa, ia pun mendengkur.

Tidak lama Nina tertidur, ada seseorang mengetuk pintu belakang. Nina sudah tidak kaget. Pasti Kahar yang me-

ngetuk pintu. Nina terbangun, tetapi ia tidak membukakan pintu. Ia hanya menatap putranya. Ia membetulkan selimut putranya yang tersingkap. Pelan-pelan, Nina memegang kening putranya.

Seperti disambar petir pada siang bolong. Ia menyentuh kulit putranya yang panas. Demam tinggi. Karena sudah larut malam, Nina bingung mau membawa putranya ke rumah Bu Mirna, bidan desa yang letaknya tidak begitu jauh. Nina bergegas bangun menuju dapur. Mengambil air hangat untuk mengompres putranya.

Setelah dikompres, badan putranya masih panas. Nina semakin panik. Apalagi orang yang mengetuk pintu semakin kencang. "Apa aku bawa ke rumah Bu Mirna saja ya?" ucapnya dalam hati.

"Bu Mirna pasti bangun kalau ada yang mau periksa. Tetapi saya masih punya utang ke Bu Mirna lantaran berobat dulu," gumamnya dalam hati.

"Duh Gusti, kepada siapa lagi saya harus minta bantuan?" ucapnya sambil memegang keningnya sendiri. Melihat kondisi putranya sudah pucat masi. Semakin parah jika harus menunggu esok. "Hanya Kahar yang bisa membantuku," gumamnya dalam hati untuk kesekian kalinya.

Ketukan pntu semakin kencang. Sepertinya lebih kencang dibandingkan dengan sebelum-sebelumnya.

"Gusti...," keluh Nina yang sudah jenuh menghadapi keadaan hidupnya. Nina menarik napas panjang. Lama. Pelan-pelan sambil menuju pintu belakang.

Ada rasa takut di hati Nina. Khawatir. Mau membuka pintu atau tidak. Melihat kondisi putranya yang semakin parah, Nina pelan-pelan membuka pintu belakang. Di depan pintu berdiri laki-laki dengan tubuh tegap. Dengan wajah

penuh amarah layaknya menyimpan senjata yang siap menusuk tubuh. Kahar. Iya Kahar. Lelaki yang siap menuangkan nafsunya ke tubuh Nina. Ayam jantanpun berkokok bersamaan dengan desahan Nina.

Maafkan saya Tuhan. Bukan saya marah kepada-Mu atas cobaan ini. Tetapi sudah tidak ada pilihan lagi. Daripada putra hamba menderita karena sakit, biarlah saya menjalani kehidupan seperti ini, meski saya tidak sudi jika tubuh ini disentuh oleh laki-laki lain selain suami hamba sendiri. (*)

MENUNTUT ILMU

Fathor Rozi

Saya merasa kaget, bingung, dan tak berdaya saat itu. Saya masih teringat dengan perkataan ibu tadi, "Hendri, ibu akan memondokkanmu ya? Kamu sudah kelas 3. Sebentar lagi lulus sekolah. Kamu lanjutkan sekolah aliyahmu di pondok," ucap ibu kepada saya.

Saya terperangah ke arah ibu. Beliau sudah sepuh dan kondisinya sering sakit-sakitan. Kesehatannya menurun karena usia. Tapi ibu masih berniat ingin memondokkan saya. Siapa yang akan bekerja?

Setelah ayah meninggal karena terjatuh dari pohon siwalan yang cukup tinggi, lantasbagaimana ibu akan bekerja mencari uang untuk biaya hidup dan sekolah saya selama di pondok? Apalagi sekarang semua serba mahal. Biaya sekolah termasuk SPP pastinya juga tidak murah.

Saya tidak bisa membayangkan bagaimana ibu akan duduk di pinggir jalan sambil berjualan gayung dan menawarkan kepada orang-orang yang lewat. "Sudah lah Hen," ibu meneruskan perkataannya sambil menghela napas.

"Meskipun ibu dan kamu saat ini sudah ditinggal ayahmu, tapi insyaallah ibu masih bisa membiayaimu sekolah dan mengirimkan uang setengah bulan sekali. Kata pepatah, *mondok*[3] ini membawa rezeki tersendiri. Kamu tidak perlu khawatir dengan biayamu selama di pondok. Ibu akan berusaha keras. Kamu belajarlah yang rajin di pondok. Jadilah anak yang membaganggakan bagi keluarga, tetangga, dan kelak dibutuhkan banyak orang. Jangan seperti ibu yang bodoh ini. Mengaji saja ibu tidak bisa. Ibu merasa sangat menyesal, Nak karena hingga sekarang ibu tidak bisa mengaji. Ibu ini bodoh. Jangan sampai, kamu meniru ibu. Belajarlah dengan giat di pondok. Kamu tidak perlu memikirkan masalah biaya," ucap ibu ketika saya bertanya masalah biaya sekolah melihat kondisi ibu sekarang hanya sendiri setelah ayah meninggal.

Biaya di pondok cukup sulit bagi saya dan ibu. Kondisi kita saat ini tidak memungkinkan. Apalagi mencari pekerjaan di musim kemarau seperti saat ini. Rumput banyak yang kering dan susah ditemukan. Sapi kurus karena kurang makan dan minum.

Beras bantuan dari pemerintah hanya dapat tiga bulan sekali. Itupun hanya dapat segantang. Lalu untuk apa kalau hanya dapat bantuan sedikit? Padahal biasanya, setengah bulan setiap rumah minimal dapat satu sak beras. Berasnya juga tidak terlalu bagus. Kalau dimasak, biasanya bau dan kurang enak.

Namun, meski hanya dapat segantang, masyarakat tidak pernah membantah. Mereka tetap bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Sang Maha Kuasa. Mereka hanya berucap, "Semoga ada rezeki lain."

Sudah tiga hari ini aku tidak bekerja apapun. Saya hanya berpikir bagaimana seandainya aku di pondok. Usia saya le-

3 Menuntut ilmu/bersekolah di pondok pesantren

bih dari 18, seharusnya saya kuliah semester 4. Namun saat ini saya baru lulus MTs di Tarbiyatul Muta'allimin Jadung.

Bagaimana dengan omongan teman-teman? Bagaimana pandangan orang-orang di pondok," pikiran saya mulai kacau, pusing tujuh keliling. Meski ada pepatah menyatakan bahwa tidak ada batas usia dalam mencari ilmu. Namun, hati ini belum bisa menerima 100%.

Ibu kembali mendatangi saya. Ucapannya semakin membuat saya sumpek. "Jika kamu setuju, ibu akan memondokkanmu hari Rabu minggu ini, Hen. Kata orang tua dulu, hari baik untuk berangkat *mondok* adalah hari Rabu. Konon menurut cerita, hari Rabu merupakan hari lahirnya ilmu."

"Ah...pikiran saya semakin tak karuan dengan ucapan ibu. Hari Rabu kurang tiga hari lagi? Waktu tiga hari merupakan hari yang pendek, apalagi dengan pikiranku yang sedang kacau. Jika dihitung dengan jari, dua hari lagi sudah tiba waktunya. Apakah saya sudah siap?

Jika di hadapan ibu, saya tidak bisa membantah apapun kecuali mengangguk dan diam sambil menundukkan wajah menghadap ke ubin. Mulut terasa ada yang membungkam. Ditutup oleh kenyataan bahwa anak dilarang membantah perintah orang tua. Apalagi sampai melawan nasihat orang tua.

Saya hanya bisa mengangguk meski hati memberontak. Kini saya hanya mampu menatap hari yang semakin cepat bergerak ke arah barat dan membuat dunia terasa gelap. Membuat orang yang bekerja menjadi gemuk dengan semilir angin malam yang membawa kabar di mana malam ini menjadi waktu bagi semua orang Jadung merakit mimpi, meregangkan urat-urat yang kaku, agar keesokan harinya mereka memiliki kekuatan dan lebih segar untuk melanjutkan pekerjaan yang belum selesai.

***

Matahari mulai memancar dibalik pohon siwalan dan pepohonan lainnya. Sinar matahari mulai menerobos jendela kamar-kamar hingga orang Jadung terbangun. Sinar itu pertanda bahwa aktivitas akan segera dimulai. Petani mulai berangkat ke sawah. Sementara itu, pegawai lainnya menuju kantor masing-masing.

Mulai kemarin, rumah ramai dikunjungi tetangga. Tidak ada keperluan apapun. Mereka hanya memberikan uang saku sebelum saya berangkat ke pondok. Orang Madura meyakini bahwa ketika memberikan uang kepada anak yang akan berangkat *mondok*, maka akan mendapatkan amal jariyah. Amalnya akan terus mengalir deras meski orang itu sudah meninggal dunia dan jenazahnya telah dimakan ulat di dalam kubur.

Pemberian orang-orang bervariasi. Ada yang sepuluh ribu, dua puluh ribu, dan ada pula yang seratus ribu rupiah. Mereka memberi sesuai dengan kemampuan. Amalnya akan terus mengalir hingga ia mati sekalipun.

Menurut guru ngaji, rencana berangkat pukul 08.00 dan wajib keluar dari arah barat selatan. Saya kurang tahu pasti apa alasannya. Jika saya tanyakan, ia selalu menjawab bahwa itu adalah petunjuk baik. Saya hanya mengangguk mendengarkan jawaban dari ibu dan guru mengaji. Saya yakin, keduanya tidak akan pernah menjerumuskan saya ke lubang yang salah. Kata orang zaman dulu, tidak ada orang tua yang akan menceburkan anaknya ke dalam sumur.

Pukul 08.00 saya berpamitan kepada guru dan para tetangga. Terakhir, saya berpamtian kepada ibu. Saya hanya menunduk dengan sikap yang sopan. Hati seolah tersayat-sayat melihat ibu yang sudah keriput karena dimakan usia.

Kali ini tidak seperti biasanya. Mata ibu terlihat sembab seperti orang yang belum tidur semalaman. Apakah ibu

menangis karena akan berpisah dengan anaknya? Anak yang selalu menyusahkannya mulai kecil hingga besar seperti sekarang. Apalagi sekarang saya mau mondok, ibu pasti akan semakin susah. Saya merasa berdosa karena hingga kini saya belum bisa membuatnya bangga.

Apa iya saya hanya ingin main-main ke pondok? Tentu saja saya harus sungguh-sungguh belajar supaya ibu tidak pernah merasa menyesal karena dengan sekuat tenaga telah menyekolahkanku ke pondok pesantren dengan mengorbankan waktu dan hal lain tanpa batas. Betapa durhakanya saya melihat perjuangan ibu yang ingin melihat anaknya menjadi orang yang berguna. Ia rela mengorbankan waktu serta tenaga hanya untuk saya. Ia berjuang tanpa batas demi menyekolahkan saya. Hatiku semakin sakit ketika ibu memelukku dengan erat seolah-olah kita akan berpisah selamanya.

Sambil berbisik di telinga kananku, "Belajarlah yang tekun, Hen. Pulanglah dengan ilmu yang bermanfaat agar kamu merasa bangga dengan apa yang sudah kamu terima di pondok. Pondok jangan kau jadikan tempat berbuat salah. Jadikan pondok sebagai tempat untuk menjadi anak yang berakhlak mulia. Belajar yang benar ya, Hen. Jika suatu saat ibu meninggal, ibu berharap kamu dapat menolong dengan bacaan-bacaan Alquran. Meski hanya dengan "Surat Alfatihah."

"Baik ibu, ucapanmu akan selalu saya ingat. Perkataan ibu akan saya jadikan jimat yang mampu mengingatkanku tatkala aku berbuat salah," tegas saya pada ibu. Setelah mendengar jawaban, ibu bergeser dari hadapan saya. Tak lama, tubuhnya sudah tak tampak lagi. Setelah melewati teras yang sejalur dengan pintu dapur. (*)

KAMAR GELAP

Hasmidi

Siang seperti malam. Tak ada sedikitpun cahaya lampu. Apalagi sinar matahari. Memanggil ibu setiap hari. Hampir setiap waktu, tetapi seperti tak dihiraukan. Setiap langkah, yang saya temukan hanya gelap gulita. Tidak menemukan sebuah kehidupan "Kapan lagi akan seperti ini? Tak pernah bertemu pagi, apalagi malam."

Selalu tertawa sendiri tak ada habisnya. Suara Maryati begitu nyaring dan kencang di kamar seorang diri. Tak ada seorang pun menemaninya. Hanya rantai melilit ke kakinya untuk mencegah langkah anak wanita itu.

Kamar tanpa kasur menjadi saksi kondisi dirinya yang hanya merasakan dingin dan pengapnya suasana. Keadaan itu pula yang menandakan siang dan malam bagi Maryati.

Inilah yang dikatakan penderitaan!

Kala itu, Maryati hendak berangkat mengajar ke sekolah dasar yang tidak jauh dari rumahnya. Jarak sekolah dengan halaman rumah Maryati hanya sekitar 25 meter. Halaman yang setiap hari disapu dengan menggunakan sapu lidi.

Mar sempat dilepas keluar dari rumahnya. Hanya dua hari. Setelah itu, Mar diikat kembali. Ibunya merasa kewalahan menjaga Maryati setiap hari. Jika tidak, Mar bisa berpindah-pindah tempat. Mendatangi tetangga satu persatu.

Apa yang ada di halaman dan di kamar tetangga selalu dibawa oleh Maryati. Barang tersebut lalu ditumpuk di dalam rumah. Bukan masalah malu atau tidak bagi ibu Maryati. Akan tetapi, ibunya merasa tak sanggup untuk mengganti barang-barang yang telah diambil oleh putrinya, Maryati.

Di dalam kamar gelap yang Maryati tempati, banyak barang tetangga yang dibawa ketika Maryati dilepas keluar dari rumah. Terlalu banyak.

"Ibu, mengapa Maryati menjadi seperti itu? Sebenarnya saya sudah tidak tega melihat kondisi anak itu. Dada saya terasa sesak jika ada tetangga datang kemari hanya menginginkan barang yang diambil Maryati dikembalikan," sambil mengambil kopi yang ada di depannya, Saipul melanjutkan obrolan dengan istrinya.

Asap kopi tampak menguap. Menandakan bahwa kopi yang ada di gelas besar itu masih panas. Air mendidih baru saja dituangkan dan dicampur dengan gula. Saipul lalu membenahi posisi duduknya. Bersandar pada kursi ukiran yang ada di belakang kepalanya.

Saipul mendongak ke arah langit-langit. Ia seolah-olah menghitung jumlah rusuk yang ada di atas. nyaris tak ada satupun yang terlewat dari penglihatannya. Istri Saipul, Sudiya hanya bisa menatap suaminya. Sambil melipat baju yang sudah kering satu persatu. Tanpa disetrika.

"Kita bukan tidak berusaha untuk menyembuhkan Mar. Sesungguhnya, Mar sendiri yang tidak ingin sembuh. Setiap hari saya sudah mengingatkan Mar untuk melupakan semua kejadian yang telah dialami. Sampai saya dicakar oleh Mar.

Rambut saya ijambak," ucapnya sambil menyusun lipatan baju yang sudah tidak terhitung berapa jumlah baju yang sudah dilipat.

Tak terasa lipatan baju sampai tiga susun. Baju Maryati ditumpuk, dilipat, dan dipisahkan dari baju ayah ibunya. Saipul melihat wajah istrinya yang tak lagi muda. Kulit dahinya sudah mulai keriput. Tampak ada tiga kerutan di bagian dahi istrinya.

"Bu, saya akan coba mencari utang ke arah Timur, siapa tahu ada. Haji Saleh biasanya menyimpan uangnya di bank. Tidak mungkin semua uangnya dibelanjakan. Apalagi hasil panen tahun ini sangat melimpah. Kabarnya, Ia menebas tembakau. Haji Saleh untung besar. Saya diberi tahu Yasit, tetangga Haji Saleh.

Saipul melihat wajah istrinya yang ada di bawahnya. Duduk sambil merapikan baju-baju yang sedikit kusut.

Suatu ketika, ibu Maryati masuk ke dalam kamar Maryati dengan membawa sepiring nasi dengan lauk pindang goreng. Biasanya Maryati makan sehari tiga kali. Makanan itu selalu dibawakan ibunya ke dalam kamar.

Makanan yang dibawa bervariasi. Paling sering nasi dengan kuah, nasi jagung kuah kelor. Dilengkapi dengan sekul, terasi, dan sambal korek.

Maryati tidak pernah makan nasi goreng, nasi *rome*[4], lalapan, dan sebagainya. Orang tua Maryati sudah tidak punya apa-apa untuk dijual. Ia sudah tidak mampu membelikan makan dan membawa Maryati berobat.

Dua hari yang lalu, orang tuanya meminjam uang ke Haji Soleh untuk biaya Maryati berobat ke dukun. Tegal dan sawah sudah dijual lima bulan yang lalu.

4 Nasi has Slopeng, Kabupaten Sumenep

"Kapan kamu sembuh, Mar? Ayah dan ibu sudah tidak kuat melihat kondisimu seperti ini setiap hari. Berhentilah mengingat suami dan anakmu yang sudah meninggal."

"Maryati menatap ibunya dengan mata melotot. Seolah--olah ada yang ia lihat meski terkesan hampa. Beberapa kali ibunya mencoba untuk melambaikan tangan agar Maryati bisa merespons, tetapi Maryati tetap saja tidak berkedip."

"Pak, kemarilah. Coba lihat anakmu. Melotot dan tidak mau bicara," sial. Piring yang dipegang kemudian dilemparkan begitu saja. Nasinya berserakan. Sementara ikan pindang yang terjatuh langsung dimakan kucing hitam yang sebelumnya ada dipangkuan Maryati. (*)

GENDAR

Hasmidi

Sering bertanya-tanya sejak dulu, untuk apa dibuat seperti ini? Setiap bertemu di jalan, di bawah tanggul yang miring ke arah selatan, menundukkan wajahnya sambil melihat ke arah jari-jari yang berjejer di kaki kanan dan kiri. Menggunakan sandal jepit, bertulis *swallow* warna merah pada bagian bawah. Sementara di bagian atas berwarna putih.

Siapa yang membuat keduanya bermusuhan? Jika ingat akan asal-usulnya, tidak ada orang yang berani memisahkan sesama saudara. Andai saja bisa, semua keluarga akan dirangkul dalam satu rumah, dipayungi dalam satu atap genteng atau atap yang terbuat dari janur.

Tidak sedikit orang berkata, "Hentikan berceramah menggunakan pengeras suara dengan suara nyaring dari pagi hingga malam. Tidak ada gunanya jika perilakunya masih saja seperti itu. Tidak ada saudara saling bermusuhan. Baru menemukan kejadian seperti ini dalam keluarga kiai. Keluarga yang tidak pernah akur satu sama lain."

Bukan hanya saling berpaling muka jika bertemu di jalan. Yang membuat tercengang saat mereka bertemu di acara tahlilan. Tidak bisa dibayangkan jika mereka bertemu pada acara pengajian. Lebih parah lagi, ada satu perkumpulan/pengajian yang terpaksa dihentikan gara-gara kejadian itu. Di masjid pun juga demikian, seperti terbagi dua antara Dusun Tengah dengan Dusun Solo'. Keduanya saling beradu punggung jika bertemu di suatu tempat.

Anak Kampung Tengah tidak diizinkan bersekolah di Kampung Solo'. Begitu sebaliknya. Orang di Kampung Tengah jika berasal dari Kampung Solo' tidak diperkenankan bersekolah. Untung saja tidak sampai terjadi perang satu lawan satu.

Sebenarnya kedua dusun ini sudah sama-sama panas. Sekarang sudah tidak lagi dipertemukan dalam acara yang mengumpulkan banyak orang seperti tetangga, teman-teman, dan kerabat-kerabat lainnya. Sebenarnya ini terjadi hanya karena keberadaan kiai di dua kampung yang saling berebut kekuasaan.

Di warung-warung sering menjadi topik pembahasan terkait kejadian di kampung tersebut. Pada acara tahlilan, kumpulan, selametan, hari raya, dan lain-lain, seperti tidak ada yang benar, semua serba salah. Tengah dan Solo' sama saja. Sama-sama mencari kesalahan masing-masing.

Misalnya, pada acara tahlilan, jika tidak segera diberi makan, sudah jadi bahan omongan, "saya melihat sendiri lauk yang ada di berkat, isinya hanya tahu, tempe, dan telur seiris. Hanya itu saja yang diberikan. Mending tidak usah ada acara tahlilan. Kalau tahu begitu, saya mending tidur saja di rumah bisa dapat belek secangkir."

Pagi buta, setelah subuh, Saulla akan pergi memancing ke perbatasan. Sebenarnya di tempat itu, ia sudah tahu bahwa

tidak ada ikan sama sekali. Saulla saja yang tidak ada kerjaan. Pagi-pagi sudah berangkat ke perbatasan membawa pancing yang terbuat dari potongan kayu *keles*[5]. Ia juga membawa ember besar. Sementara di ujung kayu tampak tajam dan runcing.

Sambil dipasangi senar dan kawat yang dibengkokkan, tajam, pada pancing juga terdapat tempat untuk mengaitkan. Saulla duduk dengan nyaman pada batu yang terhampar licin, bersih, dan berlumut. Tanpa alas hanya menggunakan rakitan jerami kering. Begitu nyaman.

Ia duduk lebih dari satu jam. Saulla hanya fokus kepada ujung pancing yang berjarak setengah meter dari gagang pancing.

"Saulla!" suara sentakan dari arah Timur Laut. Seperti terburu-buru. Ditambah lagi dengan suara yang terengah-engah. Suaranya terbata-bata seperti orang kehabisan napas. Dadanya tampak naik turun. Deguk jantungnya seolah-olah tampak dari balik kaus berwarna hitam bergambar orang menaiki sapi. Orang memecut sapi yang sedang lepas. Sapi kerap.

"Apa baru selesai mengerap sapi, napasmu seperti tersengal-sengal karena dikejar sapi," pikirannya seperti bersembunyi dibalik rambutnya yang hitam.

Saula tertegun dengan panggilan yang didengar melalui telinga kiri. Pancing yang terbuat dari kayu terlepas dan terhanyut derasnya air. Dari bawah tanggul, Saulla mendongak ke arah orang yang memanggil dengan menggunakan kaos hitam.

"Ada apa? Mengapa kamu seperti orang yang sedang dijekar sapi gila. Lari tanpa tujuan," sambil mengelap ke baju batik berwarna biru botol bertuliskan warna kuning dan hijau.

5 pohon bambu yang memiliki batang sangat lurus dan tidak bercabang

"Tidak, sekarang kamu harus segera pulang. Saya baru saja diberi tahu Paman Sale bahwa anakmu ada di puskesmas. Baru saja pasar terlihat ramai. Banyak orang menengok anakmu," duduk lemas di pasir bekas aliran air bah.

Tanpa berpikir panjang, Saulla berlari ke arah utara menuju puskesmas yang berada di sebelah barat pasar. Puskesmas tersebut hanya beroperasi sampai zuhur. Entah apa yang ada dalam pikiran Saulla, ia berlari begitu cepat.

Jalan yang berbelok-belok tampak seperti jalan biasa baginya. Semakin jauh dan tak terlihat. Separuh jalan yang sudah iaspal dilewati tanpa sandal, tanpa sepatu. Hanya alas kaki. 100 meter dari selatan pasar, Saulla terpeleset batu kerikil, nyaris terjatuh.

"Ayahnya sudah datang, Saulla datang! beri jalan. Minggir, minggir, minggir!" Dari belokan sebelah barat pasar, Saulla tampak menenteng sandal dengan tangan kiri.

Jalannya semakin pelan, tidak seperti sebelumnya. Orang yang menutupi pintu puskesmas akhirnya bergeser memberi jalan kepada Saulla untuk melihat putrinya yang terbaring di ranjang besi beralaskan kain warna biru muda.

"Ada apa denganmu, Nak?" sambil mengusap-ngusap ubun-ubun putranya. Rambutnya dibelai perlahan-lahan ke arah atas dan bawah menggunakan tangan kiri. Kakinya tetap terikat, sandalnya dilepas tepat di pintu masuk puskesmas. Menjadi satu dengan sandal yang lain. Di luar, orang-orang berbisik bahwa anaknya diserempet sepeda.

"Ayo yang lain jangan hanya diam, lihatlah. Sampaikan sekarang pada Saulla. Saya tidak akan membela siapa pun saat ini. Jika salah tetap saya katakan salah. Kalau takut, Suri Kampung Tengah yang akan menghadapi," ucap Suri sambil menghadap ke Selatan di depan pintu. Matanya merah dan sedikit basah.

"Sudah, Pak. Jangan membuat keributan di sini," orang yang menggunakan baju putih keluar dari kamar satunya sambil membawa suntikan yang sudah ada isinya, berwarna merah agak bening.

"Kepala desa harus mengetahui ini," Saulla mulai mengangkat wajahnya sedikit demi sedikit. Menghadap ke Suri yang bersandar ke pintu puskesmas.

"Biarlah, kamu tidak usah ikut campur, saya sendiri yang akan menghadap kepada kepala desa. Saya tidak akan melihat apakah ia Kepala Desa Tengah atau Solo'. Memang benar rumah kepala desa ada di Solo', tetapi saya ini warganya. Saya juga harus diperlakukan sama dengan orang Solo'. Harus adil", imbuhnya. (*)

BULAN DI BALIK SIWALAN

Hasmidi

Siapa yang tidak takut, malam saja berselimut mendung sambil mengintip wajah bulan yang muncul dengan sempurna. Gelap tanpa titik-titik bintang. Kartika saja menjauh bersanding dengan bulan purnama. Semua tidak berani keluar. Mawas diri.

Begitu juga di Desa Tarebung. Entah bagaimana asal-usulnya sehingga desa ini dinamai dengan Desa Tarebung. Mungkin karena Desa ini banyak ditumbuhi dengan pohon siwalan hampir di semua tegal desa. Setelah Majid meninggal, tidak ada yang berani keluar di malam hari. Semua menutup pintu rumah dan berselimut tebal.

Biasanya ketika malam tiba, semua orang tidak betah berada di rumah masing-masing. Warung yang berada di pertigaan menjadi tempat yang paling nyaman untuk didatangi. Seusai magrib, satu persatu warga mulai berdatang ke warung tersebut meski hanya menyeruput segelas kopi. Bila sudah isya, semua mulai berdatangan. Warung penuh sesak. Tidak hanya warga Desa Tarebung saja yang datang ke tem-

pat itu, dari lembung serta dari desa tetangga lainnya juga memenuhi warung tersebut.

Di warung ini, dulu dijadikan tempat bermain domino. Tempat bermain domino menggunakan balai-balai yang diletakkan di depan warung menghadap ke jalan aspal. Tidak hanya satu rombongan saja yang bermain domino, namun lebih dari itu, bisa sampai 4—5 rombongan.

Jika balai-balai yang terseia tidak cukup untuk bermain domino, biasanya orang-orang memilih bermain sambil duduk di pinggir jalan. Ada pula yang menggunakan teras pemilik warung sebagai tempat bermain domino. Setiap malam, warung itu selalu ramai pengunjung. Sering bertengkar, tetapi tidak sampai bermusuhan.

Biasanya mereka bertengkar karena selalu kalah bermain. Hanya sebentar, dan dalam waktu dua hari biasanya sudah akur kembali. "Sekarang saya akan membalas kekalahan kemarin malam. sekarang giliran Asmoni yang akan menerima hukuman. Kecuali mau minta maaf baru hukumannya akan saya ampuni. Kalau tidak minta maaf lalu minta berhenti main domino, jangan harap bisa datang ke sini lagi. Akan saya patahkan kakainya," ucapnya sambil tersenyum kepada rekan-rekannya yang duduk sambil menimkati pisang goreng yang masih panas.

Pukul satu dini hari, warung baru ditutup. Kopi yang disajikan sampai dingin karena terkena embun malam. kadang-kadang masih saja ada sekelompok yang masih asik-asiknya bermain domino. Lupa waktu, lupa rasanya mengantuk, dan lupa pulang. Malam sebelumnya, Majid meninggal bermain domino. Ia baru pulang ke rumah setelah azan subuh. Yang masih terus melanjutkan permanan domino hanya Padil, Suri, Yasit, dan Rasul sampai mereka tidak mengetahui bahwa Majid meninggal.

Tidak tau siapa yang melihatnya terlebih dulu, tiba-tiba ada kabar bahwa Majid "menjadi hantu gentayangan." Orang-orang yang mendengar kabar itu takut keluar dari rumahnya. Warung yang biasanya ramai pengunjung, tiba-tiba sepi. Malam menjadi sunyi. Pintu-pintu, lampu rumah dimatikan, gelap gulita.

Pada siang hari, suasana baru ramai kembali. Kondisi warung pun kini berbalik. Jika sebelumnya warung di Desa Tarebung ramai pada malam hari, kini berubah menjadi ramai pada siang hari. Pada malam hari, warung terlihat sepi. Semua tidak berani datang ke warung, termasuk pula pemiliknya.

"Mengapa baru sekarang Majid menjadi hantu gentayangan? Bukannya sekarang sudah memasuki hari ke-38 semenjak ia meninggal. Dua hari lagi memasuki malam 40 harinya bukan? Seolah-olah tidak percaya dengan apa yang diceritakan orang-orang di warung mengenai Majid. Termasuk pula salah satu orang yang sedang makan nasi pecel.

"Saya ingin membuktikan. Nanti malam saya akan menunggu di kuburan Majid. Di mana tempat Majid dimakamkan, Bu?" sambil mengambil nasi ke piring beling yang disanggah dengan menggunakan telapak tangan kanannya.

Malam berlalu terasa begitu cepat. Bunyi tokek di atas pohon terdengar tanpa henti. Bulan tampak hanya separuh menyinari malam tanpa terhalang oleh awan. Awan begitu ditunggu-tunggu oleh banyak orang.

Tidak hanya di Desa Tarebung, desa sekecamatan dan sekabupaten serta Desa Sapolo sama-sama berharap. Dari jauh, tiga orang yang duduk jongkok dibalik semak-semak mengawasi kuburan Majid sambil menyulut rokok. Hawa ngantuk mereka lawan dengan cara merokok karena udara malam sudah mulai terasa menyelimuti wajah mereka.

Jam tangan yang sengaja mereka pakai di pergelangan tangan kiri telah menunjukkan pukul satu lebih dua puluh lima menit. Kuburan Majid yang mereka awasi belum juga menunjukkan keanehan. Tidak ada kepulan asap sedikitpun. Meski lokasinya agak jauh dari kuburan Majid, ketiga orang tersebut masih bisa melihat dengan jelas.

Rupanya, sinar bulan yang hanya separuh menyinari malam kala itu mampu memperlihatkan gundukan tanah dengan dua nisan di atas dan bawah yang menghadap ke utara dan selatan.

Keesokan harinya, sinar matahari tak lagi muncul meski hari sudah siang. Embun sedikit demi sedikit mengering pada dedaunan serta rumput di pinggir jalan beraspal. Embun menetes sedikit demi sedikit ke daun serta ranting dan batang pohon, tidak sampai ke tanah yang kering.

Di warung, orang-orang mulai duduk. Memenuhi tempat yang sudah disediakan oleh pemilik warung. Menunggu hasil dari ketiga orang yang sudah berusaha mengawasi kuburan Majid. Mereka tidak sabar. Bergantian untuk bisa saling melihat.

"Ke mana ketiga orang itu? Saya sudah tidak sabar ingin mendengar cerita. Apa yang sudah mereka lihat di kuburan Majid. Apakah mereka sudah melihat wujud Majid?"

"Sama. Saya juga sudah tidak sabar."

"Ayo coba kamu telepon. Suruh mereka ke sini."

Semua sudah menunggu. Ketiganya belum juga menampakkan batang hidungnya.

Di Desa Tarebung kini semakin sunyi. Tidak sampai isya, semua rumah tampak gelap gulita. setelah ketiga orang yang menyanggong makam Majid tapa kabar sedikitpun, semua warga semakin resah dan takut.

Ketiga orang itu seolah-olah menghilang dari desa. Sementara semua orang menunggu di warung untuk mendengar cerita mulai pagi hingga sore hari. Di luar telah berhembus kabar tentang ketiga orang yang sudah menyanggong makmn Majid. Serba tidak pasti dan membingungkan. Sementara ketiganya belum juga muncul hingga saat ini.

"Sampai kapan orang di Desa Tarebung ini tidak merasa takut lagi tentang Majid yang sungguh membuat semua warga resah?. Lelaki yang baru saja meninggal karena terlalu memaksakan dirinya untuk memeroleh sesuatu di Sungai Torjun." Kiai Syafi' berdiri tepat di jembatan menghadap ke Barat menyaksikan kuningnya sinar matahari. (*).

BUKAN TEROMPET TAHUN BARU

Hasmidi

Tak lama lagi tiba saatnya perpisahan dengan teman-teman. Waktu setengah hari yang biasa kami habiskan di sekolah, kini tersisa beberapa bulan lagi. Masih untung jika kami meneruskan di satu sekolah yang sama. Saya khawatir jika tidak mampu melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Seandainya bisa melanjutkan sekolah, tentu teman-teman tidak akan satu sekolah dengan saya. Sekolah yang saya pilih pasti akan berbeda dengan teman-teman yang lain. Umumnya sekolah yang dipilih adalah tempat yang paling diinginkan oleh orang tuanya. Terlebih lagi, sekolah tersebut juga menjadi impian anak-anaknya.

Keinginan untuk sama dengan teman-teman yang lain begitu mengusik di dalam hati. Namun saya tahu diri dan bisa mengukur kemmapuan diri sendiri. Terlebih bisa menyesuaikan dengan keaadaan ekonomi orang tua.

Saya bersekolah di tempat ini saja nyaris tidak sampai selesai. Itupun bukan karena niat. Orang tua saya sengaja me-

nyekolahkan agar saya bernasib sama dengan teman-teman dan tetangga yang lain.

Tidak ada pilihan lain. Sekolah yang dekat dengan rumahn saya hanya sekolah ini. Andai saja ada sekolah dengan biaya murah, mungkin orang tuaku akan menyekolahkanku di tempat itu. Sebenarnya saya sudah menyampaikan kepada bapak ibu, agar aku tidak lagi bersekolah. Di waktu kelas delapan, pada semester awal-awal.

"Semester dua yang akan datang, saya meminta izin untuk berhenti sekolah. Tidak masalah meski saya tidak memiliki ijazah sekolah yang lebih tinggi. Saya sudah sama dengan para tetangga di sini. Jika diperkenankan, biarlah saya membatu ayah bekerja di sawah, menanam cabai atau membantu ibu di pabrik."

Rida hanya menunduk. Ia tak mampu melihat mata kedua orang tua yang berada tepat dihadapannya. Salah satu tangan Rida sambil memijat. Ia lakukan secara bergantian, antara kanan dan kiri.

Di tangan Rida tidak tampak memegang ponsel seperti yang biasa dipakai oleh kebanyakan temannya. Di kelas, hanya Rida yang tidak memiliki ponsel. Ponsel yang umumnya bisa dipakai untuk segala kebutuhan. Termasuk bisa dipakai untuk mencari referensi yang berkaitan dengan pelajaran atau informasi lainnya.

Setiap teman yang ingin berkomunikasi dengan Rida, biasanya melalui ayah dan ibunya. Ponsel yang paling sering dihubungi adalah milik ibunya. Ada keperluan apapun, teman-teman pasti menghubungi ibu Rida. Melalui telepon ini pula yang mampu membawa teman-teman pada peringkat paralel yang ada di sekolah.

Setiap anak yang bersekolah di tempat ini pasti memiliki keinginan yang sama, yaitu menjadi bintang atau peringkat ke-

las. Apalagi di kelas paralel. Pasti akan lebih membanggakan.

Satu hal yang selalu ada di tangan Rida. Buku pelajaran yang selalu ditentang ke mana pun ia pergi. Ke kantin sekolah, ia membawa buku. Jam rehat sekolah, Rida pasti berada di perpustakaan. Tak ada pekerjaan lain yang Rida lakukan kecuali membaca buku.

Bukan karena Rida tidak memiliki kawan untuk diajak bermain dan bercanda. Akan tetapi, Rida nyaris tidak membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak berguna. Pikiran Rida hanya tertuju kepada harapan kedua orang tuanya. Niat untuk membanggakan ayah dan ibunya menjadi pegangan hati Rida.T eman-teman Rida selalu berkata kepadanya.

"Rida, apa kamu tidak bosan setiap hari membaca buku? Ayolah berhenti sejenak, ikut saya ke *Blibis*[6]. Di sana banyak teman-teman yang menunggu kita. Sahrul sedang merayakan hari ulang tahun. Apa kamu lupa dengan undangan yang sudah saya bagikan di depan kelas?"

Rida hanya tersenyum menerima ajakan Irma. Sambil menenteng buku pelajaran di tangan kirinya, Rida ikut serta di belakang Irma yang sambil menarik tangan Rida menuju ke tempat sepeda.

Setiap pagi, Rida diantar menggunakan sepeda motor bermerk *prima* yang sudah kuno dengan plat nomor yang sudah buram. Namun Rida tidak pernah merasa malu. Meskipun teman-teman yang lain membawa sepeda motor sendiri ke sekolah. Ada pula yang diantar orang tuanya dengan menggunakan mobil bagus.

Melihat bagian luarnya sudah tampak silau. Betapa senangnya bila naik dan berada di dalam, pasti tidak akan merasakan angin dingin di pagi hari atau panasnya sinar mata-

6 Nama pantai; nama jenis itik liat berbulu banyak ditemui di rawa-rawa

hari ketika pulang sekolah. Apalagi air hujan, tidak mungkin bisa membasahi tubuhnya.

Dalam hati Rida, ia selalu menjauhkan diri dari kesilauan yang selalu disaksikan setiap hari di depan gerbang sekolah. Bersama dengan terbitnya sinar matahari dari timur di pagi hari, mobil itu pun muncul.

Tepat di depan gerbang besi bercat warna hijau, Rida turun dari sepeda sambil mencium tangan kanan ayahnya. Rida selalu meminta keridaan orang tuanya.

Tak ada yang bisa dibanggakan dari ayahnya. Petani yang setiap hari hanya berlumur dengan lumpur di sekujur tubuhnya. Lumpur milik orang Cina yang selalu dipasrahkan kepada ayah Rida untuk dikerjakan sering terbawa sampai ke rumah. Terkadang, Rida mencuci baju dan celana ayahnya yang penuh dengan lumpur. Tidak diserahkan kepada ibunya yang sedang bekerja di pabrik udang. Memasak, menyapu, dan lain-lain sebisa mungkin dikerjakan Rida.

Sebelum libur menyambut tahun baru yang tinggal seminggu lagi, Rida duduk di teras depan. Melihat jalan aspal berwarna hitam di sebelah Timur pagar dari pohon *pelle*[7] yang berderet sangat rapi. Setiap orang yang hilir mudik melewati lorong tersebut tidak menghiraukan Rida yang duduk jongkok.

Di tangannya memegang amplop berwarna putih yang selalu ia terawang. Ayah ibunya belum kunjung tiba. Wajahnya tampak bingung, tidak sabar menunggu kedatangan ayah ibunya. Hari mulai condong ke arah Barat dan tampak semakin gelap. Meskipun tidak terlalu gelap, namun banyak pohon tinggi yang mengelilingi sehingga tampak gelap.

7 Tentang nama tumbuhan, banyak tumbuh di daerah bukit-bukit berbatu, bisa dipelihara sebagai tanaman hias, bentuknya indah, daunya kecil.

"Mengapa ayah tak kunjung datang menjemput ibu hingga sekarang? Semoga tidak tidak terjadi sesuatu yang akan membuat kami sedih."

Berdiri. Lalu menuju pintu yang terbuka. Bersamaan dengan itu, orang tuanya tiba di rumah. Lalu mereka turun dari sepeda. Rida berbalik menuju orang tuanya dan segera menyerakhan amplop berwarna putih yang sebelumnya ia lihat terus-menerus.

"Kamu peringkat satu, Nak di kelas paralel."

"Alhamdulillah!" ia tercengang bercampur tak percaya. Badannya terasa lemas. Duduk tergeletak. Tidak lama, Rida masuk ke dalam rumah. Ia bersujud syukur atas apa yang sudah diterima. (*)

JANJI DI TERMINAL

Hasmidi

Terminal

Daun *kornes*[8] layu bergelantung ke penggir ranting yang terikat kuat ke pohon. Setiap daun yang sudah menguning jatuh satu persatu secara bergantian. Setiap daun yang jatuh telah dinanti oleh seikat sapu lidi.

Diikat menggunakan kulit tangkai daun kelapa janur yang iambil dari pojok terminal bus. Lidi iambil dari pohon kelapa yang sama. Sementara itu, kelapanya kadang-kadang diminta oleh kepala yang mengusai terminal. Orang-orang yang ada di terminal biasa memanggil Pak Nong. Nama aslinya Ainor Rasyid.

Pak Nong memang pintar mengatur stafnya. Ia selalu mengingatkan dan memberikan nasihat-nasihat baik kepada staf yang pekerjaannya kurang bagus. Ia tidak suka jika dirinya hanya memerintah dan memarahi apapun yang dilakukan stafnya yang tidak bersalah atau bahkan sedang melakukan kesalahan.

8 Jenis tumbuhan yang tidak berbuah

Pak Nong disiplin waktu. Jika sudah waktunya istirahat, semua harus berhenti. Jika tiba waktu salat, ia segera menunaikannya. Jangan sampai ada satu pun yang tidak salat. Pak Nong tidak akan segan-segan memindahkan stafnya yang tidak mau salat. Keadaan staf lainnya seperti bekicot yang dipegang matanya. Tidak akan berani melawan jika memang melakukan kesalahan.

Masalah kebebrsihan, Pak Nong tidak perlu ditanya lagi. Orang yang memegang sapu di terminal tidak hanya sedikit jika melihat keadaan terminal saat ini. 400 m2 adalah ukuran terminal belum termasuk pagar luar dan tempat parkir pegawai yang ada di terminal.

Kesepuluh petugas kebersihan, nama saya berada di urutan paling akhir. Di urutan kesepuluh ada nama Addul. Satu-satunya nama yang ditulis di dada kanan seragam, tanpa embel-embel lagi. Tanpa ada nama belakang. Tidak sama dengan teman-teman yang lain.

Dari kesepuluh petugas kebersihan tersebut tidak ada satu pun yang memiliki nama belakang yang ada di dada petugas yang duduk di depan kaca komputer. Di meja berwarna coklat tua.

Jika dihitung-hitung, saya sudah delapan tahun lebih bekerja di terminal ini. Sejak saya keluar dari sekolah dasar di Panian. Bukan tidak memiliki biaya untuk melanjutkan ke skolah yang lebih tinggi. Namun, saya sedang menunggu seseorang setiap harinya.

Janji

Delapan tahun bukan waktu yang singkat. Ibu sampai bermusuhan dengan para tetangga yang ada di samping rumah. Sanak saudara dan saudara-saudara ibu mulai mundur, tidak pernah lagi datang ke rumah. Perasaan sedih mulai te-

rasa hilang perlahan-lahan. Hilang bersamaan dengan langkah kakek Hesyam menuju rumah Paman Osman, saudara bungsu ibu.

Memang kaya. Memiliki tiga mobil bagus. Lain pikap, truk, dan bus mini yang selalu beroperasi setiap hari. Bila magrib tiba, rumah Paman Osman seperti terminal yang sedang menunggu penumpang.

Ibu sempat diduga gila oleh banyak orang. Mungkin karena itulah, banyak saudara ibu yang kasihan kepadanya, termasuk pula kakek.

Tayyib, nama ayah saya. Dari terminal ini ia berangkat ke Kalimantan untuk mencari penghasilan yang lebih layak. Ia berjanji hanya setahun bekerja di sana. Namun sampai sekarang tak kunjung pulang.

Janji itu yang ditunggu ibu hingga sekarang. Semenjak itu, ibu tidak dapat berbelanja di mana pun. Warung langganan ibu berbalik memusuhi ibu. Di pasar, ibu selalu dianggap salah oleh sesama pedagang. Andai memungkinkan orang sedunia akan memusuhi ibu.

Sempat pula ada kabar bahwa ayahku telah menikah lagi dengan orang Panian yang ada di Kalimantan. Ada pula yang menginformasikan bahwa ayah telah meninggal dunia karena penyakit yang dideritanya. Semua rumah sakit kabarnya sudah tidak mampu menyembuhkan ayah dari sakitnya.

Sampai akhirnya, ayahku meninggal. Tetapi ibu tidak mudah percaya begitu saja cerita orang akan kematian ayah. Yang ada dalam benak ibu, ayah akan kembali menepati janji yang sudah diucapkan delapan tahun yang lalu.

Polisi

Sudah tiga hari polisi hilir mudik ke terminal membawa senjata laras panjang. Adapula yang membawa senjata laras

panjang berbentuk *ulek-ulek*. Dari pagi hingga pagi lagi. Polisi itu masih saja berjaga-jaga di terminal. Selalu bergantian setiap pagi.

Tidak selalu berjaga di pos. Ada pula yang duduk di ruang kerja Pak Nong, di tempat orang jual tiket, dan tempat berjualan lainnya. Sampai di depan WC pun ada yang berjaga-jaga. Yang pasti, di setiap tempat dijaga polisi.

Sebenarnya apa yang mereka jaga. Seperti tidak ada satu pun yang mengetahui. Mungkin saja Pak Nong mengetahui alasan mengapa setiap tempat di terminal dijaga oleh polisi. Ketika membersihkan tempat orang jual tiket, empat hari yang lalu, polisi diajak berbicara oleh polisi berbadan tegap sambil berhadapan.

Di depan ada kaca bersih dan bening yang menghalangi. Ada sedikit lubang yang cukup untuk tangan. Melihat postur tubuhnya sudah membuat takut. Ari-ari Addul bisa dibilang kecil. Nyalinya ciut menghadapi polisi.

"Kamu jangan takut. Santai saja. Saya juga manusia sepertimu. Ayo temani saya duduk," samnbil tersenyum kepada Addul yang menggenggam pucuk sapu lidi.

"Iya, Pak," seperti ada yang bergetar di leher Addul.

"Kamu sudah berapa lama bekerja di sini, paman?"

"Kurang lebih delapan tahun pak."

Mencuri

Langit berwarna biru bersih di atas di atas genteng. Angin bertiup menyelinap masuk ke dalam jendela yang sedikit terbuka ditambah dengan angin kipas yang selalu berputar ke kanan dan ke kiri tanpa henti. Polisi yang ada di dalam kantor duduk tanpa ada pekerjaan.

Satu polisi duduk di depan Addul. Laki-laki berkumis tebal, tampak kejam. Angkuh. Addul sedikit-demi sedikit

mengangkat wajahnya. Ada bekas warna lebam di atas alisnya dan pipi kanan dan kiri.

"Umur?"

"Dua puluh, Pak."

"Mengapa kamu mencuri?"

"Mohon maaf, Pak, tidak ada niat sedikitpun untuk mencuri. Bukan saya butuh uang untuk membelikan makan orang tua saya. Tetapi saya ingin menemukan ayah saya. Mungkin dengan cara begini, saya bisa bertemu dengan ayah. Sesungguhnya saya tidak berniat untuk mencuri dari bapak itu. Saya hanya ingin mengetahui siapa nama yang tercantum di KTP nya. Dengan begitu, saya bisa mengingat nama ayah saya. Wajah ayah, saya sudah lupa. Ibu hanya memberi nama ayah. Nama ayah saya Tayyib. (*)

GIBAS BETINA

Hasmidi

Sebulan Sebelum Disembelih

Lelaki yang berperut buncit itu baru datang dari sawah. Ia sambil menarik tali kekang kambing gibas yang baru dipelihara selama lima bulan. Dulu, ia tidak sanggup menolak seorang wanita yang datang padanya kala duduk dan bersandar di gedek warung kaldu.

Ia terkejut kala itu. Ia baru menemukan seorang wanita yang datang ke pasar seorang diri dengan membawa kambing. Wanita itu tiba-tiba datang padanya. Semua orang melihat ke arah wanita itu.

Di mana wanita ini mengenal saya? Kapan ia melihat saya. Kenapa tiba-tiba datang kepada saya? Ia kira saya ini siapa?

Waktu itu, saya tidak ikut ke pasar. Awalnya, saya diajak untuk menemani. Namun karena terlalu sibuk, saya putuskan untuk tidak ikut. Sehingga lelaki yang tidak lain adalah tetangga saya ini terpaksa berangkat sendiri ke pasar yang ada di kampungnya. Pagi itu, panas begitu menyengat. Keringat mulai mengalir menyusup bulu dikulit.

Daun-daun hijau melambai-lambai dengan lembutnya. Semilir angin yang terus bertiup dari arah barat ke timur tak mampu mengubah perasaan bahagia seorang lelaki berperut buncit itu. Senyumannya begitu sedap dipandang. Begitu manis meski tanpa gula.

Giginya yang putih tampak dari sela-sela bibir yang mulai terbuka. Hatinya mulai berdebar-debar di dalam dada. Baju merah separuh menutupi dadanya. Dua kancing bajunya sengaja dibiarkan terbuka. Berkibar-kibar tertiup angin yang mulai menyapu keringat.

Kamu jangan menyiksa saya. Makan saja makananan itu. Jangan menunggu saya menyuapi. Hari minggu pagi, kamu tetap akan kukembalikan kepada wanita yang telah menyerahkanmu pada saya."

Seminggu Sebelum Disembelih

Hari ini pasar tetap ramai. Banyak orang yang datang hilir mudik membeli kebutuhan sehari-hari. Ada pula yang datang ke pasar hanya membelikan titipan orang lain. Bulan maulid tidak akan sepi dari orang-orang yang pergi ke pasar.

Kebutuhan semakin meningkat dibandingkan dengan hari-hari biasanya. Barang yang paling banyak dicari umumnya buah-buahan. Bulan ini pasar tampak dipenuhi oleh penjual buah.

Bulan pun tampak bahagia menyaksikan orang-orang bersuka cita. Senang menyaksikan kebahagiaan yang ada dihati masing-masing orang Tidak hanya orang yang berada di pasar. Mereka yang ada di rumah pun juga merasa bahagia.

Semua buah-buahan, baik yang ada di balai-balai serta yang berderet di sepanjang lorong pasar menjadi saksi akan suka cita menyambut bulan maulid ini. Lelaki berperut bun-

cit tersebut terdiam di pinggir penjagalan yang menghadap ke arah dua warung. Tanpa berkedip melihat orang yang berdesakan ke depan dan ke belakang. Sangat gagah berdiri sambil bersendekap.

Baru sekarang lelaki berperut buncit tersebut merasakan udara luar. Tidak hanya mendekam di rumah. Biasanya ia hanya menemani kambing gibas pemberian wanita di pasar, di tempat ini, tiga bulan yang lalu. Setiap hari, lelaki ini hanya melamun dan berpikir tanpa arah yang jelas. "Wanita! Wanita! Wanita itu, apa sebenarnya maksudnya?"

"Apa yang akan saya katakan kepada wanita itu bila saya berpapasan dengannya di tempat ini lagi? Saya merasa hari Minggu sekarang begitu berbeda dengan 12 Minggu yang lalu. Meski di luar panas begitu menyengat, tetapi hati saya tak merasakan itu sama sekali. Sambil menyaksikan orang-orang menenteng buah-buahan.

Setelah lama berdiri di penjagalan dekat pintu masuk pasar, lelaki gemuk itu memilih jongkok. Penglihatannya masih tertuju kepada orang-orang yang lewat, sambil mengamati wanita satu persatu. Lelaki berperut buncit itu masih teringat saat wanita itu memberikan kambing.

Sekarang, waktu sama persis ketika wanita itu dulu menyerahkan kambing kepadanya. Ia berharap, *hari ini bisa bertemu dengannya. Saya ingin segera meleepaskan dari keadaan ini. Saya merasa sudah tidak sanggup lagi memelihara kambing gibas. Setiap malam, kambing gibas itu tidak bisa membuat saya tidur nyenyak. Kambing itu selalu minta ditemani di kandang. Bila makan minta disuapi. Sungguh penyesalan yang tiada tiara, mengapa saya begitu saja menerima tali yang sudah berada dalam genggaman saya. Andai waktu bisa diputar kembali, ia memilih untuk tidak menerimanya.*

Semalam Sebelum Disembelih

Lelaki berperut buncit itu datang kepada saya ketika lampu padam. Di teras depan hanya menggunakan pelita. Lampu yang hanya dibuat dari botol bekas minuman yang berwarna merah marun. Sumbu api menggunakan kapas yang digulung dan dipilin, lalu dimasukkan ke dalam botol sampai mengenai minyak tanah yang ada di dalamnya.

Pohon besar yang ada di depan rumahnya semakin menambah gelap gulita kala itu. Menjadi satu dengan awan hitam yang muncul begitu tebal menutupi bulan dan bintang-bintang. Angin semilir mulai terasa.

Api yang menyala di dalam pelita mulai meredup. Azan berkumandang dari corong langgar. Waktu isya sudah tiba. Mulut lelaki berperut buncit itu tampak komat-kamit menirukan suara azan.

"Saya bingung mau saya apakan kambing itu." Sambil mengangkat segelas kopi yang masih tertutup. Lelaki itu diam dan mulai menyeruput kopi pelan-pelan.

"Begini saja. Kalau menurut saya, kambing ini mending kamu kembalikan saja kepada orang yang sudah memberikan atau kambing ini disembelih saja dan kamu undang semua tetangga yang ada. Siapa tahu dengan begitu, kamu tidak akan gelisah lagi."

"Perkara menyembelih kambing ini bagi saya mudah. Masalahnya, sampai detik ini saya masih belum bertemu dengan wanita itu. Saya masih ingin mengetahui apa tujuannya memberikan kambing ini pada saya. Mau dijual atau disembelih kambing ini, perkara itu soal gampang. Hanya menunggu persetujuan orang itu."

Satu lalat tertinggal dari jam tidur. Berputar-putar pada sumbu api pelita Menabrak ke sana-ke mari. Sebentar da-

tang, lalu pergi. Isi gelas putih yang ada di hadapannya hanya tersisa ampas kopi.

Suara jangkrik semakin lantang. Lampu tiba-tiba menyala. Tanpa diminta. Lelaki bertubuh buncit itu meniup api pada sumbu pelita. Sekali. Lalu mati. (*)

HARI YANG CERAH

Hasmidi

"Nak, baru saja ada tamu datang ke sekolah membawa kabar baik buatku dan juga kalian. Bukan kabar tentang uang maupun kabar mengenai bantuan lainnya. Kabar ini untuk kalian agar bisa menghadapi ujian dengan tenang. Bisa menjawab dengan benar, tidak takut sehingga pikiran kalian menjadi terbuka dan tidak buntu. Oleh karena itu, kita harus berbahagia dengan kabar ini. Ingat, berdoalah semua keinginan kalian kepada Tuhan YME. Tidak ada yang mampu membantu kalian selain Tuhan YME. Semua kejadian di dunia ini. Terlebih kehidupan kelak di akhirat."

Siswa laki-laki dan perempuan yang berkumpul di aula semua menunduk. Duduknya terpisah-pisah. Siswa putra berada di barisan kiri. Sementara siswa putri berada di baris kanan. Ada pula yang mengangguk-anggukan kepala menandakan bahwa mereka paham dan setuju dengan kabar yang sudah diinformasikan oleh Bapak Dasuki.

"Kapan acara itu akan dilaksanakan, Pak?" salah satu siswa di pojok barat utara berdiri sambil bersendekap. Se-

paruh dari jumlah siswa yang hadir di tempat tersebut sama-sama mengarah kepada suara yang baru saja terdengar. Berani bertanya kepada kepala sekolah. Tidak hanya siswa, sebagian guru juga menoleh ke arah siswa yang bertanya.

Panas mulai menyengat. Keringat mulai bercucuran dari atas kepala membasahi tubuh. Sedikit-demi sedikit mulai jatuh dari kening. Tak terasa meskipun sudah berkipas-kipas menggunakan buku yang biasa kami pakai untuk mencatat pelajaran kimia.

Semua orang yang duduk di aula mengeluh dan gelisah. Cara duduknya sudah mulai tidak nyaman. Angin seolah berhenti tidak bertiup dari arah barat meskipun semua jendela dibuka dan tidak ditutup lagi.

Tidak lama kemudian, acara selesai. Pak Dasuki sepertinya tidak tega melihat semua siswa merasa kepanasan dan berkipas-kipas. Semua siswa berebut untuk keluar dari aula. Sandal kanan dan kiri mulai tertindih oleh yang lain. Ada pula yang sudah terpisah dari pasangannya.

Pak Dasuki menuju ruangan kerjanya seusai dari aula. Tak ada lagi yang ia kerjakan. Di kursi hitam dan lembut, Pak Dasuki lalu meletakkan kopiahnya di meja yang berada tepat di hadapannya.

Ia memegang kepala dengan kedua tangannya. Menunduk menghadap meja berwarna coklat tua. Pikirannya mulai melayang ke mana-mana. Banyak hal yang mengganggu pikiran Pak Dasuki.

Bagaimana jika ada siswa yang tidak lulus di sekolah ini? Apa bisa mengulang lagi setahun penuh? Sementara teman-teman yang lain sudah mempelajari pelajaran yang setingkat lebih tinggi. Bagaimana perasaannya jika berkumpul dengan adik-adik di kelas yang sama?

Sebenarnya bukan hanya itu yang Pak Dasuki pikirkan. Namanya kepala sekolah, orang nomor satu yang memang harus mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah. SK pada tahun 2015 baru ia peroleh, tepat pada bulan Juni berganti kepala yang sebelumnya memimpin di sekolah yang sama.

Pak Dasuki memiliki keinginan yang kuat untuk memajukan sekolah ini. Meski sekolah ini berada di kecamatan. Di daratan yang tinggi. Di tempat panas yang setiap hari begitu menyengat menyentuh kulit.

Meskipun telah menyelesaikan dua bangunan untuk dijadikan kelas, bukan berarti semua kekurangan di sekolah ini sudah tertangani. Karena masih banyak fasilitas yang harus diperbaiki, seperti ruangan guru dan sarana parkir siswa agar bisa lebih nyaman.

Masih banyak keperluan sekolah yang harus disegerakan. Kamar UKS, pramuka, WC, dan ruang ganti baju untuk pelajaran olahraga. Selain itu, kondisi yang panas di setiap kelas dan ruangan lainnya juga menjadi PR bagi Dasuki sebagai kepala sekolah.

Di ruangan sendiri, ia masih menggunakan kipas angin. Barang itu merupakan pemberian atau hadiah dari anak-anak PPL yang sudah melaksanakan tugasnya di sekolah. Setiap tahun biasanya ada anak-anak PPL yang datang untuk mengajar ke sekolah.

Kegiatan itu berguna sebagai bahan percobaan bagi mahasiswa sebelum masuk ke sekolah-sekolah. Umumnya kegiatan PPL ini sangat berguna bagi mahasiswa yang mengambil jurusan pendidikan.

Beberapa keinginan telah dirancang oleh Pak Dasuki dan sudah ia sampaikan kepada seluruh stafnya. Sebenarnya, keinginan tersebut tidak hanya datang dari Pak Dasuki.

Kepala sekolah yang sebelumnya juga sering menyampaikan tentang kondisi sekolah yang harus diperbaiki dan ditangani.

Tahun ajaran baru bakal dilaksanakan pada bulan Juli. Sudah sebentar lagi. Kepala sekolah serta para guru agama berharap untuk menghidupkan lagi musala yang ada di pojok barat laut itu. Terutama ketika masuk waktu zuhur. Sehingga anak-anak bisa salat berjamaah bersama teman-temannya. Terlebih bisa salat berjamah dengan para guru.

Pak Dasuki lalu menghadap kepada suara yang baru saja terdengar. Matanya tertuju kepada pria berkumis. Ternyata tidak terlalu tua. Duduk di barisan nomor dua dari barat. Tepat berada di belakang pak Asmoni. Sambil tersenyum, Pak Dasuki mengangguk sebanyak tiga kali.

"Iya, benar. Saya tetap mendukung pendapat Anda. Setuju!"

"Oleh karena itu, mari kita sama-sama mempersiapkan semua kebutuhan siswa dalam menghadapi ujian yang akan dilaksanakan pada bulan April yang akan datang. Istigasah pada hari Minggu depan harus diikuti oleh semua siswa dan yang tidak kalah penting, saya juga berharap jangan sampai ada siswa yang tidak ikut.

***

Sesampainya di rumah, Pak Dasuki tidak tinggal diam. Ia bingung sambil mondar-mandir dan sering berada di depan pintu.

"Mari, Kak, salat tahajud terlebih dahulu. Agar Bapak tidak gelisah terhadap para siswa yang besok melaksanakan ujian. Mari berdoa dan memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap masalah kau risaukan saat ini."

Pak Dasuki berpamitan kepada istrinya. Ia menenteng tas hitam dan diselendangkan ke bahunya. Istrinya mencium tangan kanan Pak Dasuki. (&)

BAJU LEBARAN

Hasmidi

Entah dari mana cerita ini akan dimulai.

Mungkin apa yang saya alami tidak sama dengan orang pada umumnya. Suami meninggal, pengangguran, dan saya harus menafkahi tiga orang anak. Untung saja, anak pertama sudah menikah dan bekerja. Ia bisa menafkahi anak istrinya.

Sementara, saya di sini tidak memiliki pekerjaan yang tepat. Sebab saya bangkrut dari posisi yang dulu kaya dan pernah kekurangan apapun. Sekarang saya susah dan terpuruk. Meski memiliki banyak sawah, tetapi saya tidak bisa mengerjakannya sendiri.

Mau minta tolong orang lain untuk mengerjakan sawahnya, tetapi saya tidak memiliki uang untuk membayarnya. Jika tidak dikerjakan, semua tanaman bisa mati. Andai masih tumbuh, hasilnya tidak akan bagus.

Satu-satunya cara adalah menggadaikan tanah tersebut. Mungkin hal itu yang bisa saya lakukan saat ini. Tetapi tidak semua sawah warisan orang tua laki-laki dan suami saya kugadaikan.

Saya ditinggal bapak sejak usia delapan tahun. Lima tahun kemudian, suami saya juga meninggal. Sejak itu, ibu dan tiga anak menjadi tanggungan saya.

Sungguh menyedihkan. Hidup seperti membuat saya ingin mati saja. Ingin bersama dengan bapak dan suami. Tetapi jika saya pikir-pikir lagi, sambil memeluk Watir dan Sulis di atas kasur, saya merasa tidak tega meninggalkan keduanya. Jika keduanya saya pasrahkan kepada ibu, betapa berdosa dan durhakanya saya.

Setiap hari, ibu saya hanya menjual cobek, tampah, dan tikar di pasar. Untuk makan sehari-hari, kami menggunakan hasil jerih payah ibu. Hasil yang ibu peroleh sangat sedikit, bisa dihitung tanpa menggunakan kalkulator. Cukup menggunakan kedua tangan ibu yang kini mulai keriput.

Terkadang kami juga mendapat uang hasil menjual kelapa dari tanah yang belum kami gadaikan untuk kebutuhan sehari-hari. Dari satu keranjang kelapa yang terjual, kami juga harus membayar Mahdi, pemanjat kelapa.

Hanya itu sedikit upah yang bisa kami berikan sebagai jerih payahnya membantu kami. Tidak ada lagi tambahan yang bisa kami berikan kepadanya. Kami hanya mampu memberi tiga buah kelapa lengkap denganpelepahnya.

Mahdi terkadang minta pelapah dan janur untuk dibawa pulang. Kami hanya bisa mengangguk dengan apa yang diinginkan. Jika saya mempermudah hidup orang, sama halnya dengan mempermudah hidup kita sendiri. Jika kita menolong orang lain, tentu saja orang lain juga akan menolong kita.

Sesekali muncul keinginan dalam hati untuk bekerja ke Malaysia atau Arab Saudi seperti tetangga-tetangga yang lain yang akhirnya memiliki banyak uang. Di Arab Saudi tidak hanya sekadar bekerja, akan tetapi juga bisa sekaligus umroh atau melaksanakan ibadah haji. Akan tetapi, apakah ibu mampu merawat kedua anak saya?

Watir masih kecil dan tidak bisa apa-apa. Setelah ayahnya meninggal, ia menjadi anak yang manja. Kata orang, anak yatim cenderung memiliki sikap manja. Nakal bukan main. Namanya juga anak kecil.

Kadang saya merasa sedih, ketika Watir menginginkan sesuatu yang tidak bisa saya penuhi. "Belikan saja, anak yatim, nanti malah kualat," kata orang-orang yang tidak ikut merasakan apa yang sedang kualami saat ini. Mereka hanya bisa bicara sesuka hatinya.

Tapi saya tak mampu menolak semua keinginan Watir. Untung Watir bisa dinasihati. Ia tidak cerewet seperti Sulis.

Saya sebagai orang tua tentu saja merasa bahagia memiliki anak penurut dan patuh kepada orang tua. Saya sendiri tahu bagaimana kehidupan anak-anak yatim di kampung ini. Umumnya semua sama. Nakal. Sangat sulit dinasihati. Manja. Semua keinginan harus dituruti.

Sulis masih untung menjadi anak penurut. Jika dinasihati hanya mengangguk dan tidak manja seperti adiknya.

Sebentar lagi musim imtihanan. Ketika masih ada suamiku, semua anaknya dibelikan baju. Namun sekarang, saya tidak mampu membelikan anak-anakku baju baru.

Rumah yang saya tempati sekarang, memang ramai dengan anak-anak sekolah. Bisa dibayangkan, satu kampung memiliki tiga sekolah. Hal ini hanya terjadi di tempat tinggal saya. Jika ada imtihanan di satu sekolah, setelah itu pindah ke sekolah yang lain. Itulah kebiasaan setiap tahunnya.

Pada saat pelaksanaan imtihanan, sudah tentu semua orang memberi sumbangan kepada sekolah. Lain lagi jika diundang di kampung lain.

Atau di kampung lain sedang melaksanakan acara imtihanan, maka kita juga wajib menyumnbang.

Misalnya di setiap sekolah kita menyumbang sagantang, maka tiga sekolah membutuhkan tiga gantang. Jika sekolah

lain juga mengadakan hal serupa di bulan yang sama, maka tentu saja itu akan membuat kepala pusing tujuh keliling. Benar-benar harus memeras otak dan tenaga untuk bisa menyumbang seperti halnya warga yang lain.

Saya bukannya tidak mau datang. Namun saya sungguh tidak kuat jika namaku disebut-sebut. "D

i mana, saya tidak melihat, Mar," kata salah satu warga.

Bagaimana komentar warga yang lain? Bisa saja, "Iya, sama. Saya juga tidak melihat batang hidungnya sama sekali. Biasanya Mar ini, begini....begini...begini," dan seterusnya. Begitulah kalau semua orang berkumpul.

Bulan puasa tinggal menghitung hari. Semua orang pasti sudah menyiapkan segala keperluan untuk buka puasa. Ada pula yang sudah membeli kain untuk dijahit sebagai baju lebaran.

Pasti ada yang sudah membeli baju jadi tanpa harus menjahit. Namun apa yang bisa saya lakukan? Apa yang bisa saya siapkan untuk semuanya? Jangankan untuk lebaran, untuk buka puasa saja saya masih bingung. "ayolah, hasil uang jahitmu saya pakai buat membeli menu buka puasa."

"Iya kalau semua sudah bayar, Bu." Ini saja mereka masih berutang. Umumnya yang menjahit di sini adalah para santri yang *mondok* dari rumah selatan. Saya tidak tega kalau harus mengambil ongkos jahitnya."

Yang saya pikirkan saat ini, bagaimana kedua anak saya ketika lebaran nanti? Mereka tidak punya baju lebaran. Imtihanan yang baru saja diselenggarakan mereka tetap menggunakan baju yang sering mereka pakai setiap hari.

Saya sangat sedih saat lebaran tiba, kedua anak saya tidak memiliki baju lebaran. Sebenarnya saya masih bisa mengupayakan untuk Watir. "Ayah Hasan kemalingan."

KESAKTIAN

Hasmidi

Ahmad menunduk lemas di kursi depan pintu kamar rumah sakit. Di atas plang tertulis "Kamboja." Di tangannya, ia memegang kertas putih sambil dilihat-lihat. Dilipat. Dibuka kembali. Dibaca perlahan-lahan seperti dieja satu persatu. Ia sambil menghitung jemari sebelah kiri. Matanya sedikit terbelalak seolah tak percaya dengan apa yang tertulis di kertas itu.

Tak ada satu pun orang yang lewat di depannya dan melirik Ahmad yang sedang menunduk. Bersandal jepit, berbaju koko warna putih dan tidak pernah disetrika. Sementara di atas kepala, ia menggunakan kopiah kusam yang sudah tak layak pakai.

Sebelum keluar dari kamar yang ada di belakang tempat duduk yang ditempati dengan lemas, ia tidak merasa akan menghadapi cobaan seperti ini.

Pikiran Ahmad melayang ke mana-mana. Seolah-olah tidak menyatu dengan kesediahan yang sedang dialami. Kedua tangannya sambil memegang kepala dan menggaruk bagian rambut yang mulai panjang sebahu.

Pikirannya tertuju ke mendiang ayahnya. Seperti dongeng sebelum tidur. Sambil dielus-elus, Ahmad yang masih kecil berada dipelukan ayah, sambil mendengar berbagai macam cerita. Entah dari mana asalnya, Ahmad lalu teringat akan kesaktian dari Aljailani.

Begini ceritanya.

Ada dua orang yang hendak mengunjungi untuk sowan. Orang tersebut merupakan kiai ternama di negaranya. Mereka bernama Assabari dan Alhariri. Keduanya memiliki hajat/niat.

Pada suatu hari, tepat di hari Minggu, tanggal 13, bulan Safar, tahun 550. Kala itu Aljailani menunju kamar mandi untuk berwudu. Ia berniat menyucikan badan. Kakinya menggunakan bakiak. Sandal yang dibuat dari kayu yang diikat dengan ban bekas yang sudah tidak terpakai. Setelah berwudu, Aljailani melakukan salat sunnah dua rakaat. Setelah itu, Aljailani keluar dari langgar menuju rumahnya. Sebelum masuk, tepat di halaman rumah, ada seseorang yang berteriak kencang sambil menghantam pusaka bagian kiri hingga ke awan. Pusaka itu seolah-olah tak berujung. Entah datang dari mana dan hilang entah ke mana. Tidak ditemukan. Tidak terlihat.

Lalu, Aljailani melempar pusaka dengan tangan kanan ke atas. Ikut terbang dan hilang entah ke mana. Aljailani memutuskan tidak jadi masuk ke dalam rumah. Ia memilih untuk kembali ke langgar.

Kedua orang yang melihat kejadian aneh tersebut tampak kaget. Mereka tidak percaya dengan apa yang sudah dilihatnya. Mulutnya lama menganga, sehingga tak terasa tenggorokan mulai mengering, hingga akhirnya menutup mulut dan menelan ludah.

Air liur itu perlahan turun ke dalam tenggorokan sampai hilang di leher menuju ke bawah. Matanya tak berkedip.

Mereka tetap terbelalak melihat kejadian yang baru saja dialami Aljailani. "Kamu percaya dengan kejadian yang baru saja kita lihat?" Alhariri mencoba menghilangkan rasa kaget yang sudah dialami oleh kedua kiai tersebut.

Dua puluh tiga hari kemudian, datang satu rombongan dari negara Maja untuk berkunjung ke Aljailani. Salah satu dari rombongan tersebut menyampaikan tujuan mereka datang menemui ke Aljailani, "saya bersama teman-teman sengaja datang ke sini untuk menemui Tuan," diam sejenak. Sementara teman yang lain, diam sambil mendengarkan.

"Saya dan teman-teman memiliki nazar kepada Anda. Oleh karena itu, saya mewakili teman satu rombongan menyampaikan tujuan kami datang ke mari," orang yang mewakili berbicara tersebut lalu melangkah satu kali ke depan agar tampak oleh Aljailani.

Assabari dan Alhariri kebetulan berada di dalam rumah Aljailani untuk menyampaikan hajat. Aljailani lalu menyampaikan kepada keduanya, "Assabari dan Alhariri silakan kalian mengambil apa yang menjadi nazar dari rombongan yang jauh tersebut."

Tidak lama kemudian, beberapa dari rombongan tersebut menyerahkan barang kepada keduanya. Ada yang memberikan baju sutra dan emas. Namun yang membuat keduanya tertegun, yaitu ada salah satu rombongan yang memberikan dua pusaka kepada Assabari, sehingga timbul tanda tanya yang begitu mendalam dihatinya.

"Pusaka ini seperti milik Aljailani yang dulu pernah dilempar ke atas awan?"

Assabari bertanya kepada orang yang memberikan pusaka tersebut, "Tuan, apa sebenarnya nazar Anda? Sampai-sampai kalian menyerahkan semuanya kepada Aljailani?"

"Begini, Kiai. Dulu, saya bersama rombongan ini, tepat pada hari Minggu, tanggal 13 bulan Safar, kami sedang dirampok di suatu tempat. Barang-barang serta emas milik kami dirampas. Tak ada satu pun yang tersisa. Hanya ada bekas."

"Kami semua berpikir dan berdiam diri di pinggir jurang yang sangat dalam untuk berdiskusi tentang kejadian tersebut. Kami bersepakat agar bermunajah kepada Tuan Aljailani dan meminta pertolongan agar kami masih diberi keselamatan."

"Sementara harta yang sudah dirampas oleh perampok bisa kembalikan kepada kami. Hingga kami pun sudah bernazar," tanpa menoleh sedikit pun, orang yang bercerita terdiam sejenak.

"Semua perkiraanku meleset. Separuh dari perampok datang kepada kami setelah mereka diperdengarkan oleh suara gempar. Bahkan sebagian perampok sudah pingsan karena ketakutan."

"Rombongan...! kalian semua ke sini. Ikutlah dengan saya. Silakan kalian ambil semua harta benda kalian yang sudah kami rampas," sambil menarik tangan salah satu dari kami untuk ikut dengan ketua perampok yang telah merampas barang-barang kami.

Kembali lagi ke Ahmad.

Setelah bersujud di musala yang berada di pojok rumah sakit, pojok barat selatan yang hanya berisikan tujuh orang dengan ditandai oleh banyaknya sajadah yang berjejerdi lantai. Ahmad duduk sigap menghadap ke barat menyatukan niat dan berdoa kepada Sang Pencipta.

"Ya Tuhan saya, semoga masih ada kemurahan dari-Mu, sehingga saya bisa terbebas dari penyakit ini," tak terasa air mata Ahmad mulai berlinang. Air mata jatuh membasahi pipi. Lalu menghilang setelah jatuh dari dagunya. (*)

BUKAN TIDAK INGIN MENGGUGURKAN KANDUNGAN

Hasmidi

Semua orang berdiri di halaman rumah menghadap ke utara. Mereka tertuju ke sebuah kamar yang hanya ada satu. Tidak ada satu pun yang berani masuk ke dalam kamar itu.

Semua orang yang sedang berjemur hanya bisa bergunjing. Sampai suara yang berbisik-bisik mulai tak terdengar lagi. Angin sejuk mulai tertiup dari arah timur membawa sinar matahari perlahan-lahan dari belakang pohon sawo. Sementara akarnya mengukir di pojok pekarangan sebelah timur yang berhadapan lurus dengan kandang sapi.

Ada seorang wanita berjalan di dalam kamar. Rumah induk bertanduk dua di atas genteng seolah-olah ditumbuhi duri-duri besar. Sementara satu wanita lainnya duduk sambil memeluk lutut wanita yang sedang terlentang menghadap ke barat.

Wanita itu tepat berada di bawah lemari menghadap ke selatan. Sementara balai yang berselimut sobekan kain sarung yang digunting menjadi dua, kebetulan berada di atas kepala wanita itu.

Ada tangis yang ia tahan di dadanya. Merinding mendengar suara bercampur rasa sakit yang begitu kuat. "Biar perlahan saja. Jangan terlalu memaksakan diri untuk bernapas. Ini pasti akan terasa sakit diperutmu," semakin siang, semakin banyak orang berdatangan dan berdiri untuk melihatnya.

Tak ada satupun yang berniat duduk di teras. Di luar, anyaman daun siwalan terhampar berwarna coklat tua yang sudah sangat kering. Tempurung kelapa yang dibelah menjadi dua dijadikan asbak tempat abu rokok yang dibuat dengan cara dipelintir ke *pabir*[9] dua lembar.

Di dalamnya tak ada gabus rokok sama sekali. Apalagi rokok retek yang murah juga tidak ditemukan di tempat itu dan yang ada hanya bekas bibir di *pabir* putih yang ujungnya agak berwarna kuning.

Kemarau tetaplah kemarau meskipun sudah ada pemberian dari yang Maha Kuasa Hujan baru turun dua minggu yang lalu. Tepat malam Rabu sampai Rabu dini hari seusai salat subuh.

Tunas yang baru dipetik dari liang mengapung dengan tiga daun. Petani tembakau sempat berhenti membawa pikulan air untuk menyiram tanaman. Tidak ada aktivitas menyiram. Semua warga tidak keluar dari rumah masing-masing.

Di Kampung Manyar yang jauh dari warung kopi, apalagi dari pasar, tentu tidak akan menyisakan puntung rokok. Keadaan ini bukan karena tempat penjual rokok bungkusan cukup jauh, tetapi karena memang tidak ada uang buat mem-

9 Kertas yang digunakan untuk melinting rokok

belinya. Jagung yang dihasilkan ketika musim penghujan ditambah lagi dengan jagung hasil musim kemarau menjadi satu-satunya harta yang penting bagi kehidupan masyarakat di Kampung Manyar tersebut.

Lima hari setelah kejadian itu, tepatnya hari Minggu, semua kerabat berkumpul di teras. Terkecuali kerabat laki-laki. Mereka berembuk tentang keadaan yang akan terjadi jika mereka pergi ke Desa Kobungan.

"Seandainya anak laki-laki itu tidak mau mengakui perbuatannya, lalu apa yang akan kita lakukan?" ucap salah satu pria yang duduk di pinggir selatan sambil bersenden kepada tiang penyangga menyela diskusi yang tak kunjung usai.

Semua orang yang ada di teras tampak emosi dan saling menyahut. Kopi yang ada di hadapan tempat ia bersila tampak tutupnya sudah tidak pas lagi. Hal itu bisa terlihat dari asap kopi yang keluar dari dalam gelas yang panas. Asap rokok pun sudah keluar dari dua lubang hidung, berwarna putih jernih, lalu menghilang tertiup angin ke arah Barat.

"Mari kita sepakati. Bukti apalagi yang harus kita bawa ke sana? Sampai sekarang kabar yang kita tunggu belum juga kita terima. Sampai kapan kita semua berada di sini dan menunggu kabar yang tidak pasti?. Mari kita putuskan. Jika masalah ini mau dibawa ke pengadilan, mari kita selesaikan bagaimana enaknya. Jika mau diselesaikan di kelurahan, ya mari dibicarakan dulu secara kekeluargaan," ucap orang berbadan kurus yang tidak merokok namun berupaya memberi solusi jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi.

Semua terdiam dan memikirkan solusi apa yang terbaik. "Apa sudah dipastikan kepada wanita itu bahwa benar pria ini yang akan kita datangi? Jangan sampai kita salah orang," ucapnya lagi.

Pria yang ada di pojok timur daya menyeletuk sekali, "Saya kan sudah pernah bilang dari dulu, awas kita harus pandai jaga diri dan tolong jaga nama baik saya serta kerabata yang lain. Namun, tidak satu pun menggubris. Kalau sudah begini, saya juga tersangkut dalam masalah ini. Ini bukti bahwa tidak ikut menanak, tetapi kena apinya. Awas, jangan sampai kejadian ini terulang lagi dan jangan sampai kedua kalinya. Cukup sekali ini saja."

Setelah salat isak, kelima orang diberangkatkan ke Desa Kobungan untuk meminta kepastian kepada pihak pria dan keluarganya. Kuda sudah disiapkan. menjelang sore semua kebutuhan sudah dipersiapkan. Setelah lampu petromak dinyalakan, kelima orang sudah siap diberangkatkan.

Tengah malam, tepat pukul 23.30 keluarga sama-sama menunggu datangnya kelima orang yang sudah diutus untuk berangkat. "Dik, apa sudah ada kabar dari pamanmu. Suaminya bakal datang besok dari Surabaya," suara itu yang menyentak sekali dari belokan pagar depan membuat sial banyak orang.

Betapa kecewanya Isa yang sedang menggendong bayinya di dalam. Seketika mengalir darah dari dalam tubuhnya. Seperti ada orang yang menyiram tubuhnya dengan air panas. Seketika tidak berdaya mendengar ayahnya akan datang.

"Begini saja, jika besok bapak sudah hampir tiba, harus ada orang yang menemani Isa di sini. Harus ada yang menjaga bapak agar tidak emosi. Kita khawatir, Bapak akan khilaf dan lupa bahwa Isa putrinya. Saya khawatir, masalah ini justru akan menyakiti Isa," ucap nenek kepada ibu Isa.

"Saya bukan tidak mau memberitahumu dan ibu. Namun saya merasa ketakutakan yang luar biasa. Saya khawatir ayah akan marah besar, Kak. Saya sangat takut kepada ayah.

Soalnya ayah selalu berpesan kepada saya agar saya tidak membuat malu keluarga di sini. Lihat saja sekarang, saya bukan hanya mempermalukan keluarga."

"Saya sudah mengecewakan semua keluarga di sini bahkan keluarga yang lain. Saya bukan tidak ingin menggugurkan kandungan ini, Ibu. Saya kasihan kepada anak ini dan saya tidak bisa melakukannya. Saya tidak masalah jika ayahnya tidak mau mengakui anak ini. Saya lebih bahagia hidup sendiri daripada saya hidup dengan pria yang tidak bertanggung jawab dan tidak mampu menyelesaikan masalah ini dengan baik. Saya lebih bahagia seperti ini.

Dua hari lagi, menurut kabar keluarga pria akan memberikan jawaban. Semua kerabat baik dari pihak pria maupun wanita sudah mengatur waktu dan tempat agar keduanya dipertemukan. Jika dimungkinkan, kami berharap dipertemukan di tempat pihak wanita. Kami menolak jika diminta datang ke pihak pria. Jika tidak mau bertemu di sini, pilih saja tempat yang netral untuk keduanya. Tidak dekat dengan rumah ini, maupun dengan rumah pria tersebut. (*)

MASKAWIN DAN WAKTU SEMALAM

Hasmidi

"Ayo mana suaramu, jangan bungkam seperti ini. Apa gunanya jika kamu hanya diam seperti ini?"

Sebenarnya kamu juga tahu apa saja keperluan yang dibutuhkan saat mengadakan pesta pernikahan. Bukan hanya menyediakan tenda atau terop. Tikar dan jajanan wajib tersedia. Acara ini bukan acara kecil.

Dulu, ketika menikahkan kakakmu, tamu undangan tidak sampai 25 orang. Hanya tetangga dan dan kerabat terdekat.

Pernikahan kakakmu menjadi bahan gunjingan banyak orang. Meski bukan saudara kandung atau kakak kandung, ia juga kakak sepupumu yang tidak luput dari omongan para tetangga yang ada di sini.

Jika ada orang yang tidak suka kepada keluargamu, mereka tidak hanya membahas masalah acara pernikahan saja, tetapi bisa lebih daripada itu. Ada pula yang mencibir bahwa acara tidak dilaksanakan dengan baik. Bahkan, ada yang me-

ngatakan bahwa pernikahan kakakmu tidak dirayakan secara megah oleh orang tuamu. Bukan hanya itu, tetapi masih banyak omongan lain dari para tetangga.

"Iya, bisa jadi uangnya diambil sendiri."

"Hitung saja berapa jumlah utangnya!"

"Pasti menumpuk. Hutangnya hampir tidak bisa dihitung dengan jari."

Meski begitu, cibiran mereka tidak berlangsung lama dan yang. Orang yang mencibir pasti yang tidak menyukai keluargamu. Kamu lihat saja orang-orang yang seperti itu. Mungkin saja mereka hanya ingin dipuji oleh ibu dari kakakmu yang sedang bekerja di Arab Saudi.

Jika waktunya tepat, semua orang mendekat kepada kakakmu. Kalau ingat dulu saat berangkat, atau ketika ia baru datang dari Arab karena dipulangkan dengan paksa. Namun, banyak orang juga yang hanya bersendadut atau memeluk lututnya di teras rumah mereka masing-masing. Tidak ada satu pun orang yang menghiraukan kedatangan kakakmu. Tapi sekarang semua berbondong-bondong mendekati kakakmu.

Masalah rumahmu yang disemen seharusnya kamu selesaikan terlebih dahulu. Kamu bersihkan dan kamu buat nyaman bagaimana pun caranya. Cari pinjaman uang terlebih dahulu atau mencari utang pasir kepada orang yang punya uang. Dengan begitu, kamu bisa dikatakan pinjam pasir, bukan pinjam uang.

Kalau begitu, enak bukan? Katakan, kamu berjanji akan membayar ketika sudah mendapat bayaran, jangan ambil waktu yang begitu singkat. Ambil yang agak lama. Sekiranya kamu punya uang dan memiliki kesempatan untuk membayar semua utang-utangmu kepada mereka.

Jika masalah utang bapakmu, tidak usah kamu pikirkan. Tidak perlu kamu tanggung semua sendiri. Sisakan juga buat bapakmu agar ia merasakan bahwa kamu sudah ikut memberikan uang belanja selama bulan puasa tahun ini.

Sekarang, kamu fokus saja mengurus kebutuhanmu sendiri. Apa saja yang kurang dan apa saja yang perlu untuk dibeli. Lemari dan difan tidak cukup jika dijadikan maskawin, harus lengkap dengan kursinya. Pekakas dan kasurnya belum kamu beli. Jika hanya taplak dan selimut kamu tidak perlu khawatir. Tenang saja. Pakai saja barang yang baru saja dikirim dari Arab.

Saya juga pernah mendengar bahwa kamu telah membeli keramik enam kardus. Pintu yang ada di Karduluk, menurut kabar sudah kamu ambil.

Lalu bagaimana dengan kerabatmu yang ada di tanah Jawa? Jangan sampai kamu lupakan. Kapan lagi bisa berkumpul kalau bukan sekarang. Kerabat yatim itu juga harus kamu ingat. Meski ia tidak lagi memiliki ayah, tetapi ia tetaplah sepupumu. Bukan hanya yang *mondok* itu yang kamu anggap sepupu. Di sana, hanya sepupu laki-laki bernama Sapi'. Nenek, ibu, dan adik sepupu semua perempuan, namun sifatnya seperti laki-laki

Saya sudah berbicara dengan Pak Haji. Katanya, ia siap menjemput dan mengantarkan kembali ke pondok pesantren di Jawa. Sebentar lagi libur satu Minggu karena bersamaan dengan lebaran haji."

"Baguslah, kalau begitu sedikit mengurangi beban pikiran."

"Benar, semua kerabat harus dipikirkan."

Pekakas-pekakas lainnya belum disiapkan. Padahal waktu pelaksanaan sudah hampir tiba. Bisa dikatakan acara sudah di depan mata. Tinggal menghitung hari menuju wak-

tu pelaksanaan. Dulu saya sudah pernah minta tolong kepadamu supaya rumah yang ada di sebelah Utara kamu bersihkan agar bisa ditempati oleh keluarga yang datang dari luar. Bila mereka datang, tinggal menempati.

Iya, saya tidak tidak hanya ingin berpesan kepadamu. Sepulang dari sekolah, bantu saya membersihkan barang--barang yang sudah tidak saya butuhkan. Balai milik bapak bisa dipindahkan ke rumah sebelah selatan. Ayo kapan kita akan pindahkan semua barangnya.

Sekarang saya ingin bertanya kepadamu karena ini sangat penting tidak hanya buatmu, tetapi juga untuk keluarga dan saudara-saudara lainnya. Apa kamu sudah belajar ijab kabul? Momen inilah yang akan membuat semua orang khawatir. Bukan hanya orang-orang yang ikut dalam rombongan yang mengantarkan ke rumah tunanganmu, tetapi semua orang yang ada di sini juga ikut khawatir

Satu pertanyaan lagi, apakah maskawin sudah ada? Pihak keluarga di sana minta berapa untuk maskawin? Acara akad tentu saja mendatangkan penghulu dari kecamatan, apa sudah didiskusikan dengan pihak keluarga di sana. Terkait masalah dana, sudah kamu bicarakan semua bukan?

Ingat, surat pindah dan berkas lainnya kalau bisa disiapkan dari sekarang. Jika belum memiliki foto, segera foto terlebih dahulu. Tidak perlu bagus yang penting wajahmu terlihat.

Waktu berlalu begitu cepat membawa jarum kecil menuju angka dua belas.

Ayo pindahkan adikmu ke dalam, anginnya terasa tidak enak apalagi jika dibuat tidur teralu lama di luar. Sekarang sedang musim penyakit flu dan batuk. Mumpung adikmu belum terserang penyakit itu, segera bawa ke dalam dan segera diselimuti. Sediakan semua keperluan adikmu untuk seko-

lah besok. Kalau hanya seragam, ambilkan di dalam lemari. Lengkapi juga dengan sepatu dan buku-bukunya.

"Biarkah saja, ini sudah malam, saya mau pulang terlebih dahulu. Besok saya kembali lagi bersama keponakanmu. Siapa tahu bisa menginap semalam di sini.

Waktu terus berputar hingga tengah malam. Air semakin terasa menusuk ke dalam kulit menampar dari depan mata. Dalam perjalanan sambil memikirkan, bagaimana acara untuk adiknya.

Tidak lama kemudian, ia sampai di rumah. Semua pintu sudah tertutup. Sepi. Tak ada satu pun orang di dalama. Untung saja pintu belakang belum terkunci. Jadi saya bisa masuk ke dalam dan memasukkan sepeda dengan kondisi mesin mati. Saya khawatir akan membangunkan orang yang sedang tidur. Apalagi membangunkan anak yang masih kecil. (*)

KAYU PATAH TIGA KALI

Hasmidi

Polisi, banyak orang yang tidak ingin bertemu dan berkumpul. Apalagi memiliki saudara atau kerabat yang menjadi polisi. Jika dipikir-pikir, polisi ini bertugas untuk menjaga dan membuat keadaan menjadi nyaman. Jika tidak ada polisi tentu saja banyak orang bekerja tidak sesuai aturan dan hidup lebih nyaman dibandingkan dengan kehidupanmu dan para tetanggamu atau bahkan manusia di bumi ini.

Kakek Suri, salah satu orang yang paling tidak suka dengan keberadaan polisi. Sebelum putra yang pertama lahir, ketika masih hamil. Ia berpesan tidak ingin memiliki keturunan menjadi polisi.

Ia berdoa dan berharap setiap hari agar anak yang dikandung istrinya, tidak akan pernah menjadi polisi. Bahkan perayaan tujuh bulanan istrinya, Kiai Suri meminta kepada kiai, nanti ketika sampai pada acara doa, ia berharap kehidupannya dijauhkan dari segala hal yang berbau polisi.

Malam itu, Rakib pergi bermain ke warung Wardi. Setiap malam, orang-orang berkumpul di warung itu. Pekerjaan-

nya hanya ngobrol dan minum kopi semalam suntuk. Tak ada lagi yang dilakukan. Ada yang bermain domino.yang kalah main, akan mendapatkan hukuman dari teman sepermainan. Bentuk hukuman dan cara bermainnya beraneka ragam. Ada yang dijepit menggunakan penjepit pakaian, ada yang dihukum berdiri, dan ada pula yang diminta duduk jongkok.

Warung itu tidak pernah sepi dari pengunjung yang bermain domino atau minum kopi. Sesudah salat isya sampai larut malam selalu ramai pengunjung. Dari yang muda hingga yang tua semua berkumpul di tempat tersebut. Ada saja yang dibicarakan. Setiap malam ada saja bahan yang dibicarakan. Mulai dari kegiatan di sawah, acara di TV hingga menggunjing tetangganya.

"Saya mendengar dari tetangga. Adik Sutris yang paling bungsu dibawa polisi."

"Jika kabar itu langsung saja tanyakan ke Kiai Suri. Dari tadi, ia membicarakan masalah Edi yang dibawa polisi."

Layaknya orang yang paham betul dengan kelakuan orang yang ada di kampung tersebut. Kiai Suri dari dulu memang terkenal suka membawa kabar-kabar baru. Termasuk, kabar yang dulu, masalah Rais yang diusir pulang oleh mertuanya. Kiai Suri yang memberi kabar bahwa Rais kerjanya hanya tidur di rumah. Rais tidak mau membantu pekerjaan mertuanya di sawah.

Sebenarnya cerita itu sebenarnya tidak benar. Kiai Suri merasa malu karena telah memberi kabar yang tidak sesuai dengan kenyataan kepada orang-orang di warung. Padahal semua orang yang ada di warung sangat percaya dengan apa yang sudah diceritakan Kiai Suri. Akhirnya, banyak orang yang mulai tidak percaya dengan cerita Kiai Suri. Orang--orang hanya senang mendengar kabar yang diceritakan Kiai Suri. Dijadikan bahan candaan.

Di pojok timur utara, Kiai Suri duduk bersila dengan nyaman. Di hadapannya ada segelas kopi yang dicampur susu putih bergambar wanita sedang menyunggi tempat susu yang baru iambil dari kandang sapi dan menjinjing ember yang penuh dengan susu, dengan raut bahagia. Kiai Suri duduk beralas tikar siwalan yang dianyam. Seperti *badalla kardulungan*. Bukan karena tikarnya yang terukir seperti lemari, balai-balai, dan kursi yang dibuat dari sana. Tetapi ada satu bagian yang lebih penting dibandingkan dengan tikar *badalla* lainnya.

"Nasir itu tidak hanya pegal, sudah patah, lepas pula."

"Ah, bagaimana itu. Mengapa kamu bicara patah patah?"

"Urusan dengan orang yang menabrak kan sudah selesai, minta diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Lalu mengapa masih ada polisi yang mengurus masalah itu? Masih dimintai uang sekian juta untuk mengeluarkan sepeda yang dinaiki adiknya Sutris ketika menabrak orang di Jalan Pakong. Pihak yang ditabrak sudah memberi kompensasi. Urusan administrasi dengan pihak kepolisian sudah diselesaikan. Selama tiga hari ada polisi dan dua utusan kepala desa datang ke Nasir, meminta uang lagi. Yang pasti, biaya yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan dengan biaya kompensasi kepada pihak korban."

"Keluarga Sutris sebenarnya juga menjadi korban. Yang dibonceng juga dirawat di rumah sakit selama empat hari."

"Hari itu agak pagi. Nasir baru saja datang menyunggi rumput jerami dari Gunung Angin. Tidak disangka ada orang berseragam lengkap dan orang itu tidak lain adalah orang yang sering duduk di rumah kepala desa. Nasir bergegas mencuci tangannya ke kamar mandi. Setelah bersalaman, Nasir menuju istrinya yang sedang membuat kopi.

Rupanya orang-orang yang duduk di kursi teras depan sudah lama datang ke rumah. Rokok yang ada disela-sela jarinya sudah tinggal separuh. Abu rokok sudah berserak di mana-mana. Bahkan berserakan di bawah kursi.

Nasir datang membawa kopi satu nampan. Bukan kopi selipan, tetapi kopi yang langsung ditumbuk oleh istrinya. Rasanya memang sangat berbeda dengan kopi kemasan/instan yang dijual di toko. Sambil membagikan kopi, Nasir sudah memiliki perasaan tidak enak dengan keberadaan orang-orang yang datang ke rumahnya di waktu pagi. Nasir sebenarnya ingin bertanya kepada Samsul, tetapi ia merasa sungkan karena Samsul datang bersama dua orang teman dan polisi.

Selang beberapa menit.

"Polisi ini, Kak, hanya ingin melihat orang yang sakit. Sudah sehat apa masih sakit. Setelah ini, polisi ini tidak akan lagi datang kemari. Semua urusan sudah selesai."

"Saya mengucapkan terima kasih kepada kalian atas segala bantuan. Saya tidak membalas dengan apapun, selain ucapkan terima kasih yang tulus."

"Seperti ini, Kak cara menutup sebuah perkara. Polisi juga membutuhkan biaya. Meskipun biaya tidak banyak.

"Berapa, Dik?"

"Kamu cukup menambahkan biaya tiga juta."

Orang yang mendengar cerita dari Kiai Suri tidak ada yang percaya. Kejadian itu tentu saja menambah kesedihan bagi keluarga Nasir. Benar kata Kiai Suri. Ada pula yang mengatakan bahwa Nasir bodoh karena tidak segera melaporkan kejadian itu. Nasi sudah menjadi bubur, kayu yang sudah patah tidak bisa disambung lagi."

Malam berikutnya, Kiai Suri tidak lagi datang ke warung. Semua orang bertanya-tanya. Ada yang mengatakan Kiai Suri

sakit. Namun ada pula yang mengatakan pergi berlayar. Tetapi tak ada satu pun yang benar. Dari arah timur, Sutris berlari terengah-engah. Seperti orang yang sudah tidak bisa bernapas lagi.

Sesampainya di warung, Sutris tidak lantas bercerita. Kamu masih tampak terengah-engah karena baru datang dari jauh. Ia meraba gelas yang ada di depannya, lalu menghabiskan minuman yang ada di dalamnya.

"Itu kopiku. Kamu ini datang dari mana, mengapa seperti dikejar-kejar setan?"

"Kiai Suri dibawa polisi. Baru saja saya melihatnya naik ke mobil polisi persis di depan rumah kepala desa." (*)

Sumenep, 2016.

USTAZ HARUN

Juwairiyah Mawardy

Ustaz Harun adalah guru swasta. Setiap hari, ia mengajar murid-murid madrasah tsanawiyah. Ia mengajar lima hari dalam seminggu. Setelah asar, Ustaz Harun mengajar mengaji di musala milik Kiai Sujud.

Meski usianya cukup tua, semangat dan kekuatan Ustaz Harun tidak kalah dengan guru-guru yang masih muda. Ustaz Harun aktif mengajar, kecuali ia sakit atau ada alasan penting lainnya.

Menurut Ustaz Harun, niat menjadi guru saat ini sudah tidak pada mestinya. Semenjak ada tunjangan sertifikasi, semua orang berlomba-lomba ingin menjadi guru. Kalau boleh dibilang, mereka hanya mengejar gaji. Sungguh sangat berbeda dengan keadaan sebelumnya. Kalau dulu, tidak satu pun orang berebut menjadi guru, karena penghasilannya tidak bisa diharapkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sekarang, meski hanya megajar sehari dua hari, mereka sudah mendaftarkan dirinya untuk mendapatkan tunjangan

sertifikasi. Meski hanya mengajar setahun dua tahun, mereka sudah bisa memeroleh gaji. Ustaz Harun tidak menyukai cara seperti itu. Bagi Ustaz Harun, cara seperti ini sama saja pemerintah melakukan korupsi atau penggelapan uang.

Ustaz Harun sangat paham, seorang guru akan memperoleh sertifikasi jika mereka sudah mengajar minimal lima tahun. Yang diutamakan adalah guru usia lanjut dan sudah lama mengabdi serta sudah memahami ilmu-ilmu yang diajarkan kepada murid.

Suatu ketika, Ustaz Harun mendengarkan keluhan teman-temannya yang sudah menerima tunjangan sertifikasi.

"Ustaz Harun, semenjak saya menerima tunjangan sertifikasi, saya merasa semakin kekurangan. Kira-kira apa penyebabnya ya?"

Ustaz Harun hanya tersenyum

Teman yang lain juga berkata, "Anak saya sakit tak kunjung sembuh, selalu saja mendapat musibah. Saya sampai bingung mencari pengobatan untuk anak saya."

Ustaz Harun menjawab, "mungkin kurang sedekah?"

"Saya sudah bersedekah kepada anak yatim, Ustaz Harun. Saya juga tidak pernah untuk berkunjung kepada guru-guru."

Ustaz Harun lalu menambahkan, "tunjangan sertifikasi sama halnya dengan orang bertani tanpa menyirami sawahnya. Jadi, sudah ada ukuran zakatnya. Bukan hanya bersedekah seperti biasanya. Zakat harus diukur berdasarkan hukum Islam. Jika kita memiliki harta sekian, zakatnya juga harus disesuaikan. Jadi rezeki yang kamu peroleh akan lancar dan mampu menyelamatkan kamu beserta keluarga."

"Saya ingin memiliki kendaraan yang bagus, Ustaz...."

Ustaz Harun lalu diam. Beberapa hari kemudian, Ustaz Harun ditanya sesama guru di sekolah.

"Anda tidak ingin mengikuti ujian sertifikasi, Ustaz?"

"Bukan saya tidak ingin mendapatkan uang banyak, Ustaz. Saya hanya tidak ingin mengejar sesuatu yang menjadi milik orang lain. Jika masih ada yang mengajar lebih lama dari saya, dan mereka sudah memenuhi syarat, silakan teman-teman yang lain terlebih dahulu. Jika sudah tiba waktunya, saya pasti kebagian. Yang penting sesuai dengan syarat yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Termasuk ukuran jam mengajarnya.

"Yang penting tidak berbohong untuk pura-pura menjadi guru, hal itu tidak mengapa ustaz...."

"Saya minta maaf. Tunjangan sertifikasi ini adalah uang pemerintah, artinya uang rakyat. Kalau demikian sama halnya dengan pemerintah yang tidak bekerja, namun menerima gaji setiap bulan? Hal ini sama halnya dengan korupsi dan jika tidak sesuai dengan ketentuan dari...."

"Sekarang sudah lumrah, Ustaz..."

"Terima kasih...saya tidak ingin mengikuti sesuatu hal yang biasa, jika itu terbukti tidak benar, tidak baik, dan merugikan pemerintah. Saya takut menerima tulah dari rakyat banyak..."

Karena sikap itu lah, Ustaz Harun tidak disukai oleh sesama guru. Dikatakan sebagai sosok yang sok suci dan sok baik. Meski demikian, Ustaz Harun tetap saja mengajar seperti biasa. Tidak memerdulikan semua gunjingan yang tidak berguna dari sesama teman di sekolah.

Suatu hari, Ustaz Harun dipanggil mengikuti diklat sertifikasi karena dianggap sudah memenuhi syarat. Ustaz Harun mematuhi semua peraturan yang sudah ada.

Di tempat diklat, Ustaz Harun menemukan beraneka ragam cerita. Ada guru yang hanya mengajar setahun sudah

bisa mengikuti diklat. Ada yang membeli ijazah, tidak benar-benar kuliah. Ada yang tidak mengajar, tetapi memiliki lembaga, jadi berkuasa untuk mengikuti sertifikasi. Ada pula yang benar-benar mengajar lama seperti Ustaz Harun, namun baru mengikuti diklat sertifikasi.

Ketika praktik mengajar, banyak guru yang tidak menguasai materi yang diajarkan. Hal ini dikarenakan banyak guru yang kurang ilmu. Saat ini, banyak sekali ditemukan guru-guru instan. Hanya mencari ijazah untuk mencari pekerjaan. Hal itu lah yang membuat guru kurang ilmu, dan akhirnya, murid pun menjadi kurang ilmu.

Setelah Ustaz Harun selesai mengikuti diklat sertifikasi, ia pulang ke rumah dan berdoa kepada Allah, Swt.

"Ya Allah, jika hanya memperburuk akhlak, menjadi pintu masuk musibah, dan penyakit bagi saya dan keluarga, saya berharap tidak memperoleh tunjangan sertifikasi ini. Tetapi jika tunjangan ini menjadi kebaikan, rezeki, dan menyelamatkan saya beserta keluarga, saya bersyukur kepada-Mu ya Allah, Amiiin....(*)

GADIS RAIB

Ly Bintang

Gadis berambut sebahu itu selalu menjadi objek pembicarakan banyak orang. Semua orang mengetahui bahwa gadis yang bernama Sri adalah puteri kepala desa. Banyak pria menyukai gadis itu. Tidak sedikit pria yang ingin melamar, namun semua ditolak.

Terutama putera bupati. Padahal pria itu tampan dan kaya. Tetapi, entah mengapa Sri menolak lamarannya.

Semua pria mundur dan tidak memiliki keberanian. Melihat langit yang biasanya cerah, sekarang menjadi gelap menakutkan. Air yang jatuh dari langit, awalnya hanya rintik-rintik kini berubah semakin deras.

Semua orang takut keluar dari rumah masing-masing. Mereka memilih selimut dan bantal sebagai teman setia. Pentir dan suara gemuruh guntur semakin menambah rasa ketakutan kala itu.

Sementara semua orang berdiam di dalam rumah, seorang gadis bernama Sri justru memilih berjalan menerobos hujan dibandingkan diam di dalam rumah berkemul selimut

dan memeluk bantal. Badannya basah kuyup. Tak ayal, lekuk badannya terlihat, seksi.

Sri terus berjalan. Sesampainya di pertigaan, Sri berbicara dengan seorang pria yang memiliki postur tubuh lebih tinggi darinya. Pria itu menggunakan jaket hitam. Tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Sri lalu mengikuti pria itu di belakangnya.

***

Semenjak kejadian waktu itu, keberadaan Sri lenyap entah ke mana. Raib. Tidak ada seorang pun yang mengetahui keberadaan Sri. Ayahnya yang menjabat sebagai kepala desa berani menjanjikan kepada siapa pun yang bisa menemukan Sri. Pak Ali berjanji, jika ada pria perjaka yang menemukan Sri, ia berhak mempersuntingnya.

Akan tetapi, jika yang menemukan adalah perempuan, maka Pak Ali berjanji akan menyerahkan separuh hartanya. Semua orang berupaya mencari Sri dengan berbagai alasan. Ada yang ingin menikahi Sri, namun ada pula yang menginginkan harta Pak Ali.

Tidak pandang bulu. Semua ikut mencari Sri, baik pria lajang, orang dewasa, bahkan wanita. Namun, dalam pencarian itu banyak pria lajang yang ikut. Lima bulan lamanya, Sri tak juga ditemukan.

Banyak yang memutuskan untuk menghentikan pencariannya. Awalnya banyak orang yang ikut mencari keberadaan Sri, namun saat ini tersisa lima pria saja. Semua perjaka atau pria lajang.

Pak Ali semakin bingung. Salah satu dari lima pria yang mencari Sri adalah Anwar. Pria ini tak kalah tampan dengan putra bupati yang pernah melamar Sri kala itu. Alasan Anwar ikut mencari keberadaan Sri karena tidak tega melihat seorang gadis hilang tanpa sebab.

Padahal sebelumnya, ia tidak pernah melihat foto Sri. Ia bahkan tidak pernah bertemu Sri. Apalagi sampai memiliki perasaan kepada Sri. Anwar berasal dari desa lain. Karena mendengar kabar ada seorang gadis dari desa lain yang hilang, Anwar memutuskan untuk ikut mencari.

***

Jauh dari tempat pencarian Anwar, Sri duduk tegap sambil melihat ke atas langit Wajahnya tetap saja cantik, tetapi ada yang berbeda dari tingkah lakunya.

"Kamu sekarang seorang diri," ucap pria yang tidak menyebutkan namanya.

"Saya masih gadis. Apa maksudmu membawaku ke sini?"

***

Anwar terus mencari keberadaan Sri di semua tempat. Semua jalan yang dilihat, ia lewati. Ia tidak takut ada perampok atau hewan buas yang bisa saja melenyapkan nyawanya.

Malam telah tiba. Sesampainya di suatu desa, Anwar berhenti di warung kecil yang ada di pinggir jalan. Di warung itu, kurang lebih ada enam pria yang sedang duduk dan asyik. Bercanda lengkap dengan secangkir kopi.

"Mau ke mana, Nak? Malam-malam begini?" tanya seorang pria berkaus putih.

"Saya sedang mencari seorang gadis, Pak. Gadis itu puteri kepala desa. Sudah lima bulan menghilang. Kira-kira ada di mana ya, Pak?"

"Dulu juga pernah ada kejadian seperti itu, Nak. Sampai tiga tahun tidak ditemukan. Ketika ditemukan, gadis itu sudah gila. Banyak anak dibunuh. Berbeda halnya, jika ia bertemu pria lajang."

"Lalu apa yang terjadi, Pak?"

"Pria lajang itu lalu diajak ke suatu tempat. Setelah itu,

gadis itu hilang tanpa kabar. Tidak ada yang berani melawan gadis itu, karena langsung dibunuh menggunakan celurit. Ada hubungan apa kamu dengan gadis yang hilang ini?"

"Ia bukan siapa-siapa saya, Pak. Saya hanya merasa kasihan jika ada gadis hilang tanpa kabar berita," Anwar dan bapak-bapak yang ada di warung itu terus saja bercerita sampai pukul 00.30.

Ketika orang-orang hendak pulang, ada suara teriakan wanita dari jauh. Semua bertanya-tanya, suara apakah itu. Ada orang yang mengusulkan untuk mendatangi sumber suara. Namun ada pula yang menolak. Tetapi, Anwar berani seorang diri mendatangi sumber suara yang didengar.

"Jangan, Nak, jangan ke sana. Berbahaya."

"Siapa tahu orang itu yang saya cari, Pak."

"Terserah kamu saja. Saya tidak mau ikut-ikut."

Malam itu, Anwar berjalan seorang diri. Melewati semak belukar. Suara burung hantu dan angin yang mendesir tak lantas membuat Anwar gentar. Semakin lama, suara teriakan wanita itu mulai terdengar lagi.

Langkah Anwar semakin cepat. Ia bahkan sempat terjatuh. Lutut dan tangannya luka dan berdarah. Tetapi, Anwar tetap saja berjalan. Suara wanita itu kian dekat.

Langkah Anwar langsung terhenti seketika melihat banyak kuburan waktu cahaya lampu menyinari tempat itu. Di tengah kuburan ada pria yang sedang menyiksa seorang wanita hingga berdarah.

Setelah itu, pria itu duduk bersila. Tidak tahu apa yang sedang dilakukan. Pria itu memejamkan mata sambil komat-kamit. Entah apa yang dibaca. Anwar yakin wanita itu adalah Sri. Karena itulah, ia nekat melawan pria yang tidak jelas tujuannya apa.

Tanpa menunggu lama, Anwar lalu menonjok wajah pria itu. Wanita itu tercengang melihat apa yang dilakukan Anwar. Sementara pria yang tidak disebut namanya itu juga balik menonjok wajah Anwar. Hidung Anwar berdarah.

"Siapa kamu?" tanya pria itu kepada Anwar."

"Saya Anwar. Saya datang untuk menjemput wanita yang kamu sembunyikan,"

"Kamu tidak tahu-menahu dengan apa yang saya lakukan. jadi kamu diam saja. Pulang lah kamu ke rumahmu!"

"Saya tidak akan pulang sampai saya bisa membawa wanita ini bersamaku. Lagi pula, wanita ini masih gadis. Apa tujuanmu membawanya?"

Merasa kesal dan marah, pria kembali menonjok wajah Anwar hingga wajah Anwar berlumuran darah. Tetapi Anwar tetap saja melawan.

***

Setahun setelah kejadian malam itu, Sri merasa rindu kepada Anwar karena sudah lama tidak bertemu. Anwar bisa mengalahkan pria itu. Sri sendiri tidak tahu apa tujuan pria itu membawa dirinya kabur. Pria itu memang teman Sri waktu sekolah. Setahu Sri, pria itu tidak jahat.

Setakat dengan janji Pak Kepala Desa, Anwar akan dijodohkan dengan Sri. Tetapi Anwar menolak. Anwar tidak menjelaskan mengapa ia menolaknya. Kepala desa pun bingung. Tetapi Pak Kepala Desa bisa menerima keputusan Anwar.

Sampai detik ini, Sri masih gadis. Sri berjanji kepada ayahnya dan Anwar akan menunggu Anwar, sampai mau menerimanya. Entah sampai berapa tahun lagi. (*).

KAMBING HITAM HAJI MONENTAR

M. Toyu Aradana

Setiap pagi, Haji Monentar mengantar kambingnya ke tegal. Pada siang hari, ia memberi minum kambingnya. Menjelang malam, ia menjemput kambingnya kembali untuk dimasukkan ke dalam kandang. Begitu banyak kambing yang dipelihara oleh Haji Monentar, jari tangan dan kaki sampai tidak cukup untuk menghitungnya. Awalnya, ia hanya memelihara satu kambing berwarna hitam.

Dulu Haji Monentar membeli kambing di pasar hewan. Kambing itu dipelihara dan dirawat setiap hari. Pagi hari, kambingnya digembalakan di tegal, kemudian diberi minum pada siang hari, dan dibawa pulang jika sudah menjelang magrib.

Kadang-kadang, ketika tali ikatnya lepas, kambing itu berlari mencari temannya. Mencari dengan cara mengeluarkan suarasehingga menemukan teman kambing jantan yang juga sedang sendiri. Di tempat itu, kedua kambing itu kawin tanpa ada seorang pun yang mengetahui. Tidak lama kambing itu beranak.

Pak Haji sangat bahagia. Sejak itu, jumlah kambingnya semakin bertambah. Pak Haji semakin menambah jumlah tali serta memperbesar kandang kambing.

Terkadang, ketika kambing itu lepas dari tali ikatnya, kambing-kambing itu mencari makan di pagar-pagar. Makan dedaunan yang mereka lihat. Tanpa harus tmengtahui siapa pemiliknya.

Meskipun menemukan dedaunan harum, mulut kambing itu tetap saja melahapnya. Kadang-kadang, kambing--kambing itu memakan tanam-tanaman, seperti kacang panjang atau kacang hijau, dan daun singkong. Hal itu mengakibatkan pagar-pagar menjadi rusak.

Haji Monentar dihardik banyak orang. Dicaci-maki. Tak jarang, ia nyaris bertengkar dengan tetangga dan tidak bisa dilerai. beradu mulut. Jika kebetulan orang yang menghardik adalah laki-laki, mungkin omelannya tidak terlalu lama. Sebalinya, jika yang menghardik adalah perempuan, omelanya tidak ada habisnya. Meski hari menjelang malam, omelannya tak kunjung usai.

"Makanya, kalau punya kambing dijaga. Dikelonin sesekali, jangan hanya istri yang dikeloni. Kambingnya dielus-elus biar tidak menghabiskan kacang panjang dan singkong milik saya. Duh...bagaimana nasib kacang panjang milikku ini."

Begitulah omelannya suatu ketika. Haji Monentar mengambil kambing miliknya yang diikat oleh wanita itu. Tetangga sendiri, tetapi cerewetnya bukan main.

"Harusnya kambing-kambing ini disamakan dengan menjaga anak sendiri. Ya seperti ini kalau anak sendiri tidak dijaga. Akhirnya menghabiskan milik tetangga," tambah wanita itu.

Haji Monetar hanya diam saja. Bersikap tak acuh. Ia pulang, lalu kambingnya diikat kembali.

Ketika mengikat kambingnya, ada tetangga yang bertamu. Ia biasa datang ke rumah Haji Monentar. Langgar milik Haji Monentar ramai dengan gelak tawa para tamu. Mereka berbicara tanpa topik yang jelas. Mulai dari tema pakan kambing berubah menjadi topik kambing yang belum terbayar karena tidak ada yang membeli.

Pak Haji memanggil istrinya karena kopi dan jajanan tak kunjung datang. Tetapi yng keluar justru seorang gadis dengan nampan berisi cangkir.

Gadis itu baru kelas tiga madrasah aliyah (MA). Sebentar lagi lulus sekolah. Banyak pemuda yang jatuh hati melihat senyumnya yang manis Sudah tiga kali bertunangan dan tiga kali batal.

Pemuda yang terakhir melamar gadis itu paling lama kuat menemani putrinya. Semua orang mengatakan bahwa putri Haji Monentar tidak mudah menerima orang sembarangan yang tidak jelas. Haji Monentar membenarkan keadaan itu.

Yang dikatakan bukan orang sembarangan adalah pemuda yang tidak berniat main-main. Pemuda yang datang melamar putrinya memiliki sikap yang baik. Tidak sembrono. Tidak hanya asal menerima pemuda yang hendak melamarnya. Ia tidak ingin menyesal di kemudian hari dan membuat repot dirinya

Gadis itu sudah bertunangan sejak kelas satu ibtidaiyah. Kelas enam, tunangannya sudah ingin menikah. Untung Haji Monentar tegar. Ia menolak acara pernikahan karena putrinya masih belum tahu apa-apa. Putrinya masih kecil.

Besan dan Haji Monentar siap untuk tidak menerima *seddheggan*.

Pertunangan batal. Besan Haji Monentar lantas berbesan dengan orang lain. Besan Haji Monentar mencari wanita

lain untuk putranya. Ketika sudah menemukan wanita lain, putranya lalu dinikahkan. Pesta pernikahan pun dirayakan. Haji Monentar diundang dengan menggunakan satu bungkus rokok Cap Kendi. Di luar bungkus rokok tersebut ada selembar undangan.

Dua bulan setelah batal bertunagan, gadis itu dilamar kembali oleh seorang pria. Lamaran itu diterima oleh Haji Monentar, meskipun gadis itu belum mengetahui apa-apa.

Rencana lamaran akan dilakukan bulan ruwah. Rencana akan bertunangan selama enam tahun, namun kini batal. Baru bertunangan enam bulan, mereka memutuskan untuk membatalkan pertunangan

Tunangannya pergi. Menurut kabar, pria yang terkenal nakal itu sengaja dinikahkan agar bisa memiliki teman ketika bersahur. Jika keluar malam, pria itu tidak lagi sendiri tetapi ada yang menemani, dan berhenti bergoncengan dengan teman lain.

Tetapi, Haji Monentar masih sabar. Meminta maaf kepada besannya. Pertunangan usai. Ketiga kalinya datang tidak hanya sendiri, berlima, berempat, batal, dan menambah panjang cerita.

Lidahnya tiada henti. Haji Monentar dihujat omongan dari Barat hingga Timur, Utara-Selatan, nyaris menembus pagar Haji Monentar. Tetapi pak Haji masih sabar dan kuat.

"Putri saya masih kecil. Baru kelas satu tsanawiyah. Gadis itu hanya bermain. Gadis itu sebentar lagi akan mondok. Karena itu, saya tidakuru-buru menikahkannya. Lagipula, pria itu masih sangat muda. Kasihanilah.

Saya sudah lelah untuk menyuruh dan memintanya bekerja. Saya geli mendengar ocehan para tetangga yang menyuruh agar menantu saya bekerja. Hanya diminta meng-

ambil legen, mengambil air di sumur, memikul kayu, malah menjadi ramai. Harus saling pengertian. Biar semua tidak ramai," pinta Haji Monentar kepada para tamu.

Semenjak ada komentar dari Haji Monentar, pertunangan batal. Pria itu memutuskan untuk mencari wanita lain. Menikah dan juga merayakan pesta pernikahan. Haji Monentar untuk kedua kalinya menerima rokok yang berisi undangan. Undangan berupa kertas yang dilipat ke dalam bungkus rokok.

Setelah lulus tsanawiyah, gadis ini akan melanjutkan aliyah sekaligus mondok. Di sekolah itu antara pria dan wanita terpisah. anak-ank sudah dianggap dewasa, karena itu wanita dan pria harus dipisah.

Berhati-hati dan *bibika*. Baru sebulan *mondok*, paman, suami dari adik perempuan Haji Moenntar datang dengan niat melamar putrinya. Dengan cucu ponakan sendiri. Sesama santri. Untuk ketiga kalinya, lamaran itu diterima oleh Haji Monentar. Berjanji tiga tahun, jika sudah lulus aliyah, mereka akan dinikahkan.

Haji Monentar mengangguk, namun tidak berkedip. Pria yang akan melamar putrinya masih berniat untuk mengkhatam kitab kuning. Tinggal satu pojok beton yang belum terselesaikan. Sebenarnya tiga tahun tidak cukup mengaji betonnya langgar. Tetapi ada pula yang bergeliyat dalam mimpi yang merasa sudah tidak kuat.

Haji Monentar sudah tiga kali menerima lamaran. Sudah tiga kambing yang ia jual dan tiga kambing disembelih untuk kebutuhan acara lamaran.

Meskipun ada yang mengatakan bahwa acara lamaran itu kecil-kecilan, tetapi jika tidak ada kuah kelor acara lamaran tidak akan nyaman. Tidak terasa budaya Madura, apalagi

sampai ada kuah kambing. Menambah sempurna acara lamaran. Lalu ada yang dipanggang, seperti daging kambing. Itu baru acara lamaran. Harumnya masakan bisa memanggil para tetangga. Lalu ada yang mengatakan bahwa yang dimakan adalah tanaman.

"Kambing yang biasa makan tanaman atau daun singkongku sekarang sudah dipanggang. Kacang panjang dan kacang hijau ludes. Lalu hanya kebagian paha kambing satu kilo. Ya begitulah. Benar-benar orang tidak tahu diri," ucap tetangga yang tanamannya selalu dimakan oleh kambing Haji Monentar.

Tapi ocehan itu tidak pernah dimasukkan ke dalam hati oleh haji Monentar. Hanya masuk dari lubang telinga kiri keluar lubang telinga kanan. Andai saja ocehan itu masuk dari lubang telinga kanan, maka cerita akan semakin panjang.

Putri Haji Monentar baru mondok 1,5 tahun. Tunangannya sudah kebelet nikah. Tetapi, gadis itu kini sudah paham. Gadis itu kini menolak ajakan tunangannya. Gadis itu masih ingin meneruskan sekolah ke kota. Berkuliah.

Haji Monentar meminta maaf. Bukan ingin menjelek-jelekkan nama pamannya sendiri, biar sama-sama tidak tersakiti, dan sama-sama tidak merasa bersalah.

Tetapi pamannya memaksakan dengan satu gertakan. Jika sampai pertunagan ini batal, maka saya akan menceraikan istriku, wanita yang tidak lain adalah saudara perempuan Haji Monentar.

"Ya, jika tidak bisa kembali lagi, ya sudah, jangan dibesar-besarkan. Masak hanya karena batal menikahkan putranya mau menceraikan istrinya. Yang dikatakan dewasa itu jika sudah paham akan kemauan putra-putri kita. bukan justru diludahi dan kalah dengan kencing sendiri. Itu bukan

kencing. Itu juga manusia. Setiap orang punya keinginan. Mari sama-sama mengerti," ucap Haji Moenentar.

Pertunangan tak pelak batal untuk ketiga kalinya. Ketika putri Pak Haji hampir lulus sekolah, tamu yang biasa main ke rumah pak Haji menawarkan pria lajang. Tetapi Pak Haji tidak menjajikan apa-apa. Sampai gadis itu lulus sekolah, diskusi terkait lamaran pria lajang itu tak ada pangakal ujungnya.

Gadis itu lulus sekolah. Ia berangkat kuliah ke kota. Setahun setengah, ia tidak pernah pulang ke rumah. Sungguh betah. Hanya menelfon seminggu sekali bertanya kabar. Bertanya tentang kambing yang selalu beranak."

"Awas zakatnya jangan lupa, Pak," ucap gadis itu.

"Apa kamu tidak pulang sama sekali?"

"Bulan Ruah rencana saya pulang, Pak," sahutnya.

Semua kerabat senang mendengar kabar itu. Pak Haji masih sibuk *amineng-mineng* dengan kambingnya. Jika butuh banyak,uang tinggal menjual cempe. Putri yang sedang kuliah jarang meminta uang. Biaya kuliah ditanggung oleh pemerintah.

Pak Haji dan istrinya menunggu bulan ruah tiba. Pak Haji bermimpi diberi kue oleh orang. Suasana tampak begitu ramai.

Bulan Ruwah yang dinanti telah tiba. Kambingnya beranak lagi. Putri Pak Haji sudah datang membawa pria dan mengendong anak sambil menyusui. Putri dan cucunya bersalaman. Pak Haji terdiam. (*)

DARAH DI TENGAH MALAM

M. Toyu Aradhana

Malam Jumat manis banyak orang datang ke kuburan untuk mengaji dan mengkhatamkan Alquran. Hal ini juga yang dilakukan oleh Dahmo yang sudah berangkat ke asta. Mencari wangsit karena sudah setahun lebih ia hidup sendiri. Ia bekerja pun tidak terasa nikmat tanpa pasangan di sisinya.

Resah dan gelisah selalu menyelimuti pikirannya. Di malam Jumat itu, doa yang dipanjatkan seperti orang yang sedang kelaparan. Malam itu, ia harus berangkat. Mungkin dengan begitu, ada petunjuk yang mampu menenangkan pikirannya. Malam Jumat manis itu tidak terlalu pekat. Bulan menyinari meskipun malam ini bukan tanggal cantik.

Di asta, Dahmo tidak terlalu lama. Ia hanya membaca Surah Yasin sebanyak tiga kali. Sepulang dari asta, ia mampir ke warung untuk membeli kopi dan rokok. Dahmo sangat terkejut ketika melihat sosok wanita yang ia kenal. Yang lebih mengagetkan lagi, Dahmo masuk ke warung yang penuh dengan wanita.

Satu laki-laki bersenda gurau dengan beberapa wanita. Dahmo melihat sosok wanita yang dikenalnya dari cara ia duduk. Wanita yang duduk bersandar ke kanan. Duduknya sedikit mengangkat bokong. Dahmo seperti tidak percaya.

"Siapa wanita yang duduk menghadap ke barat daya? Wanita yang tidak berkerudung itu..." Dahmo bertanya kepada laki-laki yang sejak awal menemaninya mengobrol.

"Jika kamu mau, akan saya panggil, tidak mahal kok," lelaki itu menawarkan. Dahmo mengangguk. Lelaki dihadapannya lalu mendekat dan berbisik-bisik. Setelah itu, Lelaki itu masuk ke dalam. Wanita yang diincar Dahmo pun mendekat. Dahmo semakin terkejut. Wanita itu menunduk sebentar. Saling berpandangan.

Dahmo tak mampu berkata apa-apa. Ia seolah tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Dahmo hanya bisa mendesis. Wanita itu mendekati Dahmo dengan mengkerutkan dahi. Sedikit mencair. Wanita itu kemudian duduk di depan Dahmo. Air matanya berderai. Air matanya bak sungai bah.

"Untuk apa kamu ke sini?" tanya wanita itu. Dahmo masih saja tidak percaya dengan wanita yang baru saja ia lihat.

"Saya mampir karena merasa haus setelah berjalan." Wanita itu lalu mengajak Dahmo ke dalam.

"Di sini lah tempatku bekerja. Mungkin kamu tidak akan percaya. Semenjak keluar dari rumah, saya tidak pernah pulang sampai detik ini. Rumah ditempati oleh kedua orang tua saya. Mereka mengetahui saya bekerja di sini. Tetapi mereka tidak pernah sekali pun berniat menjemputku. Sekarang mungkin tinggal penyesalan. Tadi kamu bilang haus? ayo cepetan. Apa hanya ingin kamu lihat saja?" wanita itu sambil memamerkan tubuhnya. Dahmo tetap saja diam. Tetap bersandar di pintu. Menggeleng-gelengkan kepala, lalu duduk.

"Bagaimana kalau kamu pulang bersama saya?" Dahmo merasa gugup. Wanita itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Saya malu!"

"Kepada Siapa?"

"Kepada semua orang."

"Jangan pikirkan orang lain. Sampai kapan kamu akan tinggal di sini."

"Siapa yang akan menerima saya kembali dengan kondisi yang sudah hancur seperti ini."

"Saya. Asal kamu mau pulang bersama, saya akan menerimanya."

Wanita itu memalingkan wajah dan menutupi dengan bantal. Ia menangis sesegukan. Dahmo teringat ketika bertengkar, lalu istrinya menangis. Menutupi wajahnya dengan bantal.

Bila bertengkar di kamar, keduanya saling menjelek-jelekkan satu sama lain. Mengumpat dengan kata-kata yang membuat mereka marah. Ucapan yang sungguh membuat panas telinga.

Jika bertengkar di dapur, Dahmo dan istrinya saling mengutarakan kecemburuannya. Ucapan yang tak perlu diucapkan karena membuat hati luka. Piring-piring berterbangan, pisau nyaris mengiris bibir istrinya.

Dahmo mendekati wanita itu. Mengajaknya pulang. Wanita itu menggeleng-gelengkan kepala. "Saya malu kepada semua orang!"

"Jangan kamu pikirkan kata orang. Namun setelah kupikir-pikir, kamu memang lebih nyaman bekerja di sini, tidak perlu bersusah payah mencuci pakaian, memasak, dan menjual ikan!"

"Diam. Saya ingin berjualan ikan lagi. Wanita itu membalikkan badan dan melihat ke arah Dahmo. Menatap tajam. Lipstiknya mulai luntur terkena air matanya. Ingatannya mu-

lai ke mana-mana. Ia teringat menjajakan ikan setiap pagi bila suaminya datang melaut.

Air matanya semakin deras mengalir. Rasa penyesalan mulai bertumpu di kepalanya. Menyalahkan suaminya karena ada laki-laki lain yang lebih menyayanginya dan sering membeli ikan jajahannya.

Wanita itu tidak tahan jika tidak menghampirinya. Ia tertarik dengan rayuan nakalnya. Seperti bermain kelereng. Saling mengadu kelereng. Saling memasukkan dalam lubang.

Saling mematikan dengan kekuatan menyelentik kelereng. Satu lubang yang dimasuki kelereng secara bergantian. Yang paling dekat, memiliki kesempatan untuk menyelentik lebih dahulu. Kalau sudah masuk, dari lubang, boleh mematikan lawannya.

Rayuan nakal itu membuat pikiran Si Penjual ikan mabuk kepayang. Bila malam, wanita itu tidak ada yang menemani. Merasa kesepian dan membutuhkan orang lain bersamanya. Wanita itu sengaja menghampiri rumah laki-laki berkumis itu dengan menyunggi ikan. Berhenti di teras.

Setiap hari, Laki-laki itu menawarkan cinta kepadanya. Namun sering ditolak. Di hari itu, angin bertiup kencang. Nafsu mulai mengering. Keinginan sudah tak lagi terucap tatkala keduanya sama-sama merasa kehausan. Cerita yang tidak mengenakkan itu dengan cepat menyebar di masyarakat. Bibir pun mulai berhamburan membawa kisah mereka. tak pelak, cerita itu pun terdengar oleh Dahmo. Ia merasa tidak terima.

"Kamu pernah bermesraan di laut, menjaga Bu Saba. Lantas tidak pulang." Dahmo tak mampu berucap. Ia malas menjawab. Pertengkaran di hari itu tak terelakkan.

Setelah asar, Dahmo berangkat ke laut dengan kepala berat. Ia berjalan dengan posisi badan miring. Kupingnya

seperti ditusuk linggis baja. Tidak terima kepada lelaki yang sudah mengganggu istrinya. la gelap mata.

Dahmo bingung. Setibanya di laut, perahu pun telah berangkat. Sampai hari menjelang malam, Dahmo merasa dirinya paling sial. Ingin sekali menceburkan diri ke laut. Tetapi ia masih ingat bahwa dirinya masih memiliki keberanian. Tidak ada gunanya bunuh diri, justru ia ingin membunuh laki-laki itu dan mengambil hatinya.

Dahmo berhenti di warung pinggir laut, tempat yang paling sering di kunjungi banyak orang. Membeli rokok meski ia tidak ingin merokok. Hari tenggelam di cakrawala. Darah Dahmo semakin mendidih.

Dahmo tahu, bila malam Selasa, musuhnya akan datang tengah malam. Informasi itu Dahmo terima dari orang-orang. Malam itu, Dahmo ingi sekali menemuinya. Ingin meminum darahnya. Memanggang zakarnya. Dahmo pulang hampir malam dan bulan pun belum muncul.

Dahmo menunggu dari warung yang terdapat banyak kayu. Ketika malam mulai larut, musuhnya pun muncul dari pintu dapur. Istrinya keluar menyunggi tempat ikan. Dari dalam dapur terdengar ada sekelebatan, cangkir jatuh, piring pecah. Dahmo turun perlahan.

Masuk ke dalam dapurnya dan istrinya melihat dengan samar. Tetapi darah terlanjur memancar. Istrinya lari. Menerobos malam yang gulita. Dahmo mengejarnya, namun ia telah menghilang. (*)

SA' LABA

M. Toyu Aradhana

Santri itu baru bangun tidur. Ia teringat akan kambing yang belum ia beri minum. Kambing yang masih terikat di tegal.

Semua kambing mengembik, memanggil tuannya. Santri itu mendengar suara kambing yang sedang mengembik. Ia terperanjat dari tidurnya dan bergegas cuci muka lalu minum air di kamar mandi yang warnanya sudah tidak karuan.

Ia lalu mengambil kopiah dan menuju dapur, tempat ember yang bersi air leri atau air yang sudah dicampur garam. Santri itu meneteng ember dan *babang*[10] di tangan kiri. Ia ingin mencekoki kambing agar nafsu makan.

Santri itu biasa dipanggil oleh teman-temannya dengan sebutan *Sa' Laba*. Pada siang itu, banyak teman memanggilnya Sa'laba. Telinga sampai terasa penuh dengan sebutan itu.

Nama Sa'laba sudah terbiasa didengar di telinga. Toh tidak lama lagi, orang-orang yang memanggil dengan sebutan Sa'laba itu akan berhenti dengan sendirinya, karena tidak ia

10 alat menuangkan minuman pada kambing

gubris sama sekali. Santri itu terus saja berjalan dengan menenteng ember.

"Sa' Laba..." ada suara memanggilnya dari belakang. Santri itu tetap saja tidak menoleh.

"Sa'laba..." suara itu terdengar kembali. Santri itu tidak peduli.

"Sa'laba..." suara itu terkesan memaksa. Suara yang tidak lumrah seperti biasanya.

Suara perempuan yang baru terdengar hari itu. Suara wanita asing itu sambil mengerutkan. Ingin sesekali menoleh, namun hatinya merasa jengkel. Sa'laba tidak tahan mendengar suara lembur wanita asing yang memanggil dirinya.

"Haah...perempuan saja berani mengomeli laki-laki. Tidak boleh. Santri perempuan tidak boleh seperti itu. Jika laki-laki marah, baru minta maaf dan mengangkat jariknya," ucap lelaki yang biasa dipanggil Sa'laba.

Suara santri itu menyusul dari belakang sebelum Sa'laba menoleh. Ia terus memanggilnya. Terik matahari seolah-olah memanggang seluruh isi bumi. Tidak hanya manusia yang kehausan, kambing yang diikat lebih merasa kehausan karena tidak bisa mengambil air sendiri.

Kambing Sa'laba tidak suka minum. Air satu ember dihabiskan oleh tiga ekor kambing. Setelah dicekoki minuman, kambing itu makan kembali. Mulai mengunyah.

Santri itu kemudian kembali ke kamar setelah meletakkan ember di dapur. Ia tidur-tiduran. Ia bertanya-tanya pada dirinya sendiri, siapakah perempuan yang sudah berani memanggil dirinya dengan sebutan Sa'laba. Ia merasa sedikit menyesal karena tidak sempat menoleh sedikit pun.

Ia terus berpikir karena banyak orang memanggilnya Sa'laba. Mengapa mereka memanggilnya Sa'laba? Apa yang

salah dengan sebutan Sa'laba? Konon nabi juga memelihara kambing. Tetapi mengapa orang-orang tidak memanggilnya Sa'laba? Santri itu tersenyum sendiri. Santri itu teringat akan cerita Sa'laba.

Perempuan yang sudah dibentak tadi merasa bersalah terhadap sikapnya sendiri. Bagaimana kalau ada yang mengetahui kejadian ini. Perempuan itu bercermin dan merasa tidak berguna karena menawarkan dirinya dan berusaha meminta maaf agar tidak menjadi masalah besar.

Jika bertemu Sa'laba dan diketahui orang lain, pasti diolok-olok. Ini akan menjadi bahaya besar. Namun ia merasa harus meminta maaf. Tetapi banyak orang memanggilnya Sa'laba dan tidak masalah.

"Mengapa ketika saya memanggilnya Sa'laba, ia marah? Apa hanya saya yang salah, lantas bagaimana dengan yang lain? Duh, mengapa saya tidak bisa tidur. Saya harus menulis surat kepadanya untuk meminta maaf. Lalu kepada siapa saya harus menitipkan surat itu? Jika sampai ketahuan saya menulis surat akan menjadi masalah besar. Pasti saya akan dikeluarkan. Apa yang harus saya lakukan. Jika saya hanya diam begini masalah tidak akan pernah selesai," pikirnya sendiri.

***

Hari itu, santri yang biasa dipanggil Sa'laba akan memindahkan kambingnya ke tegal. Memindahkan kambing ke tempat yang lebih banyak rumput. Tetapi kambing itu tidak mau ditarik. Kambing itu tetap saja memakan rumput-rumput yang ada di pinggir jalan. Rumput di situ tampak kering dan belum tumbuh. Santri itu terus saja menarik kambingnya. Kambingnya semakin sulit ditarik dan dipindahkan ke lapangan yang penuh dengan rumput.

"Duh...mengapa sulit sekali. Padahal saya ingin memindahkanmu ke tempat yang lebih banyak rumputnya. Kenapa

tidak mau. Kamu benar-benar bodoh. Bagaimana bisa orang menolak diajak ke tempat yang enak?" gumamnya dalam hati.

Santri itu terus saja menarik tali kambingnya. Akan tetapi, kambing itu tetap saja tidak mau berjalan. Dengan cara dipaksa, kambing itu akhirnya mau melangkah. Kakinya melangkah sedikit demi sedikit, sambil mencium dan memakan rumput yang kering.

Kaki kambing itu terus melangkah. Lapangan itu memang tampak penuh dengan rumput. Ada pula buah-buahan yang bisa dimakan oleh hewan tersebut.

Jika diamati, kambing itu kini merasa senang berada di lapangan yang penuh dengan rumput yang tumbuh. Ia semakin cepat mengunyah rumput-rumput yang ada. Kambing itu tampak sangat senang, seperti menemukan makanan yang paling enak. Kambing itu lalu diam tidak bersuara.

"Jika sudah menemukan yang enak, kambing ini diam saja dan tidak bersuara," ucap santri yang biasa dipanggil Sa'laba ini.

***

Santri yang biasa dipanggil Sa'laba tersebut teringat kembali. Mengapa Sa'laba disamakan dengan dirinya. Pikirannya terus berputar.

Apa karena ia terlalu senang memelihara kambing, sampai lupa akan salat lima waktu, puasa, dan lain-lain? Agar tidak mudah, teman-temannya mengingatkan dirinya agar tidak hanya fokus memelihara kambing. Tetapi juga harus berhati-hati dan selalu ingat akan salat lima waktu dan juga aktivitas lainnya.

Teman-temannya memang pandai mengingatkan dirinya. Jika disamakan dengan nabi, dirinya mengaku lebih riya. Hanya memelihara kambing saja sudah ingin disamakan dengan nabi. Ia pun tersenyum sendiri.

Kambing itu akan disembelih pada waktu lebaran. Santri itu merasa senang karena teman-temannya akan berhenti memanggilnya dengan sebutan Sa'laba. Semenjak hari itu, santri itu berniat menggemukkan kambing peliharannya agar mengandung banyak daging.

Ia sadar, daging kambing tidak akan lari ke mana. Sebagian daging pasti akan dinikmati oleh santri. Semua santri akan menikmati daging pada tulang-tulang kambing setiap malam. Agar mereka terus teringat. Jika kambing sudah disembelih dan semua temannya menikmati masakan kambing, satai kambing, baru dirinya akan ganti mengolok-olok mereka.

"Ternyata orang yang suka memanggil saya dengan sebutan Sa'laba, hobi juga makan daging kambing. Malah lebih suka dibandingkan saya. Ucapan seperti itu yang akan saya sampaikan kepada teman-teman.

Tetapi satu hal yang selalu ada dalam ingatannya. Mengapa orang-orang disuruh menyembelih hewan kurban atau akikah hanya pada waktu yang sudah ditentukan? Apakah karena manusia seperti hewan? Suka membunuh?

Sepertinya, manusia selalu ingin membunuh. Jika disembelih, suara kambing yang berteriak layaknya suara manusia.

***

Surat itu datang dari perempuan yang memanggil dirinya Sa'laba. Surat itu dibuang sebelum dibaca. Menurutnya, tidak ada gunanya membaca surat itu. Isinya mungkin untuk mengingatkan saya agar tidak hanya mengurus kambing. Jika tujuannya untuk itu, ia merasa sudah tahu. Tidak perlu dikirimi surat.

Karena tidak ada balasan, gadis santri itu selalu merasa gelisah. Bingung! (*)

KUCING HITAM

M. Toyu Aradhana

Kucing hitam ini sudah banyak menghabiskan ikan. Ia tidak mengambil makanan yang sudah disediakan di piring, tetapi hanya menghabiskan ikan. Ia membawa lari ikan dari atas balai-balai menuju belakang kamar mandi.

Pemilik ikan mengejar kucing itu dengan membawa sandal jepit. Ketika kucing itu sedang asyik mengunyah kepala ikan goreng, ia dipukul menggunakan sandal. Kucing itu tersedak hingga batuk-batuk. Separuh kepala ikan langsung dikunyah tanpa menikmatinya. Meskipun kucing itu tersendat ketika makan ikan, Si Pemilik ikan terus memukul dan mengomelinya.

Pemilik ikan tidak berhenti mengomeli hingga teling kucing itu merasa panas mendengarkannya. Sebenarnya, kucing itu ingin menghabiskan badan ikan yang masih tersisa namun, ikan itu keburu diambil oleh pemiliknya. Ikan itu dibawa ke dapur lalu dicuci dan digoreng kembali. Ikan sisa kucing itu lalu diberikan kepada anaknya untuk dijadikan lauk.

Kucing hitam itu berjalan perlahan-lahan dari belakang kamar mandi sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia

berjalan dengan perasaan kurang puas. Terasa berat, mual, dan ada yang ingin dimuntahkan.

Sesampainya di sawah, sebelah barat kebun, kucing hitam itu muntah-muntah. Bukan hanya kepala ikan yang dikeluarkan, tetapi rumput-rumput yang sudah dimakan beberapa hari sebelumnya. Kucing hitam itu semakin merasa lemas dan tidak memiliki tenaga untuk berjalan.

Kucing itu duduk lunglai, kepalanya digoyang-goyangkan, namun perutnya masih merasa mual. Tergeletak. Ia tidak bisa bernapas lega. Kucing itu merasa enek.

Kucing itu masih mendengar suara manusia yang berteriak *akareong* dari halaman. Begitu ramai. Suara itu berasal dari pemilik ikan yang telah mengomeli dan memukulnya dengan menggunakan sandal.

"Kurang ajar, hanya memelihara kucing, tetapi tidak diberi makan."

Kucing itu tidak memahami maksud ucapan orang itu. Tetapi ia merasa akibat ulahnya, penyakit wanita itu menjadi kambuh, mengomel sesukanya, mulai dari membahas ikan sampai perut yang kendur akibat lapar. Kucing itu merasa jika sedang diomeli.

Kucing itu berjalan perlahan-lahan. Tidur pun tidak nyenyak. Begitu ramai. Hanya suara omelan yang nyaring terdengar. Kucing itu berjalan pelan sambil mencari belalang yang bisa disantap sebagai dimakan.

Kucing itu terus berjalan lurus. Fokus. Tidak menoleh sama sekali karena tidak ada yang mengusirnya. Di pinggir jalan, kucing itu melihat dua belalang sedang berduaan. Ia ingin melahap keduanya sekaligus. Tetapi kucing itu mengurungkan niatnya yang menggebu-gebu, rasa lapar yang begitu memuncak ditahan karena merasa kasihan melihat dua belalang yang saling bersingkuran itu.

"Jangan lama-lama. Perutku lapar," ucap Si Kucing.

Saya tunggu kalian di bawah pohon jati. Dengan sabar, ia menunggu. Tidak lama, satu belalang jatuh di dahi Si Kucing dan tidak sengaja menendangnya. Kucing yang hampir tertidur itu kaget. Ia berupaya menangkap, tetapi belalang itu tidak dapat ditangkap.

"Awas anakmu ya, sampai tujuh turunan akan saya lumat-lumat, akan saya pisahkan kaki dengan tubuhnya, dan saya makan kepalanya. Renyah. Tidak mungkin tidak renyah. Akan saya ambil tulang belulangnya. Akan saya buang dagingnya. Lihat saja!!! Tujuh turunan akan saya remukkan."

Kucing itu berjalan perlahan-lahan. Hari sudah siang. Terik matahari sudah mulai memanggang kulit. Kucing itu melihat ada kadal sedang berlari kencang dihadapannya.

Kucing itu lalu mengejar kadal yang sedang berlari berbelok-belok di jalan. Kucing itu tidak merasa kalau sudah menerobos banyak duri. Tidak merasakan sakit karena lapar dalam perut kian bergolak. Bergejolak.

Kadal itu mencoba masuk dalam lubang. Tetapi hanya kepalanya saja yang masuk, sementara badannya masih dipaksa agar bisa masuk ke dalam lubang. Kucing itu datang dengan kondisi kaki pincang. Cara berjalannya semakin pelan.

Melihat tubuh kadal yang tinggal separuh, kucing itu berjalan agak kencang. Rasa sakitnya cukup disimpan dalam hati. Kadal itu hanya tersisa ekornya. Kucing itu menggigit ekor kadal. Digigit separuh. Sementara kadal meneruskan masuk dalam lubang.

Ekor kadal itu hanya satu kali telan bagi kucing, perutnya masih terasa lapar. Kucing itu merasa semua keinginan tidak sesuai harapan. Lalu ia tidur di pangkal pohon jati yang bagian tengahnya berlubang.

Selain bersembunyi, ada rasa hangat di dalam lubang itu. Kucing itu menenangkan dirinya. Melupakan rasa sakit di kakinya. Ia ingin tidur.

Hari beranjak sore. Sampah-sampah tertiup angin. Pasir yang halus mulai berterbangan. Hari semakin senja.

Kucing itu tertidur. Ular melintas dan mencium bau kucing yang sedang tidur. Ular itu mendekati kucing yang sedang tidur pulas. Kaki yang luka karena tertusuk duri digigit ular. Kucing mengaum sambil mencakar meski sebenarnya ia sudah tidak punya tenaga.

Kucing itu membelalak ke arah ular yang sedang kabur. Kaki kiri bagian belakang digantungkan. Kucing itu marah, matanya membelalak, kumisnya mengembang, namun diriya sudah tidak kuat untuk melawan.

Kucing itu kembali ke rumah orang yang sempat mengomeli dengan memukulnya. Di tempat itu biasanya ada tulang-belulang harum, yang bisa mengembalikan nafsu makannya. Awalnya kucing itu ingin berjalan menuju laut, namun ia sudah tidak sanggup.

Kucing itu sampai di teras bersama dengan datangnya malam. Orang-orang belum makan. Sehingga kucing itu tidak menemukan tulang belulang apapun. Sesampainya di teras, perutnya mulai keroncongan. Kucing itu mau muntah dan batuk-batuk terus-menerus.

Satu kakinya terasa sakit. Ia tidak kuat berdiri. Kucing itu duduk lemas. Perutnya ditempelkan ke arah ubin agar terasa dingin.

Pemilik ikan yang sebelumnya ia curi, datang. Melihat kucing yang terlentang, ia segera mengambil sandal jepit. Ia mengarahkan sandal itu ke kepala kucing yang sedang terlentang. Kucing itu hendak kabur, tetapi tidak mampu beranjak.

Kucing itu tidak pelak menerima pukulan sandal berulang-ulang. Dengan kaki pincang, kucing itu pun pergi menjauh. Ia menahan sakit di kepala. Kucing itu lalu beristirahat untuk menahan sakit di belakang kamar mandi. Masih terasa harumnya kepala ikan yang sudah ia makan. Mendengar gemuruh suara orang meminta makan, kucing itu pun mendekat. Di tempat itu, beberapa kucing sudah berkumpul. Semua membuka mulut menunggu tulang ikan. Kucing itu berkumpul dan menunggu pemberian orang yang sedang makan.

Di tempat itu, kucing tidak hanya diberi tulang belulang saja, tetapi separuh badan ikan. Kucing hitam itu tidak bisa berebut makanan dengan yang lain, yang masih gagah dan tidak sakit.

Kucing itu hanya menunggu. Ia merasa tak ada satu pun yang mengasihaninya. Orang yang sedang makan melemparkan makanan kepada kucing pincang itu. Tetapi direbut oleh kucing yang lain. Kucing itu selalu tidak dapat jatah. Tidak kebagian. Jika kucing itu dikasih jatah, maka diajak bertengkar oleh kucing lain.

MENUNGGU

M. Toyu Aradhana

Pria itu menekan dada setelah melihat pria dan wanita bercumbu di bawah pohon. Banyak orang yang tidak melihat kejadian itu karena semua menggunakan helm. Bahkan para polisi juga tidak melihat bahwa ada anak cucu adam yang memiliki tingkah laku seperti keturunan ayam.

Si Pria, sedikit-sedikit menekan, sedikit-sedikit menekan. Menekan kok hanya sedikit demi sedikit. Si Wanita sedikit demi sedikit menawarkan. Sedikit demi sedikit menawarkan. Menawarkan kok hanya sedikit demi sedikit. Ke sana matok. Ke sana dipatok banyak korbannya. Lelaki itu semakin menekan dadanya.

Selain menekan dada, lelaki itu hanya menggeleng-gelengkan kepala dan membisu. Ia hanya membatin. "Semoga bisa merasakan kebahagian yang sama dan tidak menjadi omongan orang! Semoga orang itu segera berhenti. Semoga merasa malu kepada ayam."

Ia tersenyum sendiri. Teman-temannya merasa aneh melihat sikapnya yang berubah dan selalu melihat ke atas. Menggeleng-gelengkan kepala sendiri. Lalu tersenyum sendiri.

Tidak ada hujan, tidak ada angin, tersenyum sendiri. Ada yang bilang, segera dibacakan surah-surah Alquran. Jika dibiarkan, bisa bertambah parah! Lelaki yang sedari tadi hanya melamun, teringat akan kejadian di pinggir jalan, merasa tidak enak sendiri. Ia kembali ke kamarnya.

Laki-laki itu jatuh cinta kepada seorang wanita cantik. Bentuk lekukan tubuhnya begitu indah, membuat dirinya tidak berhenti memikirkannya. Laki-laki itu bertemu wanita itu di pasar saat menjual burung merpati. Sementara wanita itu menjajakan dagangannya, namun tak kunjung laku. Laki-laki itu sungguh sayang dan kasihan.

Bagi Si Laki-Laki, wanita itu sungguh memprihatinkan. Bertopang dagu seorang diri, menjual buah-buahan. Mangga, jambu, dan pisang. Setelah menjual burung merpati, ia pun mendekatinya. Mengobrol. Awalnya bertanya harga buah-buahan yang dijual wanita itu.

"Iya, buah-buahan memang banyak macamnya. Kalau ini murah-murah. Buah ini, sekilo hanya lima ribu rupiah dan sudah bisa menikmati dengan puas. Tetapi kalau buah yang mahal dan membuat orang ketagihan, susah mendapatkan barangnya," wanita itu menggaruk-garuk perutnya. Sementara laki-laki itu hanya mengangguk.

Saya ingin mencoba mangganya. Kalau manis, saya akan beli. Sebaliknya, kalau tidak manis, saya minta saja, hahaha..."

"Seenaknya saja..."

"Memang yang enak yang kita cari." Lelaki itu mengiris mangga. Mengunyah kupasan mangga. "Kamu tidak sekolah?" Tanya laki-laki itu.

Wanita itu menggelengkan kepala. "Tidak ada orang yang mau membiayai. Biaya sekolah mahal," laki-laki itu hanya mengangguk-anggukkan kepala. Laki-laki itu lalu mem-

beli mangga sekilo yang paling manis dan pulang. Setelah itu, laki-laki itu sering bertemu wanita penjual buah di pasar.

Beberapa bulan kemudian, laki-laki itu dipondokkan ke kota. Sebelum berangkat ke pondok, semua burung merpatinya ia jual. Selain membawa burung merpati, ia berharap bisa bertemu dengan wanita itu. Tetapi di hari itu, wanita itu tidak ada, yang ada hanya warungnya. Beberapa buah tampak busuk dan berserakan. Orang-orang yang berjualan di sebelah toko buah itu hanya sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Melayani dagangannya sendiri.

Laki-laki itu merasa ada yang hilang. Ingin tahu, tapi ia malu bertanya. Ia pulang dengan segudang penasaran. Meski sudah sampai di pondok pesantren, pikirannya masih tertuju pada wanita itu. Laki-laki itu seperti tidak betah di pondok karena selalu teringat kepada wanita itu. Setelah seminggu di pondok, laki-laki itu ingin berbelanja. Ia harus ke pasar. Di pasar itu, ia bingung apa yang harus dibeli. Akhirnya ia hanya berputar-putar di pasar.

Setelah enam putaran, meskipun tidak selalu berputar ke arah kanan, jika sudah lelah berjalan, ia kembali lagi ke tempat membeli es. Berjalan lagi, sambil mencari-cari barang yang bisa dibeli untuk menghapus sosok wanita yang ada di dalam pikirannya. Tetapi tetap tidak menemukan barang yang diinginkan.

Ia memperlambat langkahnya ketika sudah sampai di tempat menjual buah. Mungkin ada mangga, jambu, rambutan, dan apel yang bisa mengobati resah gelisahnya. Tetapi tetap saja tidak bisa menemukan. Ia sudah merasa lelah untuk berputar kesekian kalinya. Di dalam pasar, pengunjung sudah mulai sepi. Laki-laki itu hanya bisa menggaruk-garuk kepalanya.

Laki-laki itu sebenarnya ingin kembali ke pondok. Ia merasa capek dan lapar. Perutnya keroncongan dan meronta-ronta ingin segera makan. Tetapi ia mencoba untuk berputar sekali lagi. Berjalan dari luar pasar, seolah-olah ia baru datang. Berjalan pelan-pelan. Melihat dengan saksama, setiap warung satu persatu. Tidak hanya melotot dengan mata kosong. Berjalan perlahan-lahan.

Banyak orang yang tercengang. Sampai di pojok barat utara warung buah, ada wanita tanpa menggunakan hijab. Hanya menggunakan kaus dan terlihat pusarnya. Laki-laki itu mendekat.

Menganga tanpa bersuara.

"Kamu tidak usah menemui saya lagi. Saya minta maaf. Saya malu. Sekarang, kamu adalah santri..."

"Mengapa langsung berkata begitu? Ada apa ini?

"Sekarang saya tidak hanya menjual buah-buahan di sini. Saya berjualan siang malam. Jadi saya lelah. Terkadang sampai tengah malam saya masih melayani pembeli karena banyak yang menginginkan buah."

"Bukannya lumayan kalau laku. Daripada tidak laku sama sekali dan hanya menunggu. Tak ada pembeli, semua buah menjadi busuk."

"Karena itu saya berjualan siang malam. Tetapi saya berjualan di pasar hanya setiap minggu, selebihnya berjualan di kota. Kata paman, di sini banyak orang butuh, kekurangan orang yang melayani. Saya juga diminta menginap dan diminta berjualan buah di sini. Saya bekerja seperti ini karena utang orang tua yang begitu besar. Konon, orang tua saya suka berjudi, lalu meninggal. Ibu merasa tidak sanggup, lalu ia memilih bunuh diri. Saya dirawat paman, Karena itu saya harus tinggal di sini dan membayar semua utang-utang orang tua. Sekarang saya berjualan buah siang-malam."

"Harga siang-malam sama? Laki-laki itu bertanya. Wanita itu mengangguk sambil tersenyum. Wanita itu berkata dalam hati. "Lebih mahal buah yang dijual malam hari. Lebih segar. Lebih manis."

"Lain!!! Karena waktu malam mengganggu waktu istirahat." Wanita itu membantah ucapannya sendiri.

"Kalau begitu saya beli sekarang saja. Biar dapat harga lebih murah."

"Kalau santri tidak boleh membeli malam-malam. Nanti dimarahi oleh kiainya. Santri tidak boleh keluar. Siang saja tidak boleh ke mana-mana, apalagi jalan-jalan di malam hari. Menjadi santri harus rajin mengaji biar dapat wanita cantik dan berakhlak bagus."

"Ini uangnya. Ini wanita sepertimu!" laki-laki itu membayar. Wanita itu hanya tersenyum kecut. Laki-laki itu kembali ke pondok dengan membawa pepaya dan petis. Rujakan. Setelah rujakan, ia menerima hukuman membersihkan dua kamar mandi. Seorang diri. Ia jalani semua hukuman tanpa rasa penyeselan. Perasaan bahagia menyelimuti hatinya. Ia tidak merasa lelah meski harus mendapat hukuman membersihkan dua kamar mandi meski sangat kotor dan berlumut atau bahkan tidak pernah disikat sama sekali.

"Saya mending menerima hukuman daripada tidak bisa bertemu denganmu," ucapnya sambil bernyanyi.

Ia selesai membersihkan kamar mandi sesaat sebelum azan magrib. Kemudian ia dipanggil dan ditambah hukumannya untuk membaca surah yasin sebanyak 41 kali dengan berdiri satu kaki.

"Kalau hanya sebanyak 41 kali, kecil. Sebab senyummu tak ternilai bagiku," ucapnya dalam hati. 41 surah yasin tersebut hanya diselesaikan dalam waktu dua jam. Ia lalu masuk

ke dalam kamar untuk menulis surat kepada wanita itu. Bercerita jika ia mendapat hukuman setelah dari pasar.

"Tetapi jika hanya hukuman tidak begitu berat bagi saya, yang berat justru ketika saya kehilanganmu, tidak ada kabar berita, atau ketika kamu berada tepat di depan saya namun tak ada senyum sama sekali. Hancur hati saya."

Surat itu dikirimkan kepada penjual cendol yang lewat di belakang dapur pondok. Wanita itu tersenyum, tertawa sendiri membaca surat itu. Hari itu, Si Wanita tak membalas suratnya. Tidak tahu bagaimana harus menjawabnya, ia malu dengan tulisannya sendiri.

Karena tak ada balasan, laki-laki itu kemudian menulis surat kembali menyampaikan kegelisahan hatinya karena tak ada surat balasan. Hari itu juga, Si Wanita tidak membalas surat namun mengirimkan mangga satu kilo diwadahi kresek. Satu mangga bertuliskan "yang sabar."

Siang-malam, laki-laki itu hanya menulis surat. Surat itu disisipi tulisan bahasa Arab dan dititipkan kepada penjual cendol yang biasa lewat di belakang dapur pondok pesantren. Balasan surat tetap berupa mangga bertuliskan, "saya tidak bisa menulis surat."

Suatu waktu, lelaki itu paham maksud menjual buah siang-malam. Kalau siang, wanita itu menjual buahnya di pasar. Karena banyak orang yang menawar dan pesan, banyak orang harus antre.

Pria itu hanya bertanya, mengapa ia tidak bercerita dari dulu. Tetapi lelaki itu tetap saja sayang dan cinta kepadanya. Tidak semudah membeli biji atau kulit mangga yang setiap hari dikirimkan. Mangga dibalas mangga? "Iya. Saya minta maaf"

Pria itu bingung, mengapa jawabannya selalu singkat. Mangga yang berisi tulisan tidak pernah ia makan. Sejak membalas surat menggunakan mangga, dikumpulkan menja-

di satu. Saking cintanya, mangga yang dikirim di awal sudah busuk. Semua temannya mengolok-olok. Dikatakan bodoh.

"Mangga matang kok dibiarkan saja, ya busuk. Lemarinya sampai berbau tidak enak," ucap teman-temannya.

Pria itu bingung, ia punya ide. Mangga itu lalu ia jemur. Biar kering. Mangga sakral itu tidak boleh hilang. Wajib ada dan tidak boleh ada yang mengambil. Hilang satu, nyawa taruhannya.

Pria itu bercerita bahwa selalu dikirimi satu plastik mangga, tetapi mangga yang ada tulisan dari wanita itu tidak pernah ia makan namun dikumpulkan menjadi satu. "Sebab saya ingin berkumpul denganmu. Membaca tulisan-tulisanmu pada mangga itu, rasa rindu ini sedikit terobati."

Sudah banyak teman yang mengetahui bahwa dirinya berpacaran dengan wanita penjual buah siang-malam itu. Siang menjual buah di pasar, malam menjual di rumah. Pembeli yang biasa datang tiap malam adalah laki-laki, tidak pernah ada pembeli wanita yang datang. Sebenarnya beberapa pengurus pondok sudah ada yang mengetahui. Hukuman seperti tak mampu mengalahkan rasa sayangnya kepada wanita itu.

"Saya sudah tidak pernah ke pasar. Saya hanya mengirimkan surat. Tidak pernah bertemu. Sudah lama saya tidak melihat wajah cantiknya. Sekarang saya begitu merindukannya, namun saya tahan. Saya masih menjaga nama baik pondok ini. Saya hanya menulis surat." Alasan itu masih bisa diterima. Tanpa disangka-sangka orang tuanya datang dan meminta laki-laki itu menikah. Lelaki itu masih sempat menulis surat kepada wanita itu.

"Semoga masih ada waktu agar kita hidup bersama. Saya tetap mencintaimu. Saya tahu bahwa wanita yang dijodohkan denganku adalah santri, tetapi hatiku masih untukmu."

Wanita itu berlinang air mata. Dua hari sudah tidak pergi ke pasar. Pikirannya kacau. Selama dua hari ia berdoa untuk keselamatannya. Ia membaca surat itu berulang-ulang. Air matanya terus menetes.

Laki-laki itu mengatakan kepada orang tuanya agar hasilnya baik, ia hendak salat istiqarah. Ia tidak ingin menyesali keputusannya. Setelah salat istiqarah, ia meminta maaf kepada orang tuanya karena tidak bisa melanjutkan hubungannya dengan santri yang akan dinikahkan dengannya, meski tidak bertunangan.

Orang tuanya menerima segala keputusan karena anaknya sudah beristiqarah. Orang tuanya percaya kepada putranya dan tidak berani memaksakan kehendak. Jika petunjuk yang tidak baik dalam istikharah namun tetap dilaksanakan, maka kelak akan menimbulkan musibah bagi orang tersebut. Pria memutuskan untuk kembali ke pondok.

Pria itu berangkat menaiki motor dan menuju ke pasar. Di jalan, ia melihat orang berkerumun di bawah pohon. Pria dan wanita. Seperti ayam. Sesampainya di pasar, situasi tampak sepi. Pria itu duduk di warung menghadap ke tempat orang menjual mangga dengan menulis sebuah surat.

"Saya tetap menunggumu."(*)

Kediri, Hari Raya Idulfitri 1436 H

SEMUT

M. Toyu Aradhana

Semut-semut membangun rumah yang tinggi. Rumah itu dibuat dalam waktu semalam. Di pagi hari, banyak semut berhenti bekerja dan beristirahat. Ada yang meregangkan otot, mengisap rokok, dan ada pula yang meminta pijat. Membangun dan merenovasi rumah menjadi tampak bagus membutuhkan tenaga ekstra.

Raja memerintahkan agar semua semut berhenti. Tidak boleh berjalan, tidak boleh saling mendahului agar tidak berbahaya. Semua semut itu pun berhenti. Rebahan. Bercanda bersama istrinya.

Semua-semut tampak lelah. Mereka merasa kenyang, ditambah lagi asyik bercanda dengan istrinya sehingga membuatnya mengantuk. Raja berjalan dengan cara mengendap-endap mengelilingi kerajaan yang ada di dalam tanah tersebut. Raja semut itu ingin naik ke pucuk rumah yang baru saja dibangun. Ia ingin melihat hasilnya.

Raja sengaja merancang model bangunan yang menjulang tinggi. Di bagian pintu, banyak semut berjaga-jaga.

Mereka adalah semut-semut pilihan. Semut yang memang memiliki kekuatan dan keberanian berbeda dengan semut--semut pada umumnya. Semut-semut yang sudah menunggu tersebut diminta raja berjalan menuju pucuk rumah yang menjulang tinggi.

Dengan kode yang sudah dipahami bersama, raja semut beserta para prajurit semut yang sudah menunggu, berangkat menunju gudang makanan. Di gudang tersebut tersedia banyak makanan yang masih layak, enak-enak, dan aromanya menggoda selera.

Siapa yang tidak akan tergiur mencium baru harum makanan yang begitu menggoda selera. Harumnya begitu menyengat hidung. Begitu menggiurkan. Raja semut dan para pasukan yang lain sudah berada di gudang makanan. Mereka pun geregetan, sudah tidak tahan ingin menikmati makanan yang ada. Mereka buru-buru ingin makan dan berpesta.

"Akan saya habiskan semuanya," ucap salah satu semut yang sudah kelaparan.

"Tidak akan saya tiup lagi, langsung saya telan," sambung salah satu semut yang biasa bercanda. Raja semut mengingatkan agar tidak berisik. Khawatir ada semut lain yang mendengar. Berbahaya. Pesta bakal berantakan.

Raja mengajak semut yang lain untuk berpesta di atas pucuk rumah. Sang Raja memerintahkan agar para semut membawa makanan yang lezat-lezat. Makanan itu ada yang diusung oleh sepasang semut dan ada pula yang bertiga. Jalan menuju pucuk rumah tersebut sangat pendek dibandingkan dengan jalan bertangga.

"Bagaimana, apakah kalian siap untuk naik?" tanya Raja. Para semut yang gagah perkasa tersebut hanya mengangguk.

"Semut kekar pun berangkat. Jalan paling bawah masih

mudah dilewati. Melayang datar. Tanjakan tidak terlalu curam. Semut itu terus berjalan. Ada satu semut yang mendengar candaan riang raja dengan para prajuritnya. Semut tersebut sepertinya sudah mengamati gerak-gerik raja dan para pengikutnya. Ia mengawasi dari bawah.

Semut pengintai itu hanya mengangguk. Ia hanya berputar-putar di kerajaan, seperti sedang bingung. Sementara teman yang lain tidur pulas, mendengkur, bahkan banjir air liur. Bau busuk begitu menyengat. Semut pengintai itu tetap saja berputar-putar.

Raja beserta para pengikutnya masih bercanda riang. Napas yang *ngos-ngossan* tidak terasa karena saling menyemangati satu sama lain sehingga menambah kekuatan.

"Raja, jalan semakin sulit dilalui, mari kita berhenti sejenak. Saya merasa lelah," ucapnya. "Kalian seenaknya saja," ucapnya lirih.

"Apa kamu kira saya tidak lelah?" semua bekerja keras. Namun ada satu semut yang tidak jujur. Ia sambil menciicpi makanan yang diusungnya.

"Menuju ke atas, kita masih harus menempuh setengah perjalanan lagi. Kalau begini, mending kita tidak berpesta. Andai berpesta pun, mungkin hanya raja yang akan menikmati makanan. Sementara kita semua mati," ucap satu semut kepada temannya dengan berbisik.

"Ayo kita lanjutkan lagi!" perintah raja

"Laksanakan!"

Raja beserta pengikutnya meneruskan perjalanan ke atas. Jalan menunju ke atas semakin sempit, sulit, dan terjal. Raja tetap saja menarik dari atas. "Ayo kita hampir tiba. Kita harus kuat. Siapa yang kuat akan mendapatkan apa yang diinginkan. Jangan hanya tidur. Biarkan mereka yang tidur, mereka hanya akan mendapatkan air liur," ucap raja.

"Cepat!!!" bentak raja.

"Ayo!" sahut semut para pengikut raja.

"*Gedebuk*!"

"Ayo!"

"*Gurdhem*!"

"Ayo!" bentakan itu sengaja diucapkan agar para semut tidak merasa lelah.

"Jalan menuju ke pucuk bukan hanya sulit dilalui, Raja, akan tetapi sangat sempit. Sepertinya, makanan yang dibawa dari bawah, tidak bisa kita masukkan ke jalan itu," ucap salah satu semut.

"Mungkin itu hanya perasaan kita saja. Jika kamu melihat dari atas, maka kamu hanya akan melihat cahaya yang begitu kecil. Bahkan, saya saja mungkin tidak cukup untuk melewatinya. Namun jika jalan ini kita lalui, saya yakin kita pasti akan sampai pada tempat tujuan. Ayo kita paksa. Jika kita sudah memiliki niat yang kuat, kita pasti akan sampai pada pucuknya. Jangan melihat lubang atau jalan yang sulit jika kita menginginkan sesuatu yang enak," ucap raja.

Semut pengintai membangunkan semut-semut yang dianggap memiliki banyak pengalaman. Mereka dikumpulkan dan diajak berdiskusi. Semua semut setuju dan akan keluar dari kerajaan dalam tanah. Mereka akan mengelilingi rumah yang menjulang tinggi ke atas.

Semua semut dibangunkan dan mereka diberi pemahaman. Semua semut hanya mengangguk. Ada pula yang langsung memalingkan wajah, ada yang masih mandi, mengganti baju, dan lain-lain. Para semut keluar melewati jalan yang sudah disiapkan oleh semut pengintai. Di bagian rumah yang menjulang tinggi ada lubang kecill-kecil, cukup untuk dijadikan jalan para semut. Semua semut keluar dengan cepat. Ada yang lari, ada pula yang terjatuh.

Raja beserta pengikutnya mulai merasa takut. Karena pucuk rumah yang menjulang tinggi tersebut bergoyang. Raja bersama pengikutnya berhenti di tengah jalan. Masih saja ada yang mengunyah makanan jika berhenti di tengah jalan. Kadang-kadang semut-semut itu bergelantungan, membuat semut yang lain merasa berat.

Karena sering bergelantung, semut itu ditendang sehingga terjatuh. Semut itu menabrak yang lain. Mukanya lebam, badannya remuk. Terjatuh hingga berbunyi *enggik*. Semut pengintai hanya terkejut.

"Makan saja sesukamu. Kamu itu maunya menang sendiri. Meski ikut memikul, kalau kerjaanmu hanya makan bisa merugikan majikan," raja hanya memperlihatkan jempolnya. Semut pengintai meneruskan pekerjaan. Melubangi bagian bawah rumah. Raja merasa angin semakin kencang. Karena rumah itu semakin bergoyang.

"Bergegaslah. Agar bisa segera istirahat di pucuk rumah itu. Sebentar lagi kita akan sampai," perintah raja. Semua semut sudah berkumpul. Mengelilingi rumah yang menjulang tinggi ke atas. Semua bersendekap. Saling menunggu.

Semut pengintai meneruskan pekerjaannya. Tinggal sedikit lagi. Raja hampir saja sampai di pucuk rumah. Rumah yang menjulang tinggi ke atas semakin bergoyang.

"Hati-hati, angin semakin kencang," raja mengingatkan. Semua semut mendengar dan bersorak. Raja terkejut mendengar suara sorakan itu. Raja dan pengikutnya sampai di atas. Rumah itu semakin bergoyang. Pekerjaan semut pengintai sudah selesai. Rumah itu pun roboh. Raja dan pengikutnya berteriak. Takut mati.

Brug!!! bunyi rumah yang roboh. Semut-semut bersorak dan saling berlarian berebut makanan yang dibawa raja

bersama para pengikutnya. Raja tertimpa pecahan tembok. Tidak ada satupun semut yang menghiraukannya. Semut-semut saling berebut makanan.

Raja tetap berteriak. Namun tidak ada yang menghiraukannya. Raja itu semakin tertimpa pecahan tembok. Semut yang menendang temannya berkata,

"Waduh, saya menyesal tidak makan sejak tadi. Sudah kadung menelan ludah. Namun tetap saja tidak kebagian. Jika tahu kejadiannya begini, harusnya saya makan saja. Kalau sudah begini hanya bisa melihat tetangga dan semut-semut yang lain."

"Sial!!!"

Lebaran Idulfitri 1436 H.

GURU ALIF

M. Toyu Aradana

Guru itu mengajari huruf alif. Alif itu tegak. Tidak akan pernah tidur, miring, jongkok, dan bungkuk. Tidak akan pernah. Alif tetap akan berdiri kokoh. Tidak akan pernah berubah.

Ada satu anak yang sulit sekali paham tentang alif. Teman-teman yang lain sudah bisa mengeja *afala ya' kiluun*. Tetapi anak itu tetap saja belajar *alif* sampai huruf *ya* karena belum paham. Ia selalu lupa.

Ia selalu diingatkan agar terus belajar. Belajar tiada henti. Agar ia selalu merasa haus belajar, selalu merasa tidak puas untuk belajar. Sama halnya dengan orang yang selalu lapar. Sehingga ia selalu ingin makan dan selalu merasa lapar. Sama dengan itu. Selalu haus belajar. Selalu merasa ingin belajar.

Guru Alif tetap saja mengajari anak-anak itu. Guru Alif itu selalu tidak kurang untuk mengajarkan. Porsi mengajarnya tidak pernah dikurangi sama sekali. Meski tidak terlalu hobi atau serakah dalam mengajar, namun ia selalu merasa

kasihan kepada anak-anak yang sulit memahami alif. Padahal alif itu adalah huruf tegak yang berdiri.

Anak-anak terkadang sampai menangis karena tidak bisa mengaji. Guru Alif selalu sabar dan berupaya mengajari anak-anak dengan bahasa yang halus dan mampu membuat mereka nyaman dan tenang. Setelah isya, anak-anak tersebut kemudian dipanggil Guru Alif untuk dimintai tolong.

Cekatan ketika dimintai tolong merupakan hal yang lumrah bagi anak-anak yang belajar mengaji. Orang belajar mengaji jika tidak dimintai tolong, rasanya hambar, seperti kurang asam dan garam.

Bukan karena menyuruh bakal diartikan makan. Karena jika mengharapakan dapat makanan dari membatu sama halnya dengan kita mengharap bayaran. Sebenarnya guru tidak berniat untuk menukar ilmu mengajar dengan perintah. Begitu juga dengan perintah, bukan cara untuk memeroleh bayaran untuk makan.

Perintah guru memang tidak tentu. Kadang mengupas kacang panjang, untuk disebarkan di kebun keesokan harinya. Tetapi bagi murid yang memiliki pikiran yang berbeda, mengupas kacang panjang sambil dimakan. Setiap satu genggam, dua biji kacang pajang mereka makan. Murid yang sempat makan, pasti akan merasa kenyang seusai mengupas kacang panjang.

Di lain waktu, murid diminta memipil jagung, memangkas daun siwalan yang sudah kering dan lain-lain. Kadang-kadang, tangan murid sampai gatel, bentol-bentol di bagian jempolnya.

Selain itu, ada perintah yang harus dilaksanakan bersama-sama. Perintah untuk mengambil air dan mengisi bak mandi. Asalnya kamar mandi itu hanya kamar mandi kecil yang yang terbuat dari tanah liat atau semacam gentong. Ka-

rena semakin banyak yang mengaji di tempat itu, orang tua santri lalu bersepakat untuk memperbaiki tempat kamar mandi tersebut menjadi lebih besar.

Awalnya mengambil air ke sumur cukup jauh. Jaraknya kira-kira 200 meter dan harus melewati jurang, naik-turun. Melewati jalan bebatuan, batu yang berduri. Karena medan yang dilalui begitu sulit, banyak orang tua murid yang sepakat untuk membuat sumur di dekat langgar tersebut.

Orang yang menggali sumur tidak begitu dalam. Suma enam depa, air sudah keluar. Orang-orang bahkan tidak mengira akan semudah itu menemukan sumber air.

Sejak saat itu, anak-anak mudah mengambil air. Tidak perlu jauh-jauh. Sumur baru itu memang dekat dengan kamar mandi yang sudah dibuatkan. Dan sejak itu juga, banyak orang mengambil air di sumur itu karena lebih dekat.

Karena itu banyak orang yang menuju sumur itu. Yang awalnya hanya menimba air, lalu bercerita-cerita, bercanda, dan lain-lain. Guru Alif akhirnya meminta istrinya untuk menyiapkan kopi kepada orang-orang yang menimba air. Buat mereka yang lama menunggu giliran menimba. Karena ada kopi di dekat sumur, akhirnya banyak orang yang menunggu sambil menghisap rokok. Rokoknya mereka buat sendiri, diplinting sendiri dan dibungkus kulit jagung.

Guru Alif begitu senang, karena tidak pernah berpikir akan mendapat tamu. Dan ngobrol dengan orang banyak. Meskipun mereka hanya tetangga sendiri. Guru Alif sangat senang karena dapat bersedekah meski hanya dengan kopi satu teko, meski kadang-kadang istrinya sedikit bingung karena kekurangan gula pasir. Tetapi jika hanya sewot, tidak terlalu ia hiraukan. Pekerjaan guru Alif hanya sebagai tuli dan tukang panjat siwalan.

Selain dua pekerjaan itu, guru Alif biasanya diundang ke rumah-rumah warga. Jika malam Jumat, biasanya lebih sering dibandingkan dengan malam-malam biasanya. Apalagi malam Jumat manis. Kadang-kadang harus pulang terlebih dahulu meletakkan makanan yang begitu banyak ia bawa, dan pindah ke undangan yang lain. Jika malam Jumat manis, kadang-kadang sampai lima orang yang mengundangnya mengaji.

Biasanya kalau terlalu banyak, Guru Alif berangkat setelah asar. Ia datang ke tempat yang terdekat hingga terjauh. Oleh-oleh yang ia dapat kadang ia tawar-tawarkan kepada orang-orang yang ia temui di jalan. Jika ditanyai, ia menjawab terlalu berat untuk ia bawa pulang ke rumah.

Meski hanya tinggal satu bungkus, tetap ia tawarkan kepada orang-orang untuk ia sedekahkan. Namanya juga bertemu di jalan, orang-orang akhirnya hanya mencicipi kuenya saja. Setelah itu, ia menawarkan kepada yang lain. Sesampainya di rumah, apa yang ia bawa tersisa satu bungkus saja untuk diberikan kepada istrinya.

Istrinya membuka berkat yang dibawa suaminya sudah tidak isinya sama sekali. Putranya sudah kadung menunggunya pulang dan berharap makan dengan lauk enak serta kue yang enak-enak pula.

Istrinya mengomel dan menggerutu. Tetapi guru Alif tetap sabar mengahadapinya. Tetap diam dan berangkat ke tempat yang lain untuk mengaji. Yang punya hajat sudah paham, jika seusai magrib belum juga datang, akan datang setelah isya atau agak malam. kadang Guru Alif datang nyaris tengah malam.

Jika orang yang didatangi sudah tidur, Guru Alif akan mencari sapu dan menyapu halamannya. Tetapi pada saat

itu ia merasa bingung. Ia takut menganggu orang yang sudah tidur. Tetapi niat Guru Alif hanya untuk bersih-bersih. Tidak ada niat lain. Suara itu tentu menimbulkan suara dan membangunkan orang tidur.

"Apakah itu Pak Guru?" tanya pemilik rumah

"Maafkan saya yang sudah mengganggu. Saya tidak berani membangunkan orang yang sedang tidur.

"Untung bapak datang. Saya sudah lama menunggu. Ke sini, Pak. Mari mengaji di teras."

"Sebentar, saya mau menyelesaikan pekerjaan ini terlebih dahulu, menyapu halaman. Setelah menyapu halaman, pemilik rumah tidur kembali di balai-balai yang sudah ada lampu sentirnya.

Guru Alif memulai untuk mengaji di sebelah pemilik rumah yang sedang tidur. Akhirnya ia pun terbangun. Pemilik rumah akhirnya menyiapkan makanan yang sudah dingin. Karena sudah sama-sama lelah, semua makanan itu dibungkus dan diletakkan di sebelah Guru Alif.

Setelah mengaji, Guru Alif pamit pulang lebih awal. Ia kasihan kepada orang-orang yang sudah merasa kelelahan. Dalam perjalan pulang, ia pulang dengan berhati-hati. Takut makanan yang ia bawa jatuh di jalan.

Ia berharap anak istrinya tidak akan sedih lagi. Ia sudah membuat anak istrinya kecewa karena sudah menunggu makanan yang dibawa Guru Alif. Ia tidak bisa memberi apa-apa selain berkat atau makanan yang ia bawa. Tetapi ia kadang ingin bersedekah, emskipun makanan hasil pemberian orang lain. Biar sama-sama merasakan menerima sedekah dan bersedekah.

Sesampainya di rumah, ia membangunkan anak dan istrinya. Anak istrinya sangat senang.semua santri ia ba-

ngunkan. Ada yang bangun, ada pula yang tetap tidur pulas. Memang tidak mudah bangun di tengah malam. Meskipun sudah tahu apa yang akan ia dapat. Sudah berselera.

"Ayo bangun. Anak-anak mari makan," panggil Guru Alif. Tetapi yang datang hanya tiga orang. Yang satu lagi tetap saja tidur pulas di dalam sarung.

"Jika ada makanan, sama seperti laron yang menemukan cahaya bulan."

Guru Alif tetap saja memikirkan nasib satu murid yang masih tidak paham akan huruf alif dan buku pelajarannya. Satu murid itu sudah mencuri hati gurunya. Gurunya hanya memikirkan satu murid itu. Mencari cara bagaimana harus mengajarkan kepada muridnya agar paham dan mudah mengingat. (*)

MAD TERTUSUK DURI

M. Toyu Aradana

Orang itu tetap saja mengeluh. Menyalahkan kayu yang menghalang dan duri yang jatuh sembarangan. Sudah jatuh berserakan, posisinya pun menganga menghadap ke atas. sambil mengusap-usap kakinya yang berdarah, ia bercerita kepada orang-orang bahwa kakinya tertusuk duri di pojok tegal yang banyak pohon bambu, yang lurus--lurus. Orang itu bercerita sambil mengerutkan dahi dan sambil menggerutu.

"Benar-benar kurang ajar duri yang ada di pojok jalan itu. Keinginanku untuk berangkat ke Ibu Tukina akhirnya batal juga. Seandainya masih bisa, akan kupaksa untuk untuk tetap berjalan. Tetapi jika saya paksakan, darah akan mengucur deras. Saya sendiri tidka tahan melihat darah yang mengucur," ucapnya begitu serius menceritakan tentang darah yang sebenarnya hanya menetes.

Beberapa tetangganya datang. Karena menurut info, kaki orang ini sampai pincang. Tidak bisa berjalan lagi karena tertusuk duri. Darahnya mengucur deras. Bekas durinya begitu le-

bar. Dan cerita-cerita lain yang sengaja dibumbui untuk membuatkan orang yang mendengarkan menjadi ikut merasakan sakit. Sehingga banyak orang berdatangan untuk menjenguk.

Bahkan ada yang sampai menurunkan air dari sunggihannya. Ada yang menurunkan bakul. Berehenti berjualan keliling. Berhenti sejenak karena pada satu halaman yang sedang banyak orang berkerumun. Ada seseorang yang meletakkan pikulan dan dua keranjang.

Ada yang meletakkan labu tanah dan arit karena terkejut melihat satu halaman yang ramai dengan warga. Jika ada keributan tentu saja akan membuat warga resah. Apalagi semua orang sampai memenuhi halaman rumah.

Di lihat dari luar, halaman rumah memang penuh dengan warga yang sedang berkumpul. Ada yang bersendekap. Seperti semua mengelus dada. Menutup mulutnya karena merasa prihatin. "Mengapa bisa begitu...".

"Memang angker tempat di pojok tegal itu. Durinya jika sudah terlanjur menacap di kaki, minta ampun sakitnya. Begitu dalam dan sakit," begitu antusiasnya bercerita. Dan herannya, cerita itu dibenarkan.

"Ada apa ini?" tanya salah sat pedagang ikankeliling.

"Mad tertusuk duri, sekarang pincang. Bekasnya begitu lebar dan dalam. Darahnya mengucur begitu deras," cerita salah satu warga. Orang yang tertusuk duri terus saja merintih kesakitan. Karena duri yang patah dan masih berada di dalam kaki, belum juga keluar.

"Bagaimana cara kamu berjalan, sehingga duri itu bisa patah di dalam?" salah satu tetangga bertanya sambil bersender di pojok balai-balai.

"Ya berjalan biasa, tidak bertingkah. Saya merasa berjalan seperti biasa. Tidak bergaya-gaya, namun tetap saja sial. Apalagi kalau sampai bertingkah."

"Ya mungkin sudah waktunya buatmu. Jika kita sudah berjalan biasa, tidak banyak tingkah, tidak berjalan semaunya, lalu terkena musibah itu tandanya kamu lagi sial. Katanya, durinya masih belum bisa keluar ya?"orang yang terlentang di atas balai-balai hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Sekarang masih menunggu perawat, agar bisa diberi obat terlebih dahulu, agar tidak sakit jika mengeluarkan duri dari dari dalam kaki."

"Padahal hanya tertusuk duri kecil sudah tidak bisa berjalan. Apalagi kakinya sampai patah. Bisa jadi, hanya pincang. Maka dari itu, jadi orang tidak usah sombong dan sok kuat. Hanya tertusuk duri kecil saja, sudah merengek-rengek,' orang-orang yang dari tadi sudah beristirahat malah tertawa bersama-sama. Ada yang hanya mengangguk. Artinya setuju dengan apa yang sudah diutarakan.

"Apalagi yang tertusuk kaki. Jika kakinya yang kena, lalu lumpuh, tidak bisa bergerak. Apa benar begitu..."

"Iya, benar..."

Di halaman, jumlah warga mulai berkurang sedikit demi-sedikit. Mereka turut mendoakan agar Mad segera sembuh. Yang berjualan ikan keliling mulai mengangkat bakul dan di sunggi lagi, dan akan mampir kepada tetangga-tetangga yang baru saja ia temui. Katanya, ikannya sudah banyak yang berkurang dan sudah lama tidak berbelanja kepada tukang keliling tersebut. di dalam bakul ada talam/baki. Selain menjual ikan, orang tersebut juga membawa *karici'*, keripik singkong, mentimun, terong, dan lain-lain.

"Mari ngopi dulu, biar tidak merasa pahit ketika berjualan."

"Sudah. Cukup. Saya dari tadi tidak hanya berkeliling berjualan ikan, tapi juga menyebarkan berita. Sudah bebe-

rapa kali dikasih kopi oleh warga. Sampai perut terasa kembung kebanyakan minum kopi.

Perawat sudah datang. Ia mengeluarkan perlengkapan untuk mengeluarkan duri dari dalam kakinya. Tetapi perawatnya juga usil. Durinya masih saja diutik-utik. Sehingga orang yang tertusuk duri semakin merintih kesakitan.

Perawat itu lalu mencuci kakinya yang kotor dan tebal. Sementara itu, durinya bersembunyi dibalik kakinya yang berlipat-lipat. Setelah kakinya dicuci, sedikit disuntik dan lekas dicungkiluntuk mengeluarkan durinya. Orangnya merasa kaget sampai menggigit bibir bawahnya.

"Waduh...sedikit sakit. Bukan hanya sakit...Huuuuhh!!! badan langsung meriang. Apa duri ini mengandung kekuatan sihir ya. Kalau duri yang kecil-kecil, tidak mungkin sakitnya sampai seperti ini. Ini jenis duri carang apa, sehingga membuat orang yang tertusuk merasakan sakit. Jika nanti bisa berjalan, akan kucari duri itu. Lalu akan kutumbuk dan kubawakan kapak. Duri itu tidak akan pernah kumaafkan. Katanya duri. Tetapi mengapa begitu menyiksa," dengan mulut mecucu dan wajah kesal.

"Yang namanya duri jika diinjak pasti akan menyakitkan. Salah sendiri. Duri kan tidak minta diinjak. Iya kalau kita, habis diinjak-injak badan akan terasa enak, dan yang menginjak ya lumayan juga," sahut perawat yang sebentar lagi akan pulang, setelah mendapat bayaran.

"Ampun...ini begitu sakit. Saya yakin, pasti ada sihir dalamduri itu. Ini terbukti, badan saya sekarang terasa meriang. Tidak seperti biasanya, ketika tertusuk carang. Sepertinya ini memang disenagaja agar saya tidak bisa berjalan. Agar saya tidak bisa bekerja. Sudah kondisi saya seperti ini, masak saya tidak bisa bekerja. Apa senang melihat saya tidak bisa makan."

"Kenapa sampai tidak makan?" perawat merasa kaget.

"Kalau sudah tidak bekerja, bagaimana cara saya mendapatkan uang untuk membeli beras jagung?"

"Saya kira duri ini yang menyebabkanmu tidak makan. Saya pamit pulang. Saya mau menunju tempat lain. Biar semua lekas sembuh."

Sepulang perawat, orang itu masih saja menggerutu. Mengulang-ulang perkataannya. Menyalahkan duri yang berada di tengah jalan. Bertanya pada diri sendiri, mengapa bisa duri itu mnusuk kakinya. Mengapa tidak mengenai orang lain yang melewati jalan itu. Yang kadang hanya berjalan dengan tujuan membuat orang lain sial.

Dahinya semakin mengerut. Kedua alisnya semakin dekat. Mulutnya semakin mecucu. Mulutnya semakin menjadi. (*)

Rajab, 1437

MENENGGAK KERINGAT

M. Toyu Aradhana

Bapak kelimpungan mencari pekerjaan untuk mencari nafkah. Setiap hari pekerjaannya tak menetu. Terkadang diajak mencangkul, menyiram tanah kering dan berdebu, atau hanya diajak meratakan atau merapikan tanah saja. Hasil bekerja hanya bisa dibuat untuk belanja dua sampai tiga hari. Bahkan hanya cukup untuk membeli beras jagung saja. Tidak mampu membeli ikan pindang dan telur atau bahkan mie instan sebagai penyedap makanan. Hanya berandai-andai. Tinggallah rasa ingin menikmati.

Pria itu berjalan menuju belakang dapur. Di sana ia melihat kambing yang belum diberi makan. Awalnya ingin mengembala kambingnya, tapi diurungkan niatnya. Pria itu lantas mencari tanaman buat makan kambingnya. Di pojok--pojok tegal, ia mengambil dedaunan. Ketika menurunkan daun bambu, ia sedikit berpikir.

"Apa mungkin rebung ini enak kalau direbus, diurap atau di goreng?" di hari itu, pria itu hanya mencoba membawa tiga rebung, tiga kelapa muda, dan mencari dua jantung pisang.

Selain mengumpulkan dedaunan dan buah-buahan, pria itu berpikir, kira-kira bumbu apa saja yang dibutuhkan untuk memasak sayur rebung, kelapa muda, dan jantung pisang tersebut. Ia berpikir sambil berjalan menuju rumah. Ia meletakkan dedaunan untuk pakan kambingnya, lalu dikupas, dibersihkan, dan dicuci.

Rebung diiris kecil-kecil. Kemudian direbus hingga mendidih. Rebung yang semula keras, tiba-tiba menjadi lunak. Kelapa pun sudah diparut. Hanya jantung pisang yang belum dicampurkan semua, ia ambil sedikit-demi sedikit karena ia merasa sudah biasa membuat urap jantung pisang.

Hasil masakan rebung hanya ia nikmati sendiri. Istri dan anaknya tidak mau menikmati makanan tersebut khawatir ada duri atau rambut bulu miang yang akan menusuk ke dalam perutnya. Meski pria itu sudah menjelaskan bahwa rebung atau bambu yang masih muda tidak berduri, kecuali bambu yang sudah besar dan terbuka. Bambu yang masih terbungkus dengan lugut tidak akan melukai. Apalagi sampai menusuk dan merobek usus dalam perut.

Istri dan anaknya membuat urap jantung pisang ditambah dengan singkong dan daun singkong. Pria itu menuju langgar mengambil tembakau dan kulit jagung untuk membungkus rokok dengan menggunakan kulit jagung. Pria itu melinting rokoknya.

Ia mencari korek api yang tak kunjung ketemu. Mencari api ke dapur, lalu merokok di langgar. Sebenarnya ingin merokok sambil minum kopi, tetapi ia takut meminta kepada istrinya khawatir istrinya mengomel. Jika sampai minta kopi, ia yakin istrinya akan menyuruhnya membeli kopi sendiri. Karena di rumah, kopi dan gula sudah habis, dan ia tidak punya uang untuk diberikan kepada istrinya.

Laki-laki itu terdiam sambil berpikir, jika ia hanya memberikan uang Rp500.000,- bagaimana mungkin bisa cukup memenuhi kebutuhan hidup selama setengah bulan. Ia akhirnya teringat pria yang nyaris berpisah dengan istrinya gara-gara lima hari tidak dibuatkan kopi oleh istrinya. Suaminya hanya memberikan uang belanja kepada istrinya sebesar Rp350.000,-.

Pria yang hampir berpisah dengan istrinya tersebut bercerita kepada saudara-saudaranya bahwa istrinya boros, padahal ia memberi istrinya Rp300.000,- selama setengah bulan. Padahal kalau mau dihitung-hitung, harga beras jagung hanya Rp270,000- sagantang, harga jagung Rp125,000- segantang. Itu baru membeli beras dan jagung. Bagaimana bisa membeli kopi, gula, dan ikan.

Cowek barus aja pecah, karena hampir setiap hari dipakai untuk mengulek garam untuk dijadikan lauk. Cowek itu dilempar, dan ulek-uleknya yang tersisa dipukulkan ke bokong istrinya. Pria itu bercerita kepada saudara-saudara serta kerabat-kerabatnya.

Pria yang hanya merokok dengan kulit jagung itu hanya menghirup rokoknya. Untung saja ia diberi tembakau yang lumayan wangi baunya. Rokok itu ia dapat karena sudah menurunkan kelapa dari 20 pohon. Satu pohon dihargai Rp25,000- dan itupun hanya dihitung 15 pohon. Sisanya dibayar dengan rokok. Hasil ia menurunkan kelapa, Rp200.000,- ia serahkan kepada istrinya, sementara Rp175.000,- disimpan sendiri di dalam kendi.

Uang itu dikumpulkan untuk membuat rumah putrinya yang sudah menginjak masa remaja. Meski setiap hari ia merasa mulutnya terasa pahit karena tidak bisa menikmati tegukan kopi, ia tetap saja menikmati rokoknya. Ia menikmati

rokoknya, seolah-olah ada kopi dan gula paling sedap di sebelahnya.

Pada hari itu, tak ada satu pun orang yang mengajaknya bekerja. Pasaran masih besok. Pikirannya berputar. Ia berharap ada pekerjaan dan rezeki yang datang menghampirinya. Ia mulai teringat akan saudara-saudaranya yang bisa ia utangi.

Dalam benaknya, terlintas nama saudara-saudaranya. Diurutkan mulai dari paling ujung barat hingga ujung timur. Membuat gemetar saja. Ia merasa malu untuk pinjam uang. Sebenarnya ada saudaranya yang lumayan kaya, tetapi sedikit kikir. Sampai-sampai anaknya pun enggan bermain ke rumah saudaranya tersebut. meskipun ia sering meminta putrinya main ke rumahnya.

Meskipun sesekali putrinya datang ke rumahnya, justru selalu digunjingkan. Kadang putrinyadikira menghabiskan nasi putih karena dianggap tidak pernah makan nasi putih sama sekali.jangankan makan nasi putih, makan nasi jagung saja itupun tidak tiap hari. Kejadian itu, ia dengar karena putrinya bercerita. Ketika anaknya bercerita sambil menangis, ia merasa dadanya terasa ditusuk-tusuk. Hatinya runtuh dan tersayat.

Pria itu hanya mengelus dadanya. Berharap ada rezeki dan mukjizat Tuhan. Ingin sekali ia menyekolahkan anaknya. Tetapi putrinya merasa malu. Putrinya merasa minder karena menjadi anak yang paling tidak mampu di kelasnya. Baju yang ia pakai paling jelek iantara teman-temannya.

Putrinya juga merasa malu karena SPP yang begitu mahal. Ia selalu terlambat membayar iuran sekolah. Ia selalu ditagih. Putrinya hanya mengenyam pendidikan di kelas satu SD. itupun tidak sampai selesai. Akhirnya, putrinya memu-

tuskan untuk berhenti sekolah dan membantu kedua orang tuanya di rumah.

***

Pria itu masih saja merokok dengan klobotnya. Rokok yang terbuat dari tembakau dan dibungkus dengan kulit jagung. Ketika sedang melamun, ada tamu datang ke rumahnya. Sebenarnya bukan tamu spesial, hanya ingin mengajak pria bekerja itu bekerja. Pria itu kaget karena iajak bekerja padahal masih bukan pasaran.

"Tumben kamu mengajakku bekerja sekarang? Bukannya pasaran masih besok?"

"Jika barang-barang baru dibawa dan iangkut besok, sepertinya saya akan keteteran. Belum tiba di pasar, sudah harus melayani pembeli, bukannya akan ribet? Sejak dulu saya selalu ingat...maka dari itu...aku mengajakmu bekerja.

"Kalau saya pasti mau. Apa saja yang harus iangkut?"

"Beras satu ton. Kelapa 500 butir. Sedikit. Paling buatmu hanya butuh waktu dua kali untuk mengangkutnya."

"Baiklah."

"Pria itu pamit kepada istrinya. Berangkat dengan membawa keranjang dan pemikul. Barang-barang itu ia angkut dari rumah pedagang ke pasar yang jaraknya kurang lebih 3,5 km.

Jalan yang ia lewati berbatu dan harus naik gunung. Tetapi pria itu semangat melakukan pekerjaannya. Ia berharap pekerjaan ini akan selelsai sebelum asar tiba agar punya waktu untuk menuurunkan buah siwalan. Agar keesokan harinya, ia bisa menjualnya ke pasar. Tak disangka-sangka. Dengan mengeluarkan semua tenaganya, kelapa itu hanya ia angkut sekali jalan. Sementara beras satu ton ia bagi dua kali angkut.

Pedagang tersebut membayarnya dengan dua gantang beras bagus, dengan harga Rp700.000,- per gantangnya. Pria itu kaget.

"Apa bayaran ini tidak terlalu banyak?" Tanya pria itu.

"Tidak. Apa kurang banyak? Besok kalau semua dagang-anku laris, kamu akan aku beri tambahan lagi."

"Baiklah. Saya ini tidak pernah perhitungan masalah bayaran. Justru saya takut kamu akan rugi, karena sepertinya bayaran ini terlalu banyak apalagi dengan beras yang sangat abgus ini."

"Tidak. Kamu sampaikan saja ke istrimu. Upahnya bukan uang. Sampaikan maafku kepadanya."

"Waah...inis aja lebih dari cukup. Kalau begitu saya pamit pulang. Saya buru-buru akan menurukan siwalan dan mencari pakan kambing."

"Terima kasih. Yang sabar ya...karena saya memberi upah sedikit."

Pria itu pulang dengan memikul keranjangnya. Keranjang yang berat di satu sisi karena terisi beras dua gantang. Pria itu mengumpulkan siwalan yang sudah tua dan mengu-ning. *Berrem*[11] itu akan dipakai untuk minum kambing peliharannya. Ia membawa lima *berrem* agar keranjang yang dibawa seimbang.

Sesampainya di rumah, pria itu meletakkan *berrem* ke kandang kambing terlebih dahulu. Di temapt itu juga, ia meletakan keranjang dan pemikulnya. Berasnya ia bawa masuk ke dapur dan diserahkan kepada istrinya.

"Dari mana kamu dapat beras sebanyak ini?" Istrinya bertanya dengan nada tinggi.

"Beras itu bayaranku tadi karena memikul beras dan kelapa..."

"Kamu bohong! Saya tidak percaya. Ini beras bagus. Orang-orang tidak bodoh mau membayarmu dengan be-

11 Buah siwalan yang sudah tua

ras bagus yang harganya Rp700.000,- per gantangnya. Apa mungkin kamu mencuri beras waktu mengnagkutnya? Kamu ambil sedikit demi sedikit? Kembalikan! Cepat kembalikan! Saya tidak mau barang curian.

"Saya benar-benar tidak mencuri. Dengarkan dulu. Mengapa kamu tidak percaya?"

"Saya tetap tidak percaya. Saya dan anakmu tidak akan pernah makan beras itu jika tidak kamu kembalikan. Cepat kembalikan. Jika sampai ada guru yang mengetahui perbuatanmu mencuri, ia pasti akan marah. Cepat kembalikan!"

"Baik...baiklah. biars aya kembalikan. Saya salat terlebih dahulu."

"Saya mending lapar atau cukup makan urap jantung pisang dan urap rebung daripada makan beras bagus tetapi hasil curian seperti ini."

"Saya saja dikasih. Saya tidak mencuri, tetapi tetap disangka mencuri. Dari mana ia melihat aku mencuri? Bagaimana ia berpikir begitu tentangku? Padahal ingin makan nasi putih yang enak dan biasa hanya didapat ketika lebaran. Itupun kalau ada sisa pemberian guru. Jika tidak, hanya keinginan yang terbayang di benak untuk menikmati nasi dari beras bagus." Laki-laki itu berangkat mengembalikan beras.

Dalam perjalanan menuju rumah pedagang tersebut, pria itu berpikir. bagaimana kalau beras satu gantangnya ditukar dengan beras yang harganya Rp250.000,- satu gantangnya. Penjual beras pasti mau. Satu gantangnya akan saya letakkan di gentong dan akan saya bungkus kain. Tapi kalau dipikir-pikir akan ada kutu beras (kapang), mending saya tukarkan saja semua.

Wah...akan banyak beras yang akan aku peroleh. Akan butuh waktu lama untuk menukarnya. Saya akan membawa

dua corong beras saja, agar istriku percaya. Beras dengan harga Rp250.000, setiap gantangnya. Setiap minggu, saya akan ke sini untuk mengambil beras dua corong. Jika istri saya berutang beras, kamu beri saja dan catat agar sama-sama ingat.

Pria itu pulang dengan membawa beras dua corong, setengah kilo kopi, dan sekilo gula. Istrinya tidak mengomel lagi. (*)

HARAPAN YANG MENGGANTUNG

Ma Leo

Rahman tampak bahagia. Ke barat, timur, utara, selatan, tak henti-hentinya menyebut nama Neng Aisyah. Wanita yang sudah membuatnya jatuh hati. Setiap hari, membuatnya semakin cinta.

Sebab dari dulu, iya sudah lama menunggu agar ia bisa membalas cintanya. Tidak disangka-sangka, pada saat acara Haul Kiai Masduqi, pendiri pondok, Neng Aisyah menyatakan perhatian dan cintanya Rahman.

Ketika itu, Rahman dimintai tolong untuk membantu mengangkat hidangan kepada para tamu yang hadir. Cukup banyak, lebih dari seribu undangan. Merupakan sebuah kewajiban untuk membatu Kiai Syuja'e, putra almarhum Kiai Masduqi. Sebab Rahman merupakan santri yang sudah sepuluh tahun menerima ilmu dan ajaran tentang akhlaq baik.

Kesempatan bertemu Neng Aisyah ketika mengambil kopi di dapur. Wanita cantik rupawan itu sedang menuangkan kopi ke dalam cangkir. Rahman yang sudah lama memendam rasa cinta langsung saja menyatakan isi hatinya. Untung

saja banyak orang-orang yang membantu sehingga tidak mengganggu acara Rahman mengatakan isi hatinya kepada Neng Aisyah.

Ternyata, tidak disangka-sangka, Neng Aisyah juga menyimpan rasa cinta kepada Rahman. Dengan malu-malu, Neng Aisyah langsung menghindar dari Rahman setelah menjawab perasaan Rahman.

Dari kejadian itu, perasaan Rahman semakin tak menentu. Wajah Aisyah selalu mengganggu pikiran Rahman. Ketika mengaji kitab, sekolah diniyah, sekolah formal, dan waktu-waktu lainnya, ia terlihat gelisah. Kadang-kadang ia tersenyum sendiri, menangis, bicara tak jelas tujuannya.

Sodik teman karib Rahman di pondok menjadi bingung. Mengamati perubahan Rahman yang tidak seperti biasanya. Tanpa pikir panjang, Sodik langsung menanyakan kepada Rahman.

"Man, mengapa sekarang berbeda, tidak seperti hari-hari biasanya?" Sodik bertanya sambil mengajak Rahman duduk di bawah pohon cemara udang.

"Tidak terjadi apa-apa, Dik. Kamu tidak perlu khawatir dengan perubahan sikap saya," jawab Rahman yang semakin membuat Sodik bingung.

"Rahman...Rahman...tidak usah kau malu-malu. Aku ini temanmu, katakan saja yang sebenarnya. Saya pasti akan membantumu jika ada masalah," Sodik terus memaksa Rahman agar berkata jujur.

"Sekarang saya bingung. Saya tidak tahu mengapa, tiba-tiba saya jatuh hati kepada Neng Aisyah, putri Kiai Syuja'e.

"Bagus Man, bagus. Saya mendukungmu. Teruskan saja, kamu tak perlu malu. Kalau perlu, kamu pinangsaja ke orang tuanya."

"Duh, Dik. Saya merasa tidak tahu diri."

"Mengapa begitu, Man? Darpada kamu melakukan hal-hal maksiat, lebih baik kamu jujur kepada Kiai Syuja'e."

"Bagaimana ya?"

"Kau tak perlu bingung. Lanjutkan saja. Ingat, kesempatan tidak akan datang dua kali."

Setelah berbincang-bincang dengan Sodik, pikiran Rahman semakin tidak menentu. Dipikir-pikir, benar juga apa yang disampaikan Rahman. Ketika sudah meyakinkan hatinya untuk menghadap Kiai Syuja'e, ia menenangkan pikiran dan terus berzikir agar yang diinginkan bisa tercapai.

Tepat di malam Jumat manis pukul 20.00 WIB, setelah salat isyak, Rahman sudah berada di halaman Kiai Syuja'e.

"Assalamualaikum," ucap Rahman.

"Waalaikum salam, kamu Nak? Silakan masuk dan duduklah," jawab Kiai Syuja'e mempersilakan Rahman masuk ke dalam rumahnya.

"Ada keperluan apa sampai kamu menemuiku, apa ada yang ingin kamu inginkan?" Rahman malu dengan pertanyaan Kiai Syuja'e. Namun karena keinginannya begitu kuat, Rahman meyakinkan dirinya untuk terus maju dan berani menyampaikan kepada Kiai Syuja'e.

"Sebelum saya menyampaikan keinginan saya datang ke mari, saya mohon maaf jika nanti ada yang kurang berkenan di hati Kiai," ucap Rahman.

"Iya tidak apa-apa. Ada apa. Katakan saja."

"Saya berkeinginan untuk melamar Neng Aisyah, putri kiai, menjadi pasangan halal bagi saya. Apakah kiai tidak keberatan dengan niat saya ini? Apakah saya diterima atau tidak?"

Kiai Syuja'e tidak langsung menjawab pertanyaan Rahman. Ia justru masuk ke dalam rumahnya. Rahman menjadi

gelisah. Tidak begitu lama, kiai kembali menemui Rahman. Duduk dengan nyaman dan dengan muka tenang.

"Nak, kamu punya modal apa melamar putriku?" Rahman semakin bingung denga sikap dan pertanyaan Kiai Syuja'e.

"Saya bukan tidak mau menerimamu. Tetapi kamu harus mengerti. Orang menikah butuh banyak hal. Tidak mudah. Kamu harus menyiapkan uang, ilmu, mental, dan masih banyak lagi. Saya mengamati dirimu, masih belum waktunya. Ilmu yang kau terima masih kurang. Apalagi masalah agama. Masalah jodoh tak perlu kau pikir panjang. Kuatkan dulu tekadmu, perbanyak ilmu. Jika semua sudah kau penuhi, kau boleh datang kembali kepadaku. Insyaallah, kalau jodoh putriku pasti menjadi milkmu."

Rahman hanya bisa menunduk. Tidak berani mengangkat kepala karena malu.(*)

EMAS HIJAU

Ma Leo

Terik matahari membakar bumi. *Nemor kara*[12] mengakibatkan musim penghujan tak kunjung tiba. Meski begitu, orang-orang di Kampung Masaran tetap saja bersyukur dengan keadaan tersebut. Keinginan untuk memeroleh uang yang banyak tinggal menunggu waktu.

Semenjak harga jual tembakau meningkat beberapa waktu ini, banyak orang berlomba-lomba menanam tembakau, karena tergiur dengan hasil yang akan diperoleh. Jika nasib lagi mujur, hasil menanam tembakau bisa berlipat-lipat ganda dari modal yang dikeluarkan.

Sebaliknya, jika sedang sial, hanya rugi yang didapat. Sebab bisa jadi modal tidak akan kembali. Menanam tembakau sebenarnya tidka mudah. Butuh banyak modal. Bukan hanya uang atau barang, tetapi petani juga butuh pengetahuan dan pengalaman.

Sebenarnya, tanaman tembakau ini sudah lama diketahui dan ditanam banyak orang. Namun semenjak banyak pabrik dibangun, kebutuhan semakin bertambah.

12 Musim kemarau yang berkepanjangan

Oleh karena itu, banyak orang mulai berlomba-lomba menanam tembakau . tergiur dengan untung yang akan diterima. Mereka berpikir, jika sawah atau tegal hanya ditanami padi dan jagung, keuntungan yang diterima tidak seberapa. Sudah banyak orang yang merasakan keutungan dari menanam tembakau. Bahkan, ia mampu membangun rumah, membeli sawah, atau bahkan naik haji.

Sebut saja Sodikin, pria yang sudah sepuh, usianya kira-kira 60 tahun dan saat ini berada di tengah tegal. Ia menyiram tembakau bersama Sumiyati, istrinya. Meski panas begitu terik dan menyengat, keduanya tak pantang menyerah.

Tujuan utama mereka adalah menghasilkan banyak uang. Putranya, Zaini dan Zahra, hampir wisuda. Sudah bisa dipastikan, keduanya membutuhkan banyak biaya. Apalagi mereka memiliki utang kepada Kepala Desa Jarwo yang sampai sekarang tak kunjung lunas.

Mereka berjanji dalam waktu dua bulan akan membayar utangnya. Tetapi jika janji itu tidak ditepati, harta yang mereka punya akan dirampas secara paksa. "Sum, apakah tanaman tembakau ini akan mujur?" Sodik bertanya kepada istrinya ketika sedang berteduh di bawah pohon mangga.

"Duh, Kak. Keinginan saya begitu tinggi. Saya ingin membeli sepeda motor, merenovasi rumah, dan ingin membeli baju-baju yang bagus. Tetapi, saya masih memikirkan Zaini dan Zahra. Sebentar lagi, keduanya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Saya kasihan jika keduanya tidak lulus ekolah," ucap Sum dengan wajah memelas.

"Lalu, bagaimana dengan utang kita kepada Kepala Desa?" tanya Sodik

"Utang tetap saja utang. Tidak akan pernah berubah. Tetapi, dibandingkan memikirkan tentang utang itu, lebih baik

kita memikirkan kebutuhan anak-anak kita," ucap Sumiyati dengan nada marah. Ia tidak terima jika anak-anaknya tidak dihiraukan.

"Benar juga ucapanmu, Sum. Kalau begitu, mari kita giat bekerja. Mungkin di waktu mendatang, Tuhan akan memberikan kita rezeki yang banyak," Sodik tidak melanjutkan pembahasan sebelumnya dengan Sumiyati, khawatir keduanya akan bertengkar.

Setelah keduanya berbicara panjang lebar, Sodik dan Sumiyati semakin giat bekerja. Seharian ia habiskan waktunya di tengah sawah. Mereka tidak pulang ke rumah sebelum pekerjaan mereka selesai. Kadang mereka menyiram tanaman, membunu ulat, mencabut tanaman liar, dan lain-lain.

Setelah tembakau berumur dua bulan, tanaman itu mulai berbunga. Ketika itu, pucuk tembakau mulai dipetik. Pekerjaan menyiram dan memberi pupuk sudah mulai dikurangi.

Sebulan setelah memetik daun tembakau sudah bisa dipetik. Memetik daun tembakau dimulai dari bawah hingga ke atas.

Dalam merawat tembakau, Sodik sangat berharap ia akan menghasilkan banyak uang. Tanaman tembakaunya bisa tumbuh baik dan dijauhkan dari musibah alam serta lainnya. Utamanya dari musim penghujan. Sebab jika tembakau sudah diiris dan ditata iatas alas, dan keesokan harinya bakal turun hujan, akan menyebabkan harga tembakau menjadi murah. Bahkan bisa saja tidak laku. Keadaan itulah yang benar-benar dicegah oleh Sodik.

Kadang siang dan malam, Sodik tidka bisa tidur. Ia memikirkan tanaman tembakau agar bisa memberi keuntungan

banyak. Ucapan dari Kepala Desa Jarwoyang begitu serakah akan urusan dunia dan tidak pernah memikirkan nasib warganya, kini sudah tidak dihiraukan lagi oleh Sodik.

"Sodik, kamu jangan hanya berjanji terus menerus, namun tidak pernah terbukti. Jika kamu tetap seperti ini, kamu jangan pernah menyalahkanku jika kemudian hari aku memaksamu," ucapnya dengan nada kesal.

"Baik, Pak Kepala Desa. Saat ini, saya benar-benar tidak punya uang. Apalagi Zaini dan Zahra membutuhkan uang banyak untuk biaya wisuda," Sodik menadahkan tangan sambil menangis.

"Cuih...! saya tidak butuh tangisanmu, Dik. Saya butuh uang, uang, uang," ucap Jarwi dengan nada semakin tinggi.

"Baik, Pak, baik. saya mengerti, tetapi..."

"Sudahlah...tidak usah tapi tapi lagi. Yang jelas, setelah musim panen tembakau, sekitar dua bulan yang akan datang, saya akan ke sini lagi. Misal uang itu tidak ada, kamu dna keluargamu silakan keluar dan pergilah jauh dari tempat ini. Rumahmu akan jadi pengganti utang-utangmu. Ingat itu! Saya tidak mau mengulanginya lagi."

Tangis Sodik semakin menjadi. Ia bingung apa yang harus ia lakukan. Mengingat putranya, Zaini dan Zahra akan putus sekolah jika ia tidak membayar kebutuhan mereka. hanya satu cara yang bisa membantu dirinya, yaitu hasil dari panen tembakau.

Setelah ditata di atas alas untuk dijemur pada terik matahari yang begitu menyengat, hati Sodik tampak bahagia. Harpannyasebentar lagi akan menjadi kenyataan. Namun setelah azan duhur, panas matahari mulai redup. Gelap gulita seperti tanda-tanda akan turun hujan.

Pikiran Sodik mulai kacau. Ia hanya berjalan ke Barat dan ke Timur. Ia hanya berharap kepada Sang Pencipta agar keadaan kembali panas.

Sampai azan asar, cuaca masih saja mendung. Meski sudah azan Magrib, cuaca belum juga berubah. Untungnya, hujan tidak turun.

Keesokan harinya, matahari mulai panas. Sodik merasa tenang dan bahagia. Ia semakin berharap agar panas matahari terus berpihak padanya sampai tanaman tembakaunya selesai dijemur.

Pada waktu malam, sekitar pukul sembilan, tembakau yang sudah dingin dibungkus menggunakan tikar dari daun siwalan. Daun tembakau yang sudah dibungkus menjadi dua ikat tersebut membuat hati Sodik tenang. Ia hanya menunggu pedagang datang untuk membeli tembakaunya yang memiliki kualitas bagus.

Setelah tiga hari, para pedagang sepertinya tidak tertarik dengan tembakau milik Sodik. Sebab, pedagang menilai tembakau milik Sodik tidak sesuai dengan kebutuhan pabrik rokok. Terkadang tawaran para pedagang sangat rendah, jauh dari modal yang mereka keluarkan. Setelah dipikir-pikir, akhirnya Sodik menjual tembakaunya meski dengan harga yang murah.

Rasa sedih dan khawatir mulai menyelimuti hati Sodik. Apalagi Pak Jarwo akan datang menangih utang. Setiap hari, Sodik memikirkan cara untuk mengatasi semua masalahnya.

"Sodik, sekarang saya datang lagi. Mana janjimu untuk membayar utang padaku?" ucap Jarwo dengan nada tinggi dan mata melotot. Pak Jarwo membawa empat penjaga dengan tubuh kekar di sampingnya.

"Ini uangnya, Pak Kepala Desa," ucapnya sambil gemetar.

"Dik, masih kurang banyak uangnya? Mana sisanya? Ooo...kamu mau berbohong kepadaku ya? Jumad, Marmo, usir orang-orang yang ada di rumah ini."

"Saya mohon maaf, Pak, maafkanlah saya, Pak," ia tidak bisa menolak keinginan Jarwo. Sambil menangis, Sodik keluar dari rumahnya bersama keluarga yang berada di belakangnya. (*)

NENG AISYAH

Ma Leo

Wanita berparas cantik dengan senyumnya yang manis tak mampu menutupi rasa sedihnya. Setiap hari ia hanya iam seorang diri. Ia memikirkan hidup yang tidak menyenangkan. Tubuhnya kurus dan matanya semakin mengecil. Sebab ia jarang makan. Melihat kondisinya anaknya tersebut, Ayah ibunya semakin khawatir.

Sudah dua bulan lamanya, wanita yang biasa dipanggil Neng Aisyah merasa sedih. Kebahagian seolah-olah menjauh secara perlahan-lahan. Kiai Syamsul dan Nyai Nafhah merasa bingung mencari cara demi kesembuhan putrinya. Rumah sakit tidak mampu menyembuhkan penyakitnya. Hanya doa yang selalu dipanjatkan kepada Gusti Allah setiap waktu.

Sudah tiga bulan lamanya, Neng Aisyah menderita penyakit koreng di sekujur tubuhnya. Wajah yang cantik serta kulitnya yang mulus kini rusak. Ditambah lagi bau nanah yang begitu amis dan busuk. Ayah ibunya tidak mengira, penyakit putrinya akan separah ini.

Banyak orang yang datang dan pergi untuk mengobatinya. Seperti dokter, dukun, dan kiai yang berasal dari sekitar

desa hingga Se-Kabupaten hampir tidak ada yang mampu menyembuhkannya. Badannya justru semakin kurus. Ia hanya tinggal di dalam rumah, tidur dan tidak pernah keluar rumah. Sebab, semua orang akan merasa jijik jika melihat kondisi Aisyah.

"Apa yang kamu lakukan, Nak, hingga kamu bisa seperti sekarang ini?" ibunya bertanya sambil menangis. Neng Aisyah tidak menjawab. Hanya air mata yang mengalir membasahi pipinya. Hal itu menandakan bahwa ia banyak melakukan perbuatan dosa kepada kedua orang tuanya.

"Bersabarlah, istriku, berdoalah kepada Gusti Allah. Keadaan ini hanya sebuah ujian bagi manusia," Kiai Syamsul meminta istrinya untuk bersabar. Banyak upaya yang sudah ia lakukan, namun semua hasilnya sia-sia.

Tangis istrinya semakin pecah. Anak sematang wayang yang diharapkan mampu menjadi penerus keluarga justru kondisinya begitu menyedihkan. Ia khawatir putrinya akan meninggal dunia. Kiai Syamsul meminta kepada para santri untuk mencarikan orang atau obat yang mampu menyembuhkan putrinya. Ia berjanji, siapapun yang membantu kesembuhan putrinya, ia akan menjadikan laki-laki itu sebagai menantunya.

Sebut saja Hasin Ahmad, santri dari Sumenep yang ingin mencoba untuk membantu Kiai Syamsul. Ayahnya merupakan Kiai yang biasa mengajarkan ngaji anak-anak kecil. Selain itu, ayahnya juga memiliki kemampuan untuk menyembuhkan orang yang sedang kesurupan atau kerasukan roh halus.

"Kiai, saya ingin mencoba membantu," ucap Hasin sambil mengacungkan tangan. Santri yang lain hanya melihat. Mereka tidak percaya bahwa akan ada santri yang berani untuk membantu Kiai Syamsul.

"Saya juga ingin membantu kiai," ucap santri lainnya yang bernama Mahmud yang juga mengacungkan tangannya. Ia seperti tidak terima jika tidak melakukan hal yang sama seperti Hasin. Wajahnya memerah. Dengan bahasa yang santu, Kiai Syamsul berucap.

"Alhamdulillah, alhamdulillah, saya sangat bersyukur ada santri yang ingin membantu. Kalau begitu, kalian, Hasin dan Mahmud, bisa pulang ke rumah masing-masing. Saya ingin menunggu hasilnya tiga hari ke depan," dua santri yang dimaksud menganggukkan kepala. Sepertinya, Kiai Syamsul sangat berharap bantuan tersebut bisa menyembuhkan putrinya.

Sesampainya di rumah, Hasin Ahmad menyampaikan kepada ayahnya. Sementara Mahmud ingin sesegera mungkin menyampaikan niatnya kepada Kiai Dulmatin. Tanpa disangka-sangka, Mahmud sebelumnya memang berniat baik kepada Neng Aisyah.

Sebelum terkena penyakit, Mahmud sangat berharap Neng Aisyah bisa menjadi istrinya. Akan tetapi, keinginan Mahmud tersebut ditolak oleh Kiai Syamsul karena kelakuwan dan sifatnya yang kurang baik dan sering melanggar aturan pondok.

Merasa keinginannya tidak dihiraukan, Mahmud berniat ingin merusak tubuh Neng Aisyah. Sehingga Aisyah dibenci dan dijauhi oleh banyak orang. Mendengar keinginan Kiai Syamsul, Mahmud lantas berubah pikiran.

"Bagaimana, Kiai, saat ini Kiai Syamsul sedang berupaya mencari menantu bagi santri yang bisa menyembuhkan putrinya, Neng Aisyah. Jadi, karena kamu yang bisa menimbulkan penyakit, maka saya minta kamu juga yang menyembuhkannya. Akhirnya, Neng Aisyah bisa menjadi istriku," ucap Mahmud kepada dukon yang sudah sering berhasil mengobati pasiennya, namanya Kiai Dulmatin.

"Saya paham maksudmu, tetapi saya butuh upah yang jauh lebih besar dibandingkan dengan bayaran yang sebelumnya," ucapnya sambil mengisap rokok Cap Sapu Jagat.

"Tidak usah khawatir, Kiai. Saya akan memberikan upah dua kali lipat dibandingkan dengan sebelumnya," jawabnya penuh semangat.

"Sekarang kamu iam sebentar. Saya akan mengambil obat yang bisa menyembuhkan Neng Aisyah," Kiai Dulmatin lalu masuk ke rumah. Mahmud menunggu dengan perasaan senang. sebab sebentar lagi, ia akan menjadi menantu Kiai Syamsul. Tidak sampai setengah jam, Kiai Dulmatin keluar membawa botol kecil.

"Serahkan obat ini kepada Neng Aisyah. Oleskan kepada atubuh yang sedang sakit. Tidak sampai dua hari, penyakitnya akan hilang. Mahmud sangat senang menerima botol dari Dulmatin. Setelah memberi uang, Mahmud bergegas pulang.

Berbeda dengan satri yang bernama Hasin Ahmad. Ayahnya yang memiliki kemampuan, hanya mengangguk ketika mendengar keadaan yang ialami Neng Aisyah. Sambil membaca basmalah, matanya terpejam, kemudian setelah sepuluh menit, ia membuka matanya kembali.

"Kamu tidak perlu khawatir, Nak, putri Kiai Syamsul akan segera pulih," ucapnya dengan tersenyum. Hasin semakin tidak paham akan maksud ayahnya.

"Orang yang membuat Neng Aisyah sakit adalah Dulmatin, dukun yang terkenal dari Tanah Jawa. Ada satu anak yang meminta bantuan kepadanya agar putri Kiai Syamsul menderita sakit. Namun saat ini, anak itu sudah meminta penawarnya agar Neng Aisyah segera pulih lagi."

"Kira-kira siapakah yang meminta bantuan kepada dukun itu, Pak?" tanya Hasin.

"Anak itu bernama Mahmud, temanmu sendiri," Hasin seperti tidak percaya mendengar nama itu yang sudah berbuat jahat kepada Neng Aisyah. Ia tidak mengira akan ada teman yang memiliki niat jahat.

"Lalu bagaimana cara memberi tahu Kiai Syamsul, siapakah sebenarnya dalang dari penyakit putri semata wayangnya?"

"Kamu cukup membawa air putih, lalu mintalah Aisyah meminumnya. Insya Allah orang yang terkena penyakit akan mengatakan langsung siapakah yang sebenarnya berbuat jahat padaya," Hasin bersyukur mendengar penjelasan orang tuanya. Setelah menerima air, Hasin pun pamit kepada orang tuanya agar kembali ke pondok pesantren.

Ketika melihat obat yang dibawa Mahmud bisa menyembuhkan putri, Kiai Syamsul harus menikahkan putrinya dengan Mahmud. Hal itu untuk membalas budi kebaikan Mahmud yang sudah menyembuhkan putrinya.

Tetapi tidak disangka-sangka, Hasin yang mendapatkan obat dari orang tuanya meminta izin agar Neng Aisyah bisa meminumnya. Tak lama, neng Aisyah dengan tgas menceritakan kejadian yang sudah ia alami. Neng Aisyah sambil mennagis, ia menceritakan kejadian yang sebenarnya. Air matanya terus mengalir. Ayah ibunya tidak sanggup menutup kesedihannya. Sebab cobaan yang ialami putrinya, sudah menemukan titik terang.

Hatinya bahagia. Santri yang bernama Hasin bisa memberikan jalan yang benar. Untuk membalas budi, Kiai Syamsul mengatakan bahwa Hasin adalah calon menantu yang tepat untuk putrinta.

HARI KELAHIRAN

Ma Leo

Hati Subhan benar-benar bahagia. Bukan karena memiliki uang segunung, mobil mengkilat, dan emas yang melilit. Tetapi keinginannya memiliki seorang anak sekarang terwujud. Sudah lima belas tahun lamanya ia menanti kehadiran Si Buah Hati, suasana yang membuatnya terasa sepi. Sejak menikah di usia 25 tahun dengan Tasifa, banyak hal yang ia sudah lakukan. Seperti memelihara monyet, mengadopsi anak orang lain, dan doa tiap malam yang tiada henti. Saat ini, ketika usia hampir 40 tahun, ia dikarunai seorang putra.

Menurut adat istiadat warga setempat selama tujuh hari dari kelahiran putranya, ia harus mengadakan acara tasyakuran yang dikenal dengan sebutan hari lahir. Menyembelih dua kambing, mengundang para tetangga dan kiai untuk bersama-sama mendoakan keselamatan putranya.

Jika dipikir-pikir, begitu banyak biaya yang dibutuhkan. Paling tidak uang 10 juta bakal melayang. Mau pinjam kepa-

da tetangga, malu bukan main. Utang cukup banyak dan masih belum dilunasi. Namun keinginannya cukup kuat untuk menyelamatkan putra kandungnya di kemudian hari.

"Biarlah, Kak, jika kita tidak punya uang. Kita rayakan sederhana saja, tidak perlu terlalu muluk-muluk," ucap Tasifa kepada suaminya sambil mengendong putranya yang sedang menangis tak henti-henti.

"Saya terlanjur berjanji, Dik. Jika aku memiliki anak, saya akan mengadakan pengajian sebagai bentuk syukur dan mendoakan keselamatannya. Pantang buat laki-laki jika ingkar janji. Ludah sudah jatuh ke tanah. Saya harus menepati janji yang sudah saya buat," Subhan menjawab sambil membusungkan dadanya.

"Tetapi, dari mana kita akan dapat uang, Kak? Buat makan saja kita susah. Apalagi kalau kita mengadakan pengajian. Terlalu besar biayanya," keluh istrinya yang membuat Subhan akhirnya harus berpikir ulang.

"Kamu tidak usah khawatir, Dik. Saya akan mencari uang. Kamu tidak perlu memikirkan apapun, kamu cukup menjaga putra kita. Kamu tenang saja," Subhan mencoba menenangkan istrinya. Tasifa hanya menunduk dan pasrah.

"Malam begitu terang tepat tanggal 15. Sinar bulan menyinari bumi. Bunyi burung hantu mulai terdengar bergantian. Angin yang berhembus membuat sekujur tubuhnya merasa dingin. Kala itu, Subhan duduk seorang diri di atas batu di bawah pohon mangga. Ia menyulut rokok merek *apache.* Asap rokok mulai berterbangan ke mana-mana. Pikirannya kacau, gelisah, tidak tahu bagaimana cara menghadapi hidup yang jauh dari anagan-angannya.

Ia merasa bahagia, karena anak yang dinanti-nanti selama bertahun-tahun kini telah hadir. Namun kebahagiaan seketika berubah menjadi kesedihan. Keadaan ekonomi yang begitu sulit membuatnya semakin terpuruk. Hanya ada mudarat. Ingin minta tolong kepada kerabat, namun mereka terasa jauh baginya. Banyak yang lupa dan menutup mata dengan harta. Ingin pinjam kepada tetangga, ia merasa sangat malu. Sering berutang, namun jarang ia lunasi.

Keadaan Subhan begitu menyedihkan. Ia menopang kepalanya dengan salah satu tangannya. Ia menggaruk-garuk kepalanya sambil merokok. Ia sudah menghabiskan tiga batang rokok dan menyisakan puntungnya. Tetapi, pikirannya masih kacau, melayang entah ke mana. Dalam kesedihan yang mendalam, ia teringat akan pesan ayahnya, ketika masih hidup.

"Jika kamu sedang merasakan kebahagian, jangan lupa kau harus bersyukur. Sebab, di kemudian hari, Tuhan akan menggantinya dengan yang lebih besar."

Subhan mulai mengangkat kepalanya perlahan-lahan. Ia sedikit tenang. Keyakinannya untuk melakukan sesuatu akan diganti berlipat ganda. Semangat itu membuatnya memiliki keberanian untuk mengadakan acara tasyakuran untuk keselamatan putranya.

"Burung kecil yang tidak memiliki akal saja mampu mencari rezeki. Apalagi manusia yang dilengkapi dengan akal, pasti akan lebih mudah mencari rezeki," ujarnya dalam hati sambil melihat bulan yang sedang terang benderang.

Keesokan harinya, semua harta benda ia jual. Seperti menjual sapi satu-satunya yang ia miliki, tanahnya digadaikan, beserta barang-barang yang ada di dalam rumah. Nyaris

tidak ada niat sedikit pun untuk merawatnya lagi. Harapan Subhan untuk merayakan hari kelahiran putranya dan mengadakan acara pengajian serta mendatangkan Kiai Halil dari Bondowoso sudah bulat.

Yang ingin ada perayaan bagi putra semata wayangnya. Buah hatiyang sudah lama dinanti-nanti bertahun-tahundengan penuh kesabaran. Ia sudah tidak berpikir panjang. Tujuannya hanya satu, yaitu melaksanakan hajat yang sudah diinginkan. Janji yang harus ditepati, meski harus dengan cara berutang kepada tetangga. Rasa malu dan aib sudah mulai ditepis jauh-jauh.

Acara yang yang dinanti-nanti telah tiba. Malam ituperayaan begitu meriah. Banyak orang tampak senang, kasihan dan iba menyaksikan acara pengajian yang ia adakan. Ketika musik hadrah Nurul Fata bertalu-talu lengkap dengan bacaan salawat kepada Kanjeng Nabi Muhammad, putra Subhan dibawa keluar dengan menggunakan nampan. Putranya didandani dan dibawa kepada kiai untuk dicukur sedikit rambutnya. Sambil ditiup ubun-ubunnya, anak itu dibawa keliling kepada para tamu yang hadir untuk meminta doa.

Wajah putranya begitu tampan, mirip dengan ibunya. Hidungnya mancung, bibirnya seperti jeruk seiiris, dan kulitnya putih halus. Namanya Abdul Latif. Kiai Khalil yang mengisi pengajian memuji-muji makna nama yang begitu indah. Sambil berdoa, semoga putranya kelak menjadi manusia yang halus wajahnya, halus tutur katanya, dan halus tingkah lakunya.

Setelah memperingati acara hari kelahiran putranya, pikiran Subhan justru semakin kacau, bingung tanpa tujuan. Sebab anak semata wayangnya sudah menghabiskan banyak

biaya. Semua harta yang dimiliki ludes dan n utang semakin menumpuk.

Ia kadang merasa marah, bahagia, merasa bersalah dan merasa benar datang silih berganti. Setiap hari, tetangga yang memberikan pinjaman mendatangi rumah Subhan. Terkadang ada yang datang dengan nada marah, emosi, bahkan ada yang membawa parang untuk membunuh Subhan. Meski sudah diingatkan berulang kali, buktinya Subhan tak mampu membayar. Para tetangga merasa sudah ditipu oleh janji-janji Subhan.

Pikiran Subhan semakin kacau. Ia merasa marah kepada dirinya sendiri. Ia tidak sedikitpun berupaya untuk bekerja. Anak semata wayangnya akhirnya diomelin, dimaki-maki, bahkan dituding sebagai biang masalah oleh Subhan.

Ketika malam tanpa sinar bulan, Subhan sudah tidak memiliki cara mengatasi masalahnya. Tanpa berpikir panjang, ia mengambil putranya yang sedang tidur, dibawa dengan cara yang kasar ke belakang rumahnya. Hanya berdua.

Subhan memegang celurit tajam ditangan kanannya. Ia menoleh ke Barat dan ke Timur. Ia khawatir ada tetangga yang melihat perbuatannya. Sesampainya di tempat tumpukan sampah, dan terhalang oleh pohon bambu, putranya dileta kkan. Ia mengangkat celurit setinggi-tingginya.

"Kamu, Nak yang membuat hidupku semakin rumit. Saya kira, kehadiranmu justru membuatku bahagia. Sebaliknya, kamu membuatku susah. Kali ini kamu harus menerima balasannya," putranya hanya iam, tidak bergerak sedikitpun meski wajah Subhan sudah memerah karena amarah yang begitu memuncak. Bayi itu seolah-olah pasrah menerima apa yang akan dilakukan ayahnya. Tetapi...!

"Kak, apa yang kau lakukan di sana? Apa kamu ingin

membunuh anakmu sendiri? Berpikirlah panjang. Jangan hanya menuruti hawa nafsu," mendengar ucapan istrinya yang tidak pernah ia sangka-sangka, celurit yang dipegang Subhan tiba-tiba jatuh perlahan-lahan.

"*Astaqfirullah, astaqfirullah,*" jawabnya sambil menunduk. (*)

PEMILIHAN KEPALA DESA

Ma Leo

Niat Agus sudah bulat untuk menjabat kembalimenjadi kepala desa. Meskipun pada tahun sebelumnya ia kalah mengumpulkan suara masyarakat dalam pemilihan. Tetapi karena ia dikenal sebagai pengusaha kaya raya, ia pasti akan lebih mudah memenangkan dirinya pada pemilihan kepala desa di masa yang akan datang. Bersanding dengan Sutarji, calon yang pernah mengalahkannya pada waktu pemilihan sebelumnya.

Semua kebutuhan sudah disiapkan setengah tahun sebelum acara. Mulai dari membagikan brosur, membagikan uang, dan tidak lupa mengumpulkan masyarakat sekampung untuk iajak berdiskusi. Pada pemilihan sebelumnya, kemenangan Sutarji membuat banyak pihak kecewa.

Banyak orang membicarakan keburukan Sutarji sehingga membuat telinga Agus panas. Ia merasa marah dan tidak terima atas kekalahannya. Karena itulah, pada pemilihan yang akan datang, ia berkeinginan untuk membuktikan apa yang sudah dibicarakan banyak orang.

Setiap hari, setiap malam ia berkeliling. Mendekatkan diri kepada masyarakat dengan tutur kata halus dan janji-janji yang bagus. Seperti ketika ia berkampanye di Kampung Bicorong.

"Saudara-saudaraku semua, saat ini kebutuhan-kebutuhan hidup cukup mahal. Biaya sekolah, biaya hidup, harga sembako, transportasi, semua serba mahal. Jika keadaan ini dibiarkan terus-menerus, akan membuat masyarakat kita miskin dan desa ini tidak akan pernah maju."

"Saya mewakili saudara-saudara semua, andaikan saya diberi kesempatan menang dalam pemilihan yang akan datang, saya berjanji akan memperbaiki keadaan sekarang, menurunkan harga barang-barang pokok, sekolah gratis, dan lain-lain.

"Maka dari itu, mari bersama-sama satukan niat, hati, ucapan, dan tindakan untuk memilih saya menjadi wakil saudara-saudara semua untuk memimpin desa ini," dengan suara lantang, menembus lautan, Agus Purnomo mengajak masyarakat bertempat di alun-alun desa.

Ia mulai bergerilya mengumpulkan suara pada pemilihan yang sebentar lagi akan dilaksanakan. Setelah selesai, Agus dan teman-temannya membagi-bagikan amplop dilengkapi dengan sembako kepada semua masyarakat yang datang.

Kekalahan di tahun sebelumnya tidak ingin ia terulang kembali. Sehingga banyak uang yang ia keluarkan tanpa berpikir panjang. Niat utama, ia memeroleh suara yang lebih banyak dibandingkan dengan saingannya.

Jika perlu, ia akan menggunakan cara yang tidak patut , bahkan melanggar hukum agama pun tidak masalah. Yang penting tujuan utama dapat terlaksana. Ia tidak sekalipun absen pada acara yang biasanya dilaksanakan di kampung-

-kampung, seperti acara tujuh bulanan, khatam Alquran, aqiqah, walimahan, dan lain-lain. Cara itu dilakukan agar masyarakat menyukai dan mengasihinya.

Dengan membawa beras atau uang yang cukup banyak, sikap bandit suka mencuri, dan selalu membuat keonaran, sekarang diubah mendanjadi lebih baik. ia mudah bersadakoh, rajin beribadah, tingkah laku dan tutur katanya halus.

Berbeda dengan Agus, Sutarji yang sudah menang pada pemilihan sebelumnya tidak terlalu bertingkah. Ia jauh lebih tenang. Setiap hari, selain ia memberi sumbangan kepada masyarakat, ia mengadakan istiqosah di rumahnya. Dengan mengundang tokoh-tokoh masyarakat, tua-muda, laki-laki dan perempuan, semua dikumpulkan bersama-sama dan memohon doa agar keinginanya terkabulkan.

Pemilihan kepala desa kurang satu minggu. Banyak orang mulai khawatir memikirkan calon kepala desa yang akan bertanding. Apalagi, Agus Purnomo merupakan sosok bandit yang terkenal kaya raya.

Pada tahun sebelumnya, keadaan desa menjadi tidak aman. Kekalahan Agus menyebabkan banyak sapi, kamping, sepeda motor, emas, dan uang hilang. Kekalahan Agus justru berdampak tidak baik bagi masyarakat.

Kejadian yang ialami masyarakat membuat kebencian yang mendalam kepada Agus. Tingkah laku Agus yang tidak baik masih sulit dihapus dari ingatan masyarakat. Meski saat ini, Agus sudah mulai berubah dengan banyak memberikan sumbangan uang, sering membantu tetangga yang mengalami kesusahan, bertutur kata halus, namun tidak serta merta mengubah pandangan buruk tentang sifat Agus.

Namun Agus masih menggunakan banyak cara. Ia tidak akan pernah berhenti sampai keinginannya terkabul. "Jon,

bagaimana keadaan di Kampung Babilla?" tanyanya kepada salah satu pesuruhnya.

"Jangan khawatir, Bos. Semua masyarakat pasti akan memilihmu," jawabnya dengan tenang.

"Kenapa bisa?" Seperti tidak percaya.

"Sebab, setiap orang sudah diberi uang Rp300.000,00," Agus akhirnya mengangguk pertanda setuju.

"Bagaimana dengan tugasmu, To??, tanyanya kepada yang lain.

"Sama, Bos, tak usah banyak berpikir. Masyarakat sudah menyatakan siap untuk mendukungmu, Bos.

Setiap orang ditanyakan terkait dukungannya. Hasilnya sungguh menyenangkan. Banyak orang yang mereka tanyai menyatakan siap mendukung Agus. Agus merasa tenang dan bahagia mendengar laporan dari orang-orang kepercayaannya. Ia sudah tidaak sabar menanti acara pemilihan kepala desa. Apalagi ada yang memastikan menang dan bisa mengalahkan calon yang sudah menang pada pemilihan tahun lalu.

Tidak disangka-sangka, waktu yang dinanti telah tiba. Semua masyarakat berbondong-bondong datang ke TPS. Dua calon, Agus Purnomo nomor 1 bergambar kelapa, sementara Sutarji nomor 2 bergambar singkong. Duduk di atas panggung dengan menyaksikan masyarakat mencoblos pada TPS yang sudah diseiakan.

Sinar matahari yang semakin terik menunjukkan bahwa pencoblosan sudah selesai. Semua masyarakat sudah menunggu hasil penghitungan suara. Singkong, kelapa, singkong, kelapa, singkong, kelapa. Di antara kedua calon, perolehan suara kian berkejaran.

Yang mendengarkan bergeming duduk ajek tanpa bergerak sedikitpun. Persis mendekati magrib, penghitungan

surat sura sudah usai. Awalnya Agus senang melihat penghitungan suara yang memenangkan dirinya. Tetapi, setelah ditunggu-tunggu ternyata keadaan justru tidak menyenangkan. Suara Suratji lebih banyak dibandingkan dengan dirinya. Setelah penghitungan, suara dimenangkan mutlak oleh Sutarji.

Sungguh kasihan. Wajah Agus mendadak memerah. Ia merasa amat malu. Dengan menanggung rasa malu, Agus pulang ke rumah bersama para pendukungnya.

Orang-orang yang melihat Agus sudah berpikir yang tidak-tidak. Ada yang berpikir, keadaan desa akan berubah menjadi tidka aman setelah Suratji terpilih kembali menjadi kembali menjadi kepala desa. Seperti tahun sebelumnya. Apalagi tingkah laku Agus kadang berubah-ubah, kadang baik dan kadang jahat.

"Semoga keadaan desa dijauhkan dari segala musibah," ucap Pardi setelah melihat Agus menghilang dari pandangannya. Lelaki tua yang sudah beruban itu tidak bisa menahan pemikirannya yang tidak-tidak. Sebab ketika Suratji menjadi kepala desa pada tahun lalu, sapinya mendadak hilang dicuri maling.

Dua bulan dari acara pemilihan kepala desa berlangsung, keadaan desa masih terlihat aman. Tetapi setelah itu, satu persatu barang berharga mulai hilang. Polisi bingung mencari maling yang susah ditemukan.

Kadang-kadang bunyi ledakan terdengar setiap malam, pertanda bahwa maling sudah merasa marah. Mereka berpikir bagaimana cara menghadapi maling dan membuatnya jera. Masyarakat akhirnya berkunjung ke rumah Kiai Malik, meminta petunjuk dan bagaimana cara mengatasi musibah yang melanda desanya.

"Kamu tidak bingung, Mat", ucap Kiai Malik dengan tenang.

"Saya tidak tahan memikirkannya. Setiap hari, saya dan warga Kampung Bicorong sudah tidak tahan menghadipi ulahnya," ucapnya dengan nada memelas.

"Menurut istiqarahku, kejadian ini dampak dari pemilihan kepala desa. Kadang yang merasa kalah harus menanggung rasa malu. Sehingga cara itu yang dianggap paling tepat untuk membalas rasa malunya kepada masyarakat yang tidak berpihak kepadanya.

"Lalu apa yang harus kami lakukan?"

"Tidak mudah menyelesaikan masalah ini. Lebih bagus, kalian sekarang hilangkan penyakit yang ada di desa. Artinya, kepala desa yang kalah pada pemilihan kita serahkan kepada polisi. Insyaallah hanya itu cara yang paling tepat," ucap kiai.

Setelah ada peritah dari kiai, masyarakat bersatu menuju ke polsek untuk melaporkan kejahatan Agus. Alhamdulilah, setelah laporan itu, Agus dihukum di penjara. Keadaan desa kembali aman seperti seia kala. (*)

BUNGA DESA DARI PULAU RAAS

Ma Leo

Raas merupakan salah satu pulau di Kecamatan Raas, Sumenep. Selain pulau ini, ada Pulau Talango Aeng, Talango Tengnga, Kalosot, Tonduk, Guwa-Guwa, Kamodi, dan Pulau Komereyan. Pulau Raas memiliki banyak desa, antara lain Desa Katopa' Jungkat, Kropo, Karang Nangka, Alas Malang, dan Brakas.

Keadaan alam di Pulau Raas tampak asri, sebab memiliki banyak kekayaan alam,seperti kucing busok. Kucing ini memiliki kelebihan. Bulunya halus dan kucing ini tergolong penurut. Sehingga banyak orang memelihara kucing jenis ini.

Kekayaan alam lainnya yaitu keterampilan membuat tikar. Namanya tikar pandan. Produk dari Desa Kropo ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu juga membutuhkan kesabaran. Produk ini bisa dijual ke mana saja. Harganya pun bervariasi. Namun biasanya, harga tikar Rp40.000,00 setiap satu lembarnya.

Masyarakat di Pulau Raas umumnya adalah wanita. Para lelaki merantau ke kota bahkan ke negara lain, seperti

ke Arab Saudi, Malaysia, Hongkong, dan masih banyak negara lainnya. Banyaknya para lelaki yang merantau, menyisakan nama untuk Pulau Raas dengan sebutan Pulau Wanita.

Meskipun demikian, Pulau Raas berkembang dan maju. Para lelaki yang bekerja di luar juga banyak meraup keuntungan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya bangunan rumah yang berdiri kokoh dan megah, dan jarang ada rumah yang terbuat dari gedek.

Kehidupan yang bahagia ternyata tidak dirasakan oleh Kiai Jufri. Meski memiliki kekayaan yang begitu banyak, dan menjadi pengasuh pondok pesantren, namun keaadan itu tidak dapat membuatnya bahagia. Yang membuatnya selalu sedih tak lain karena putrinya, Neng Aisyah, belum juga mendapatkan jodoh.

Bukan karena putrinya tidak cantik atau tidak santun tingkah lakunya. Tetapi, gadis yang baru saja menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir itu tidak mau menerima laki-laki manapun sebagai suaminya. Kiai Jufri juga bingung dengan sifat putrinya itu.

"Maumu bagaimana, Nak? Laki-laki yang seperti apa yang kamu inginkan?" tanya Kiai Jufri dengan nada halus. Neng Aisyah hanya tersenyum kepada ayahnya.

"Abah tidak perlu bingung memilihkan laki-laki untuk Aisyah. Tuhan sudah mengatur segalanya," jawabnya sambil menunduk.

"Saya paham, Nak, paham sekali. Tetapi sampai kapan kamu begini? Sekarang abah sudah tua. Siapa yang akan mengantikanku, jika kelak aku sudah tiada? Ingat, kamu ini anakku satu-satunya. Umimu juga merindukan kehadiran seorang cucu."

"Baik, Abah. Insya allah Aisyah akan segera mendapatkan jodoh," Kiai Jufri lalu meninggalkan putrinya. Dalam hatinya, ia merasa bingung bagaimana cara meyakinkan putrinya.

Setiap harinya, Kiai Jufri biasa mengisi pengajian kitab *Sullamut Taufiq* seusai salat asar dan kitab *Fathul Mu'ien* seusai salat subuh. Beliau tidak mengajar hanya pada hari Jumat dan Rabu. Usinya hampir 80 tahun, cukup sepuh. Kadang-kadang, satu bulan sekali Kiai Jufri sakit dan harus dibawa ke rumah sakit dr. Soetomo Surabaya untuk terapi dan diperiksa tubuhnya.

Kekhawatiran Kiai Jufri tidak lain adalah ia ketidakmampuannya menikahkan putrinya sebagai tanggung jawabnya sebagai seorang ayah. Sebab, saat ini usinya cukup tua dan tidak memiliki menantu yang mampu meneruskan perjuangannya. Apalagi putrinya sudah berusia 23 tahun. Ia tidak ingin memiliki anak yang menjadi perawan tua.

Kiai Ja'far dari Pesantren Nurudhalam, Jawa Tengah memiliki niat untuk menjodohkan putranya, Muslehuddin dengan Aisyah. Tepat pada hari Jumat pagi, rombongan Kiai Ja'far sudah sampai di rumah Kiai Jufri. Ia merasa senang dan bahagia. Sebab, ia akan memiliki menantu dari pondok pesantren yang cukup besar. Tapi sungguh malang, putrinya Neng Aisyah, meminta maaf karena tidak bisa menerima lamaran. Ia mengatakan hasil istiqirahnya kurang baik.

Pria lain juga bernasib sama. Neng Aisyah tidak mudah menerima pria menjadi pendampingnya, baik dari Pulau Gili Raja, Bali, Jawa Timur, dan daerah lainnya.

"Saya tidak mengerti dengan kemauanmu, Nak. Banyak pria yang datang melamar, santun budi pekertinyaa, tinggi ilmunya, namun tidak satu pun kamu terima," Kiai Jufri mulai marah.

"Maafkan saya, Abah. Jika saya tidak bisa menuruti keinginan Abah dan Umi. Tetapi..."

"Tapi apa, Nak. Katakan saja, kamu jangan malu," kata ayahnya dengan nada halus.

"Aisyah saat ini sudah memiliki calon pendamping yang sesuai dengan hati Aisyah."

"Siapa pria itu, Nak?"

"Hasin Ahmad Maulana dari Sukoharjo. Aisyah bertemu dengannya pada saat kuliah di Al-Azhar. Tingkah lakunya bagus dan suka membantu sesama, ilmunya juga sangat tinggi, dan..."

"Iya, saya sudah mengerti maksudmu. Sekarang saya ingin mengenal pria itu. Sebab dari namanya, seperti sudah tidak asing mendengar," Kiai Jufri merasa mengenalnya,namun ia lupa-lupa ingat.

"Alhamdulillah, Abah. Terima kasih," Aisyah merasa sangat bahagia mendengar jawaban ayahnya.

Ketakutan Kiai Jufri mulai terjawab. Niat untuk memiliki menantu tinggal menunggu waktu. Wajah pria seperti apa yang diinginkan Aisyah?" ia mulai membantin dalam hati.

Hari Rabu pagi, kiai sudah bersiap-siap menerima rombongan dari Sukoharjo. Ia tidak sabar bertemu dengan Hasin Ahmad Maulana beserta orang tuanya. Setelah ada orang berucap salam, kiai langsung berdiri untuk membukakan pintu.

"Astaqfirullah, ternyata kamu, Jap. Saya kira siapa," wajah Kiai Jufri memerah ketika melihat sosok Japmina berada dihadapannya. Pikiran Kiai Jufri semakin kacau. Ia merasa bingung dan salah tingkah.

Konon, di usia dua puluhan tahun, Kiai Jufri berniat menikahi Japnima sebagai istrinya. Tetapi orang tua Kiai Jufri tidak merestui karena Jampina dari keluarga petani yang

miskin. Sungguh terpaksa, Kiai Jufri meninggalkannya dan menikahi wanita pilihan orang tuanya.

"Silakan duduk, kasihan tamu hanya berdiri dari tadi," tiba-tiba muncul suara istrinya yang membuat Kiai Jufri terkejut.

"Oh, iya benar. Silakan duduk," kiai akhirnya tidak bisa menolak keinginan putrinya. Sebab dulu ia tidak dapat melakukan niatnya karena terhalang restu orang tua. Sekarang, putrinya Aisyah, akan menjadi keluarga Japmina. Wanita yang pernah menjadi pujaan hati Kiai Jufri. (*)

LUKA TAK BERDARAH

Ma Leo

Ia merasa iba terhadap cinta Sitti Aisyah. Hasan terlanjur menyanggupi semua keinginannya. Ia seorang gadis dari Pulau Raas yang kaya raya. Orang tuanya memiliki sumber minyak yang terkenal di tanah Jawa hingga ke daerah lain.

Sementara kehidupan Hasan berbanding terbalik dengan Sitti Aisyah. Ia berasal dari keluarga miskin, serba kekurangan, dan ibunya hanya seorang petani. Ayah Hasan meninggal ketika ia masih kecil. Untuk makan saja, Hasan dan ibunya serba kekurangan.

Cerita ini berawal ketika Hasan dan Sitti Aisyah sama-sama mondok di Raudhatus Sibyan di Kabupaten Tuban. Waktu itu, Hasan menjadi pengurus pondok. Hasan mengajari gaji dan membuka kursus nahu-saraf. Kepandaian Hasan mampu menutupi kekurangan hidupnya, meski ia sendiri jarang dikirimi nafkah oleh ibunya.

Saking pandainya, Hasan sering diminta Kiai Sukri menggantikannya mengajar ngaji kitab kepada para santri

wanita. Setelah tiga bulan, tidak disangka-sangka, wanita dari Pulau Raas yang bernama Sitti Aisyah itu jatuh hati kepada Hasan. Tetapi, wanita itu masih malu untuk mengutarakannya kepada Hasan. Dengan hasrat yang tinggi, Sitti mengirimkan surat kepada Hasan melalui adiknya yang masih kecil.

Hasan terkejut menerima kiriman surat yang tidak pernah ia sangka-sangka sebelumnya. Ia bingung harus menjawab apa. Namun ketika Kiai Sukri memberikan jalan keluar, hatinya menjadi tenang.

"Kamu tidak usah khawatir masalah jodoh. Usiamu sudah 30 tahun. Kamu sudah mampu mencari rezeki sendiri. Ilmu yang kamu punya juga sudah cukup. Lanjutkan saja. Daripada kamu melakukan perbuatan maksiat yang justru dibenci oleh Gusti Allah pada hari kiamat," Kiai Sukri menjawab dengan halus dan lembut.

"Tetapi Kiai, saya belum mengenal sifatnya. Bagaimana orang tuanya dan bagaimana pula kehidupannya," ucap Hasan sambil menunduk.

"Siti Aisyah merupakan gadis dari Pulau Raas yang memiliki sifat yang baik. ilmu yang dimiliki tinggi Di pondok, ia juga menjadi ustazah. Insyaallah jika melihat sifatnya yang seperti itu, orang tuanya tidak akan jauh berbeda. Saya mendukungmu."

"Terima kasih, Kiai. Insyaallah pada bulan rasul yang akan datang, saya berniat untuk melamar Aisyah kepada orang tuanya."

"Alhamdulillah, sungguh mulia niatmu," perbincangan antara Hasan dan Kiai Sukri ditutup dengan minum kopi bersama-sama."

***

Hati Sitti Aisyah merasa berbunga-bunga mendengar Hasan akan melamarnya. Setiap hari, ia selalu bersyukur dan

berdoa kepada Allah Swt. Keinginannya telah dikabulkan. Tetapi berbeda halnya dengan Hasan. Pikirannya justru kacau.

Ia merasa bingung. Ia merasa bahwa dirinya orang tidak mampu dan tidak memiliki ayah. Ia hanya memiliki seorang ibu yang kini sudah tua. Ia seperti bermimpi akan menjadi menantu orang yang kaya raya seperti dalam sebuah dongeng. Kebanyakan, menantu yang berasal dari orang miskin hanya dijadikan pesuruh oleh mertuanya yang kaya raya. Karena ia merasa tidak memiliki apa-apa untuk diberikan kepada mertuanya.

Sungguh, Hasan begitu gelisah memikirkan apa yang akan dialaminya. Ketika ia benar-benar gelisah, ia teringat akan ucapan Kiai Sukri. Ia kembali semangat untuk menghadapi apapun yang akan dialami. Apalagi kedua orang tua sama-sama setuju.

Tepat pada hari Rabu bulan Rasul, Hasan bersama pamannya, Sutarji menuju Pulau Raas. Untung saja, cuaca sedang bersahabat karena saat ini musim kemarau. Perahu yang dinaiki tidak akan terombang-ambing ombak seperti ketika musim penghujan.

Ia menyewa perahu dengan biaya Rp50.000,00. Terik panas matahari tidak dirasakan sedikitpun oleh Hasan. Dian berpikir bagaimana cara menikahi Aisyah agar segera menjadi pendamping hidupnya.

Tiba di pelabuhan, Hasan ditunggu oleh pesuruh keluarga Aisyah bernama Sobri. Desa tempat tinggal Aisyah bernama Desa Karoppo yang terkenal memiliki kerajinan tangan membuat tikar dari pandan. Hasilnya dijual sampai ke luar negeri.

Selama perjalanan, Hasan melihat pasangan suami-istri, laki-laki dan perempuan menganyam tikar pandan dengan

penuh ketelitian. Hasan sangat senang melihatnya. Ketika sampai di rumah berlantai dua dengan halaman yang luas dan berwarna-warni, Hasan dan pamannya dipersilakan duduk di kursi kayu penuh ukiran. Kursi itu dibuat oleh pengrajin dari Desa Karduluk.

"Assalamualaikum, pria tinggi besar menggunakan sarung motif kotak-kotak menyapa dengan melengos."

"Waalaikum salam," jawab Hasan dan pamannya bersama-sama sambil mencium tangannya.

"Rupanya kamu yang bernama Hasan yang sering diceritakan oleh putriku, Aisyah?"

"Benar, Pak," jawab Hasan sambil menunduk.

"Ada tujuan apa kamu ke sini?" pertanyaan Sobri sontak membuat Hasan dan pamannya kaget. Hatinya mulai merasakan sesuatu yang tidak nyaman.

"Saya datang ke mari bersama Hasan ingin bermusyawarah dan memastikan kepada orang tua Aisyah. Sebab ponakan saya ini memiliki niat untuk menjadikan Sitti Aisyah, putri bapak menjadi istrinya," ucap Sutarji meyela pembicaraan.

"Oh begitu. Apa pekerjaanmu sekarang, Nak?" Sobri kembali bertanya.

"Saya masih belum bekerja, Pak. Tetapi saya berjanji, setelah saya menikah, saya akan berusaha untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga."

"Lalu apa pekerjaan orang tuamu?"

"Saya hanya memiliki seorang ibu. Ayah saya sudah lama meninggal. Saat ini, ibu saya seorang petani."

"Nak, jika hanya itu pekerjaan yang kamu miliki dan kamu andalkan, mengapa kamu memberanikan diri untuk datang ke mari. Saya tidak membutuhkan pria pintar dan

miskin atau pria tampan tetapi melarat. Kepandaian dan ketampanan tidak akan pernah membuat putri saya bahagia. Hanya uang, harta, dan kekayaan yang bisa mewujudkan semuanya. Sekarang, silakan kamu mencari wanita lain. Saya tidak akan pernah menerimamu sebagai menantu."

"Ayah, Ibu, mengapa berbicara begitu kepada Hasan?" Sitti Aisyah berdiri di pintu.

"Kamu tidak perlu ikut campur perkataan orang tua. Masuk ke kamarmu," kemarahan orang tuanya membuat Aisyah menangis. Hasan yang menyaksikan kejadian itu hanya menunduk tanpa bisa mengeluarkan sepatah kata pun. Ia merasa salah telah memilih calon istri. Bukan membuat hatinya senang, justru luka yang ia dapat. Luka dalam hati yang tidak berdarah. (*)

HAMID JATUH CINTA

Ma Leo

Perasaan cinta yang bersemi dihati Hamid sudah tidak dapat dibendung lagi. Hampir 10 tahun, ia hidup sendiri. Semenjak kedua orang tuanya meninggal dunia, Hamid merasa sedih dan sesekali ia ingin berteriak. Kesedihannya tak kunjung usai. Ia menghadapi ujian hidup yang tidak mudah untuk dilalui.

Pekerjaan menjadi petani, kuli bangunan, penjaga toko, hingga menjadi tukang ojek ia kerjaan. Namun hasil jerih payahnya seolah-olah tak sebanding dengan usaha yang sudah ia lakukan. Dul Mannan, paman yang merawat Hamid, merasa kasihan melihat kondisi keponakannya itu.

"Kamu sebaiknya menikah saja, Nak," ucap pamannya dengan nada lembut.

"Entahlah, Paman. Saya tidak mampu melakukannya. Memberi nafkah dan lain-lain sepertinya saya belum bisa melakukannya. Saya masih perlu banyak ilmu dan pengalaman untuk menikah," jawab Hamid dengan nada yang jauh lebih lembut.

"Nak, Nak...kamu tidak perlu banyak berpikir. Kamu harus mewujudkan niatmu itu. Saya sangat yakin kamu pasti bisa melewati ini semua."

"Tetapi paman, setiap usaha yang sudah kulakukan tidak pernah menghasilkan untung besar. Modal dan hasil hanya pas-pasan. Karena itu, saya tidak memiliki semangat untuk meneruskan usaha itu. Apalagi jika sekarang ingin mewujudkan keinginan paman agar saya isa menikah. Sepeti tidak ada titik temu, Paman," jawabnya.

"Saya yakin, Nak kamu bisa menikah. Rezeki akan datang silih berganti. Kamu juga tahu, Gusti Allah akan menambah rezeki bagi orang yang berumah tangga," perkataan pamannya mulai dipikir-pikir oleh Hamid. Ia merasa perkataan pamannya ada benarnya.

Daripada ia hidup sendiri, sementara teman-teman sebayanya sudah banyak yang menikah dan memiliki anak. Namun, perempuan mana yang mau dijadikan istri.. Ia sangat sadar akan kondisinya saat ini. Ia miskin dan tidak punya orang tua.

Keinginan Hamid yang kuat ternyata mampu mengalahkan kegalauan hatinya. Tiga hari yang lalu, ia sempat bertemu dengan Mawarda, teman SD. Perasaan cinta yang begitu menggunung dihatinya ingin sekali ia curahkan kepada gadisitu.

Tepat setelah asar, Hamid bersama pamannya, Dul Mannan memberanikan diri datang ke rumah Mawarda. Hati Hamid mulai berbunga-bunga ketika melihat Mawarda sedang menyapu di halaman rumahnya. Dengan mengenakan kerudung merah muda, baju garis berwarna biru, dan sarung senada berwarna biru menambah rasa cinta Hamid kepada perempuan itu.

"Assalamualaikum," salam Hamid mengejutkan Warda yang sedang menyapu.

"Iy...a, Waalaikum salam. Ada apa, Kak Hamid?", jawabnya sambil menunduk.

"Apakah ayahmu ada di rumah, Dik?"

"Iya, Ayahku ada di rumah. Mari silakan masuk, Kak, Paman," Hamid berada di belakang Dul Mannan dengan perasaan grogi. Sambil duduk di kursi, Hamid tampak gelisah ingin segera mendengar jawaban dari orang tua Warda.

"Assalamualaikum," ucap Bakir, ayah Warda.

"Waalaikum salam," jawab Hamid sambil mencium tangannya.

"Rupanya kamu, Dik Dul dan Nak Hamid? Mari silakan duduk. Ada keperluan apa sampai datang ke mari? Bakir seperti bingung dengan tujuan kedua tamu yang ada di hadapannya. Sebab, tidak biasanya, Dul Mannan datang bersama Hamid.

"Memang benar, Kak. Sebenarnya saya ini ingin silaturahmi saja dengan keluarga ini. Kangen. Sudah lama tidak berjumpa."

"Iya, sama Dik. Saya saja hampir lupa denganmu. Saking lamanya kita tidak pernah bertemu."

"Mohon maaf, Kak, saya sibuk di rumah."

"Lalu ada tujuan apa sampai kamu menyempatkan datang ke mari? Biasanya kalau tidak ada tujuan yang sangat penting, kamu jarang datang ke rumah," Bakir terus saja bertanya.

"Tujuan yang kedua kami datang ke mari sebenarnya ingin meminta izin kepadamu. Saya ingin melamar Warda untuk menjadi istri keponakan saya, Hamid," mendengar namanya disebut, Hamid merasa malu.

Hamid tetap saja menunduk dan tidak berani mendongakkan kepalanya. Bukan raut muka bahagia yang diberikan oleh Bakir. Tetapi, ia hanya bisa menarif napas dalam-dalam

"Saya minta maaf, Dik. Bukan saya tidak mau menerima ponakanmu. Tetapi Warda sudah dilamar orang lain. Seandainya saja kamu lebih dulu, atau bahkan saya tahu niatmu ini dari awal, tentu saya tidak akan menerima lamaran orang lain. Saya benar-benar minta maaf, Dik."

"Baik, Kak, tidak apa-apa. Kalau begitu, kami pamit pulang. Kebetulan saya juga ada keperluan lain saat ini," Dul Mannan dan Hamid lalu berpamitan kepada Bakir. Meskipun malu karena niatnya tidak diterima, Hamid mencoba untuk sabar. Ia merasa belum waktunya mendapat jodoh.

Setiap malam, Hamid selalu berdoa kepada Gusti Allah. Ia memohon segera diberikan jodoh dan bisa membina rumah tangga hingga maut memisahkan. Ia juga terus berusaha untuk mencari pekerjaan tambahan agar bisa menabung sebagai modal menikah. Tidak jarang, ia juga menerima ucapan kasar dari orang-orang yang menolak ketika melamar putrinya. Kondisi ekonomi yang miskin menjadi salah satu penyebabnya.

"Ponakanmu itu orang miskin yang sudah tidak memiliki orang tua. Lalu akan diberi makan apa anakku nanti. Pekerjaannya saja tidak jelas. Sayatidak akan menerima menantu miskin. Saya akan mencari menantu yang kaya," ucap Jarwo ketika Dul Mannan melamar putrinya.

"Kalau soal rezeki bisa dipikirkan nanti, Kak. Apalagi, Gusti Allah sudah menjamin makhluknya yang akan melaksanakan perintah Nabi," Dul Mannan masih berusaha mencari cara agar niatnya diterima.

"Tidak usah memaksa, Dik. Jika saya mengatakan tidak mau, sampai kapanpun tidak akan pernah berubah. Coba saja kamu berkaca ke buah kelapa yang kosong, cocok tidak ia dengan anakku? Sebaiknya kamu pulang saja sekarang. Silakan kamu cari perempuan-perempuan lain yang cocok

dengan ponakanmu itu," Dul Mannan merasa harga dirinya direndahkan. Terlebih Hamid, ponakannya sendiri yang disia-siakan. Tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, Dul Mannan akhirnya berpamitan pulang.

Hamid mulai hilang semangat. Ia mulai gelisah mencari perempuan yang mau menerima keadaannya. Saat ini banyak orang tua yang menilai laki-laki dari harta, keturunan, dan ketampampanannya saja. Tidak peduli seberapa bagus akhlak dan agamanya. Hamid hanya bisa pasrah. Tapi ia yakin, Allah akan mengirimkan jodoh untuknya di kemudian hari.

Ketika tidur-tiduran, Hamid teringat kepada Syamsul, orang tua Sitti Arini, gadis yang saat ini masih mondok. Syamsul masih memiliki hubungan kerabat dengan Hamid. Umur gadis itu dua tahun lebih muda. Dengan penuh keyakinan, Hamid dan Dul Mannan mencari cara agar bisa melamar Sitti Arini.

Ia merasa, sejak ditinggal orang tuanya, Dul Mannan menjadi orang tua bagi Hamid. Sehingga keinginan berumah tangga juga menjadi tanggung jawabnya. Tepat sesudah isak, Dul Mannan dan Hamid menuju rumah Syamsul yang tidak jauh dari rumahnya.

Sesampainya di sana, Syamsul seperti bisa membaca tujuan dari kedatangan Hamid dan Dul Mannan. "Alhamdulillah, sekarang saya merasa senang, ada keinginan untuk menyatukan keluarga. Tetapi saat ini Sitti Arini masih berada di pondok. Inshallah, bulan depan ia datang. Sebelum lebaran, kita bisa melaksanakan akan nikah."

"Amin," ucap Hamid dan Dul Mannan bersama-sama.

"Terima kasih, Kak, sudah memastikan jodoh kepada ponakanku ini."

"Sama-sama, Dik. Saya juga berterima kasih."

Dul Mannan dan Hamid sangat yakin untuk menyiapkan segala kebutuhan pernikahan pada bulan depan. Tidak disangka-sangka, perempuan yang dimaksud, Sitti Arini, wajahnya sama persis dengan wajah yang selalu datang di mimpi Hamid.

"Alhamdulillah, apakah ini kenikmatan yang kau maksud ya Allah," ucap Hamid setelah melangsungkan akad nikah. (*)

PETAKA SEBUAH LAMARAN

Ma Leo

Rumah Jufri yang awalnya sepi mendadak ramai. Banyak orang berlalu lalang dari arah Barat ke Timur, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Ada yang membawa kue, mengeluarkan nasi dan lauknya, melayani tamu, dan lain-lain. Semua tampak sibuk dan tak se orang pun ada yang iam. Waktu itu memang sedang digelar acara besar. Acara pernikahan antara Arman dan Surti.

Pukul delapan keluarga Jufri berencana melamar ke rumah Surti. Semua perlengkapan yang akan dibawa sudah disiapkan. Seperti, balai-balai, lemari, kursi, antena parabola, termasuk TV juga tidak lupa dibawa. Jufri tampak gelisah dan gugup.

Jufri mengatur para tetangga agar tertib untuk iajak ke rumah calon menantunya. Akan tetapi kesibukan dan kebahagiaan pada saat acara pernikahan itu tidak dirasakan oleh istri Jufri, Masriyah.

Tidak terlihat raut kebahagiaan diwajahnya. Hal itu menandakan bahwa ia sedang dalam masalah besar. Meski acara ini adalah acara yang digelar untuk putranya sendiri, tetapi tetap saja tidak bisa menutupi permasalahan yang sedang ia hadapi. Terkadang, jika sudah merasa tidak kuat, Masriyah tiba-tiba menghilang. Ia menghilang dari pandangan semua orang. Tak lama, ia kembali dengan bekas air mata yang masih tersisa di matanya. Sinar wajahnya meredup akibat masalah besar yang menimpanya.

Pamannya yang bernama Darmo rupanya mengetahui tentang masalah yang saat ini dihadapi Masriyah dan keluarganya. Dua tahun yang lalu, Masriyah memang terkenal kaya raya. Apapun yang ia inginkan, selalu bisa ia penuhi.

Ia berdagang tembakau bersama Jufri dan menghasilkan banyak keuntungan. Ia memiliki semua jenis kendaraan bermotor dengan jumlah yang tidak sedikit. Anak semata wayangnya, Arman, sangat dimanja oleh orang tuanya. Arman sering bergaul dengan anak-anak nakal, suka mabuk-mabukan, bermain di tengah jalan, dan mengganggu pengguna jalan.

Yang lebih parah lagi, Arman juga sering bermain perempuan. Berganti-ganti pasangan dalam setiap bulan. Akibat perbuatannya, orang tua Arman menanggung apa yang diperbuat anaknya. Kekayaan keluarga Jufri, lama-lama semakin menipis. Sebaliknya hutang mulai menumpuk di mana-mana untuk memenuhi kebutuhan putra semata wayangnya.

Setiap malam, Arman berjalan berduaan hingga larut. Ia juga sering mengganggu para perawan dan berhura-hura serta melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Kebiasaan Arman sangat tidak baik dan sering mempermainkan wanita yang bukan miliknya.

Banyak orang yang melihat tingkah Arman menjadi marah dan benci. Banyak warga yang berniat untuk menangkap Arman pada malam hari, khususnya ketika ia membawa seorang perempuan. Mereka khawatir, jika tingkah Arman dibiarkan begitu saja akan berdampak buruk bagi yang lain.

Tepat pada malam Minggu, sekitar pukul dua belas Arman baru saja datang dari Taman Bunga, Sumenep bersama perempuan bernama Surti. Ketika melewati halaman Rusdi yang penuh dengan tanaman bambu, Arman langsung dihadang. Arman dipaksa berhenti dan iancam akan dibunuh jika tidak melakukan apa yang diminta. Karena ia takut melihat celurit yang dipegang oleh banyak warga, Arman hanya iam tidak melawan.

"Man, sekarang kamu harus menanggung semua tingkah lakumu yang begitu menjijikkan", ucap salah satu warga dengan mata memerah.

"Apa maksud semua ini? Saya tidak mengerti," jawabnya lirih dan gemetar.

"Kamu harus menikahi perempuan yang kamu bawa. Jika kamu menolak, kami akan membunuhmu", dengan nada tinggi dan kasar.

"Tetapi saya tidak berbuat salah, mengapa harus saya nikahi?" Arman mencoba menyanggah karena merasa dirinya tidak melakukan kesalahan.

"Kelakuanmu yang bejat ini membuat semua orang tidak menyukaimu."

"Tidak, saya tidak akan menikahinya," karena masih melawan, salah satu celurit yang terlihat tajam diarahkan ke leher Arman. Tidak ada pilihan lain bagi Arman. Arman terpaksa menyanggupi permintaan semua orang. Ia akhirnya diizinkan pulang, meski hatinya sangat kacau.

Sesampainya di rumah, semua warga sudah ramai membicarakan tingkah laku Arman yang sudah tertangkap warga. Kedua orang tua Arman yang mendengar hal itu menjadi gelisah. Setiap hari, mereka hanya beriam di dalam rumah tanpa bergaul dengan siapa pun. Kedua orang tua Arman menahan rasa malu yang begitu besar. Martabat keluarga Jufri seketika jatuh tidak bernilai ketika semua warga mulai menggunjing keadaan keluarganya.

Tidak sampai satu bulan, orang tua Surti mendatangi rumah Jufri dengan membawa celurit dan senjata tajam lainnya. Melihat kejadian itu, Jufri sangat terkejut seperti kadal yang terjatuh. Wajahnya langsung memerah bercampur rasa takut dan marah menjadi satu.

"Jufri, di mana anakmu sekarang?" tanyanya sambil berteriak.

"Ada apa ini? Mengapa kalian tidak tahu aturan datang ke rumah orang?" jawabnya membalas dengan nada tinggi.

"Anakmu yang tidak tahu aturan."

"Maksudmu apa? Kamu jangan berbicara yang tidak--tidak."

"Anakku Surti, saat ini sedang mengandung akibat perbuatan anakmu. Jika sampai Arman tidak bertanggung jawab, saat ini juga ia akan saya bunuh," ucapnya sambil mengacungkan celuritnya. Jufri tak mampu lagi untuk menjawab.

"Ada apa ini, mengapa kalian memaki-maki suamiku?"

"Dengarkan, anakmu saat ini sudah menghamili anakku. Jika anakmu tidak bertanggung jawab, jangan harap anakmu bisa hidup lagi!" mendengar penjelasan itu, Masriyah terjatuh ke lantai.

"Mas," Jufri berteriak.

"saya tidak mau berbicara apa-apa lagi. Jika sampai permintaanku tidak kalian turuti, kalian akan terima sendiri akibatnya," ucap orang tua Surti sambil berjalan pulang tanpa menoleh sedikitpun.

***

Jufri akhirnya menuruti keinginan Sadik untuk menikahkan putranya dengan putrinya. Ketika semua sudah siap dan hendak membawa semua perlengkapan lamaran, Masriyah tak kunjung keluar dari dalam rumahnya. Semua tetangga sudah menunggu keputusan dari Masriyah untuk berangkat melamar Surti. Sekian lama menunggu, wajah Masriyah tak kunjung terlihat. Tak lama, ada suara seseorang yang sedang berteriak.

"Masriyah gantung diri, Masriyah meninggal gantung diri..." semua orang tercengang mendengar kabar itu. (*)

PANGERAN KATON

Ma Leo

Kala siang, terik matahari serasa membakar kulit. Begitu menyengat. Keadaan ini membuat semua resah. Semua bingung mencari tempat untuk berteduh. Hujan yang tak kunjung turun membuat bumi semakin gersang.

Kala itu, Darmo berjalan seorang diri sambil memegang botol berisi arak yang tinggal separuh. Sambil berjalan lunglai, ke sana ke mari. Mulutnya meracau. Tanpa jelas maksud dan tujuannya.

"Aduh, Nak, mengapa seperti ini? Wanita tua itu terkejut melihat kondisi anaknya yang seperti itu.

"Ada apa, Ibu? Baru saja saya datang dari surga," bicaranya melantur ke mana-mana.

"Apa maksudmu, Nak. Kenapa kamu berbicara begitu?"

"Kamu itu orang tua yang tidak paham urusan anak muda. Sekarang biarkan saya tidur. Saya ingin masuk ke dalam rumah. Tubuhku terasa sakit semua," sambil menunduk dan berjalan sempoyongan.

"Sebelum tidur, sebaiknya kamu salat dulu, Nak. Sekarang sudah hampir waktu asar."

"Ibu terlalu banyak bicara. Masalah salat, biarlah nanti kalau aku sudah tua."

"Astaqfirullahhil azim," ibunya hanya mengelus dada sambil berlinang air mata.

Ia merasa tidak sanggup menasihati putra semata wayangnya. Meski ia hanya memiliki satu anak, baginya serasa merawat tiga puluh anak. Sebab putranya susah sekali iatur. Setiap hari hanya mabuk-mabukan. Prilakunya sangat buruk. Ia hanya bisa berbicara kasar kepada orang tua. Apalagi sejak ayahnya meninggal. Kelakuan buruknya semakin meraja lela.

Ia hanya bersekolah sampai SMP. Ia tidak mampu melanjutkan ke SMA. Setiap tahun, ia kerap tidak naik kelas. Ia sering melanggar peraturan sekolah. Banyak wanita yang sering ia kencani. Salah satunya, Sumina. Wanita berparas cantik yang selalu menjadi juara di kelas, juga menjadi salah satu korban Darmo.

Sumina tidak sadar jika dirinya hanya dibodohi atau diperalat. Setiap hari, Sumina selalu disuruh-suruh oleh Darmo. Tak jarang, uang Sumina selalu ia habiskan. Darmo mengajak Sumina ke pinggir pantai hanya untuk bersenang--senang. Tanpa tujuan.

Setelah tiga bulan, Sumina dikabarkan hamil. Ironisnya, Darmo tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Akhirnya ia dipenjara oleh polisi hingga empat tahun sepuluh hari. Namun meski sudah dipenjara, kelakuan buruk Darmo tetap saja tidak berubah.

Setelah dipenjara, Darmo sering bergaul dengan anak--anak berandal yang kelakuannya sama-sama buruk. Setiap malam, ia hanya bersenang-senang sambil mabuk-mabukan di warung-warung bahkan di jalan-jalan.

Ia selalu berkelahi dengan teman lawannya. Bahkan tak jarang, ia mencuri uang dan barang di jalan-jalan. Sehingga keadaan desa tidak aman akan kehadiran anak brandalan itu.

Perilaku itu sepertinya tidak terlalu parah jika dibandingkan dengan perilaku orang tuanya. Ketika berada di rumah, Darmo selalu berkata kasar kepada ibunya tatkala ibunya meminta ia melakukan kewajiban salat lima waktu, berpuasa pada bulan ramadan, atau membayar zakat kepada orang miskin, dan lain-lain.

Jika ibu Darmo tetap memaksa, tak ayal Darmo pun memukul dan memaki-maki ibunya. Menghadapi putranya yang tidak tahu diri itu, ibunya hanya bisa menangis. Ia hanya berdoa agar kelak sifat putranya bisa berubah.

"Ibu tidak perlu menyuruhku dengan hal-hal yang tidak mungkin akan saya kerjakan. Saya ini sudah dewasa. Saya sudah bisa membedakan pekerjaan mana yang enak dan tidak enak," ucapnya sambil memaki-maki ibunya kala subuh.

"Nak, kamu suah dewasa. Kapan kamu akan patuh terhadap perintah orang tua? ayahmu sudah tiada. Seharusnya kamu bisa menggantikan posisi ayahmu. Bukan malah seperti ini," ucap ibunya dengan bahasa yang halus.

"Huh, kenapa selalu itu yang ibu katakan. Apakah tidak ada topik lain?"

"Nak, ingat. Saya ini ibumu. Kamu akan menerima balasan atas perilakumu. Allah juga akan murka kepadamu? Kata orang Jawa, orang tua ini pangeran katon. Jadi kamu jangan selalu melakukan hal yang tidak patut kepada orang tuamu," ibunya terus menasihati putranya.

"Terserah apa maumu, Bu. Saya tidak paham masalah itu. Sekarang enyah dari hadapanku. Aku sangat ngantuk."

Tak banyak bicara, ibu Darmo langsung pergi. Menjauh dari putranya yang tidak bisa dinasihati. Ia hanya mengelus dada dan menangis sambil menutup wajahnya. Darmo tidak merasa bahwa apa yang dikatakan ibunya akan menjadi malapetaka yang besar terhadap hidupnya. Terbukti, ketika Darmo dan teman-temannya hendak mencuri di toko emas.

Kala itu, keadaan sepi. Dengan membabi buta, Darmo terus mengancam pemilik toko dengan menggunakan celurit yang tajam. Sementara teman-teman yang lain menguras emas dan uang pemilik toko. namun sial. Ada orang yang melihat perbuatannya. Sehingga dalam waktu sekejap, banyak warga berdatangan. Mereka membawa batu, kayu, dan lain-lain untuk memukul dan memberi pelajaran kepada maling biadab itu.

Teman-teman Darmo masih bisa kabur menaiki motor. Lain halnya dengan Darmo . Ia tak bisa menghindar. Ia dikepung warga dan dilempari batu serta barang-barang lainnya. Darmo tak sadarkan diri.

Akhirnya, meski sudah meminta maaf, memanggil nama ibunya, tak ada satu pun yang percaya. Ia terus dipukuli dengan kayu. Diinjak hingga berdarah. Akhirnya ia mati di tengah jalan. (*)

KERUDUNG MERAH MUDA

Ma Leo

Jadwal pengajian kitab *Safinatun Najah* hampir dimulai. Semua santri duduk berbaris dan memanjang menghadap ke Barat. Nadam *Alfiyah* dibaca secara bersama-sama sambil menunggu hadirnya Ustaz Zaki Firdaus yang akan menyampaikan materi.

Setelah ustaz duduk di depan, semua santri secara tertib menghentikan bacaannya. "Assalamualaikum wr.wb.," ucapnya sambil membuka kitab secara perlahan.

"Waalaikumsalam wr.wb.," jawab santri dengan bahasa yang halus. Kemudian mereka membuka kitab dengan kepala menunduk dan tangan mereka memegang pulpen.

Malam hari ini, ia akan menjelaskan tentang cara memilih wanita sesuai dengan ajaran agama Islam. Wanita yang saya maksud, tentu saja wanita yang akan dijadikan pasangan hidup atau istri.

Banyak dalil dari ayat Alquran atau hadis terkait dengan materi ini. Dalil dan hadis itu dapat mendukung materi pada malam hari ini. Ustaz Zaki Firdaus, pria lulusan Al-Azhar Me-

sir ini termasuk orang yang pandai kitab kuning. Ia memahami Tahfid Alquran serta pengetahuan tentang beramacam-macam hadis *Qoth'i Dalalah*.

Setelah sepuluh tahun berada di Mesir, Kiai Syamsul meminta kepada Ustaz Zaki Firdaus agar bisa membantu di pondok pesantren yang didirikan. Konon, Ustaz Zaki pernah menjadi salah satu santri Kiai Syamsul.

Selain mengajarkan kajian Kitab Diniyah, di pagi hari, Ustaz Zaki juga mengajarkan materi lain sehingga ilmu yang diterima ketika kuliah dapat ditularkan kepada orang lain.

Untuk melaksanakan perintah dari kiainya, setelah isya, Ustaz Zaki Firdaus melanjutkan untuk mengajar ngaji di musala. Banyak santri yang mengangguk. Bukti bahwa mereka paham dengan apa yang disampaikan oleh Ustaz Zaki. Tetapi tidak disangka-sangka, sebelum pengajian ditutup ada salah satu santri yang mengacungkan tangan.

"Ustaz, saya ingin bertanya kepada Ustaz," ternyata Zaini, anak yang sedang mengajukan pertanyaan

"Silakan, Nak."

"Hem...Bismillahirrohmanirrahim, ustaz sudah panjang lebar menjelaskan materi. Apalagi materi itu lengkap dengan dalil-dalil Alquran atau hadis. Yang menjadi pertanyaan saya saat ini, apakah ustaz sudah memiliki wanita yang sesuai dengan anjuran yang ada dalam kitab ini? Terima kasih."

Dek! Ustaz Zaki terdiam. Tak bersuara. Ia merasa bersalah karena tidak mampu melaksanakan apa ada dalam kitab.

"Bagaimana, Ustaz?" Ustaz Zaki benar-benar tidak menyangka akan pertanyaan itu. Sementara Zaini sudah tidak sabar ingin mendengar jawaban dari Ustaz Zaki.

"Saya minta maaf, Nak. Jika masalah keluarga atau pasangan hidup, sampai saat ini saya masih belum ada. Mohon

kalian bantu doa agar saya bisa menemukan wanita yang sesuai dengan apa yang ada di dalam kitab ini," Zaini hanya bisa mengangguk atas jawaban Ustaz Zaki.

Langit tampak indah di pelupuk mata. Ditambah lagi dengan sinar bulan purnama. Malam ini tepat tanggal lima belas. Tetapi keindahan di langit, tak mampu membuat hatinya bahagia. Pikirannya bergelayut ke mana-mana. Ia malu atas pertanyaan Zaini. Namun pertanyaan itu mengingatkan kembali akan peristiwa yang tidak pernah disangka-sangka sebelumnya. Wanita berkerudung merah muda yang senada dengan warna baju yang ia pakai telah membuat dirinya gelisah. Meski hanya melihat sekilas, perilakunya yang baik serta tutur katanya yang lebut membuat Ustaz Zaki ingin lebih mengenalnya.

Tepat pada malam Jumat, Kiai Syamsul merima tamu. Tamu itu tidak lain adalah temannya sendiri dari Bangil Pasuruan. Ternyata Kiai Rahmat bersama keluarganya memiliki niat yang tidak terduga sebelumnya. Putranya yang bernama Sodikin ingin dinikahkan dengan Sitti Aisyah agar semakin memperkuat silaturrahmi.

"Duh, saya minta maaf kakak. Saya sudah terlanjur menerima lamaran orang lain," ucap Kiai Syamsul. Kiai Rahmat hanya menunduk, seolah-olah tidak percaya atas jawaban Kiai Syamsul, temannya.

"Mengapa kamu begitu, Dik? Bukannya kita sudah saling mengenal ketika mondok di Probolinggo. Kita bersepakat akan menjodohkan anak-anak kita ketika sudah sama-sama dewasa?" Kiai Rahmat mulai tidak sabar dengan ucapannya.

"Saya mohon maaf, Kak. Saya bukan tidak ingat dengan janjimu. Tetapi kamu menghilang tanpa kabar selama dua tahun belakangan ini. Akhirnya saya menerima lamaran orang lain."

"Saya benar-benar tidak punya waktu untuk melamar anakmu, Dik." Kiai Rahmat tidak bisa melanjutkan lagi ucapannya. Ia hanya bisa menunduk dan merasa menyesal tidak mengutamakan masalah lamaran putranya.

Waktu, hari, dan bulan silih berganti. Mulai dari putra kiai, anak pejabat, dan para tetangga. Ada pula orang yang kaya raya. Semua lamaran tidak diterima. Keyakinan yang dipegang oleh Kiai Syamsul tidak bisa diubah. Ia hanya menunggu keputusan dari seseorang yang sudah melamar beberapa waktu lalu.

Rupanya, Kiai Syamsul tidak bisa menerima menantu meski dari keluarga kaya raya, anak pejabat tinggi, orang ternama, ataupun terkenal di kalangan santri. Semua orang tidak mengetahui pasti alasan mengapa Kiai Syamsul menolak semua lamaran itu, termasuk Ustaz Zaki Firdaus. Ia juga ingin mengetahui kriteria calon menantu yang diinginkan oleh kiainya.

Ustaz Zaki berpikir, calon menantu Kiai Syamsul pasti orang yang sangat pintar. Selain itu, ia berpikir pasti calon menantunya berasal dari keturunan kiai besar yang terkenal di Tanah Jawa. Apalagi, Sitti Aisyah benar-benar gadis yang cantik, berakhlak baik, dan lemah lembut. Siapa orang yang tidak akan tergoda dengannya?

Ustaz Zaki sangat terkejut ketika mengetahui bahwa wanita berkerudung merah muda senada dengan baju kala itu adalah Sitti Aisyah. Namun ia hanya berharap dan berdoa karena ia sangat yakin bahwa Sitti Aisyah tidak mungkin bisa menjadi istrinya.

Setelah tiga bulan, kiai tetap saja menolak lamaran. Tepat di malam Rabu, Kiai Syamsul memanggil Ustaz Zaki. "Assalamualaikum," ucapnya dengan lembut. Di dalam ruangan sudah banyak tamu menunggu.

"Waalaikum salam," jawabnya bersama-sama. Seperti ada acara keluarga.

"Silakan Ustaz Zaki duduk di sebelah sini," Ustaz Zaki mulai terkejut ketika mendekati satu-persatu tamu yang ada di dalam.

"Subhanallah, mengapa ada ayah dan ibu di sini?" Kedua orang tuanya hanya melihat wajah putranya.

"Ustaz Zaki sudah datang, tinggal menunggu Mas Luqman agar semakin lengkap pembahasannya."

"Yang pertama, saya minta maaf, terutama kepada anak saya Zaki karena saya tidak memberi tahu sebelumnya. Tujuan pengajian pada malam hari ini, tidak lain untuk menyambung silaturrahmi. Kedua, untuk menambah keluarga. Artinya, antara Mas Syamsul dan saya agar tidak terpisah. Karena itu, saya akan menikahkan anak saya dengan Sitti Aisyah."

Dek! Rasa tidak percaya mulai bergeliat dihati dan pikiran Ustaz Zaki Firdaus. Ia tidak tahu-menahu tentang lamaran ini sebelumnya. Tetapi, jauh dilubuk hatinya, ia merasa sangat bahagia. Niatnya kini menjadi kenyataan.

Ia semakin merasa bahagia karena wanita berkerudung merah muda yang meresahkan hatinya selama ini adalah Sitti Aisyah. (*)

HAMIL TANPA SUAMI

Mudhar C.H.

Dua bulan berlalu, hujan yang dinanti telah tiba. Hujan tidak terlalu deras, sebab banjir tidak bisa menghanyutkan sampahdi selokan. Pasir yang tebal di pantai belum dapat ditembus oleh aliran air di parit yang mengarah ke laut.

Kata orang tua zaman dulu apabila sudah ada suara petir, empat puluh hari kedepan akan turun musim penghujan. Ditandai dengan hujan deras paling sedikit tiga kali. Pasir di lautan yang telah ditembus air dan parit bersih, sebab sampah-sampah sudah terbawa aliran air parit.

Tiga tanda-tanda menurut orang zaman dulu pada musim hujan kali ini tidak ditemukan. Tiba-tiba, setelah hujan turun tidak begitu deras petani mengeluarkan sapi betinanya untuk bercocok tanam. Benih jagung mulai ditebarkan dengan jarak satu tenggala. Singkong ditancapkan di ladang-ladang. Begitu juga bulir dan kacang benguk dimasukkan ke tanah yang tidak bisa dibajak sapi.

Ketika bercocok tanam ada harapan besar untuk menyambung hidup. Ada pepatah yang mengatakan bahwa petani itu menanak. Jadi, jika sudah memasuki musim tanam petani tidak akan khawatirasap dapur yang yang mengepul. Benih-benih jagung, bulir, benguk, dan singkong yang ditanam tumbuh dengan subur. Musim penghujan kali ini tidak hanya dinantikan oleh petani tetapi juga para pegawai yang ada di perkotaan. Sebab musim penghujan pasti turun hujan. Hujan yang turun dapat menyejukkan dan menyuburkan pepohonan. Hujan yang turun semakin menambah sumber mata air di sungai sehingga para pejabat-pejabat yang ada di kota, air PDAM-nya lancar. Tidak hanya petani, semua orang berharap musim penghujan dan hujan yang cukup.

"Baru datang melihat tegalnya, Dik? Bagus hasil jagungnya?" Ayah Pathor menyapa kepada ayah Etto yang melintas di sebelah selatan rumahnya.

"Kalau di bagian gembul bagus, Kak. Tapi kalau yang dibagian tanah yang keras berkerikil sudah mulai layu." Ayah Etto berhenti menoleh ke ayah Pathor yang menyapa sambil mengarit daun-daun.

"Ya begitulah, Dik. Ini sudah hampir seminggu tidak turun hujan. Padahal di desa yang lain kemarin turun hujan deras. Disini kenapa tidak hujan lagi ya? Kalau sampai tiga hari kedepan tidak hujan jagung-jagung bisa mati."

"Wah iya juga ya, Kak. Masa kita harus menanam lagi!"

"Katanya sih ada orang hamil?" Lena muncul dari arah timur, menyunggi pupuk kotoran sapi untuk diletakkan di ladangnya.

"Iya, ponakanmu yang hamil."

"Loh, apa iya Kak? Beneran? Kalau ponakan saya hamil ada suaminya, yang ini bukan," Lena tidak terima karena seolah-olah menuduh ponakannya yang hamil.

"Kamu dengar dari siapa ini? Jangan mngada-ada!" Ayah Etto memastikan.

"Benar, Kak. Apa kamu tidak dengar? Isu ini sudah ramai." Lena segera berjalan ke arah Barat ingin cepat sampai ke ladang dan meletakkan pupuk kotoran sapi.

Tidak lama kemudian, Lena datang lagi dari arah Barat. Karung tempat kotoran sapi dikempit dengan lengan sebelah kiri. Jariknya memang dibuat agak naik agar tidak mengganggu langkahnya. Jangan mengada-ada! Ia menggulung sarung sedemikian rupa lalu diletakkan di atas kepala agar tidak terasa sakit ketika menyunggi kotoran sapi. Giginya renik, tertutup oleh bibir yang sedikit tipis. Tidak tampak kalau ia terkenal agak cerewet dengan suaranya yang nyaring berwajah cantik, sabar, dan suka bercanda dari Tenggina. Ketika ia masih perawan banyak para jejaka mengejar dan jatuh hati kepada Lena, perawan Tenggina. Tetapi Lena berjodoh dengan lelaki pilihannya dari desa lain. Sambil memilih tanaman yang akan iarit, ayah Pathor bertanya dengan detail terkait dengan berita anak Lembana yang mengandung di pagar.

"Kamu dengar dari mana, Dik?"

Ayah Etto yang mulai tadi hanya berdiri mengubah posisinya menjadi jongkok sambil menyalakan rokok. Lena juga becerita tentang isu yang tak kalah hangat dari turunnya tarif PLN. Berita yang dipercaya akibat hujan yang tak kunjung turun.

"Iya ini, anak-anak Lembana yang hamil tanpa suami."

"Menurut kabar yang saya dengar katanya sudah diaborsi, Kak."

"Sudah jangan kamu teruskan! Jangan sampai ini menjadi fitnah apalagi kalau sama-sama di akui keluargamu kan juga banyak dari Lembana."

"Kalau kerabat termasuk saya sendiri juga banyak yang dari sana Kak." Ayah Etto menyambung ucapan ayah Pathor.

"Ya begitulah, Dik. Isu ini terlalu banyak dibumbui. Jangan sampai mengenai bagian putih mata. Menimpa keluarga kita sendiri. Lagipula dengar dari siapa kalau sudah diaborsi?"

"Kabar itu datang langsung dari Si Dukun karena bayaran kurang. Orang yang mengaborsi pamit pulang dan berjanji akan kembali, tetapi bohong. Akhirnya kabar itu ramai. Ada pepatah bahwa orang yang menyimpan bangkai, besok, dua hari ke depan, baunya akan tercium juga. Sebaliknya, kalau kita menyimpan nangka. Lagipula ..."

Cerita Lena terputus sebab dari arah Timur Laut terdengar orang berteriak minta tolong. Mereka bertiga bergegas mendatangi sumber berita. Ketiga orang tersebut berlari, menerabas ladang yang telah ditanami jagung tetapi hampir sepekan tidak turun hujan.

Para tetangga yang juga mendengar teriakan itu juga berlari mendatangi sumber keributan. Ingin tahu apa yang terjadi. Setelah agak dekat, teriakan tetap saja seraya minta tolong. Mulai bisa dibedakan bahwa suara perempuan. Selain suara minta tolong terdengar pula suara laki-laki, "Lepaskan! Lepaskan!" Suara Lehod.

Lehod sedang dipegangi beberapa orang. Yang berteriak terdengar ke mana-mana adalah suara istri Lehod. Namun Lehod tidak sedang bertengkar dengan istrinya. Lehod menghajar Kipli sampai darahnya mengucur sebab Kipli yang suka bicara kalau tidak turunnya hujan disebabkan oleh orang Lembana yang hamil tanpa suami.

Orang Lembana yang dimaksud adalah keponakan Lehod. Lehod adalah orang Lembana yang menikah dengan orang Tenggina. Lehod tidak terima kalau keponakannnya

diisukan hamil di luar nikah. Beruntung, Kipli tidak sampai mati sebab tetangga dekat segera melerai dan memegangi Lehod. Sebagian warga menggotong Kipli dijauhkan dari Lehod. Dibawa ke puskesmas.

Kualat. Wajah dan pelipis Kipli memar. Matanya menonjol bekas tonjokan. Dari sela bibirnya mengucur darah. Kipli membicarakan orang tanpa melihat situasi, seenaknya sendiri. Kipli memang terkenal laki-laki bermulut perempuan. Kalau disuruh menggunjing memang paling lihai. Lidah memang tidak bertulang tapi... Sekarang baru tahu rasa.

Kipli masih ada hubungan keluarga dengan Lena. Kipli dan Lena saudara dua pupu. Nenek Kipli kakak-beradik dengan kakek Lena. Umur Kipli tidak jauh berbeda dengan umur Lena. Tidak sampai beda tahun. Beda bulan kisaran dua sampai tiga bulan. Namun Kipli sampai sekarang belum menikah.

Banyak orang belum pulang dari rumah Lehod. Datang polisi. Lehod ditangkap dan dibawa ke kantor polisi untuk keamanan dan dimintai keterangan.

***

Hampir satu bulan hujan tak kunjung turun. Jagung yang tanam petani mulai menguning, memutih, dan sebagian ujung daunnya bergulung. Kabar hamilnya gadis Lembana makin ramai. Kejadian Kipli dihajar Lehod sampai opname di puskesmas tidak membuat jera orang bergosip. Tidak hanya orang Lembana dan orang Tenggina yang bergosip.

Berita tersebut sampai juga ke desa-desa lain dan yang paling ramai di Kampung Tenggina. Di setiap tempat orang berkumpul, di ladang –orang menyiangi rumput- di gardu, di lapangan, di arisan, mereka membicarakan bahwa penyebab

hujan tidak segera turun karena ada orang hamil tanpa suami.

Masyarakat resah, khususnya masyarakat Tengghina. Hujan yang dinanti-nanti tak kunjung turun. Hanya mendung. Tak lama kemudian, mendung tebal tersingkap disapu angin dan berubah panas luar biasa. Suasana panas membuat gerah. Yang suka menggunjing tetangga semakin menjadi-jadi ke sana ke mari.

Dalam keresahan masyarakat, tiba-tiba ada pengumuman bahwa malam Kamis yang akan datang ada pertemuan. Pertemuan tersebut untuk mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Tiba pada malam Kamis, setelah azan isya, warga datang satu persatu ke tempat yang telah ditentukan, yaitu Langgar Raja. Semua warga boleh datang untuk berurun rembuk atau sebatas mendengarkan dan menyaksikan usulan serta untuk mengetahui hasil keputusan pertemuan.

Dari beberapa usulan yang disampaikan, masyarakat setuju bahwa tidak turunnya hujan disebabkan oleh orang hamil tanpa suami atau hamil di luar nikah. Dengan demikian Yang Maha Kuasa murka dan memberikan hukuman kepada masyarakat yang melakukan maksiat. Oleh karena itu, agar Tuhan tidak murka maka ada yang berusul supaya mengusir wanita itu dari desa. Ada lagi yang mengusulkan agar rumahnya dibakar. Diempari batu agar pergi dengan sendirinya. Kalau tidak pergi biar mati di dalam rumahnya.

Usulan yang masuk beraneka ragam. Usulan yang disampaikan cenderung menambah dan membakar emosi orang-orang yang hadir. Satu usulan yang menyejukkan suasana dan dapat menurunkan tensi kemarahan warga berasal dari tiang tengah di Langgar Raja. Duduk di sebelah barat beduk yang berumur ratusan tahun. Pemuda tersebut alumni

pesantren yang cukup terkenal. Usianya kurang lebih 23 tahun. Sebelum menyampaikan usulan terlebih dahulu mengacungkan tangan.

"Mohon maaf apabila perkataan saya kurang berkenan dan dirasa lancang, saya harus berbicara di hadapan hadirin. Ini hanya pendapat. Harapan saya, pendapat ini bisa menjadi solusi permasalahan yang membelit Kampung Tenggina ini."

Semua yang hadir diam terpaku. Tak ada satu pun yang bersuara. Sungguh-sungguh mendengarkan pendapat pemuda tersebut, yang kemudian diikuti dengan angggukan kepala tanda setuju dengan pendapat itu. Berkali-kali pemuda itu mohon maaf atas kelancangannya.

Ada dua usulan. Orang yang dicurigai hamil belum tentu benar. Kalau Tuhan marah kepada orang berbuat maksiat, bukan orang hamil di luar nikah saja yang maksiat, yang suka bergosip merupakan perbuatan maksiat. Selain itu, sudah menjadi sunnah nabi, bila lama tidak hujan dan ingin turun hujan maka lakukanlah salat *istisqa'* lalu menjauhi larangan-Nya dan mengerjakan hal-hal yang menjadi perintah-Nya.

***

Dua bulan beralu, hujan yang dinanti akhirnya turun. Tak begitu deras, sebab alirannya belum dapat menghanyutkan kotoran di parit. Pasir di tepi pantai belum tembus oleh aliran hujan di parit yang menuju laut.

Hampir sebulan tak turun hujan. Jagung yang ditanam petani mulai menguning, memutih, dan ujung daunnnya mulai bergulung. Mati. Sampai saat ini, tetap tak kunjung turun hujan. (*)

Madura, 3 Rasol 1437 H.

MENGGENGGAM MAS KAWIN DI TEPI PANTAI

Mudhar CH

Ada sebuah pulau kecil yang dikenal dengan sebutan Pulau Mandangin. Adapula yang menyebutnya Pulau Kambing. Bahkan, ada yang menyebutnya Gili. Pulau tersebut terkenal dengan cerita rakyat Ragapadmi-Bangsacara. Pulau Mandangin merupakan bagian dari Kabupaten Sampang.

Dalam cerita rakyat itu, Ragapadmi dikenal sebagai perempuan berparas cantik. Kecantikan Ragapadmi tersebut seperti diwariskan kepada perempuan atau gadis-gadis di Gili. Termasuk kepada seorang gadis desa bernama Argapadmi.

Nama Argapadmi dipilih agar nama tersebut tidak jauh dari nama Ragapadmi. Salah satu tujuan kedua orang tuanya memberi nama itu tidak lain untuk mengharumkan kembagi nama Pulau Gili.

Argapadmi merupakan anak bungsu dari Aba Erpan. Orang terkaya di desa tersebut. Banyak orang menyebutnya sebagai Pusar Gili. Ia kaya raya, penyabar, dan suka bergaul.

Saudara Argapadmi yang tertua berjodoh dengan orang Sumenep dan dikaruniai satu anak berusia lima tahun. Saat ini, anak itu duduk di bangku TK.

Para tetangga datang membantu untuk menyiapkan acara pernikahan Argapadmi. Mereka sangat guyub bergotong-royong. Tak satupun warga yang tidak ikut membantu. Mereka datang seperti semut yang hilir mudik.

Mereka mengetahui bahwa anak bungsu Aba Erpan akan menikah. Orang yang dikenal paling kaya dan dermawan. Putrinya yang paling cantik sebentar lagi akan melepas masa lajangnya.

Masyarakat Gili turut berbahagia. Kembang desa sebentar lagi akan menjadi milik perjaka dari Kota Sampang. Untuk semakin memeriahkan acara pernikahan tersebut, masyarakat disuguhi dengan tontonan tradisional ludruk dari Sumenep. Tontonan yang paling digemari masyarakat pesisir.

Kebahagiaan masyarakat juga dirasakan oleh Argapadmi. Bibirnya yang merah merona tak henti-hentinya mengulas senyum. Senyuman itu semakin mempercantik wajahnya. Lehernya jenjang berkalung intan. Kulitnya kuning langsat. Berpinggul besar. Kakinya jenjang. Jari jemarinya lentik. Cara berbicaranya lemah lembut ditelinga. Perjaka mana yang tidak tertarik. Begitu sempurna.

"Para sesepuh, bapak dan ibu, serta saudara-saudara, kami persilakan duduk. Silakan menikmati hidangan!" Argapadmi mempersilakan para tamu dengan menggunakan jempol tangan kanannya.

Sehari sebelum acara pernikahan, banyak orang datang untuk menyiapkan segala sesuatunya. Semua warga sekitar datang ke rumah Abah Erpan. Tak ada satu pun yang tertinggal. "Terima kasih, saudara-saudara saya, kalian benar-benar

memenuhi harapan kami sekeluarga. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan balasan yang lebih baik."

Abah Erpan, ayah Argapadmi sibuk mempersilakan dan menemui para tamu. Ia tampak gagah perkasa. Postur tubuhnya tinggi besar. Kumis hitam legam melintang di atas bibirnya. Bersarung sutera halus berwarna merah. Dipadukan dengan batik asli Madura dengan warna senada. Meski sudah dua kali naik haji, ia lebih suka berkopiah hitam berukuran tinggi. Menambah gagah dirinya.

***

Hari yang dinanti telah tiba. Argapadmi mulai dirias di kamar pengantin. *HP*-nya tampak dibawa ke sana ke mari. Menunggu kabar dari calon suaminya. Ada rasa khawatir menyelinap dalam benaknya. Sebab di Sampang, rumah calon suaminya saat ini sedang ada musibah banjir. Air banjir masuk ke dalam rumah pukul dua dini hari.

Calon suaminya, Mohammad Ihsan, lebih akrab dengan panggilan Encang, telah berkirim pesan berkali-kali bahwa air makin tinggi. Tenggelamnya rumah tak menenggelamkan niatnya. Encang tetap semangat untuk berangkat ke Gili dengan perahu sewaan.

Encang terus berbenah mempersiapkan barang-barang yang harus dibawa ketika akad nikah. "Mas kawin nggak boleh ketinggalan," dengan suara lirih seakan mengingatkan dirinya. Ibu Encang mulai menangis. Ia tidak tega melihat anaknya mendapat ujian berupa banjir di hari pernikahannya.

Kue hantaran yang harus dibawa sudah tidak terurus. Sudah tidak terpikir apa ada yang masih bisa dibawa? Yang tergenang dan hanyut oleh banjir tidak terhitung. Yang pasti, barang hantaran telah basah semua.

Kurang lebih tujuh orang kerabat dekat Encang berangkat bersama calon pengantin laki-laki. Banjir semakin tinggi.

Tadi hanya sedada. Sekarang air sudah seleher. Mereka berangkat sraya berenang di air yang semakin meningggi. Setengah kilo meter jarak yang harus ditempuh Encang dan pengiringnya untuk bisa lepas dari genangan air. Dalam perjalanan mereka berharap ada Basarnas dengan perahu karetnya.

Di pulau Gili, Argapadmi telah selesai dirias. Berbagai macam makanan untuk disuguhkan pun telah siap. Yang akan menyambut rombongan pengantin laki-laki telah berjejer rapi di pintu masuk. Perasaan Argapadmi makin tidak karuan. Hatinya tidak tenang. Setelah Encang mengirim pesan bahwa rombongan berangkat ditelepon tidak bisa. Di sms tidak dibalas. *HP*-nya tidak aktif. Argapadmi makin sedih. Namun dirinya masih bisa menutupi kesedihannya di hadapan orang-orang yang hadir.

Abah Erpan yang sedari tadi berdiri di pintu masuk menerima telepon. Telepon dari salah seorang yang dikenal di Sampang. Ia mengabarkan bahwa ada calon pengantin akan menikah dengan orang Gili terhanyut banjir.

Ba Erpan segera duduk. Menyandarkan diri ke kursi yang ada di belakangnya. Wajahnya pucat, aura kebahagian mulai hilang. Kumisnya yang hitam seketika layu. Tubuhnya yang tegap menjadi lemas. Selayu kumisnya "Cepat cari tahu, ya! Benar apa tidak bahwa ia menantu saya. Jika ada kabar, segeralah nelepon!"

Dari dalam rumah, Argapadmi berlari seraya berteriak, memanggil Abah dan menyebut nama tunangannya. "Abah, Encang, Abah!" Argapadmi terjatuh di depan pintu.

"Argapadmi! Apa yang terjadi, Nak?" Abah Erpan melompat menerabas banyak orang.

Matahari makin naik. Sebentar lagi akan tiba waktu zuhur. Tidak ada mendung hitam tapi matahari tidak tampak. Itulah yang diibaratkan putih mengkudu.

Susah sedihnya Argapadmi serta ujian yang harus dihadapi Abah Erpan merupakan kesedihan dan musibah bagi orang Gili dari ujung Barat sampai ujung Timur. Tidak salah lagi. Orang yang tenggelam terseret banjir adalah calon suami Argapadmi.

***

Tiga hari tiga malam tim basarnas dibantu relawan mencari Encang namun tidak membuahkan hasil yang menggembirakan. Harapan kedua orang tua, kerabat, dan Abah Erpan sekeluarga semakin tipis. Tiga hari tiga malam Argapadmi menangis tidak mau makan, badannya tampak kurus dan tidak segar, bagai melati yang sudah dipetik selama tiga hari. Harum tapi tidak segar dan layu.

"Nak, Argapadmi, semua manusia akan menemui ajal," umminya tidak berhenti untuk menguatkan buah hatinya seraya mengelus rambut Argapadmi. Dadanya dielus-elus sambil melihat anaknya yang sedang terpukul. Bila melihat ujian yang harus dihadapi anak gadisnya, ingin rasanya buah hatinya ditelan kembali.

"Yang hidup akan mati menghadap Sang Pencipta. Hanya caranya yang berbeda-beda. Dibalik ujian pasti akan hikmah berharga, Anakku. Bersabarlah menghadapi semua ujian. Pandai-pandailah mengambil pelajaran dari ujian ini!"

Argapadmi mendongak seketika menatap ibunya. Air matanya tidak dapat terbendung. Matanya terlihat sembab dan bengkak. Ibunya mengangguk untuk menguatkan hati Argapadmi. Argapadmi menarik napas panjang, menjulurkan tangan lalu memeluk ibunya. Ibunya pun mendekap dan memeluk erat Argapadmi. Keduanya menangis berlinang air mata. Air mata yang menghapus kesedihan dan beban berat yang menyesakkan dada.

***

Sudah lebih enam hari namun Encang belum juga ditemukan. Kabar yang beredar beraneka ragam. Ada yang bilang dimakan buaya. Ada pula yang mengatakan lari dengan perempuan lain. Berita tak sedap yang beredar dengan hilangnya Encang sampai juga ke Pulau Gili, ke desa, ke halaman, dan ke telinga Argapadmi.

Argapadmi masih sering menangis teringat kepada Encang. Tapi dirinya mulai sadar. Terkadang berjalan pagi ke jalan raya. Ke pantai melihat ombak yang tidak pernah berhenti berkejaran. Selain melihat ombak, Argapadmi suka melihat matahari terbit.

Di hari ketujuh batalnya pernikahan Argapadmi dengan laki-laki bernama Encang, Argapadmi memilih jalan-jalan ke pantai. Matahari belum terbit tetapi bias cahayanya sudah menerangi alam. Sambil melihat ombak Argapadmi mengambil kerikil lalu melemparnya sekuat tenaga. Ia lakukan berulang-ulang. Mengambil kerikil dan melemparkannya ke laut sambil berjalan. Langkah kakinya beberapa kali diterpa ombak. Ia berjalan dengan posisi miring sambil melihat jatuhnya batu yang diemparkan.

"Auh!" kaki Argapadmi tersandung. Argapadmi terjatuh. Tubuhnya roboh. Namun tidak menyentuh pasir. Sedikit empuk dan agak bau, berbau busuk.

"Astaghfirullah haladzim! Tolong! Tolong! Tolong!" Argapadmi berteriak meminta bantuan. Tubuhnya terjatuh ke mayat seseorang. Argapadmi segera bangun. Ingin berlari tapi kakinya tak bertenaga. Bulu kuduknya berdiri, takut bercampur merinding. Namun...

"Ya Allah, Encang?" segera membalik mayat yang ada dihadapannya. Mayat itu benar Encang. Air matanya berli-

nang tak terbendung. Mayat yang telah berbau itu dipeluk erat. Setelah dipeluk, ia melihat jenazah Encang dari ujung rambut hingga ujung kaki. Suara tangisannya semakin tak terbendung.

Tangan kiri Encang terbuka. Sementara tangan kanannya dalam posisi menggenggam. Di tangan kanan Encang, Argapadmi melihat barang berwarna merah marun berbentuk daun waru. Sebuah cincin mas kawin yang diminta Argapadmi. Sontak Argapadmi jatuh pingsan tak kuasa menopang tubuhnya.

Semua orang berdatangan. Setelah melihat Argapadmi pingsan, ada yang menemui Abah Erpan. Sebagian lagi mendatangi kepala dusun.

Musibah banjir tidak hanya menenggelamkan rumah dan sekolah-sekolah. Namun juga menenggelamkan kehidupan Argapadmi. Banjir di kota tak hanya menghanyutkan barang tetapi menghanyutkan dan memutus percintaan Argapadmi. Barang yang hanyut dapat dibeli tetapi harapan dan cita-cita kehidupan tak dapat dibeli. Kisah cinta Ragapadmi-Bangsacara putus ditangan orang-orang kerajaan. Kisah cinta Argapadmi-Mohammad Ihsan/Encang putus terhanyut banjir. (*)

Sampang, 3 Maret 2016 M.

TAUSIYAH

Mudhar CH

Sepuluh tahun yang lalu satu persatu masyarakat mulai datang ke perumahan di kampung ini. Kampung yang terletak di pinggiran kota yang tidak begitu ramai. Kota kecil di pulau ini berdiri karena pembangunan baru dimulai. Tumbuh secara perlahan.

Dua tahun setelah itu warga perumahan tersebut mulai banyak. Mereka sama-sama pendatang, saat memasuki bulan puasa sebagian besar melakukan salat tarawih di rumah masing-masing. Seminggu kemudian, tiba-tiba ada pengumuman bahwa di fasilitas umum perumahan akan diadakan salat tarawih berjamaah dengan catatan masing-masing membawa alas.

Malam pertama setelah pengumuman itu, jemaah salat tidak begitu banyak. Jemaah laki-laki kurang lebih tujuh orang. Jemaah perempuan hanya tiga orang. Ustaz Jundi merupakan imam salat isya hingga salat tarawih.

Sesudah salat tarawih dan witir, Ustaz Jundi memberikan tausiyah. Namun sebelum itu, ia memperkenalkan diri

sehingga jemaah yang awalnya belum kenal kini menjadi tahu.

Isi tausiyah adalah bagaimana mengisi ramadan untuk instropeksi diri dan merenungi segala sesuatu yang telah diperbuat dalam sehari semalam. "Sudahkah seperti yang dianjurkan nabi? bagaimana ibadah kita? Bagaimana hubungan kita dengan tetangga? Hal ini lah yang harus kita renungkan bersama."

Melalui tausiyahnya, Ustaz Jundi juga mengajak para jamaah untuk mengadakan tadarus setelah salat tarawih di tempat yang sama. Tempat yang cukup luas berbentuk segitiga dan ada di tengah-tengah kompleks perumahan.

Hari ahad pagi, warga yang bersungguh-sungguh beribadah bergotong-royong mendirikan terop dari terpal dan memasang tabir. Hal ini merupakan saran dari Ustaz Jundi. Tujuannya agar lebih khusuk dalam beribadah kepada Sang Maha Agung. Tidak lupa juga disambung kabel untuk menerangi tempat ketika melaksanakan salat tarawih. Tiga lampu 25 watt yang dipasang. Terang benderang.

Awalnya jumlah jemaah hanya sedikit. Namun semakin hari kian bertambah. Seringnya bertemu, berbicara langsung, dan berdiskusi, warga berkeinginan untuk membangun masjid di tempat tersebut. Tempat untuk berkumpulnya orang Islam beribadah kepada Allah. Tempat tobat setiap manusia dan memohon kepada Yang Maha Kuasa setelah tergelincir dari ketentuan yang telah digariskan.

Masjid mulai dibangun. Warga merasa bahagia. Masyarakat rajin bergotong-royong agar masjid dapat segera ditempati. Para pegawai yang sibuk dengan pekerjaan kantor dan tidak bisa membantu pekerjaan masjid dengan tenaga, mereka menyumbang dalam bentuk materi. Ada yang menanggung upah tukang. Ada yang menyumbang semen satu

pikap. Ada juga yang menanggung batu bata.

Alhamdulillah pembangunan masjid selesai. Almuhajirin nama masjid tersebut. Menurut penjelasan Ustaz Jundi, nama Almuhajirin telah disetujui oleh salah satu kiai yang ada di lingkungan perumahan. Beliau memiliki banyak santri.

"Warga perumahan di sinisemua pendatang, sehingga sesuai dengan masyarakatnya, masjid ini diberi nama Masjid Almuhajirin. Maksudnya adalah orang yang hijrah atau orang yang pindah dari tempat asalnya."

Warga sangat bahagia masjid telah dibangun. Mereka semakin bahagia ketika mereka mengetahui arti dari nama masjid tersebut dan yang paling utama, tujuan masjid adalah tempat melaksanakan ibadah.

Sebagaimana masjid lainnya, Masjid Almuhajirin meskipun belum ditempati salat Jumat, ketika bulan maulid diadakan pula peringatan maulid,. Memperingati hari kelahiran Mabi Muhammad Saw. Mereka juga mengadakan *israk mikraj*. Begitu juga peringatan-peringatan hari besar Islam lainnya. Dari hal inilah sebagian warga mulai kurang mendukung terhadap beberapa acara yang diadakan oleh takmir.

"Kalau mengadakan hajat harus berani mengeluarkan modal!" begitu kira-kira pendapat salah satu warga. "Mengadakan hajat pasti minta sumbangan. Siapapun bisa." Kata Pak Tohir yang paling lihai bersilat lidah jika mengeluarkan berpendapat.

Warga yang lain hanya tersenyum mendengarkan perkataan Pak Tohir. Ada yang semakin membuat panas pendapat Pak Tohir sehingga ia semakin menjadi-jadi, semakin mendalam, detail, dan pembahasan menjadi ke mana-mana.

Entah apa sebabnya, Ustaz Jundi seperti menjauh dari masjid. Dulu, Ustaz Jundi merupakan orang yang paling sigap dalam setiap acara masjid. Sekarang berbeda. Termasuk

salat lima waktu, Ustaz Jundi jarang menjadi imam. Jarang memberikan tausiyah. Jarang pula pergi ke masjid. Beliau menyampaikan bahwa dirinya akan selalu mendukung dari belakang. Apapun acara masjid tetap siap menjadi pendukung. Warga mulai resah. Ada diantara mereka yang menggerutu. Masjid seperti mati suri. Setiap hari tampak sepi tidak ada yang menjaga. Kadang terdengar suara azan kadang pula tidak. Meski ada suara azan itupun kadang telat.

"Bagaimana Pak No? Dari awal saya sudah bilang bahwa mendirikan masjid itu mudah. Mengisi dan menghidupkan masjid seribu kali lebih sulit. Menghidupkan masjid itulah tantangan. Cobalah perhatikan, masjid sangat banyak di pinggir-pinggir jalan. Namun masjid yang hidup dapat kita hitung dengan jari. Bukan masjidnya yang jelek."

"Bangunan boleh mentereng tetapi bila masuk ke dalam, masjid tampak kotor. Banyak sarang laba-laba. Sajadah yang digelar berbau tidak sedap, debu menempel dimana--mana. Semua serba tidak enak dan tidak nyaman, "Pak Tohir menjelaskan isi hatinya kepada Pak Enno yang rumahnya berhadap-hadapan.

"Iya, ya pak. Benar kata Bapak."

"Lah, saya ini memang bukan keturunan kiai sehingga tidak bisa menggunakan surban. Hanya saja kalau urusan agama saya juga mengerti. Jadi mati hidupnya sebuah masjid itu gampang dilihat. Ketika masuk masjid merasa nyaman, senang, betah, harum, dan bersih itu pertanda masjid itu hidup. Tetapi jika sebaliknya, kondisi yang dirasakan juga berbeda," kata Pak Tohir seraya tertawa. Pak Enno membenarkan semua pendapat Pak Tohir. Pak Tohir semakin bangga.

Dari dalam rumah, istri Pak Tohir membawa wedang *poka*'[13] seraya memberikan rokok kepada suaminya. Sifatnya

13 Bahan-bahannya terdiri atas jahe, daun sereh, dan gula merah

begitu santun dan cara berbicaranya ramah. Ia mempersilakan suguhan yang baru saja dibawanya. Berbeda dengan suaminya. "Silakan Pak No diminum," setelah mempersilakan, ia kembali masuk.

Pak Tohir dan Pak Enno meneruskan perbincangan mereka. Banyak hal yang mereka bicarakan, mulai dari masjid tentang agama beralih kepada masalah pendidikan. Beralih lagi ke masalah adat istiadat, tentang maraknya muda-mudi pacaran, pemerkosaan, mabuk-mabukan, narkoba, dan segala hal yang menjadi penyebab naik turunnya derajat manusia. Semua masyarakat sangat paham dengan apa yang terjadi. Namun, setelah mengetahui apakah masyarakat juga memahami? Inilah yang terkadang menjadi permasalahan dalam kehidupan.

***

Sepuluh tahun lamanya, warga perumahan telah menjalani kehidupan susah dan senang. Salah satu kehidupan sulit yang dialami warga adalah tidak sampainya air PDAM ke rumah masing-masing. Sementara kesenangan yang mereka terima cukup banyak, tidak perlu disebut satu-persatu. Itu pertanda warga tersebut merupakan warga yang tentram. Ditambah lagi semakin banyaknya warga yang datang menempati perumahan tersebut.

Setelah asar putra Ustaz Jundi mengantarkan undangan. Tidak semua warga diundang. Undangan ditujukan kepada sebagian warga. Isi undangan untuk mengadakan pertemuan dalam rangka mempersiapkan pelaksanaan Salat Jumat di masjid tersebut.

Malam Jumat yang dijadwalkan tiba. Kurang lebih lima belas orang hadir dalam pertemuan. Meskipun datang agak terlambat, Ustaz Jundi bertugas membuka dan memimpin

pertemuan mewakili Ketua Takmir, Ustaz Hayat. Sebelum berdiskusi, Ustaz Jundi menjelaskan hasil sowan kepada kiai yang memiliki banyak santri di lingkungan perumahan tersebut.

"Menurut kiai, masjid ini diizinkan untuk mendirikan Salat Jumat. Sebab sudah cukup syarat. Beliau meminta Jumat depan masjid ini akan resmi dipakai untuk Salat Jumat."

"Saat salat Jumat akan dihadiri langsung oleh salah satu habib dari Yaman. Beliau yang akan menjadi khotib dan imam dalam rangka mengawali salat Jumat di masjid ini. Kita menyiapkan muazzin atau bilal dan menyampaikan kepada warga beserta menyiapkan hal-hal lain. Selanjutnya, saya mohon pendapat dari peserta rapat berkaitan dengan pengembangan masjid ini."

Pertemuan dilanjutkan dengan urun rembuk dan saran dari peserta rapat. Tentang muazzin atau bilal, terop, suguhan, sudah diputuskan malam ini termasuk petugas muazzin atau bilal, khotib, dan imam. Tak lupa juga pentingnya iadakan jadwal dalam pelaksanaan salat Jumat dan menjaga waktu salat yang lima waktu. Sebelum pertemuan ditutup Pak Budi mengacungkan tangan untuk menyampaikan pendapatnya.

"Terima kasih kepada semua yang sudah hadir. Sebelumnya saya mohon maaf. Mari kita bersama menguatkan hati kita masing-masing bahwa agama Islam itu uswah. Jadi, tidak cukup dengan hanya mendorong dari belakang."

"Hal seperti ini sudah jelas dalam Alquran. Sungguh ada pada diri Rasulullah, uswah atau suri tauladan yang baik. Dari hal inilah mari kita bersama-sama untuk menghidupkan masjid. Kalau semua jadi makmum tidak ada yang jadi imam, salat jemaah gagal. Mari dan mohon dengan hormat, *wabilkhushush, khushushon khoshoshul khos ila* Ustaz Jundi, saya meng-

harap agar masuk dalam jadwalkhotib dan imam. Kalau sudah tercantum di jadwal, maka kehadiran kita di tempat ini merupakan komitmen awal dalam rangka menghidupkan masjid."

Semua mengangguk tanda setuju. Ustaz Jundi menunduk. Tersenyum dengan wajah yang pucat. Pak Tohir menimpali dengan membenarkan pendapat Pak Budi dengan suara paling nyaring.

Tidak sampai minggu depan, waktu peresmian masjid pada saat salat Jumat,sejak pertemuan itu masjid tersebut hidup, makmur, bersinar dengan kebaikan-kebaikan. Apalagi setelah diresmikan untuk ditempati salat Jumat, semakin bersih, harum, dan asri. Orang paling rajin menjaga kebersihan masjid adalah Pak Tohir. Jangan sampai masjid ini mati hingga ada yang mencela. Meski masjid yang dicela, dirinya merasa paling malu. Sebab dirinya merupakan bagian dari menghidupkan dan memakmurkan masjid.(*)

Sampang, Sya'ban 1437 H./2016 M.

OTANG NGOKOR LAJJAN[14]

Mudhar CH

Kehidupannya sehari-hari bagaikan ayam. Apa yang ingin dimakan, hari ini juga ia cari. Suami istri harus bersama-sama bekerja keras untuk mencari nafkah. Rumah sederhana itu merupakan warisan dari kedua orang tuanya. Rumah bangsal tua. Rumah yang hanya memiliki satu ruangan besar dan tidak memiliki kamar. Ketika masuk ke dalam rumah itu, kita melihat satu tempat tidur dan satu lemari kuno.

Mereka mempunyai dua anak. Anak pertama mereka perempuan, bernama Ennur, saat ini kelas lima SD. Anak keduanya laki-laki berusia tiga setengah tahun. Ia bernama Sale. Dengan usianya yang masih belia, saat ini kedua anak mereka sedang asik-asiknya membeli jajan. Nyaris semua jajan terasa enak bagi kedua anaknya. Terlebih anak laki-laki mereka. Bukan hanya suka membeli jajan, anak laki-laki itu juga suka membeli mainan.

14 Membayar utang sapi, tetapi utang itu baru dianggap lunas jika anak sapi tersebut sudah seusia dengan sapi yang dipinjam.

Supeya dan Druksin hanya bekerja kepada orang dengan sistem bayaran setengah harian atau harian. Terkadang Druksin pergi melaut.Ketika banyak ikan, di waktu bulan mati, hasil uang yang didapat lebih banyak dibandingkan hasil kerja harian. Namun, waktu bulan purnama, terkadang mereka pulang tanpa membawa hasil tangkapan. Apalagi kalau kondisi angin kencang, mereka justru tidak berani melaut.

"Pinjam lagi, dik!"

"Ya, belum lunas, Kak. Kecuali kita lunasi terlebih dahulu, baru boleh pinjam lagi," Supeya menjelaskan kepada suaminya.

"Berapa kalau kita lunasi?"

"Lumayan, Kak, sekitar empat ratus. Itupun belum termasuk bayar denda. Kalau ditotal dengan dendanya bisa mencapai lima ratus lima puluh ribu."

"Apa kita tidak bisa mencari tempat pinjaman lain, Dik?"

"Entahlah, Kak!"

Ia sudah bingung harus ke mana lagi mencari pinjaman. Banyak warga yang memiliki hajatan di kampungnya. Dalam sebulan bisa tiga orang. Belum lagi melayat ke tetangga yang meninggal. Belum lagi menengok bayi yang baru saja lahir.

Uang hasil kerja setiap hari saja belum mencukupi kebutuhan hidup. Ditambah lagi dengan banyaknya hajatan. Satu-satunya cara yang bisa Supeya lakukan, yaitu mencari pinjaman uang simpanan di kampungnya. Risiko yang harus diterima Supeya sebagai peminjam membayar bunga minimal sepuluh persen.

Misal Supeyameminjam uang seratus ribu rupiah, maka uang yang diterimasembilan puluh ribu rupiah. Sistem pembayarannya dicicil selama sepuluh kali sebesarsepuluh ribu rupiah setiap minggunya. Jika dalam tiap minggunya kita menunggak, maka akan didenda sekian persen dari setoran setiap minggunya.

Sistem pinjaman uang itu sebenarnya sangat menyulitkan masayarakat miskin. Meski demikian, keputusan bersama tetap harus ditanggung oleh Si Peminjam. Tidak sedikit anggota arisan yang meminjam uang simpanan. Tidak ada pengecualian bagi semua peminjam. Status dan bunganya juga sama yaitu sepuluh persen. Mekanisme pembayarannya juga sama yaitu mencicil setiap minggu. Bagi yang menunggak semua akan didenda.

Pembukaan atau pembagian hasil simpan pinjam dilakukan menjelang lebaran, khususnya lebaran idulfitri. Jadi setengah bulan sebelum bulan puasa, semua peminjam harus melunasi cicilannya.

Apabila ada utang yang belum lunas, Si Peminjam harus berseia disita barang-barangnya. Seperti TV, kasur, dan lain-lain. Kalo rumah Si Peminjam tidak memiliki barang yang bisa disita, maka genting rumah diturunkan oleh pengurus arisan simpan pinjam.

Waktu pelunasan utang telah tiba. Jumlah tagihan kurang lebih enam juta lima ratus ribu rupiah. Dengan rincian, empat juta rupiah dibayarkan ke ketua arisan, Suwamar. Sisanya, dua juta lima ratus ribu rupiah dibayarkan ke ketua arisan, Rikwan.

"Dik Peya uang simpanan sampai sekarang belum terkumpul semua. Total simpanan seharusnya lima belas juta rupiah, sementara saya hanya memegang separuhnya, sekitar tujuh juta. Separuh lagi masih ada di peminjam. Saya harap kamu tidak mempermalukan saya di depan anggota. Mintalah suamimu benar-benar mencari pinjaman uang," Suwamar menagih setoran kepada Supeya.

"Maafkan saya, Kak. Bukan maksud saya mempermalukanmu. Aku dan suamiku sudah berusaha mencari pinjaman

untuk membayar utang. Menjelang puasa semua orang butuh uang, Kak. Saya berusaha mencari pinjaman tetapi sampai sekarang kami belum dapat. Rencana mau pinjam sapi, ternyata keluarga dari pemilik sapi ada yang meninggal dan akhirnya batal. Rencana pinjam emas atau BPKB, tapi tak satu pun ada yang meminjamkan. Saya akan terus berusaha mencari pinjaman, Kak."

"Ke mana suamimu, kenapa tidak tampak batang hidungnya? Bilang ke suamimu, saya ke sini!".

"Tidak ada, Kak, ia pergi melaut. Barang kali saja bisa untuk uang belanja. Niatnya mau meminjam uang ke pemilik perahu, ternyata ia baru membeli mesin."

"Apa mesin perahunya rusak?"

"Tidak, Kak. Bukan rusak. Tempo hari mesin perahu yang hilang milik ayahnya Nur."

"Ooh itu.., iya aku dengar infonya. Dicuri kan?"

"Iya kak."

"Baiklah, aku mau pulang. Jangan lupa sampaikan kepada suamimu, jangan permalukan saya di depan anggota!"

Suwamar pulang. Supeya tetap duduk mematung di teras rumah. Kepalanya terasa berat. Sulit bernapas, dadanya terasa sesak. Matanya berkunang-kunang. Ia pejamkan beberapa saat. Dari hidungnya iya menarik napas panjang lalu dihempaskan seketika. Sedikit beban dikepala terasa lebih ringan. Rasa sesak di dada sedikit lega. Lalu ia bangun melanjutkan mencuci pakaian di sumur.

Setiba di sumur ia menimba air untuk membilas pakaian yang sudah di sabun. Bunyi gerekan yang sudah lama tidak diberi minyak, masih kalah dengan suara Suwamar yang diucapkan pelan. Ditelinganya menggema. Suara gerekan yang nyaring berganti suara Suwamar.

"Jangan permalukan saya di depan anggota." Semakin kencang ia menarik tambang yang diujungnya berisi air, semakin kencang pula suara Suwamar terdengar di telinganya.

Selesai mencuci, Supeya menyapu dan merapikan rumah. Sale, putranya, tadi pagi ikut bibinya bermain dengan sepupunya. Ennur anak perempuannya yang masih kelas lima SD pulang sekolah. Putrinya datang seraya menangis sesenggukan. Ketika ibunya bertanya mengapa iamenangis, putrinyaiam saja. Malah semakin histeris menangis.

Supeya sudah paham. Paling-paling bertengkar dengan temannya. Dari dalam tas Ennur mengeluarkan kertas hasil ujian. Nilai ujian seratus,tetapi sudah di corat-coret dan kertasnya kotor, kumal, dan lusuh.

Ia memeluk putrinya yang masih menangis sesenggukan. Ia menciumnya berkali-kali. Putrinya didudukkan dipangkuan ibunya. Supeya berusaha menenangkan anaknya. Bukan sekali dua kali, kejadian ini sudah kesekian kalinya. Putrinya sering menangis sepulang dari sekolah.

Ketika hasil ujiannya benar semua dan dapat nilai seratus, semua temannya pasti mengatakan itu hasil contekan. Lalu kertasnya dilipat-lipat, kemudian dibuang ke tanah hingga lusuh. Ennur tercatat murid paling pintar di kelasnya, tapi ketika ia memeperoleh nilai 90 bahkan lebih pasti teman-temannya mengatakan hasil contekan.

Suatu ketika Supeya mendatangi gurunya. Ia memberitahukan kepada gurunya bahwa Ennur sudah beberapa hari tidak masuk sekolah. Ibunya juga bercerita kalau Ennur sering mengigau tatkala tidur. Ennur tampak ketakutan dan tidak mau keluar mah. Ennur khawatir bertemu teman-teman sekelasnya. Ia mengurung diri di dalam rumah.

Guru kelas dan kepala sekolah membenarkan bahwa Ennur memang anak cerdas dan pintar. Berbeda dengan

anak-anak yang lain. Ennur baru mau bersekolah lagi setelah guru dan sebagian temannya datang berkunjung serta membujuknya.

***

Masuk bulan puasa Supeya belum bisa membayar utangnya.Anggota arisan dan masyarakat sekitar mulai ramai membicarakannya. Ramai menggunjingkan orang-orang yang belum membayar utang. Bukan hanya Supeya, banyak orang yang tidak kerasan tinggal di kampungnya. Ada yang pergi dengan alasan merantau.

Sebenarnya mereka malu dan takut. Jika dipikir-pikir dengan akal sehat, mana ada orang pergi merantau menjelang lebaran. Karena tidak ada jalan keluar, mereka memilih berangkat ke Jakarta, Kalimantan, bahkan ke Malaysia.

Druksin, suami Supeya pada tahun-tahun sebelumnya tidak pernah absen salat tarawih dan tadarus di masjid. Tahun ini sudah jarang datang ke masjid. Suara tadarus kini tak lagi terdengar. Waktunya habis hanya untuk mencari pinjaman uang dan barang yang bisa digadaikan agar bisa membayar utangnya.

"Kalau sudah tidak dapat yang lain, Nak, pinjam satu sapi di kandang. Jual saja ke pedagang! Tapi ada syaratnya," Mostar berhenti berbicara. Ia sengaja memancing Druksin. Rokok yang sudah dilinting langsung disulut.

"Iya, saya mengerti maksud paman. Nanti saya mengukur pasangan kan?" Druksin mengerti tapi ia masih bertanya karena berharap hanya meminjam seperti biasa, bukan mengukur pasangannya.

"Kalau sudah mengerti kenapa masih bertanya? Kapan dijual, silakan bawa pedagangnya!" Seraya menghisap rokoknya dengan penuh kenikmatan. Sampai pipinya kelihatan ce-

kung. Asapnya mengepul ke mana-mana. Entahlah tembakau dari mana. Aromanya menyengat dan berbau apek. "Mari ke kandang, Man, saya ingin melihat sapinya."

"Ayo silakan. Saya mengambil senter terlebih dahulu."

Druksin tiba di kandang sapi lebih dulu. Sapi tampak kaget, terbangun, maju mundur tak tentu arah hingga terdengar bunyi kelotakan pada kandangnya. Druksin mundur beberapa langkah. "Bersuara Sin! Kok ngalah-ngalahin maling. Mendekati sapi tanpa bersuara," Mostar berteriak dari halaman bergegas seraya membawa senter. "Ko! Ko! Ko!"

Mendengar suara Mostar sapi yang bertingkah karena kaget langsung terdiam. "Kamu pinjam yang sebelah timur. Pasangannya masih mau saya pelihara. Mungkin setahun setengah lagi biar tambah gemuk." Kata Mostar sembari mengarahkan sorot senter ke sapinya.

"Iya yang mana saja, Man, terserah."

Setelah melihat sapinya, Druksin pamit pulang. Malam semakin larut. Cahaya bulan terang benderang. Bintang bertaburan menghiasi indahnya langit. Ada bintang Kartika, bintang menyerupai bentuk sungai *Ngay-songayan*, Bintang Wluku, Bintang Pari, dan bintang-bintang yang lain. Sewaktu-waktu awan putih menghalangi cahaya bulan. Tetes embun turun membasahi semua yang ada di luar atap.

Sedangkan Supeya hanya membolak-balikkan tubuhnya di tempat tidur. Seperti orang gelisah. Sampai tengah malam suaminya belum datang. Pikirannya mulai kacau teringat akan ucapan Suwamar saat menagih utang sebelum puasa. Tetap terngiang jelas di telinganya.

Berbeda halnya dengan Rikwan. Ia hanya meminta agar utangnya segera dilunasi. Namun ucapan istrinya yang sangat menyakitkan. Nyaris di semua tempat, seperti pantai

tempat menanam rumput laut, pasar, dan arisan pengajian, selalu membicarakan tentangnya.

Satu perkataan istri Rikwan yang selalu melekat di benak Supeya, "Kalau tidak bisa membayar, silakan meminta--minta ke tetangga, jadi pengemis!"

"Dik, Peya!" Druksin memanggil istrinya sambil mengetuk pintu.

"Iya, Kak," pintu dibuka dari dalam. Druksin masuk sambil meletakkan peci dan mengaitkan bajunya pada paku di barat pintu. Kedua anaknya sudah tidur.

"Airnya belum iambil?"

"Belum, Kak, itu masih di tangga."

"Aku haus, Dik"

Supeya segera mengambil air yang diembunkan. Druksin memang sudah biasa meminum air yang diembunkan. Itu merupakan salah satu cara Druksin untuk meminum air dingin karena tidak mempunyai kulkas. Benar-benar dingin rasanya di tenggorokan.

"Bagaimana, Kak? Berhasil?" Mereka duduk di lincak yang terletak di tengah halaman.

"Aku dari rumah Paman Mostar."

"Duh Kak, kamu sampai ke ujung timur? Pantas sampai larut."

"Entahlah, aku mengikuti langkah kaki. Tanpa sadar tiba di rumah Paman Mostar."

"Bibi Mostar tahu tidak kalau Kakak ke sana?"

"Iya, tahu."

"Dapat pinjaman?"

Druksin menjelaskan hasil rembukannya dengan orang kaya tersebut, yang masih ada hubungan keluarga dengan Supeya.

"Kalo mengukur pasangan bagaimana, kak?"

"Sapinya sepasang. Satu dijual, misalnya laku enam juta. Berarti enam juta itu yang di pinjam saya. Pasangannya kan masih dipelihara paman Mostar, besok-besok kalau saya punya uang untuk membayar maka harus membayar seharga sapi yang dipelihara paman Mostar. Misalnya, delapan juta ia delapan juta. Misalnya sapi yang dipelihara laku sepuluh juta, saya harus membayar sepuluh juta. Jadi semakin lama saya membayar utang maka pasangannya semakin besar, semakin banyak utang yang harus dibayar, "Druksin menjelaskan maksud dari pinjaman sapi mengukur pasangan.

"Oo... seperti itu ya, Kak? Berarti semakin bertambah utangnya. Kalau orang kaya hartanya bertambah terus, ya Kak!"

Tanpa terasa waktu terus berjalan. Terdengar kumandang sahur dari towa masjid dan musala. Supeya berdiri masuk ke dalam rumah untuk menyiapkan menu sahur buat suami dan anaknya yang tertua. Kompor gas baru menyala setelah beberapa kali dinyalakan. Kompor itu merupakan bantuan dari pemerintah. Supeya menghangatkan kuah ikan tongkol hasil tangkapan suaminya.

"Bawa keluar, Dik, aku masih mau ke sumur."

"Iya ikannya masih dihangatkan."

Tak lama kemudian gerekan di sumur mulai terdengar. Bunyinya yang nyaring mengingatkan Supeya pada ucapan Suwamar. Sama seperti ketika dirinya mencuci baju sepulang Suwamar menagih utang. Bunyi gerekan yang lama tidak diberi pelumas terdengar ditelinga Supeya berganti suara Suwamar, "Jangan permalukan saya ke anggota."

Supeya tertawa sendiri, "manusia benar-benar lucu meski tidak harus melawak. Terlebih mereka memintaku membawa kantong, menjadi pengemis. hehe.."

Kuah yang dipanasi mendidih. Petikan kompor diputar. Kompor mati. Matinya kompor tidak mematikan pikiran Supeya. Pikiran Supeya bertambah mendidih. Mendidih melebihi kuah di atas kompor. Mendidihnya pikiran Supeya keluar ke mulut berupa tawa. Tertawa terbahak-bahak.

"Mengingat istilah mengukur pasangan, benar-benar lucu. Hihihihihihihi.... tapi dengan begitu semua menjadi tuntas. Utang lunas nas nas. Hidupnya orang kaya menumpuk emas. Hidupnya orang miskin ikut naas." (*)

DASAR TIDAK TAHU DIUNTUNG!

Mudhar CH

Sebelum matahari terbit dari ufuk Timur dan cahayanya menyinari bumi, suasana tampat tidak begitu terang. Masih terlihat samar, kala burung-burung mulai berterbangan mencari makan. Di pagi buta, keempat kalinya, Chici, anak gadis pertama Pak Camat sedang lari pagi.

Kira-kira 200 meter dari rumahnya, bus patas bergerak cepat jurusan Surabaya distop olehnya. Sopir bus mengerem seketika. Bus berhenti tepat di depan Chici berdiri. Tanpa berpikir panjang Chici naik dan tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri. Ia tidak membawa tas. Disaku Chici hanya ada dompet dan *flashdisk*. Sejak tadi malam ponselnya dimatikan karena sedang diisi daya dan diletakkan di saku kiri celana olahraganya.

"Turun mana, Mbak?" tanya kondektur bus.

"Surabaya, Pak." Chici menjawab seraya menjulurkan uang seratus ribuan. Karcis diberikan oleh kondektur bersama uang kembalian. Chici tak tertarik menghitung uang uang kembalian. Ia segera memasukkan uang itu ke saku kanan-

nya. Chici bergeser ke dekat kaca bus sebelah kanan. Kursi nomor tiga di belakang sopir.

Chici memandangi pepohonan di sepanjang jalan. Ia teringat akan kedua orang tuanya, "Maafkan saya!" suaranya tertahan di tenggorokan. Mencoba ia basahi dengan menelan ludahnya. Tetap tidak bisa. Kini terasa pahit. Pahitnya akan ingatan itu seribu kali lebih pahit dibandingkan daun mimba.

Tiba di Surabaya Chici turun tanpa ada tujuan. Untuk menenangkan diri, Chici menyewa kamar hotel. Mengambil kelas paling murah meskipun ia memiliki uang banyak. Uang yang tersimpan di kartu ATM-nya sekitrar dua puluh satu juta. Namun kedua orang tua Chici, khusungnya Sang Ayah paling getol mengajarkan hidup sederhana. Hidup seadanya.

Keesokan harinya, seusai salat Subuh, Chici merasa gelisah. Pikirannya kacau. Ia khawatir keberadaannya diketahui oleh orang tuanya. Posisi HP tetap ia matikan. Masih belum ia nyalakan lagi. Chici keluar dari hotel menuju *counter*untuk membeli kartu baru. Ia mengganti rartu hp-nya.

Setelah membeli kartu baru, ia segera kembali ke hotel. Ia menghubungi temannya,

"Assalamualaikum, Dyta!"

"Waalaikum salam. Siapa, ya?" Dyta bertanya sebab nomor baru Chici belum ia simpan.

"Saya Chici, Dyt."

"Chici?" Dyta memastikan.

"Iya, Dyt," jawab Chici kurang bersemangat.

"Chi, kamu gila, ya. Sekarang kamu di mana? Semalam ayahmu menelponku. Ia bertanya bertanya tentangmu karena kamu belum pulang. Ya aku jawab. "saya tidak tahu, Om." Ayahmu nggak percaya. Mau nikah kok malah kabur. Kamu sekarang di mana, Chi?"

"Aku di Surabaya, Dyt"suara Chici hampir tidak terdengar.

"Baik, Chi, sekarang aku jemput kamu. Kamu tenangkan dirimu di rumahku."

"Aku bingung, Dyt. Tapi kalau ayahku sudah mengancammu, aku semakin tidak berani datang ke rumahmu. Aku tak ingin melibatkanmu lebih jauh lagi. Terima kasih, Dyt, kamu adalah sahabatku yang terbaik. Kamu tidak perlu menjemputku. Sampaikan salamku untuk ayah bundaku di Madura. Katakan kepada mereka bahwa aku baik-baik saja. Sampaikan juga permohonan maafku. Saat tiba waktunya, aku akan menjelaskan semuanya. Assalamualaikum."

Seketika telepon dimatikan. Chici tidak memberikan kesempatan kepada Dyta untuk berbicara lagi. Dyta berkali-kali mengucap 'halo' namun tak ada jawaban. Hp Dyta berbunyi 'tut tut tut' menandakan bahwa orang yang menelepon telah memutus sambungan. Dyta penasaran. Berkali-kali dirinya berusaha menghubungi nomor baru Chici. Tidak bisa, "Telepon yang Anda tuju sedang berada di luar jangkauan. Cobalah beberapa saat lagi!" suara operator terdengar ditelinga Dyta.

Perawan Madura berkulit hitam manis bernama Chici keluar dari hotel. Pakaian yang dikenakan tetap baju yang kemarin. Sebab ia tidak membawa baju ganti. Chici merasa butuh baju baru. Setelah keluarn dari hotel, ia langsung menuju ke pasar. Selain membeli baju, ia juga membeli mukenah, dan tas tempat barang-barangnya.

Setiap hari Chici hidup dari hotel ke hotel. Meski bukan hotel mahal atau hotel berbintang, Chici banyak menghabiskan uang. Sedikit demi sedikit uang Chici semakin berkurang. Dirinya tidak bisa jika terus-menerus hidup begini. Chici mencoba melamar pekerjaan.

Ia memang tidak membawa ijazah asli, tetapi Chici sudah memindai dokumen-dokumen penting yang dibutuhkan dan sudah tersimpan dalam satu flashdisk. Lamaran pekerjaan ditujukan ke perusahaan-perusahaan swasta termasuk perusahaan perbankan.

Ia menghindari instansi pemerintah atau Bank milik-negara sebab Chici khawatir keberadaannya diketahui oleh kedua orang tuanya. Bapak Chici adalah seorang camat yang tentu saja akanmudah mencari dan melacak Chici melalui kantor pemerintahan.

***

Di Madura, di rumah Chici yang megah, ibu Chici mulai khawatir sebab sejak pagi buta sampai Zuhur anak sulungnya tidak kunjung datang. Tidak bisa dihubungi. Dicari ke rumah paman-bibinya, ke tetangga-tetangga, bahkan ke teman-temannya, tetapi Chici tidak ada. Baju-baju Chici masih lengkap di dalam lemarinya. Hanya satu baju yang dipakai. Ijazahnya lengkap.

"Ke mana kamu, Nak? Kenapa kamu tidak kasihan sama Bunda, Chici?" tangis ibunya. Keluarga dan tetangga dekat banyak yang datang. Selain untuk memastikan berita hilangnya Chici, sebagian di antaranya memang datang untuk mempersiapkan acara pernikahan Chici dengan Angga tunangannya.

Benar, tidak salah lagi, tiga hari yang akan datang Chici akan menikah. Hanya saja, saat ini calon pengantin perempuantidak di rumah. Menghilang entah ke mana? Siapa yang menculik? Salah siapa? Hilangnya Chici dari rumah kabur atau ada yang menculik.

Angga tunangan Chici yang sama-sama bekerja di bank membenarkan bahwa hubungan dirinya baik-baik saja. Tidak ada masalah. Malah dua hari sebelum Chici menghilang

Angga sudah memperlihatkan mas kawin yang diminta Chici. Waktu itu Chici bahagia sekali.

Pak Teguh, bapak Chici juga bingung. Putrinya yang tiga hari lagi akan menikah mendadak hilang. Perginya pun tidak jelas. Apakah hilangnya Chici karena diculik, diperkosa, atau ada motif lainnya?

"Na'udzubillahimindzalik! Semoga dijauhkan, ya Gusti!" Pak Teguh memohon kepada Yang Maha Kuasa, "Lindungi dan selamatkan anak kami, ya Allah..."

Semalam suntuk kedua orang tua Chici tidak bisa tidur. Pagi-pagi betul biasanya Pak Teguh menata/menyiangi tanaman di pekarangan, kini memilih duduk di kursi teras rumahnya. Dari dalam rumah istrinya memberikan telepon.

"Dari Dyta, Pak."

"Dyta? Mana." Pak Teguh segera menerima HP lalu ditempelkan ke telinga kirinya.

"Om, ini Dyta, Om. Begini, Om..."

Dyta menceritakan keadaan Chici. Dyta mengatakan kalau Chici menolak tinggal di rumahnya. Dyta menyampaikan juga permohonan maafnya Chici. "Om dan Tante doakan Chici semoga ia baik-baik saja. Serahkan kepada Yang Maha Kuasa. Mungkin ini yang terbaik buat Chici, buat Om, dan juga keluarga."

Koran di meja masih terlipat tidak ada yang membaca. Pikiran Pak Teguh sedikit tenang. Pak Teguh memberitahu istrinya bahwa putrinya Chici tidak diculik. Sekarang Chici ada di Surabaya. Ia tidak mau pulang dan tidak mau ke rumah Dyta.

***

"Dyt, aku Chici."

"Hallo, Chi, gimana kabarmu, sehat? Masih di Semarang?"

"Alhamdulillah, baik. Aku sekarang di Bandung, Dyt. Kerja di sini belum satu bulan. Baru kurang lebih tiga minggu."

"Kenapa pindah dari Semarang?"

"Di semarang kerja dua bulan aku tidak dibayar. Entahlah Dyt, kabarnya perusahaan itu nyaris bangkrut. Mana uangku lima juta dipinjam teman kost dan orangnya menghilang."

"Sebelum di Semarang, waktu di Surabaya sempat kerja, tidak?"

"Tidak, Dyt. Di Surabaya hanya dua minggu langsung ke Semarang. Itupun aku tidak tenang. Takut ketahuan orang--orang ayah dan Angga. Tabunganku habis, Dyt."

"Jelas habis, kamu pakai kabur-kabur segala. Apa tidak bosan hidup jauh dari orang tua tanpa keluarga?"

Chici tidak segera menjawab. Hatinya sedikit demi sedikit hancur, meleleh bagaikan lilin tersulut api. Dyta mendengar Chici menangis. Chici mulai merasa bosan dan kangen kepada kedua orang tuanya. Dirinya ingin pulang tapi takut diusir oleh orang tuanya.

"Chi, apa kamu tahu? Meski tidak masuk rumah sakit kesehatan bundamu menurun. Beliau cenderung tidak punya semangat. Sudahlah, Chi, pulanglah! Mereka tidak butuh alasanmu. Mereka butuh kedatanganmu."

***

Sebelum matahari terbit di ufuk timur cahayanya menyinari alam. Tidak begitu terang. Masih agak samar, kala burung-burung mulai beterbangan mencari makan. Di pagi buta Pak Teguh membuka gembok pintu pagarnya. Pak Teguh tidak merasa bahwa dari kejauhan ada yang mengintai dan menunggu pagar dibuka.

Ketika Pak teguh berbalik untuk menaruh gembok dan kunci ke teras rumahnya, orang yang dari tadi mengintainya segera membuka pagar perlahan-lahan.

"Assalamualaikum, Ayah!" suaranya sengaja dipelankan seperti sedang berbisik.

Pak Teguh seketika memutar badan. Ia kaget dan terkejut.

"Chici? Waalaikum salam.. kamu datang, Nak? Alhamdulillah," Pak Teguh ingin memeluk putrinya tapi Chici mundur, tangannya menolak. Tidak mau dipeluk.

"Ayah sekarang harus tahu, kenapa Chici kabur dari rumah."

"Chici, tidak perlu, Nak. Ayah bersyukur kamu mau pulang."

"Tidak, Yah. Ayah yang mengajarkan, mendidik, dan menyekolahkan Chici sampai sarjana untuk bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Agar Chici mengetahui mana hitam dan putih. Asal ayah tahu, wajah Angga memang tampan, tapi hatinya busuk. Chici salah menilai Angga meskipun sudah lama berpacaran hingga bertunangan. Ternyata Angga bukan lelaki baik-baik. Angga suka mempermainkan perempuan. Karena itu, Chici pergi dari rumah. Alasan yang kedua, sehari sebelum Chici kabur dari rumah, Chici dipanggil pimpinan masuk ke ruangannya. Setelah Chici duduk, Pak Ridlo membertahu bahwa mau pinjam uang ke bank dengan membawa nama Ayah. Setelah Angga menikah dengan Chici cicilan utang Angga menjadi tanggung jawab keluarga Pak Teguh. Angga benar-benar tidak tahu malu. Yang terakhir, Yah..." Chici menjulurkan Koran ke ayahnya.

"Apa yang terakhir, Nak?" Bunda Chici seketika menyambung pembicaraan mereka meski ia hanya mendengarkan alasan yang kedua.

Keduanya sama-sama menoleh. Chici tersenyum melihat ibunya. Bunda Chici membalas senyuman putrinya meneteskan air mata.

"Ayah, Bunda, Angga tertangkap mencuri mobil di Surabaya dan di dalamnya ditemukan narkoba. Angga pemakai dan pengedar narkoba."

Penangkapan Angga dalam kasus pencurian dan penggunaan narkoba menjadi berita utama di koran lembar pertama. Ketiganya berpelukan dan bersyukur kepada Yang Maha Agung. Chici selamat dan Keluarga Pak Teguh salah satu camat di Madura juga selamat.(*)

Bahari, 11 Mei 2016

MENUNGGU GETAH BATU

Mudhar CH

Ungkapan yang menyebutkan jika laki-laki seperti emas 24 karat, sepertinya mulai terkikis perkembangan zaman, terlebih di perkotaan. Namun nilai yang terkandung dalam ungkapan itu tidak lain ingin menekankan bahwa derajat laki-laki tetap lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Sebab dalam menentukan pilihan laki-laki lebih merdeka. Konndisi ini bukan berarti perempuan tidak boleh memilih, tetapi dalam urusan pernikahan menjadi pasangan suami-istri, perempuan menunggu dipinang laki-laki. Barulah perempuan memutuskan, apakah lamaran itu diterima atau ditolak.

Tidak ada dalam sejarah, perempuan melamar laki-laki. Sungguh ini mustahil. Kalaupun ada, mungkin Si Perempuan hanya mengatakan, "saya mencintaimu, segeralah kamu lamar ke orang tua saya!" Itupun kalau terdengar banyak orang akan menjadi bahan perbincangan yang tidak mengenakkan. Mungkin akan ada yang mengatakan, Si Perempuan murahan dan sebagainya.

Meskipun perempuan bisa menetukan mau menerima atau menolak lamaran Si Pria, hal ini perlu diingat oleh pihak perempuan. Bagi laki-laki yang ditolak lamarannya, dunia seakan runtuh dan hancur berkeping-keping. Harta yang dimiliki oleh laki-laki itu seperti tidak berguna. Hidup seolah tidak berharga. Ia akan menanggung malu sampai ke ujung dunia dan sepanjang hidupnya. Bahkan sebagian dari mereka mengatakan "daripada putih mata lebih baik putih tulang," nyawa menjadi taruhan.

Laki-laki ibarat emas 24 karat bukan berarti merendahkan harga diri perempuan. Buktinya perempuan tidak boleh murahan. Tidak boleh melamar terlebih dulu. Perempuan boleh menerima atau menolak ketika dilamar oleh laki-laki. Meskipun ada ungkapan yang menyebutkan bahwa perempuan tidak boleh menolak lamaran pertama kali dari seorang laki-laki. Penolakan tersebut menyebabkan Si Perempuan tidak laku lagi atau tidak akan ada laki-laki yang akan melamar untuk kedua kalinya.

***

"Ayo An, usiamu sudah cukup, Nak. Kamu sudah bekerja tetapi sampai sekarang masih belum berkeluarga. Ayolah, jangan kamu terlalu pilih-pilih, saya khawatir justru yang kamu inginkan tidak sesuai harapan." Paman Toha, saudara bapak dari Sumenep bertanya sambil tersenyum dengan nada bergurau. Saya pun membalas dengan senyuman.

"Bagaimana, Paman?" sambil mengulurkan tangan lalu berjabat. Tak lama, ia duduk bersimpuh di sebelah Paman Toha.

"Apa yang kamu tunggu... senyampang kondisi pamanmu ini masih sehat. Meski kakekmu kini sudah tiada dan tinggal nenek dari ibumu. Kamu sudah mengenyam pendidikan dan

sudah sarjana. Kenapa sampai sekarang, kamu masih belum menentukan pilihan. Apa masih butuh bantuan paman?"

"Entahlah..., Dik. Ia masih suka berteman," ibu tiba-tiba menyambung pembicaraan paman seraya meletakkan kopi, "Silakan, Dik, nimkati kopinya!"

"Ibu kembali ke dapur meletakkan nampan. Paman Toha membuka tutup cangkir. Seketika asapnya mengepul. Aroma pun mulai tercium.

"Saya tidak tahu harus bagaimana, Paman"

"Kenapa, Nak?"

"Entahlah, Paman. Ibu yang..., Ahh sudahlah, Paman," saya menunduk dan tidak tahu harus menjelaskan apa lagi.

"Kamu harus paham, Nak. Kopi itu pahit, yang manis justru gulanya. Namun, meskipun pahit kalau itu jamu jangan dibuang begitu saja. Sebaliknya rasa manis. Kalau manisnya racun harus segera dibuang. Sekarang, An, kembali ke topik semula. Ana sudah disekolahkan, jadi, kamu harus bisa membedakan mana yang baik dan buruk buatmu sendiri. Paman pernah mendengar, ketika kuliah kamu pernah dekat dengan orang Sumenep? Mengapa tidak berlanjut? Apakah kurang tampan?" Pama Toha sambil membelai rambut saya dari atas ke bawah.

"Mmm... bukan itu, Paman."

"Kalau kurang tampan itu gampang. Bisa dipoles nantinya. Apalagi kata orang berkidung. *jha' melleyan jhuko' bhandheng, jhuko' bhandheng bannya' tolangnga, jha' nyareyan oreng gantheng, oreng gantheng bannya' otangnga* (jangan suka membeli ikan bandeng, ikan bandeng banyak tulangnya. Jangan suka mencari pria ganteng, pria ganteng banyak utangnya). Hahaha..." Paman Toha tertawa. Saya ikut tertawa. Ada perasaan senang kala mengobrol dengan Paman Toha.

Meskipun dari kampung dan tidak mengenyam pendidikan tinggi tetapi cara berpikirnya luas. Ia sering mengatakan bahwa manusia harus seperti lautan.

"Iya kalau suka berutang, Paman."

"Ingat, Nak, jangan cari orang tampan. Tetapi carilah orang yang pantas. Seperti pamanmu ini. Tidak tampan tetapi pantas, hahaha... perhatian lagi, hehehe..." Paman Toha tertawa lagi. Wajahnya sampai merah tertawa terpingkal-pingkal.

"Paman hanya bercanda, Nak. Meskipun hanya guraun, jika itu bermanfaat silakan kamu ambil hikmahnya. Ingat, sayangi tubuhmu, sayangi dirimu sendiri. Kasihani kedua orang tua dan keluargamu. Jangan sekali-kali mempermalukan dengan perilaku yang tidak baik."

***

Saya baru saja menerima telepon dari teman kantor. Dari seorang lelaki yang selalu menghubungi saya setiap malam. Kadang ia menelepon saat saya tertidur, seperti malam ini.

Namanya, Arip. Lelaki yang selalu menelepon meskipun hanya bertanya apakah saya sudah makan atau tidak, sudah salat atau belum, sudah tidur atau belum tidur, dan sebagainya. Laki-laki itu yang tak henti-hentinya mendekati saya. Laki-laki yang bisa mencuri hati saya. Laki-laki yang dengan jantan menyampaikan niat baiknya pada saya.

Aku rela hilang pekerjaan asal bisa menjadi istrinya. Sanggup menjadi makmum dari lelaki bernama Arip. Dalam setiap doa seusai salat lima waktu namanya yang selalu saya sebut kepada Penguasa Jagat agar dimudahkan semua urusan dan hajatnya.

Salah satu penyebab kami tidak segera menikah adalah restu ibu saya. Sebab jika menikah dengan Arip, ia tidak memperbolehkan saya bekerja di kantor sebagai wanita ka-

oleh orang Sumenep! Sehingga tidak kunjung menikah. Kamu bisa kualat."

"Sudah jangan ngomel terus, Ibu!" Ibuku lantas pergi.

Tidak lama kemudian setelah nenek mengajak ibu berbicara, bapak dan ibu terbuka hatinya dan menerima Arip.

"Terima kasih, kami sekeluarga bisa diterima di sini. Selanjutnya, karena mereka berdua sudah sama-sama dewasa, kami ingin dalam waktu dekat mereka menikah," beberapa saat orang tua Arip terdiam.

"Iya..." bapak mengangguk.

"Bulan depan tepatnya, hari Rabu tanggal 15 bulan Safar, Arip dan Ana kita nikahkan."

"Iya, kami setuju. Kami pihak perempuan mengikuti kemauan pihak laki-laki."

Satu bulan serasa setahun. Semakin dinanti semakin terasa lama. Tepat pada malam sebelum keesokan hari akan menikah, keluarga dari bapak dan ibu mulai berdatangan. Paman Toha datang bersama keluarga dan cucu-cucunya menaiki mobil *colt*.

Kuku, tangan, lengan, dan kaki sudah dihias kuteks. Bapak sengaja mengundang perias pengantin ternama di kota ini. Azan subuh berkumandang dari masjid dan musala. Aku terbangun seketika.

"Kenapa kuteks ini luntur? Hanya semalam sudah luntur?" kuku, tangan, lengan, dan kaki dibolak-balik, diteliti berkali-kali. Aku duduk kembali di ujung kasur, menyatukan sukma dan menenangkan diri. Nenek, Paman Toha, Arip, dan keluarganya hanya mekar menjadi bunga tidur.(*)

RAHASIA SANG ILAHI

Mudhar CH

Kurang lebih dua tahun KakHari sakit parah. Hasil pemeriksaan medis menunjukkan jika kondisi tubuhnya baik-baik saja. Tidak ditemukan satupun penyakit yang menjadi penyebab dari sakit yang dideritanya. Aneh sekali, ia tampak tidak memiliki tenaga, lesu, lemas, dan hanya bisa berbaring. Ia bahkan tidak bisa berbicara. Semua makanan ia muntahkan, kecuali kurma yang dihaluskan dan dicampur dengan air sumur.

Dua hal yang mampu mengembalikan tenaga Kak Hari. Pertama, suara azan di Masjid menjelang salat Jumat.Kedua, kepulangan sang putradari pondok pesantren ketika ia mendapat izin khusus dari Sang Kiai untuk menjenguk orang tuanya.

Ketika mendengar suara azan berkumandang dari masjid di hari Jumat, KakHari bangun dari tidurnya untuk memintaair wudu dan menunaikan salat Jumat di rumahnya. Seusai salat, tenaga yang muncul seketika mendadak hilang. Begitu juga ketika putranya datang untuk menjenguk Sang Ayah karena sudah mengantongi izin dari Pak Kiai di Pondok Pesantren.

Aneh tapi nyata. Kondisi Kak Hari tidak membaik meskipun putranya datang saat liburan tiba, seperti libur 12 pada bulan Maulid Nabi. Meskipun selama satu Minggu putranya libur, namun Kak Hari tetap saja berbaring lemas di tempat tidur, sama seperti saat putranya tinggal di pondok pesantren.

***

Sakit yang diderita KakHari berawal ketika ia pulang dari masjid usai salat Jumat. Biasanya sepulang dari masjid, ia langsung makan. Kali ini, kebiasaan itu tidak ia lakukan. Meskipun istrinya sudah mengingatkannya makan, namun Kak Hari seperti tidak berselera makan.

"Entahlah, aku tidak enak badan. Aku mau istirahat sebentar. Nanti, aku makan," Kak Hari tidur di kamar sebelahBarat. Kamar putranya yang saat ini sedang berkuliah di Pulau Jawa.

Menjelang magrib Kak Hari belum juga keluar kamar dan menyapa para santri yang sudah di langgar kecil. Tempat yang digunakan cucu, keponakan, serta anak-anak tetangga dekatnya untuk mengaji. "Kak Hari, saat ini menjelang magrib. Bergegaslah bangun! Anak-anak sudah berdatangan," kata istrinya kepada Kak Hari yang kala itu tak seperti biasanya.

"Iya, saya tidak tidur, kok, hanya sedikit tidak enak badan. Tolong sampaikan kepada anak-anak yang sudah fasih-membaca Alquran agar mengajari anak-anak yang masih mengeja atau belum lancar! Suruh jangan ramai, ya!"

Tiga hari kemudian kondisi Kak Hari tidak kunjung membaik. Kesehatannya semakin menurun. Pihak keluarga menyarankan agar diperiksa ke dokter. "Bapak, bagian mana yang terasa sakit?"

"Saya adik bungsu beliau, Pak Dokter. Bagaimana keadaaannya?"

"Sejak kapan beliau tidak bisa berbicara?"

"Tadi siang, Dok. Beliau meminta putranya pulang. Insyaallah besok setelah ujian, anaknya pulang."

"Begini, Pak, ini butuh perawatan yang lebih intensif. Saya sarankan agar dibawa ke rumah sakit saja."

"Mmmm... begini, Dok. Sebentar dulu, saya akan diskusikan dulu dengan keluarga."

Setelah berdiskusi, Kak Hari dibawa ke rumah sakit agar bisa segera mendapat perawatan. Sesuai dengan janjinya, keesokan hari setelah ujian, Emmat, putra beliau yang sedang berkuliah pun datang dari Jawa.

"Maafkan saya, Pak. Bapak sakit apa?" Emmat mencium tangan bapaknya.

Mata Kak Hari yang sejak kemarin tertutup rapat, kini perlahan-lahan mulai terbuka. Bibirnya yang kering karena tak ada satu makanan pun yang masuk, mulai tersenyum perlahan-lahan. Senyumnya sedikit tertahan.

"Kamu sudah datang, Nak?"

"Iya, Pak." Semua orang yang menjaga Kak Hari terkejut kagum tak terperikan.

"Dengarkan ya, Nak!"

"Iya, Pak."

"Mulai sekarang kamu tidak perlu jauh-jauh kuliah. Kamu mondok saja di *Dalem Bara'*, kediaman Kiai Khotib. Belajarlah dengan tekun dalam mencari ilmu sebagai bekal hidup dunia dan ahirat. Bapak bukan tidak suka kamu berkuliah jauh. Bapak hanya ingin mengarahkanmu ke tempat yang lebih baik. Ada hal yang jauh lebih penting yang harus kamu dapatkan. Kamu harus mondok. Cukuplah Bapak yang tidak pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren."

Emmat tergolong anak yang penurut. Ia hanya menganggukkan kepala, tanda bahwa ia menerima semua per-

mintaan bapaknya. Setelah itu, Kak Hari tidak lagi berbicara. Kondisinya kembali seperti sebelum Emmat datang.

Banyal kerabat yang menjenguknya. Tidak hanya dari lingkungan Kampung Kopao, kampung tempat tinggal Kak Hari. Namun, banyak penjenguk berasal dari lingkungan perumahan, tempat biasanya Kak Hari menunaikan salat Jumat. Hampir sebagian besar datang menjenguknya.

Hampir setengah bulan Kak Hari dirawat di rumah sakit, namun kesehatannya tak kunjung membaik. Tak ada perubahan sedikitpun. Kondisinya masih sama seperti awal masuk rumah sakit. Kerabat Kak Hari yang menjaganya mulai jenuh. Mereka sedih sebab tidak ada hasil yang menggembirakan. Keluarga pasien akhirnya sepakat untuk membawanya pulang. Kak Hari kita rawat di rumah. Sementara Emmat sudah mondok di Dalem Bara', keiaman Kiai Khotib, seperti keinginan Kak Hari.

***

Kira-kira dua tahun lamanya Kak Hari sakit. Begitu pun Emmat yang mondok di kediaman Kiai Khotib. Kamis pagi, Emmat dipanggil Sang Kiai. "Apakah kondisi orang tuamu sudah membaik, Nak?"

"Belum, Pak Kiai." Emmat menjawab dengan sopan.

"Kamu sudah lama tidak pulang?"

"Iya, Pak Kiai..," Emmat semakin menunduk. Ia tidak berani menatap wajah Kiai Khotib.

"Nanti siang, usai salat Zuhur, pulanglah. Kamu jenguk orang tuamu, khawatir ada apa-apa. Kamu tunggusampai esoknya, usai salat Jumat. Turuti keinginan bapakmu!"

Emmat mulai resah dan gelisah. Ia khawatir dengan apa yang dikatakan Sang Kiai sehubungan dengan penyakit yang diderita bapaknya. Tapi Emmat tidak berani menanyakannya.

Setibanya di kampung halaman, rasa rindu yang dirasakan Emmat mulai terobati sedikit demi sedikit. Meski tidak banyak berubah, tetapi tetap dirindukan. Emmat memberikan uang lima ribu kepada tukang *bentor* yang baru saja dinaiki dari pertigaan. Lalu ia berjalan kaki kurang lebih 20 meter.

"Assalamualaikum!"

"Waalaikum salam... Kenapa pulang, Nak. Bukannya sebentar lagi liburan?" tanya ibu Emmat.

"Iya, saya diminta Pak Kiai menjenguk bapak. Bagaimana kondisi ibu dan bapak?" Emmat segera mencium tangan ibunya.

"Alhamdulillah, ibu sehat dan baik-baik saja. Bapak tetap saja seperti itu, tidak ada perubahan. Cepatlah kamu masuk!" Emmat segera masuk.

"Bapak!" Emmat seketika melompat, Kak Hari telah duduk di sudut balai-balai.

"Kenapa tidak segera masuk, Nak? Bapak kangen," Kak Hari tersenyum. Emmat segera mengambil tangan bapaknya lalu menciumnya.

Emmat merasa heran, terlebih lagi ibunya yang kaget melihat suaminya. Bagaimana tidak heran, sakit parah yang diderita Kak Hari seketika hilang tatkala Emmat datang.

Keesokan harinya, tepat pada hari Jumat, kondisi Kak Hari semakin membaik. "Nak, nanti ke masjid kita berangkat lebih awal. Temani bapak!"

"Baik, Pak.. tapi sebaiknya bapak tidak ke masjid dulu. Besok atau lusa kalau sudah baikan..."

"Bapak sudah baikan, Nak." Emmat memilih diam dan menunduk. Tidak berani menyampaikan isi hatinya.

***

Kak Hari dan Emmat berada di barisan paling depan, tepat di belakang imam. Kejadian dua tahun silam terulang

kembali. Khatib yang seharusnya naik ke atas mimbar tidak kunjung datang. Jemaah mulai *tolah-toleh*. Tak ada satupun yang sanggup menjadi khatib. Mereka saling tunjuk tetapi tidak ada yang mau. Kiai yang seharusnya datang berhalangan hadir. Takmir masjid yang biasa menggantikan juga belum datang. Kak Hari mulai pucat. Ia berkeringat dingin. Tangannya terasa dingin.

"Mat, apa kamu ingin bapak sembuh?" sambil berbisik kepada putranya. Emmat seketika mengangguk. "Belum cukupkah waktu dua tahun untuk dirimu, Nak? Kalau ingin Bapak sembuh..."

Emmat kembali mencium tangan bapaknya, "Mohon izin, Pak! Bismillah..."

Emmat naik mimbar menjadi khatib. Wajah Kak Hari berseri-seri. Dari mulutnya berulang kali tanpa disengaja ia mengucapkan, "Alhamdulillah." Tidak salah bapak memberimu nama, Mohammad Khotib. Bapak tidak pernah salah memondokkanmu kepada Kiai Khotibul Islam. Sesuai dengan nama masing-masing. Alhamdulillah.(*)

MENYESAL

Musfieq RZ

Setelah azan subuh tidak ada seorang pun yang mengaji melalui suara pengeras suara. Biasanya anak-anak yang menginap di musala mengaji kepada kiainya. Sinar pagi belum terbit, ayam sudah mulai berkokok. Dulasmar tergesa--gesa menuju musala melaporkan kepada kiai bahwa sapinya telah hilang.

"Assalamualaikum, ditujukan kepada seluruh warga Por-Dapor, bahwa sapi milik Dulasmar telah hilang. Mohon kepada seluruh warga untuk bersama-sama mencari sapi tersebut." Pengumuman dari masjid tersiar ke mana-mana.

Semua warga Por-Dapor geram. Semua merasa heran karena di desanya, saat ini sudah ada warga yang kemalingan. Sejak dulu, bandit dari Por-Dapor bisa menjamin keamanan desa. Kepala desa juga merangkul seluruh bajingan/preman baik dari di Por-Dapor atau dari luar desa ini.

Preman dari luar desa yang hendak mencuri sapi di Por Dapor merasa takut. Banyak orang mengatakan, "Biasanya,

maling yang melakukan itu adalah pemain baru yang hendak mengantarkan nyawa."

"Iya, benar begitu. Kalau maling baru masih keliatan angkuh. Merasa paling jago," ucap salah satu warga yang sama-sama berkumpul di rumah Dulasmar.

Sambil memasukkan arit ke dalam sarungnya, Dulasmar sambil berucap, "Ayo kita berangkat mumpung belum terlalu siang," Dulasmar mengajak semua warga yang duduk di teras rumahnya.

"Kasihan Dulasmar, padahal ia berencana menyembelih sapi itu pada pernikahan putrinya. Dulasmar hampir saja memiliki hajat."

"Bukannya Dulasmar dibantu, malah sapi miliknya hilang dicuri maling," ucap bu Nurasan kepada Sahriya yang hendak berangkat mengarit ke sawah.

"Sepertinya sapi ini dicuri sekitar pukul 03.00. Saya masih terbangun pukul 02.00 untuk buang air kecil ke kamar mandi. Setelah itu saya melihat sapi itu masih ada," Dulasmar bercerita tentang kejadian pada malam itu.

"Namun semalam, sepulang dari acara pengajian saya seperti melihat sepintas bayangan orang di bawah pohon asam di sawah milik Man Jusup," ucap Abdul. Semua warga Por-Dapor mengikuti jejak kaki sapi ke arah Barat. Tetapi tidak jauh dari rumah Dulasmar, jejak kaki sapi berbelok ke arah utara.

"Ke mana maling ini membawa lari sapinya. Tampak aneh," ucap Abdul.

"Ini sengaja dilakukan agar kita bingung," sahut Asmawi.

Hari beranjak siang. Terik matahari, rasa lapar dan haus mulai terasa. Bekas jejak kaki sapi mengarah ke atas gunung. Jejak kaki sapi berpencar menjadi dua arah. Warga pun ikut

berpencar mengikuti jejak itu. Ada yang mengikuti Dulasmar dan ada pula yang mengikuti rombongan Ahmad. "Mungkin sapi ini disembunyikan di Gua Pajuddan," ucap Asmawi yang berjalan di belakang Dulasmar.

"Tidak mungkin! Mungkin sapi ini diletakkan di utara Gua Pajuddan. Sebab dulu, saya juga pernah mencari sapi milik kerabat yang hilang," imbuh Addul.

"Kamu punya rokok, Dul? Mulut mulai terasa pahit..." Asnawi bertanya kepada Addul.

"Saya tidak sempat membawa rokok. Bangun tidur saya langsung berangkat karena istri membangunkanku dan bercerita kalau sapi milik paman hilang," jelas Addul.

Hampir tiba di Gua Pajuddan, Dulasmar bertemu dengan seorang wanita yang sedang mengambil air di *ding-jeddhingngan*. Air itu berasal dari sumber mata air yang ada di Gua Pajuddan. "Dik, apakah ada sapi lewat di tempat ini?" tanya Dulasmar kepada wanita itu.

"Baru saja lewat, Kak. Ia menuju ke arah utara. Bergegaslah agar tidak terlalu jauh perginya."

"Terima kasih, Dik!"

"Iya di tempat ini," salah satu orang yang ikut rombongan Dulasmar memberi tahu kepada temannya. Sapi yang belum sempat diikat ke pohon oleh Sang Maling, langsung saja diambil oleh Dulasmar. Sementara itu, warga yang lain mengejar maling sapi. Maling itu, Kono, ia berlari ke kaki gunung. Sandalnya lepas, pecinya terlepas entah ke mana.

Kono akhirnya tertangkap. Ia dipukul menggunakan kayu dan batu. Tanpa belas kasihan sedikit pun. Bibir Kono pecah hingga berdarah. Kepalanya bocor, tulang betisnya patah. Karena geram, Dulla langsung menebas dada Kono.

Nyawa Kono mulai terengap-engap. Ingatannya tertuju kepada nasib orang tuanya yang dibunuh oleh Dulasmar.

Kono berniat membalas dendam dengan cara mencuri sapinya. Mengganggu anak perempuan dan membunuh Dulasmar sepertinya sudah tidak ada kesempatan lagi. Kono teringat akan pesan ayahnya ketika ia hendak berangkat ke pondok pesantren.

"Ingatlah, Nak, di dalam pondok tidak boleh berbohong kepada temannya, apalagi mencuri barang milik temannya. Jika mencuri jarum di dalam pondok, sesampainya di rumah akan mencuri kuda. Giatlah belajar, kasihani bapak. Menyekolahkanmu di pondok bukan karena bapak memiliki banyak uang. Bapak hanya ingin kamu hidup tidak seperti bapak."

"Baik, Pak."

Kono sadar bahwa kehidupan di rumahnya melarat. Untuk makan saja harus berutang. Ayahnya hanya mengarit. Merawat sapi milik tetangga dan hanya dapat hasil sedikit.

Suatu hari, Dulasmar menagih utang kepada ayah Kono. karena tidak bisa membayar dan hanya bisa berjanji untuk membayar, kepala Ayah Kono ditebas oleh Dulasmar menggunakan celurit. "Utangmu lebih dari tiga juta. Aku sedang butuh uang untuk acara pernikahan putriku."

"Saya belum punya uang, Mar."

"Jual sapinya!"

"Sapi itu bukan milikku. Saya hanya tukang merawat."

"Saya tidak mau tahu. Jika kamu tidak menjualnya, maka saya sendiri yang akan menjualnya," Dulasmar semakin geram. Ia langsung menebas kepala Ayah Kono. Ayah Kono meninggal seketika. Saat itu Kono sedang ada di pondok pesantren. Mendengar kabar itu, Kono langsung pulang dari pondok.

Kono selalu teringat kepada pesan ayahnya saat datang melihat kondisi Kono di pondok, "Ingat, Nak, giatlah belajar agar kelak kau menjadi orang yang bernasib mujur."

Kiriman untuk Kono selalu terlambat. Kono selalu kekurangan uang. Awalnya ia sabar. Karena tidak punya uang untuk beli makan, ia memcoba untuk berpuasa. Suatu ketika, Kono memiliki kesempatan untuk mencuri uang pesantren. Perut lapar sementara persediaan beras habis. Sementara utang sudah menumpuk kepada teman-temannya.

Kono mengambil uang pesantren sedikit yang penting cukup untuk membeli beras dan membayar utang. Merasa nyaman, Kono akhirnya sering mencuri uang milik temannya. Ia senang melirik santri perempuan yang hendak berangkat sekolah. Meloncat pagar dan berkirim surat kepada santri perempuan. Merokok dan masih banyak lagi yang dilakukan Kono di pondok.

Di saat amalan kitab pada waktu subuh, Kono selalu berpura-pura sakit perut. Ia berpamitan untuk ke kamar mandi. Kono sebenarnya tidak ke WC, namun menuju kamar temannya yang baru saja dapat kiriman dari orang tuanya. Ia berniat mencuri uang milik temannya namun kepergok oleh pengurus pesantren. Pengurus melaporkan perbuatan Kono karena sudah tidak tahan dengan sikap buruk Kono yang selalu mencuri uang temannya. Kono bahkan mencuri uang koperasi milik pondok. Ia mencuri rokok tiga batang.Kono dipanggil oleh kiainya.

"Mengapa kamu selalu mencuri uang milik temanmu?"

"Tidak, Kiai, saya hanya berniat untuk meminjam."

"Oh, mengapa kamu tidak pamit?"

Meskipun sering ditegur oleh Sang Kiai bahkan telah dinasihati berulang kali agar ia tidak mencuri lagi, Kono tak kunjung berubah. Terkadang, Kono teringat akan ayah, kiai, bahkan ibunya saat ia ingin mencuri. Meskipun ia sendiri tidak tahu pasti wajah ibunya. Setiap Kono bertanya di mana

ibunya, ayah Kono tidak pernah menjawab. Entah ibunya bekerja di luar negeri, bercerai, atau bahkan sudah meninggal dunia. Namun jika benar ibu sudah meninggal, di mana makam ibu?

"Biarlah masalah ini akan diserahkan kepada pengurus," ucap Sang Kiai.

"Kamu akan digundul dan salat jemaah lima waktu," ucap pengurus saat berada di kantor keamanan.

Meski sudah dihukum salat jemaah lima waktu, Kono tak kunjung jera. Pondok Al-Hikam selalu saja kehilangan. Mulai dari sandal, kaos, uang, bahkan buku-buku. Pengurus sepakat untuk memulangkan Kono.

"Kono jangan dipulangkan. Pondok pesantren memang tempat orang yang memiliki sifat tiak bagus. Seperti halnya rumah sakit. Jika seseorang sakit, silakan bawa ke rumah sakit. Sebaliknya, jika ada orang yang sakit mentalnya, silakan bawa ke pondok pesantren."

"Ini sudah lewat batas, Kiai. Dihukum untuk membersihkan pondok pesantren sudah dilakukan. Salat jemaah lima waktu sudah dilakukan. Digundul sudah. Dilaporkan kepada orang tuanya sudah, namun orang tuanya tidak datang menemui kiai."

"Kita harus bersabar. Siapa tahu mulai hari ini, besok, atau dua hari lagi Kono bisa berubah dan kembali seperti awal ia mondok di sini. Sifat orang tidak ada yang tahu. Mari kita doakan saja agar lekas berubah."

***

Saat libur bulan puasa, Kono duduk di warung sebelah selatan rumahnya. Ia berkumpul bersama teman-teman ayahnya di warung milik Bu Jumae. Kono bertanya tentang kehidupan ayahnya semasa muda.

"Ayahmu sangat angkuh, Nak," jawab Makbul

"Apakah ayah mencuri?"

"Kalau urusan mencuri, ayahmu ini rajanya. Kalau mencuri sapi biasanya hanya sendirian. Sapi yang dicuri biasanya dituntun di depan rumah yang dicuri. Semenjak kamu mondok, ayahmu berhenti mencuri. Kumpul-kumpul di warung tidak pernah ia lakukan. Sekarang justru ayahmu menjadi tukang azan di masjid. Dulu cara berbicara sangat kasar. Namun sekarang ia berubah menjadi halus seperti orang penakut. Karena itu, hidup ayahmu kini melarat semenjak berhenti mencuri. Ketika bertengkar dengan Dulasmar, ayahmu tidak melawan. Andai saja ayahmu berani dan mau melawan, Dulasmar bakal mati," Makbul menambahkan cerita kepada Kono.

"Siapa yang tidak mengenal ayahmu, Nak? Semua orang tahu, ayahmu adalah preman kelas kakap. Tidak ada yang berani melawan ayahmu, jika tidak sapi mereka akan hilang. Jangan kan sapi, istrinya iambil dan suaminya dibunuh.

"Siapa yang ayah takuti?" Kono masih saja penasaran tentang ayahnya.

"Tidak ada, Nak. Jangan kan saya, kepala desa saja takut."

Tepat malam Jumat, bulan tertutup oleh awan. Tidak ada angin. Kono menuju warung milik Bu Jumae, tempat para banding biasa berkumpul. Makbul dan yang lain sudah berkumpul minum kopi. Makbul mengajak Kono mencuri di desa tetangga, milik Samsuri. "Tidak, Paman, saya mau pulang, tidak ada orang di rumah."

"Ah, kamu ini, Nak. Siapa juga yang akan mencuri di rumahmu? Semua bajing berkumpul di sini."

Kono sempat iri dengan tingkah ayahnya yang mampu mencuri sapi seorang diri. Malam itu juga, tanpa berpikir panjang, tujuannya hanya balas dendam kepada Dulasmar. Setelah bercerita dengan para bajing, Kono berangkat dan

"Apakah ayah mencuri?"

"Kalau urusan mencuri, ayahmu ini rajanya. Kalau mencuri sapi biasanya hanya sendirian. Sapi yang dicuri biasanya dituntun di depan rumah yang dicuri. Semenjak kamu mondok, ayahmu berhenti mencuri. Kumpul-kumpul di warung tidak pernah ia lakukan. Sekarang justru ayahmu menjadi tukang azan di masjid. Dulu cara berbicara sangat kasar. Namun sekarang ia berubah menjadi halus seperti orang penakut. Karena itu, hidup ayahmu kini melarat semenjak berhenti mencuri. Ketika bertengkar dengan Dulasmar, ayahmu tidak melawan. Andai saja ayahmu berani dan mau melawan, Dulasmar bakal mati," Makbul menambahkan cerita kepada Kono.

"Siapa yang tidak mengenal ayahmu, Nak? Semua orang tahu, ayahmu adalah preman kelas kakap. Tidak ada yang berani melawan ayahmu, jika tidak sapi mereka akan hilang. Jangan kan sapi, istrinya iambil dan suaminya dibunuh.

"Siapa yang ayah takuti?" Kono masih saja penasaran tentang ayahnya.

"Tidak ada, Nak. Jangan kan saya, kepala desa saja takut."

Tepat malam Jumat, bulan tertutup oleh awan. Tidak ada angin. Kono menuju warung milik Bu Jumae, tempat para banding biasa berkumpul. Makbul dan yang lain sudah berkumpul minum kopi. Makbul mengajak Kono mencuri di desa tetangga, milik Samsuri. "Tidak, Paman, saya mau pulang, tidak ada orang di rumah."

"Ah, kamu ini, Nak. Siapa juga yang akan mencuri di rumahmu? Semua bajing berkumpul di sini."

Kono sempat iri dengan tingkah ayahnya yang mampu mencuri sapi seorang diri. Malam itu juga, tanpa berpikir panjang, tujuannya hanya balas dendam kepada Dulasmar. Setelah bercerita dengan para bajing, Kono berangkat dan

mengintai kandang milik Dulasmar. Ia duduk di bawah pohon asam sambil mengamati gerak-gerik Dulasmar di teras rumahnya. Ketika Dulasmar masuk ke dalam rumahnya, Kono siap mengeluarkan sapi miliknya. Namun ia batalkan niatnya karena waktu masih pukul sebelas.

"Bhuk..." Kono dilempar batu.

"Matilah kamu."

"Kelakuanmu mirip ayahmu."

"Dasar keparat!"

Semua orang mencaci maki Kono yang sudah tidak berdaya. Asmad memegangi tangan Kono.

"Iya masih hidup. Pukul lagi," ucap Asmad. "Ayo kita buang saja anak ini ke jurang."

"Jangan, biarkan saja. Biarkan dimakan anjing saja di sini," Dulasmar tidak mengizinkannya.

Penglihatannya mulai kabur. Ia menyesal. Niat balas dendam kepada Dulasmar, akhirnya ia mati di tangan Dulasmar. Gelap. Tak berdaya.

PENYESALAN

Nur Aisyah

Siddiya setiap hari hanya bisa berpangku dagu. Menekuk dan memeluk lutut sambil memikirkan nasib anaknya yang tak kunjung pulang. Terkadang tak terasa meneteskan air mata. Nyaris tak ada lagi air mata yang bisa keluar. Kesedihan terasa begitu mendalam tatkala hari lebaran, semua anak tetangga pulang dan berkumpul bersama keluarganya.

Semua orang yang bekerja di luar kota berdatangan. Sungguh kebahagiaan yang tidak terkira saat hari fitri bisa berkumpul bersama sanak saudara. "Di mana kamu berada, Nak? Mengapa tidak pernah pulang. Ibu rindu, Nak!" ucap Siddiya sambil menangis.

"Bukankah ini maumu. Sekarang kamu tidak perlu menangis karena rindu," ucap Nyai Sahna, ibu Siddiya dari dalam kamar sambil memegang air kembang yang akan dibawa ke makam.

Mendengar ucapan ibunya, tangisan Siddiya semakin menjadi-jadi. Ia benar-benar merasa bersalah.

"Tiga belas tahun lamanya, tak ada kabar berita tentang cucuku. Bagaimana nasibnya di negeri orang," Nyai Sahna ikut menangis.

"Ayo kita ke makam!" ia mengajak putrinya sambil mengusap air matanya.

Seperti biasa, di hari lebaran, sebelum bersilaturrahmi kepada saudara-saudara dan para tetangga, Siddiya dan Nyai Sahna pergi ke makam untuk berziarah ke makam para sesepuh. Makam itu tak jauh dari rumahnya.

Di samping makam suaminya, Siddiya menangis tersedu-sedu. Ia teringat akan musibah yang menimpa keluarganya tiga belas tahun silam.

Kala itu, Ma'mang, suami Siddiya, saat malam pergi memancing. Padahal saat itu angin begitu kencang. Tetapi Ma'mang tetap saja berangkat. Sebab, anaknya sedang sakit dan membutuhkan biaya.

Keadaan alam saat itu tidak bersahabat. Angin semakin kencang. Ombak dan arus tambak tampak bergulung-gulung. Ma'mang yang hanya menggunakan biduk tak mampu melawan derasnya ombak.

Sehari semalam Ma'mang tak kunjung pulang. Siddiya semakin khawatir. Para tetangga yang pergi berlayar semua telah kembali. Mendengar Ma'mang belum pulang, semua tetangga ikut mencari keberadaannya.

Setelah lama mencari, Ma'mang ditemukan di sebelah selatan Pulau Guwa-Guwa. Ma'mang ditemukan telah meninggal dunia. Melihat suaminya menjadi mayat, Siddiya pun tak berdaya. Darahnya seperti berhenti mengalir. Dunia terasa gelap.

***

Semenjak ditinggal suaminya, Siddiya bekerja keras men-

cari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari. Setiap hari ia menjual ikan. Sulitnya mencari uang kini dirasakan oleh Siddiya.

Suatu ketika, Hasan, putranya yang baru berumur sepuluh tahun mendekatinya. Kala itu, Siddiya sedang menimbang ikan. Kepada ibunya, Hasan menyampaikan keinginannya untuk bersekolah di pondok pesantren.

"Matamu tidak lihat, ibu sedang apa? Bisa makan saja sudah untung. Meski kamu punya keinginan, tapi kamu harus bisa melihat keadaan," sahut Siddiya kepada putranya.

"Saya mengerti, Bu. Tetapi, menurut ajaran guru, jika anak mencari ilmu akan memudahkan orang tua mendapatkan rezeki," jelas Hasan dengan suara lembut.

"Jika ingin mendatangkan rezeki, bukan dengan cara mondok, tetapi kamu harus bekerja. Urat nadi manusia ini adalah uang. Meski kamu pintar, jika tidak memiliki uang tidak ada artinya dimata orang," Hasan hanya terdiam.

Hatinya serasa tercabik-cabik mendengar perkataan ibunya. Air matanya mulai menetes.

"Jika uang yang dapat membuat ibu bahagia, saya akan menuruti semua keinginan ibu. Saya akan bekerja dan mencari uang sebanyak-banyaknya. Saya berjanji tidak akan pernah pulang ke rumah sebelum saya memiliki banyak uang," ucap Hasan.

Dua hari setelah kejadian itu, Hasan berpamitan kepada Siddiya dan Nyai Sahna. Kala itu ia berpamitan untuk berangkat kerja. Ia akan ikut saudaranya yang bekerja sebagai penyelam di laut.

"Kamu masih kecil, Nak. Belum waktunya kamu bekerja. Apalagi menyelam di laut. Orang menyelam ini nyawa taruhannya," ucap Nyai Sahna.

"Semua orang bekerja mengandalkan nyawa. Coba saja sekarang kita tidak bernapas, apa bisa kita bekerja?" ucap Siddiya sambil melengos.

"Kelak kamu akan menyesal dengan ucapanmu ini, Nak."

Iam. Siddiya dan Nyai Sahna berhenti berbicara. Kedua wanita itu hanya memandang kepergian Hasan. Hasan terus berjalan hingga lenyap dari pandangan.

Sejak Hasan berangkat, Siddiya merasa kehilangan. Bukan kekurangan materi. Ia mulai merasa bahwa kehilangan putranya. Apalagi jika hari raya tiba, ketika semua anak, saudara, tetangga berkumpul, hanya putranya yang tidak ada.

Benar ucapan Nyai Sahna bahwa tidak ada penyesalan di awal. Sejak berangkat bekerja, Hasan tidak pernah pulang. Ia hanya mengirimkan uang untuk ibunya.

Waktu demi waktu, kiriman uang diberikan Hasan kepada ibunya melalui orang lain. Kata orang-orang, uang itu dikirimkan Hasan dari hasil kerjanya. Tetapi mulai Hasan berangkat, tak sekalipun ia pulang.

Ibunya mulai gelisah. Ia rindu putranya dan merasa bersalah karena tidak mampu menyekolahkannya. Terlebih ia meminta putranya untuk bekerja. Ia menyesal telah mementingkan urusan dunia dibandingkan dengan putranya menuntut ilmu.

Tidak ada penyesalan di awal. Saat ini Siddiya baru merasa bahwa uang bukan segalanya. Namun ia tak mampu mengembalikan kondisi seperti semula. Hasan sudah bertekad menuruti keinginan orang tuanya. Berangkat mencari uang dan tidak pernah kembali. (*)

MAHMO MENCARI-CARI KESALAHAN

Nur Aisyah

Matahari mulai terbenam ke arah barat. Menandakan jika sebentar lagi malam akan tiba. Sama seperti sebelumnya, setiap hari matahari selalu terbenam. Mahmo mengajak istri, anak, dan menantunya pergi ke kebun untuk memotong kayu.

"Besok saja, Pak. Sekarang hampir malam. Kayu yang akan kita hasilkan tidak akan banyak," kata Sum kepada ayahnya ketika diajak ke kebun.

"Besok ya besok. Meski hari ini dapat sedikit tidak apa-apa," sahut ayahnya sambil mengasah parang. Parang diasah ke tempat pengasahan. Bila sudah kering, dipasangi air. Air yang ada di periuk. Tempat kecil yang terbuat dari tanah.

"Berangkat saja terlebih dahulu. Saya masih menanak nasi," Ibu Sum menyahut dari dalam dapur.

Mahmo, Sum, dan suaminya berangkat ke kebun. Mereka berjalan menuju arah Timur Selatan. Lokasinya tidak terlalu jauh. Tetapi juga tidak dekat. Jika berteriak tidak terde-

ngar, begitu juga ketika dilihat tidak tampak. Terhalang oleh pepohonan dari kebun milik orang lain.

Tidak lama kemudian, ibu Sum, istri Mahmo, sampai juga ke kebun yang dituju. Sebelum berangkat, ia mencuci beras. Menyalakan api di tungku yang ada di dalam dapur. Dapur yang terbuat dari kayu. Beras yang ditanak bukan dari hasil membeli, melainkan hasil tani kala musim penghujan.

Ibu Sum sengaja menanak nasi karena nasi telah habis. Nanti sepulang dari kebun, mereka tinggal makan. Tidak perlu repot-repot menunggu. Setelah dari kebun, mandi, salat magrib, berzikir sampai azan isya. Setelah itu baru makan bersama-sama di lincak yang ada di dapur.

Mahmo, Sum, dan suaminya sampai ke kebun. Ketiganya mencari tempat masing-masing. "Ada apa di sana, di barat daya sepertinya ada kejadian ramai? Sum bertanya setelah memotong tiga ranting kayu.

"Mungkin anak-anak sedang bermain layangan," jawab ibunya.

"Mungkin ada kebakaran? Lihat ada asap hitam pekat mengepul," imbuh suami Sum sambil melihat ke arah barat daya.

"Mungkin Juhari membakar sampah," sahut Mahmo.

"Tidak mungkin akan sehitam dan setebal itu asapnya jika hanya membakar sampah. Bisa jadi ada warung terbakar," ucap Sum.

"Sudahlah apapun yang terbakar bukan urusan kita. Kapan kita bisa menghasilkan banyak kayu, jika semua fokus melihat ke arah kebakaran itu," sahut Mahmo.

"Kak, kenapa perasaan saya tidak enak ya?" ucap Sum perlahan kepada suaminya.

"Saya juga, Dik."

"Saya pulang lebih dulu ya, Kak."

"Iya," sahut suaminya.

"Mau ke mana Sum?" ibunya bertanya melihat Sum sudah berdiri.

"Saya pulang dulu, Bu. Mau memastikan kejadian apa di barat daya."

"Baru dapat satu batang kayu, kamu sudah pulang," ucap ibunya sambil melihat ke arah putrinya yang berjalan menuju barat daya. Sum dan suaminya melewati jalan setapak yang memisahkan tegal satu dengan lainnya.

"Lagi pula apa hubungannya dengan asap itu? Toh kebakaran itu bukan di rumah kita," imbuh Mahmo.

"Meski bukan rumah kita, bisa jadi rumah tetangga."

"Ya biarkan saja kalau hanya milik tetangga. Hangus ya hangus," Sum hanya bisa mengelus dada mendengarkan ucapan ayahnya. Sudah menjadi watak Mahmo yang tidak pernah perduli dengan nasib orang lain. Jangankan kepada orang lain, kepada saudara sendiri saja kadang Mahmo tidak peduli.

Meskipun tidak diizinkan oleh ayahnya, Sum tetap pulang bersama suaminya.

Hari semakin tenggelam ke ufuk barat. Tidak lama kemudian, Mahmo dan istrinya ikut pulang. Di jalan, Sum bertemu dengan tetangganya bernama Sunni.

"Cepat pulang, Dik!" ucap Sunni sambil mengangkat sarungnya. Sunni tampak tergesa-gesa seperti ada yang mengejar.

"Ada apa, Kak?"

"Dapurmu habis. Kebakaran. Sekarang menjalar ke rumah yang ada di sebelah Barat.

Tanpa pikir panjang, Sum pun berlari. Begitu juga suaminya. Melihat api sudah menjalar ke rumahnya, Sum teri-

ngat bahwa anaknya masih di dalam rumah. Anak yang masih berumur tiga tahun sedang tidur. Sum melawan api yang menyala, namun dicegah oleh lainnya.

Api menyala membara. Barang-barang yang ada di dalam dapur dan rumah Mahmo menjadi sasaran. Semua berubah menjadi arang yang membara. Semua benda hancur tak ada yang mampu melawan api.

"Nisa, anakku ada di dalam!" Sum berteriak lalu pingsan. Setelah mengetahui bahwa anak Sum masih di dalam, semua orang bergegas untuk masuk ke dalam.

"Siapa yang membakar rumah saya? Siapa? Mahmo berada di tempat kejadian. Lekaki yang tidak pernah peduli kepada orang lain itu berteriak-teriak. Melihat rumahnya terbakar, Mahmo tidak bisa tinggal diam. Tidak ada satu pun barang yang bisa diselamatkan. Semua sudah menjadi bara. Kemudian menjadi abu lalu rata dengan tanah.

"Tidak ada yang membakar rumahmu, Man. Terbakar sendiri," Juhari yang berada di sebelahnya mencoba memberi penjelasan.

"Rumah saya tidak akan terbakar jika tidak ada yang menyalakan api. Mungkin tadi kamu yang menanak nasi, api belum kamu matikan," Mahmo menuding istrinya yang juga ikut ke kebun.

"Kenapa kamu menyalahkan saya? Bukan kah kamu yang memintaku untuk ikut? Bukan salah saya kalau saya lupa mematikan api," Ibu Sum menampik tudingan Mahmo. Suaranya terbata-bata karena napasnya masih tersengal-sengal.

"Sudah salah, masih saja menjawab!" Mahmo tidak terima. Suaranya semakin nyaring.

"Saat ini bukan waktunya mencari siapa yang salah. Ini sudah menjadi takdir keluarga kita. Mari semua tenang. Yang terpenting, semua keluarga selamat."

"Bagaimana saya bisa tenang, Nak? Rumah seisinya telah hangus."

"Yang lenyap hanya materi, Man. Dibandingkan dengan musibah yang dialami oleh orang-orang yang tenggelam dalam Kapal Jabal Nur, ini masih belum seberapa."

"Bagaimana cucu saya?"

"Alhamdulillah, cucumu selamat. Sekarang ada di rumah saya bersama Dik Sum."

Di rumah Juhari, Sum merasa bahwa musibah yang menimpa keluarganya adalah hukuman dari Allah. Hukuman kepada keluarga saya yang tidak pernah perduli kepada nasib orang lain. Tidak perduli akan musibah yang menimpa orang lain.

Ketika keluarga saya tertimpa musibah, kini tak ada seorang pun yang datang untuk membantu menyelamatkan barang-barang yang ada di dalam rumah. Semua uang dan emas ludes dilalap api.

Mahmo masih saja tidak merasa. Ia terus menyalahkan istrinya. Mahmo yakin bahwa musibah yang menimpa keluarganya akibat perbuatan istrinya yang lalai. Kata Mahmo, istrinya kurang berhati-hati ketika menanak nasi dan berangkat ke kebun. (*)

Ra'as, 2015

PUTRI HAMIL KARENA BINTANG JATUH

Set Wahedi

Anakku, maafkan ibu.

Bukan maksud ibu ingin membuangmu ke dalam hutan. Ibu tidak sudi memberikan hidupmu kepada sapi. Ibu mana di dunia ini yang tega dan ikhlas berpisah dengan buah hatinya?

Tapi, ibu terpaksa melakukannya.

Ibu tidak kuasa saat patih, utusan ayahku, kakekmu, memerintahkan agar kamu dibuang. Ibu menangis mendengar perintah kakekmu yang sungguh tidak berprikemanusiaan itu.

Beberapa tahun kemudian, ibu merasa perlu menuliskan cerita ini. Bukan maksud ibu ingin agar kau maafkan. Dosa ibu yang telah membuangmu tidak akan dimaafkan hanya karena kalimat atau tangisan sepanjang masa. Dosa tetaplah dosa.

Hanya dengan kalimat ini, ibu berharap kamu tidak pernah merasa malu atau berkecil hati menghadapi semua pe-

jabat kerajaan bahkan raja yang tidak pernah memiliki rasa kemanusiaan dan rasa cinta.

Saya dan ayahmu saling mencitai. Ayahmu bukan maling atau orang sakti yang bisa masuk ke dalam mimpi. Ayahmu adalah pria tampan yang sangat pengertian. Tingkah lakunya begitu santun. Bahasanya lembut. Melihatnya, wanita mana yang tidak akan jatuh hati pada ayahmu.

Suatu ketika, ayahmu datang ke dalam mimpi ibu. Ayahmu, seperti kabar yang sudah tersiar, datang bersama kakekmu. Mereka datang dengan mata bersinar. Cara berjalannya begitu berwibawa.

Cara mereka berbicara begitu janur ketupat. Setelah pergi, ibu baru menyadari bahwa orang tua ayahmu adalah teman lama orang tua ibu. Ketika sama-sama muda, keduanya sama-sama seperguruan.

***

"Putri, tadi..." ayah, ibu, kakekmu, memulai kalimat dengan suara sayup.

"Kedua pria tadi adalah teman saya. Ia bernama Prabu Pandhan dan anaknya bernama Raden Sepudi. Ayah dan Prabu Pandhan sudah lama berteman. Kami seperti saudara. Seperti kakak beradik," ucap ayah.

"Maksud dan tujuan Prabu Pandhan ke sini..." sampai pada kalimat maksud dan tujuan Prabu Pandhan, ayah terdiam. Matanya seperti menyimpan awan yang begitu gelap.

"Ada apa Ayah?" tak lama, setelah lama ayah terdiam, ibu bertanya dengan perasaan waswas. Sejak mengenal ayah, baru kali ini ayah tampak begitu sulit untuk mengatakan.

"Prabu Pandhan ingin menjodohkan putranya denganmu, Raden Sepudi," ayah menyampaikan tujuan kedatangan Prabu Pandhan. Setelah menyampaikan itu, ayah seperti telah membuang batu sepuluh kilo yang berada di atas kepalanya.

"Tapi saya takut, putriku," ayah berhenti dan tidak melanjutkan perkataannya.

Sore itu, teras rumah tampak begitu *sumpek*. Biasanya terasa dingin dengan angin semilir. Bagaimana pun saya harus menerima semua keputusan ayah meski harus menolak lamaran Prabu Pandhan.

Meski sudah menganggap Prabu Pandhan adalah saudaranya, masalah jodoh, ia harus berpikir dua kali. Ayah khawatir Prabu Pandhan yang memiliki kerajaan lebih kecil bisa menurunkan derajad ayah.

"Tidak apa-apa, Ayah," dengan berat hati saya akan menuruti semua keputusan ayah.

"Tapi kalau boleh jujur, Nak, ibu tidak terima dengan keputusan kakekmu. Sebab ayahmu telah menumbuhkan rasa cinta dihati ibu.

Untuk menenangkan hati, ibu meminta izin kepada kakekmu untuk menyepi di satu gua. Di gua itu, ibu memohon pertolongan kepada Sang Kuasa. Setelah tiga purnama, ayahmu datang kepada ibu.

Ayahmu seperti kakekmu, Prabu Pandhan, ia benar-benar tulus mencintai dan ingin menikahi ibu.

"Apakah ini petunjuk dari Sang Maha Kuasa?" pikir ibu saat ayahmu mengajak menikah tanpa restu dari kedua orang tua.

Setelah beberapa bulan menikah dengan ayahmu, Ibu hamil. Awalnya, kakekmu dan seluruh pejabat istana tidak ada yang mengetahui keadaan ibu. Tapi seperti pepatah, tidak ada bau bangkai yang tidak akan tercium.

Setelah usia kandungan ibu berumur empat bulan, utusan kakekmu, Pangeran Kanton datang atas perintah raja. Anak yang ada dalam kandungan ibu harus dibunuh ketika

lahir ke dunia. Selain itu, ibu juga tidak dizinkan bertemu dengan ayahmu lagi.

Tapi untung saja, Tuhan masih menyangangi ibu. Patih yang diutus kakekmu tidak tega untuk membunuhmu. Sang Patih hanya membuangmu ke tengah hutan. Tetapi yang paling menyakitkan hati ibu, bukan waktu kamu akan dibunuh atau dibuang.

Andai kamu dibunuh saat lahir, mungkin ibu akan ikut mati. Setelah kamu dibuang, ibu dipisahkan dengan ayahmu dengan cara tidak adil. Ibu, ayah, dan kamu dalam cerita kerajaan dianggap sebagai orang yang tidak mujur.

Cerita yang beredar di kerajaan untuk menutup segala aib. Ibu dikabarkan dan bersenggama dengan ayahmu dalam mimpi. Ayahmu digambarkan sebagai bintang yang jatuh ke dalam mimpi ibu.

Bintang itulah yang menyebabkan ibu hamil. Kabar yang beredar di kerajaan itu pula yang membuat ayah dan ibu dianggap sebagai orang sakti. Saking saktinya, kamu disebut sebagai anak yang dilahirkan dengan cara tanpa senggama.

Apakah kamu tahu, betapa ibu sakit mendengar cerita itu? Sebab ibu sangat percaya bahwa makhluk Tuhan yang dilahirkan tanpa melalui persetubuhan hanya ada dua, yaitu Nabi Adan dan Nabi Isa.

Selain itu, cerita lain yang begitu menyakitkan hati ibu adalah nasibmu yang menurut kabar disusui oleh sapi. Sampai sekarang ibu masih belum bisa menerima. Bagaimana bisa seekor sapi bisa meletakkan puting susu ke dalam mulutmu?

Apakah bisa seekor sapi memendekkan kaki bagian belakang untuk meletakkan puting susunya ke dalam mulutmu? Apakah bisa kaki sapi mengayunkan kakinya dengan cara tidak menginjakmu?

Wahai anak ibu, saya menulis cerita ini melalui tangan lelaki yang tidak bisa menerima bahwa ibu hamil dengan cara gaib. Lelaki yang merasa sedih dengan cerita ibu yang hamil karena ada bintang jatuh dan kamu hidup karena disusui sapi.

"Ibu yakin, bintang digunakan untuk menutupi aib kerajaan," batin lekaki dalam hati ketika ibu menyusup dalam sukmanya. (*)

MENGGANTUNGKAN HIDUP PADA POHON SIWALAN

Siti Fatimah

Menjalani hidup di desa itu tidak mudah. Penghasilan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Cukup untuk sehari. Mencari uang untuk kebutuhan hari itu juga.

Untuk mendapatkan sepuluh ribu rupiah, kita harus bekerja keras. Ditambah lagi harga beras dan bahan pokok lainnya semakin mahal. Bersyukur kalau kita mendapatkan pekerjaan bisa membahagiakan keluarga di rumah. Kita tidak terlalu bingung untuk membeli kebutuhan sehari-hari, meskipun kadang-kadang harus bekerja saat terik matahari di tengah sawah.

Terik matahari yang begitu menyengat di tubuh tak dihiraukan lagi mengingat kebutuhan hidup yang tidak sedikit. Berbeda dengan petani yang kaya. Beras dan jagung tidak usah membeli.

Kehidupan Sanedin pas-pasan. Hasil kerja hanya cukup untuk makan. Rumahnya terbuat dari gedek tanpa ada dinding tembok sedikitpun. Ukurannya kecil tanpa kamar. Pohon siwalan menjadi satu-satunya penghasilan dalam hidupnya.

Siwalan merupakan jenis pepohonan yang tinggi dan bisa hidup di mana saja. Di kebun, sawah, kadang-kadang berjejer di pinggir jalan. Semua yang ada pada pohon siwalan berguna bagi manusia.

Sekali waktu, daun siwalan ianyam menjadi tikar. Pada hari lebaran ketupat dibuat sebagai tempat ketupat karena lebih kuat dan wanginya lebih harum dibandingkan daun kelapa. Kembang siwalan yang disebut manyang bisa mengeluarkan air manis, yang disebut lege. Kayu siwalan jika sudah benar-benar tua diambil tengahnya dan dijadikan usuk rumah.

Memanjat adalah pekerjaan Sanedin. Pekerjaan itu bukan pekerjaan yang mudah. Untuk menghasilkan uang dibutuhkan kesabaran. Apalagi tidak semua pohon siwalan bisa diambil legennya. Hanya pohon siwalan yang bunga manyangnya memang dipelihara. Daun siwalan yang tidak pernah diambil sama sekali. Pohonnya dilubangi sebagai pijakan agar mudah dinaiki.

Untuk menghasilkan nira butuh waktu. Mayang dijepit dua hari sekali menggunakan penjepit yang dibuat dari kayu. Setelah empat kali, mayang dipotong dan dibiarkan selama semalam suntuk. Keesokan harinya, mayang tersebut dilihat kembali. Jika sudah banyak meneteskan nira, baru dipasangi timba.

Tidak cukup sampai di situ. Nira tersebut harus direbus sehari semalam. Menahan panas di depan api tungku. Agar

menjadi gula perlu diaduk berjam-jam. Gula dijual, uangnya baru bisa dipakai berbelanja.

Hidup Sanedin yang serba susah dijalani dengan penuh kesabaran. Yang penting sehat ia sudah merasa bersyukur. Pekerjaan Sanedin cukup berbahaya. Banyak kabar beredar, di desa lain ada pemanjat jatuh lalu meninggal. Mendengar kabar itu, kadang Sanedin merasa khawatir. Namun tidak lantas membuatnya surut dan berhenti untuk menjadi pemanjat.

Nasib setiap orang tidak sama. Keyakinan Sanedin hanya satu, tidak ada pekerjaan yang mudah. Seperti berlayar di laut, taruhannya adalah nyawa. Setiap hari nelayan harus bertarung dengan derasnya ombak. Jika tidak mujur, mereka bisa tenggelam dan mati. Bahkan ada pula mayat nelayan yang tidak bisa ditemukan. Sanak keluarga hanya bisa menerima kabar kematian mereka. Manusia harus berani mati jika mereka tidak ingin kelaparan.

Belasan pohon siwalan yang dinaiki hingga dua kali dalam sehari bukan milik sendiri. Untuk menghasilkan nira, ia lakukan dengan cara bergantian. Dibagi sehari dengan Si Pemilik. Setiap harinya Sanedin jarang tidur. Ia hanya beristirahat untuk makan dan salat.

Jika pekerjaan sudah selesai, Sanedin sudah memiliki janji untuk mengambilkan daun siwalan milik tetangganya. Sebagai upah, dalam satu pohon, ia mendapatkan satu pelapah daun siwalan. Seusai itu, ia mencari kayu untuk merebus nira. Sanedin benar-benar membanting tulang. Ia nyaris lupa bagaimana rasa lelah dan cara menggemukkan diri.

Hidup tidak hanya bekerja untuk mencari makan, tetapi banyak kegiatan lain. Jika tidak datang saat diundang te-

tangga, maka akan menjadi aib besar. Tentu saya akan malu. Kalau hanya urusan di rumah, makan hanya dengan sambal korek saja tidak akan ada yang tahu. Saya juga ingin menyenangkan hati anak dan istri jika sudah berkumpul dengan para tetangga.

Suhriya, istri Sanedin, hanya sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaannya adalah memasak, menyapu, dan mencuci pakaian. Untuk memenuhi semua kebutuhan sehari-hari, Suhriya membuat tikar. Membuat tikar harus teliti. Setelah daun siwalan yang sudah tua dijemur, diiris untuk dipisahkan dari jantung daun, baru dianyam. Untuk menghasilkan satu tikar perlu waktu 3—4 jam. Harganya hanya Rp10.000,-. Jika dipikir-pikir, hasilnya tidak sebanding dengan proses pembuatannya.

Tapi mau bagaimana lagi. Begitulah nasib yang harus dijalani. Tidak ada cara lain yang bisa dilakukan, selain menerima semua kenyataan hidup. Meski dengan hasil yang sedikit, tetap saja dikerjakan. Tidak seperti para tetangga yang hanya membuat tikar sebagai penghasilan tambahan.

***

Alam tampak gelap. Dedaunan masih basah dengan tetesan embun pagi. Azan subuh terdengar dari pengeras suara masjid. Ayam-ayam berkokok. Semua orang meninggalkan mimpi dari tidurnya.

Setelah salat subuh, Suhriya lalu duduk membuat tikar. Jika masih pagi, daun siwalan yang sudah disamakan ukuran lebar kecilnya dan sudah lentur karena sudah diembunkan semalaman. Jadi gampang dianyam. Agak siang daun siwalan yang sudah diserut mulai kaku karena saat ini musim kemarau.

Sementara itu Sanedin sudah siap bekerja. Timba sudah disusun. Kayu kesambi sudah di tetak. Sela atau tempat duduk kayu dan cangkir kayu, tempat untuk memotong dan kapur atau kayu kesambi, sudah siap semua.

"Nak, bangunlah. Sudah waktunya kamu salat. Ayo bantu ibu menyapu senyampang kamu libur," Suhriyah membangunkan Maesa, anaknya paling tua. Ia terus menganyam daun siwalan agar tikar segera selesai.

Maesa membuka mata perlahan-lahan mendengar suara ibunya membangunkannya. Rasanya ingin sekali melanjutkan tidur, namun ia terpaksa bangun. Duduk di beton. Kakinya menggelantung seolah-olah susah untuk melangkah. Maesa terlalu gemuk.

"Dik, bangun. Ayo salat!"

"Iya," sahut Hasan sambil membuka matanya

Sinar matahari mulai terbit dari Timur. Tikar sisa pekerjaan semalam kini sudah selesai. Dibersihkan, dilipat, dan dijadikan satu dengan tikar hasil sebelumnya. Setelah dihitung, selama tiga hari, ia menghasilkan empat tikar.

Untung saja, sekarang musim panen tembakau. Harga tikar agak mahal. Satu tikar lima belas ribu rupiah. Dengan begitu, Suhriya akan menerima uang enam puluh ribu rupiah jika semua terjual. Meski tidak banyak, Suhriya merasa senang. Dengan uang enam puluh ribu rupiah bisa berbelanja untuk kebutuhan di dapur.

Namanya saja orang tidak mampu. Berbelanja sedikit demi sedikit asal ada untuk makan hari ini. Sebenarnya, andai ia mau, ada gula aren untuk dijual. Namun ia sengaja mengumpulkan gula aren karena ada perlunya. Malam Rabu ada acara arisan.

Wanita harus pandai mengatur keuangan. Kalau tidak begitu, suami bekerja tidak ada hasilnya. Wanita seperti tembok. Jika tidak kokoh bisa roboh.

Seusai salat, Maesa membersihkan rumah. Ibunya selalu mengingatkan, meski rumah jelek asal bersih tetap enak dipandang. Berbeda dengan adiknya. Ia meneruskan tidur karena masih mengantuk.

"Kamu mau beli apa? Saya mau ke pasar," Suhriya bertanya kepada Maesa yang sedang membersihkan tempat tidur.

"Terserah ibu saja."

"Ya sudah, ibu berangkat," berjalan ke arah selatan. Tidak menunggu jawaban dari Maesa.

***

Pukul sembilan panas matahari begitu menyengat. Suhriya datang dari pasar. Maesa senang karena dibelikan ibu onde-onde.

"Ayahmu belum datang?" Suhriya bertanya sambil mengeluarkan barang belanjaan. Setelah dihitung semua barang belanja, uang enam puluh ribu rupiah tidak tersisa sama sekali. Beras, jagung, ikan, bumbu, gula, kopi, dan kue untuk anak-anaknya.

"Ayah tadi sudah pulang, tapi ayah berangkat lagi, Bu."

Suhriya lalu menanak nasi. Ia menyalakan api pada tungku. Api menyala. Kayu dimasukkan dalam tungku. Ia sambil mengulek bumbu ikan. Ibu tampak sibuk. Mulai dari subuh hingga sekarang tak ada hentinya.

Suhriya menjalani semua pekerjaan dengan ikhlas. Ia merasa berdosa kepada suami dan anak-anaknya, jika masalah makanan tidak disiapkan. Setiap hari suaminya bekerja. Naik, turun, dari satu pohon siwalan ke pohon siwalan lainnya.

Ia menunggu suaminya yang tak kunjung datang. Nasi sudah matang. "Coba susul ayahmu, takut terjadi sesuatu," Suhriya merasa khawatir. Seperti ada yang mengganjal dihatinya.

Maesa dan Hasan berangkat. Suhriya melanjutkan masak, meski keadaan tak seperti biasanya. Tangannya memegang cowek yang berisi ikan.

"Ibu....Ibu..." suara anaknya memanggil. Suhriya terkejut.

"Ayah jatuh bu..." terdengar suara anaknya sambil menangis. *Cowek* yang ada di tangan terjatuh. Ikan jatuh berserakan. Suhriya berlari. Suamimu digotong warga. Tangannya gemetar. Wajahnya tampak pucat. Andai tubuhnya saat ini diiris, seperti tidak berdarah. Pikirannya melayang.

***

Suhriya tersadar. Kedua anaknya menangis. Ia melihat ada sanak saudara. Tampak semua bersedih. Suaminya terlentang tak sadarkan diri. Terpejam tanpa bernapas. Air mata Suhriya menetes tanpa terasa. Ia mendekati kedua anaknya. Perlahan-lahan.

"Ayah, Bu....."

Tangisan kedua anaknya membuat hati Suhriya sedih. Dadanya terasa sesak. Bagaimana nasib kami jika suami saya benar-benar meninggal. Bagaimana kedepannya. Anak-anak masih kecil. Ia khawatir tidak mampu mencarikan nafkah untuk kedua anaknya. Pikirannya sedang kacau. Ia melihat suaminya terus mengeluarkan air mata namun tak mampu berbicara.

Sanedin membuka mata. Anak, istri, dan semua tetangga merasa senang. Suara tangisan pun menghilang. Sanedin

melihat semua orang yang berada dihadapannya. Ia bersyukur karena masih hidup.

Kehidupan Sanedin memang sulit, namun tetap ia jalani. Pahit manis kehidupan sudah ia rasakan. Jika ingin hidup terasa bahagia, maka kita wajib menerima semua keadaan dengan sabar. Sanedin tidak henti-hentinya bersyukur. Semoga kelak, kami menemukan kebahagiaan. (*)

BERTUNANGAN

Siti Fatimah

Hari mulai gelap. Langit di sebelah barat sudah berwarna merah. Alam mulai petang. Ayam-ayam sudah masuk ke dalam kandang. Anak-anak tampak ramai, bersiap-siap menuju langgar. Begitupun saya. Mukena dan sajadah sudah saya pegang, tinggal berpamitan kepada ayah.

"Saya berangkat, Pak," pamit sambil menjulurkan tangan.

"Berangkat saja," jawab ayah, karena beliau sedang makan.

"Iya, Assalamualaikum," saya lalu berangkat tanpa menunggu jawaban ayah terlebih dahulu.

Dulu saat masih menggunakan gedek, khusus perempuan mengaji di teras. Namun sejak diubah, laki-laki dan perempuan menjadi satu, ada yang di luar dan ada yang di dalam.

Sejak saya bersekolah di ibtidaiyah, banyak orang mengaji. Sekitar 30—40 orang. Namun, sejak saya sekolah tsanawiyah dan naik kelas tiga, jumlah orang mengaji semakin sedikit dan tersisa hanya satu-dua orang.

Teman-teman yang sudah lulus ada yang melanjutkan sekolah ke luar. Namun lebih banyak yang menikah, khususnya para perempuan.

Perjodohan sudah lumrah di tempat ini. Jika memiliki anak perempuan yang sudah besar dan belum bertunangan, seperti menjadi aib bagi keluarga. Khawatir menjadi bahan gunjingan para tetangga. Anak perempuan dianggap tidak laku.

Jika sudah menikah pasti berhenti ke langgar. Entahlah, aturan ini dari mana. Mungkin sudah merasa pintar sehingga tidak perlu lagi belajar mengaji. Sebenarnya guru saya sering mengingatkan, setiap malam, bahwa berhenti mengaji jika kita sudah mati. Namun, nasihat itu tidak pernah digubris sama sekali.

Begitu juga para lelaki. Mereka banyak yang menikah. Di langgar ini saya tergolong paling dewasa. Sementara yang lain masih sekolah ibtidaiyah. Khusus perempuan biasanya dipasrahkan kepada saya, jika guru sedang berangkat ke acara undangan seperti malam ini. Bila guru sedang ada acara, suasana ramai pun tak terelakkan. Saya ingin sekali segera azan isya agar segera pulang.

***

"Assalamualaikum," mengucap salam dengan lantang. Ternyata ada paman datang.

"Paman?" sapaku

Setelah bersalaman, saya menghampiri ibu di dapur yang sedang merebus air untuk menyeduh kopi. Rupanya ibu sedang mencuci beras, untuk dimasak dan disajikan kepada paman untuk dimakan. Saya membantu ibu agar cepat selesai. Khawatir paman segera pulang.

***

"Ada apa Paman datang ke sini?" hati terus bertanya-tanya karena masih penasaran. Paman jarang sekali berkunjung kalau memang tidak ada perlunya.

"Awas saja paman sengaja ke sini karena sebentar lagi saya lulus sekolah?" hati selalu penasaran sampai tidak bisa tidur. Pikiran ke mana-mana. Hati menjadi gelisah.

Duh...

Hati saya dag dig dug.

Bagaimana jika nasib yang dialami oleh teman-teman saya alami juga? Tidak bisa meneruskan sekolah. Jika saya dipaksa menikah, tentu berat hati saya untuk menerima.

***

Sejak kelas enam ibtidaiyah, saya bertunangan dengan Kak Junaidi, putra paman. Saudara ibu paling tua. Ayah tak berbicara apa pun, tiba-tiba ada orang yang mengantarkan kue dan mengatakan bahwa saya sudah bertunangan.

Di suatu malam, seusai pulang mengaji, tiba-tiba di rumah banyak tamu. Mereka membawa beraneka macam oleh-oleh, termasuk pakaian lengkap. Beras lengkap dengan kopi dan gula, kue cucur, pisang, roti, dan ketan kuning. Sejak menerima semua jajanan itu, saya dikatakan sudah bertunangan.

Hampir empat tahun hingga saat ini, saya memiliki kebiasaan baru, yang tidak pernah saya lakukan sebelum bertunangan. Satu kewajiban untuk berkunjung ke rumah mertua. Aturan yang tidak ada dalam buku. Saat berkunjung, ayah selalu menyembelih ayam. Meski besannya tidak lain adalah saudaranya sendiri, namanya budaya tetap saja dilakukan sesuai dengan kebiasaan.

Di mulai dari tanggal 12 Maulid Nabi, bulan ketiga menurut perhitungan orang Madura. Saya berkunjung dengan membawa nasi dan ketan. Begitu juga para tetangga, ikut masak. Semua merayakan kelahiran kanjeng nabi. Biasanya masyarakat menyebut malam Maulid Nabi yang jatuh pada malam kedua belas. Setelah magrib orang-orang berkumpul di masjid membaca shalawat.

Bila bulan puasa, tiga kali dalam sebulan saya berkunjung ke rumah mertua. Terakhir bulan ruwah atau yang disebut malam *tatampan*. Waktu ummat Islam baru melaksanakan perintah Allah Swt. untuk menahan haus dan lapar serta menjauhi semua larangan.

Memasuki tanggal 21, saya berkunjung kembali ke rumah mertua. Malam dua puluh satu. Tidak berhenti sampai di situ. Sampai pada tanggal 27, malam dua puluh tujuh saya kembali berkunjung ke rumah mertua dengan membawa ketan. Setelah saya pamit pulang, biasanya saya diberi uang saku.

Tepat pada malam dua puluh sembilan paman biasanya datang ke rumah, memberikan hantaran. Isinya beras fitrah dan baju baru untuk dipakai saat lebaran.

Saat lebaran berbeda lagi. Saya diajak berkeliling ke rumah sanak famili dengan membawa kue. Setiap rumah diberi kue, sebagai gantinya saya diberi uang saku.

Usia semakin bertambah. Pola pikir mulai berubah. Rasa sayang mulai berkurang. Beda dengan sebelumnya. Jika diminta berangkat ke rumah mertua, dengan senang hati langsung berangkat. Sekarang harus dimarahi terlebih dahulu, baru saya berangkat. Itupun ibu harus mengantarkan saya. Jika tidak begitu, saya tidak mau datang ke rumah mertua.

Sebenarnya saya ingin pertunangan ini dibatalkan, tetapi saya tidak tahu bagaimana caranya. Jika saya meminta ini semua berakhir, orang tua pasti malu. Saya yakin, jika bukan jodoh, pasti kami akan berpisah.

***

Ternyata benar apa yang saya rasakan selama ini. Semua orang sudah mengetahui. Tanggal 21 Syawal merupakan tanggal yang sudah tidak bisa diubah lagi. Ayah dan ibu juga sudah mengetahui. Meminta semua keluarga agar datang ke

acara. Saya pun mengerti meski ayah ibu tidak mengatakan apapun.

Apa benar, semua perempuan di sini harus bernasib sama, harus menikah di usia muda?

Mungkin masih menunggu saya dan teman-teman menjadi orang tua?

Saya baru paham jika masalah jodoh sudah ada yang mengatur. Tidak usah memaksakan kehendak kepada anak--anak. Orang tua tidak perlu khawatir anak-anak mereka tidak akan laku.

***

Ditunggu tapi tak ada yang ditunggu. Keputusan ayah sudah tidak bisa diubah lagi. Sakarang saya pasrah. Semoga Tuhan memberi jalan terbaik meski saya sudah tidak bisa melanjutkan sekolah. Semua keinginan dan harapan biarlah saya simpan di dalam dada. Sebab nasib tidak mungkin sama. Semoga saya bisa menerima dengan ikhlas. (*)

Bangkal, 25 September 2021

SABUNG AYAM MENGUNDANG PETAKA

Ubaidilah Hasani

Pagi hari, Saridin duduk bersila di depan rumahnya. Bersila di atas lincak di bawah pohon mangga. Saridin ditemani ayam peliharaannya yang sudah dimandikan. Ayam Saridin menggibaskan sayap untuk menghilangkan air yang menempel pada bulunya.

Ayam tersebut berada dalam kurung bulat yang terbuat dari bambu. Tidak ada celah untuk kabur. Ayam Saridin hanya tolah-toleh sambil melihat matahari yang mulai terang.

Pekerjaan Saridin tiap hari tidak berubah. Tidak ada pekerjaan lain selain memandikan ayam dan menemaninya hingga malam. Jika tiba waktunya, ia membawa ayam tersebut ke pasar untuk diadu.

Setiap ayam itu diadu, Saridin selalu menghasilkan uang banyak. Uang taruhan. Ayam yang bernama Pardi selalu menang setiap dilombakan. Karena ayam itulah, Saridin tidak pernah mencari pekerjaan lain, selain mengadu ayam.

"Din, besok jadi sabung ayam?" Marto, teman Saridin berjalan dari arah Timur menuju dirinya.

"Pasti jadi. Ayam saya sudah siap bertarung," Saridin sambil mengisap rokok dengan tenang.

Marto duduk didekat Saridin, "Mau taruhan uang berapa besok, Din?"

"Saya mau taruhan tiga juta. Sekarang saya punya banyak uang, To," Saridin tersenyum kepada Marto.

"Bagaimana jika ayammu kalah, Din? Uang tiga juta itu tidak sedikit," Marto melihat ayam Saridin. Marto sudah tahu kalau ayam Saridin tidak pernah kalah saat diadu. Tetapi nasib tidak ada yang tahu. Bagaimana kalau besok ayam Saridin kalah saat diadu.

Saridin dan Marto masih membicarakan ayam hingga tak terasa sudah terik. Ayam Saridin tidak basah lagi. Air yang membasahi bulu sudah mengering. Ayam itu tampak bingung karena hari sudah panas. Ayam itu mondar-mandir di dalam kurungan mencari tempat berteduh yang belum juga ditemukan.

Panas begitu menyengat menembus dari daun pohon mangga menyentuh kulit Saridin. Lengan Saridin pun terasa panas. "Sudah panas, To. Saya harus membawa ayam ke dalam."

"Cepat kamu masukkan ayammu, Din. Ayam itu harus beristirahat agar besok bisa menang," sahut Marto sambil menyulut rokok.

Saridin berjalan menuju ayam. Ia membuka kurungan dan mengeluarkan ayamnya. Meskipun kurungan dibuka, ayam itu tidak pernah lari. Dian dan menunggu Saridin memasukkan ke dalam kandang.

Saridin mengambil ayam dan mengempitnya. Ia membawa ayam ke dalam kandang agar bisa beristirahat. Sete-

lah meletakkan ayamnya, Saridin mendatangi Marto sambil mengobrol hingga matahari tenggelam di punggung gunung.

***

Keesokan harinya, Saridin siap berangkat. Cuaca tidak begitu panas. Tetapi matahari mulai panas di sebelah Timur sawah. Meski matahari tidak terlalu tinggi, Saridin sudah memberi jamu kepada ayamnya. Setelah diberi jamu, ayam tersebut diberi pakan nasi satu genggam yang dibasahi dengan air.

Saridin menunggu Marto untuk bersama-sama berangkat ke pasar. Marto tak kunjung datang. Saridin menunggunya hingga jenuh. Ia sudah menghabiskan dua batang rokok. Ia melengak-lengok menunggu kedatangan Marto. Tetapi Marto tak kunjung datang. Sebenarnya Saridin ingin sekali segera berangkat ke pasar. Namun teman yang selalu menemaninya tak kunjung datang. Saridin mulai gelisah. Sebenarnya ia tidak terlalu suka berangkat ke pasar tanpa Marto.

Ayam Saridin sudah beberapa kali berkokok. Ayam tersebut memberi kode bahwa dirinya sudah siap bertarung. Nasi segenggam yang diberikan kepada ayam sudah ludes dimakan. Sebenarnya nasi segenggam tidak mengenyangkan. Namun ada yang mengatakan, bahwa ayam yang akan diadu tidak boleh dalam posisi kenyang maupun lapar.

Ayam lapar tidak gesit saat beradu. Sebaliknya, ayam yang terlalu kenyang gampamg letih saat bertarung. Jadi ayam yang hendak diadu harus diberi makan secukupnya.

Saridin mengambil ponsel untuk menelpon Marto yang tak kunjung datang. Ia mencari nama Marto di dalam ponselnya. Tapi sebelum Saridin menekan nama Marto pada ponsel, Marto memanggilnya dari jauh. "Din, ayo kita berangkat."

"To, kenapa baru datang. Kamu masih pergi ke mana?"

"Di rumah ada tamu, Din. Saya tidak enak jika tidak mempersilakan duduk terlebih dahulu."

"Saya hampir saja menelponmu. Saya kira kamu tidak akan pergi ke pasar."

"Saya pasti datang ke pasar, Din. Saya juga ingin melihat langsung ayammu menang lagi."

Setelah mengobrol dengan Marto, Saridin mengambil tempat ayamnya. Tempatnya terbuat dari bilah bambu yang diraut tipis-tipis lalu dianyam. Saridin mengeluarkan ayamn dari kurungan bulat dan memasukkannya ke tempatnya. "To, tolong kamu setir sepedanya." Saya memegang ayamnya. Marto menyalakan mesin sepeda Saridin. Saridin duduk di belakang sambil memegang ayamnya.

"Bagaimana, Din. Sudah siap?" tanya Marto

"Sip! Ayo berangkat."

Rumah Saridin tidak jauh dari pasar. Hanya butuh waktu sekitar 20 menit. Setibanya di pasar, Saridin langsung menuju tempat sabung ayam. Di tempat itu, semua orang sudah ramai dan bersorak. Saridin melihat ayam-ayam yang sedang diadu, sambil mengempit ayamnya sendiri. Marto masih memarkir sepeda motor. Ia meletakkannya dengan sepeda yang lain.

"Ayam siapa lagi yang akan diadu?" satu pria berbadan tegap melengak-lengok mencari lawan.

"Saya!" Saridin berjalan menuju pria itu sambil membawa ayamnya.

"Siapa lagi?"

"Saya ikut." Satu pria mendekat dengan mengempit ayamnya.

"Berapa uang taruhannya?" tanya Saridin.

"Dua juta!" jawab pria yang mengempit ayam.

"Taruhannya terlalu sedikit. Saya berani tiga juta."

"Baik, saya siap tiga juta."

Setelah itu, Saridin dan pria yang mengempit ayam tersebut berjalan menyerahkan uang taruhan kepada pria bertubuh besar itu. Ayam Saridin lebih dulu dilepas ke tengah lapangan dan disusul oleh ayam lawan. Kedua ayam tersebut mulai beradu dan bertarung. 10 menit berlangsung, ayam Saridin menyerang ayam musuh dan mengenai matanya. Ayam itu jatuh dan tidak bisa bangkit kembali.

"Ayam saya menang lagi," ucap Saridin senang.

"Uang taruhan itu milik saya semua."

Pria yang merasa dikalahkan tidak terima. Pria itu mendekati Saridin. Saridin yang memegang uang banyak tidak melihat ke arah pria itu. Pria itu memegang pisau ditangannya. Tapi Saridin tidak menyadarinya.

Pria itu menusuk perut Saridin dengan pisau, lalu kabur. Saridin berteriak kesakitan. Darah mengucur dari luka tusukan. Setelah itu, Saridin jatuh pingsan dan tak sadarkan diri. Saridin meninggal dunia.

Marto bingung melihat Saridin meninggal. Sebenarnya Marto ingin menolong Saridin, tapi ia takut. Setelah berpikir lama, Marto lari dari pasar yang sedang ramai dan meninggalkan temannya yang telah meninggal. (*)

ANAK TUKANG CAROK

Ubaidilah Hasani

"Kak...cepatlah. Angkat teleponnya. Sejak tadi bergering. Tak ada satu pun yang menghiraukan. Mungkin ada sesuatu yang ingin disampaikan padamu," adik perempuan saya memanggil dari dapur.

"Iya, sebentar," jawab saya dari halaman rumah. Saat itu saya sedang bersiul di depan burung perkutut. Saya tidak mendengar bunyi telepon yang ada di dalam rumah.

Setelah memberi pakan burung, saya bergegas ke dalam rumah untuk melihat siapa yang menelepon pagi-pagi. Ia mengambil telepon dan melihat nama siapa yang muncul pada layar ponselnya.

Pada layar ponsel tersebut muncul nama salah satu guru yang mengajar di sekolah Salman, putraku. Setelah itu segera saya pencet tombol hijau untuk menerima telepon.

"Halo...assalamualaikum," ucapku.

"Waalaikum salam," jawab Pak Gunawan.

"Ada keperluan apa bapak menelepon saya?" tanyaku.

"Anak bapak sedang berulah. Salman bertengkar de-

ngan putra Pak Marto. Mohon bapak berkenan datang ke sekolah sekarang."

"Baik, Pak, saya segera ke sana."

"Baik, Pak. terima kasih. Assalamualaikum."

Setelah menerima telepon, saya teramat emosi. Bukan kepada orang lain, melainkan saya marah kepada anak saya sendiri, Salman tidak henti-hentinya membuat masalah. Setiap hari selalu membuat saya malu.

Setiap hari Salman selalu bertengkar dengan anak tetangga. Ada yang menangis, lebam atau luka, bahkan ada yang tangannya patah. Setiap hari saya selalu ke rumah sakit untuk mengobati anak tetangga. Salman sungguh keterlaluan.

Saya masih ingat ketika Salman bertengkar dengan putra Pardi. Putranya sampai pingsan. Saya benar-benar marah kala itu.

***

"Din, Saridin, keluar, Din. Lihat apa yang diperbuat anakmu lagi!" Dari dalam rumah saya mendengar orang berteriak sambil marah. Saya bergegas keluar rumah ingin memastikan siapa yang sudah berteriak memanggilnya di depan rumah.

Di depan rumah, saya melihat Pardi—tetanggaku, menggendong anaknya yang pingsan dan tampak lemas. Pipi sebelah kiri anaknya lebam. Dari jauh, saya sudah melihat bahwa anaknya pingsan karena dipukul seseorang.

"Ada apa, Di? Mengapa kamu berteriak memanggil saya dari depan rumah?" tanyaku setelah melihat Pardi.

"Apa kamu tidak melihat? Anak saya pingsan karena ulah anakmu."

"Apa yang anak saya perbuat terhadap anakmu?"

"Anakku pingsan dipukul anakmu. Saya meminta ganti uang. Saya ingin membawa anak saya ke rumah sakit."

Sebenarnya saya tidak mau dimintai uang dengan cara seperti ini, tapi saya mengenal Pardi. Ia tidak mungkin berbohong. Saya tahu anak saya Salman telah membuat onar lagi. "Kamu mau uang berapa, Di?" saya mengalah.

"Saya minta satu juta. Namun, jika anak saya tak kunjung membaik, saya akan minta tambah lagi." Pardi meminta uang sambil melotot.

Saya bergegas ke dalam rumah dan mengambil uang. Saya tidak ada masalah dengan uang. Saya memiliki banyak uang. Saya sedih karena anak saya, Salman, tidak pernah berhenti membuat masalah. Saya tidak tahu, kapan Salman akan berhenti membuat malu ayahnya.

"Ini uangnya, Di. Segera bawa anakmu ke rumah sakit. Saya khawatir terjadi sesuatu dengan anakmu." Saya menyerahkan uang satu juta kepada Pardi. Saya benar-benar malu dan takut terjadi sesuatu dengan anak Pardi.

"Kamu harus menjaga anakmu dengan benar, Din. Jangan biarkan ia selalu memukul orang lain, seperti kebiasaanmu dulu," Pardi mengambil uangnya lalu pergi.

Pardi pergi dari rumah, tapi hati saya tetap marah. Bukan marah kepada Pardi, tetapi kepada Salman. Saya benar-benar ingin memukul Salman, tapi ia tak kunjung pulang ke rumah. Saya masuk ke dalam rumah dan duduk di kursi.

Saya menunggu Salman sampai malam hingga lupa makan. Istri saya berulangkali mengingatkan agar makan terlebih dahulu, tetapi saya tidak nafsu makan. Saya hanya ingat kepada Salman. Saya tetap marah dan ingin memberi pelajaran kepada Salman.

Pukul delapan malam Salman pulang ke rumah. Saya melihatnya dengan geram, tetapi Salman tidak menatap. Ia takut.

"Man, kamu dari mana. Mengapa baru pulang?" tanyaku dengan membentak.

Salman berdiri di hadapanku sambil menunduk.

"Saya dari rumah teman, Pak," jawab Salman sambil gemetar.

"Kamu pergi ke rumah temanmu setelah kamu memukul anak Pardi?" Saya sudah berdiri untuk memukul Salman.

Saya tidak bisa memukul Salman, karena Fatima, istri saya datang dan memeluk Salman.

"Jangan kamu pukul Salman, Kak. Jika kamu memukulnya, kamu hanya membuatnya semakin rusak," ucapnya sambil memeluk Salman.

"Kamu ingin membiarkan tingkah laku Salman? Salman mau kamu biarkan jadi tukang pukul?" Saya semakin marah.

"Salman tidak perlu kamu pukul. Salman seperti itu karena turunan dari sifatmu," setelah berbicara, Fatima berjalan membawa Salman ke kamarnya.

Ia meninggalkan saya sendiri.

Malam itu saya benar-benar marah kepada Salman dan Fatima. Ucapan Fatima masih terngiang di telinga. Mengingatkan pada sifat lama saya yang hobi memukul. Saya tidak ingin Salman, putra semata wayangku, seperti saya. Sungguh saya tidak mau.

***

Setelah menceritakan perbuatan Salman kepada Fatima, saya bergegas ke sekolah. Setibanya di sekolah saya masuk ke ruang kepala sekolah. Kepala Sekolah menceritakan bahwa Salman memukul temannya hingga terluka.

"Pak Saridin, saya minta maaf harus mengeluarkan Salman dari sekolah ini. Saya khawatir ia akan berulah lagi," ucap kepala sekolah dengan suara lembut.

"Salman tidak bisa sekolah di sini lagi, Pak?" tanyaku

"Benar, Pak, saya minta maaf."

Setelah berbicara panjang lebar, saya memutuskan keluar dari ruangan kepala sekolah. Saya kemudian menyeret Salman keluar dari sekolah tersebut. Salman mengeluh kesakitan karena saya menarik bajunya, tetapi saya tidak peduli. Saya tetap saja menyeret Salman hingga ke tepi jalan.

"Sekarang apa maumu, Man? Mengapa kamu selalu berbuat onar?" Saya membentaknya di pinggir jalan. Salman merasa takut dan menunduk.

"Man, kenapa kamu selalu memukul orang lain?" Saya membentaknya lagi. Salman tetap tidak menjawab.

'Man, jawab!" saya bertanya kembali.

"Saya selalu memukul orang karena saya meniru perbuatan Bapak!" Salman menjawab dengan suara lantang. Lantas ia kabur.

Di tepi jalan, saya berdiri dan bergeming. Saya ingin sekali mengejar Salman dan memukulnya. Namun, hati saya gemetar karena sejujurnya saya tidak ingin Salman menjadi orang yang suka memukul orang lain.

Saya merasa tidak pantas memarahi Salman karena sifat saya dulu sama dengannya. Dulu saya tukang carok yang sering membunuh orang lain.

Saya sudah berubah. Sekarang saya sadar bahwa sifat Salman meniru sifat ayahnya. Salman suka memukul karena terlahir sebagai anak tukang carok. Benar kata pepatah, "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya." (*)

BUNGA PERAWAN

Uswatun Hasanah

Langit tampak cerah. Bulan muncul perlahan-lahan dan sinarnya memantul ke kaca jendela. Angin bertiup melambaikan janur. Namun, keindahan malam itu, tak dirasakan oleh Nur Astuti. Wanita berusia 15 tahun ini sungguh cantik, meski kecantikannya tak seperti *Potre Koneng*.

Astuti bisa membuat pikiran para pria melayang tatkala melihat matanya yang indah. Air matanya menetes, pikirannya melayang sambil berdiri di dekat jendela. Termenung menatap langit.

Jari tangannya yang lentik mengusap air mata yang menetes di pipi. Angin yang berembus tak mampu mendinginkan hatinya. Pikiran Astuti yang sedang melayang seketika terhenti saat Haruddin memanggil, "Astuti, segera tutup jendelanya. Mengapa belum tidur? Bukannya ini sudah malam?"

"Iya, Pak, sebentar lagi," Astuti lantas menutup jendela.

Seperti hati yang sedang sedih, pikiran Astuti sedang kacau. Tidur tak tenang. Mata tak bisa terpejam. Dalam pikir-

annya, ia hanya teringat dengan apa yang dibahas oleh ayah ibunya.

Sebelumnya, Astuti hanya mendengar dari orang lain bahwa dirinya akan dilamar seseorang. Astuti tidak menanggapi kabar tersebut. Awalnya ia kira gurauan semata, hanya kabar burung.

Setelah isya, Astuti pulang mengaji. Sesampainya di rumah, ia mengucap salam dan mencium tangan ayah ibunya. Kala itu, Armina menganyam tikar di koridor rumah.

"Tumben ayah ibu begitu sabar dan terus memuji-muji-ku," gumam Astuti. Ayah dan ibunya hanya tersenyum.

"Ada apa, Pak?" tanya Astuti sebelum ia masuk ke dalam kamar dan membuka mukena, serta meletakkan Alquran.

"Tidak ada apa-apa," ayahnya tetap saja menyangkal. Armina segera membereskan tikar dan mengambil kerudung ke dalam kamar.

"Waalaikum salam, kalian sudah datang? Silakan duduk," Haruddin menyilakan tamunya ke langgar. Armina menuju dapur meletakkan panci besar berisi oleh-oleh yang dibawa tamu.

Suara cangkir mulai terdengar. Hal itu semakin membuat hati Astuti gelisah. Pikirannya kacau. Ia mondar-mandir sambil menggigit kuku dijarinya dalam kamar. "Tuti, kemarilah."

"Iya, Ibu. Ada apa?"

"Cepatlah. Jangan banyak tanya kalau dipanggil orang tua."

"Kopi dan kue ini kamu berikan kepada tamu," Armina menyerahkan talam kepada Astuti.

Astuti berjalan dengan hati resah. Ia curiga tamu itu yang akan menjadi calon mertua. Curiga setelah melihat wadah berisi seserahan lengkap. Beras, kelapa, minyak, gula, kopi, ayam, dan lain-lain.

"Pak, ini kopinya," Astuti memanggil Haruddin dari luar.

"Mari ke sini, Nak. Kamu beri salam kepada orang tua Hosni," Astuti perlahan masuk ke dalam langgar.

"Paman, Bibi?" sapa Astuti sambil tangannya gemetar menyerahkan kopi.

"Iya, Nak. Kamu sudah besar sekarang. Meski rumah kita dekat, namun kita jarang bertemu. Saya jarang pulang karena tidak berada di desa ini," ucap Haniya sambil tersenyum.

"Iya," jawab Astuti singkat. Ia segera keluar dari langgar, namun tidak menuju kamar. Telinganya sengaja didekatkan ke langgar yang terbuat dari gedek agar bisa mendengarkan pembicaraan Haruddin dan Sahe. Air matanya menetes. Ia berlari dan melemparkan talam ke lincak.

Astuti menangis sesegukan mendengarkan tujuan kedatangan Sahe dan Haniya yang tidak lain untuk menentukan tanggal atau mencari hari baik. Sebenarnya Astuti sudah dilamar, namun tidak banyak orang yang mengetahuinya karena tidak ada acara pertunangan. Sengaja tidak disampaikan ke Astuti karena dari awal ia tidak mau dijodohkan.

***

Waktu yang dinanti telah tiba. Hari Kamis, tanggal 14 hari Raya Iduladha, Astuti dinikahkan dengan Hosni. Suara *sound system* terdengar ke mana-mana. Suara nyanyian di mana-mana. Tamu datang dan pergi. Pengantin pria tampak tersenyum. Bibir pengantin wanita tampak merengut dan air matanya menetes.

Kedua besan menggunakan seragam. Harudin dan Armina serta Sahe dan Haniya menggunakan batik bermotif burung. Tangan mereka tak henti-hentinya menyalami para tamu tanpa menghiraukan bagaimana perasaan Astuti kala itu.

Semua tamu pulang. Saat ini keadaan berubah sepi, yang tersisa hanya sanak saudara. Semakin malam, Astuti semakin resah. Sejak pagi ia tak makan apa pun.

Astuti diantar ke dalam kamar sambil dinasihati dengan lembut oleh ibunya. Astuti berpura-pura tidur, lalu Armina keluar. Setelah itu, diam-diam Hosni masuk ke dalam kamar. Awalnya ingin mengganti posisi mertuanya.

Ketika Hosni ingin menyentuh kulit istrinya, Astuti menolak. Ia berteriak sekeras-kerasnya. Semua orang termasuk orang tuanya bingung. Ia tidak tahu bagaimana cara masuk ke dalam kamar pengantin baru.

Haruddin dan Armina tampak kebingungan. Tengah malam, putrinya berteriak-teriak. Mereka malu kepada tetangga. "Ada apa, Nak. Diamlah! Malu kepada tetangga," Armina menghampiri dan menasihatinya.

Astuti tidak menyahut. Ia pura-pura tidur. Armina keluar dari kamar pelan-pelan. Hosni kembali mendekati istrinya. Astuti bangun dari tidurnya dan mengeluarkan pisau. Pisaunya diarahkankepada Hosni dan Hosni keluar perlahan-lahan sambil mengangkat tangannya.

"Berani mendekat, saya bunuh kamu," mata Astuti merah menyala seperti akan terbakar. Badannya bermandikan keringat dan ia tidak memiliki takut sama sekali.

"Iya, saya berjanji tidak akan mendekatimu lagi. Tapi buanglah pisaumu," Hosni takut dan merasa sial. "Cepatlah tidur, saya berjanji tidak akan menyentuhmu lagi."

Perlahan-lahan, Astuti membaringkan tubuhnya. Menghadap ke arah Timur dengan posisi kepala di sebelah Utara. Namun, ia tidak bisa tidur. Badannya terasa panas seperti disiram kopi. Hosni juga berbaring menghadap ke barat dengan posisi kepala menghadap ke utara. Meski hanya terpisah oleh

selembar serutan daun siwalan dan selonjor alas balai-balai, Hosni tidak berani lagi menyentuh Astuti.

Pagi hari, Astuti tetap tidak keluar dari kamar. Ia tidak mandi dan tidak makan. Hosni berpamitan kepada mertuanya. Ia ingin pulang untuk menenangkan hatinya.

Sebulan lamanya, Hosni tak kunjung kembali ke rumah Astuti. Setelah lama menunggu, ia datang dengan membawa surat perceraian.

Haruddin baru merasa bahwa jodoh tidak bisa dipaksakan. Tidak mudah menjadi orang tua. Jika salah menentukan sikap, anak sendiri pun bisa melawan. Memiliki anak perawan seperti memelihara bonsai yang setiap hari harus dipupuk dan disiram.

Kembang itu harus kita jaga dan kita rawat. Jodoh dan mati, Tuhan yang menentukan. Penyesalan datang tak terkira. Semua harta ludes karena sebuah acara. Kini yang tersisa hanya utang berserak di mana-mana. (*)

Jakarta, 26 Juni 2015

KESABARAN BERBUAH KEBAHAGIAAN

Uswatun Hasanah

Jika saya melihat bulan di malam hari, hati terasa tenang. Seketika bibir ini tersenyum meski tak ada yang lucu. Sebab, keindahan bulan di malam itu mengisahkan sebuah cerita yang sangat panjang.

Seperti biasa, saya dan Riya berjalan menuju kampus. Kami seperti saudara sejak kecil. Sampai saat ini, kami selalu bersama-sama. Mulai dari bermain, bersekolah, hingga kuliah pun kami selalu bersama.

Suatu ketika, saya mendapatkan surat dari teman semasa SMA,tetapi surat itu dikirimkan kepada saya melalui Riya.

Assalamualaikum wr.wb.

Sebelumnya saya minta maaf, jika kehadiran surat ini mengganggumu.

Dik Afi, kalau boleh saya jujur, dari dulu hingga sekarang, saya tidak bisa membohongi diriku sendiri. Wajahmu selalu ada dihatiku. Saya sudah tidak tahu lagi

bagaimana aku mengutarakain perasaanku inipadamu. Dik Alfi, saya tidak memaksamu untuk memikirkan tentang semua perasaanku padamu. Saya hanya ingin kau tahu tentang perasaan yang dari dulu kusimpan padamu. Dik Alfi, saya menunggu jawabanmu.

Wassalamualaikum, wr.wb.
Orang yang tak tahu malu
(Sofyan Habibi)

Itulah selembar surat yang saya terima.

Semenjak saya membaca surat yang dikirimkan Abi melalui Riya, badan initerasa menggigil kedinginan dan gemetar. Saya pun berharap ada sepucuk surat dari Abi. Saya sangat bahagia. Bahagia tiada tara. Ternyata perasaan cinta saya kepada Abi tidak seperti air di daun talas.

Tidak sia-sia saya berkaca dan bersolek tatkala ingin bertemu dengan teman-teman, khususnya Abi. Saya pun membalas surat itu.

Assalamualaikum wr.wb.

Kak Abi, jika saya boleh jujur, sesungguhnya saya ini sudah ada yang punya. Jadi tidak mungkin saya bisa memutuskan karena kemauanku sendiri.

Kak Abi, saya minta maaf jika meminta Kak Abi datang ke rumahku jika Kak Abi benar-benar mencintaiku. Tentu saja, Kak Abi tidak akan setengah-setengah dalam melakukannya. Sebab, jika saya pribadi, tentu saya tidak bisa menolak Kak Abi.

Kak Abi saya menunggumu di rumah.

Wassalamualaikum wr.wb.
Pengirim
Afidah Najwa

Seminggu setelah saya bersurat kepada Kak Abi, ia datang ke rumah bersama kedua orang tuanya untuk mengikat tali cinta. Hati ini senang tak terkira. Mimpi yang kualami saat bertemu dengan Abi akhirnya akan menjadi sebuah cerita yang tidak akan lagi terputus.

"Assalamualaikum," salam dari keluarga Abi.

"Waalaikum salam," jawab ayah yang baru keluar dari langgar. Ayah dan ibu baru selesai salat isya.

"Mari...Mari...silakan duduk," ibu menyilakan tamu. Kedua orang tua Abi duduk di ruang tamu. Saya hanya mengamati kedua keluarga yang sedang serius membahas sesuatu.

"Afi, Afi..." suara ibu. Saya segera datang menuju ibu. Saya ditanya, apakah saya sudah mengenal Abi? Saya hanya mengangguk. Sebab saya sudah tidak bisa lagi menahan perasaan bahagia.

Saya tak kuasa berbicara, mulut gemetar. Setelah itu saya diminta untuk mengambil kopi di dapur. Saya mengikuti perintah ibu. Kopi yang sudah dituangkan ke dalam cangkir saya letakkan menjadi satu di atas talam. Ketika semua sudah siap, saya menyuguhkan kepada para tamu.

"Mari silakan," hanya itu yang bisa saya ucapkan. Calon mertua perempuan hanya tersenyum dan mengangguk.

"Iya, terima kasih."

Saya kembali masuk ke dalam rumah dengan menenteng talam. Hatiku berdebar, hal yang saya takutkan hanya satu, orang tuaku menolak lamaran Abi. Keesokan harinya, saya dipanggil ayah dan ibu. Saya diberi nasihat.

"Semalam itu bukan sembarang tamu. Mereka ke sini melamarmu untuk Abi, putranya. Kata mereka, Abi teman SMA-mu. Saya bisa menerima lamaran itu, asal kamu mau berjanji kepada ayah dan kepada hatimu sendiri bahwa kamu tidak membohongi siapa pun. Mengerti?"

"Baik," saya menjawab sambil mengangguk untuk memastikan.

Acara pertunangan telah dilaksanakan sejak keluarga Abi membawa ketan hingga acara seserahan. Alhamdulillah...

***

Dua tahun lamanya saya bertunangan dengan Abi. Di suatu waktu, saya sedang berduaan dengan Kak Abi.

"Dik Afi, bolehkah saya bertanya satu hal? Tapi kamu harus menjawab jujur dan dari hatimu terdalam," pertanyaan Kak Abi begitu mengejutkan hati.

"Iya, Kak Abi. Silakan mau bertanya apa? Saya akan menjawab semampuku," dengan suara lembut. Sebab saya khawatir membuat Kak Abi marah.

"Dik Afi, apakah kamu rela jika ada wanita lain di hati saya?" tanya Kak Abi dengan enteng. Air mata tak terasa menetes di pipi.

"Kak Abi, saya menerima semua keputusanmu. Sebab, saya masih belum memiliki hak untuk melarang Kak Abi. Saya hanya tunanganmu bukan istrimu. Meski suatu saat saya menjadi istrimu, saya tetap akan berbakti kepadamu. Jika Kak Abi bahagia, saya akan jauh lebih bahagia. Saya sudah berjanji kepada diriku sendiri dan kepada kedua orang tuaku dengan disaksikan Tuhan bahwa akan menerima keadaan jodohku. Saya juga sering mengatakan kepada Kak Abi, apa yang menjadi kekuranganmu telah menjadi kesempurnaan hidupku."

"Dik Afi sebenarnya saya bingung. Seharusnya saya tidak terburu-buru melamarmu. Sebab dengan pertunangan ini semakin membuat hatiku gelisah. Antara memilih melan-

jutkan kuliah atau menikah denganmu. Sebenarnya kamu, kesabaranmu, menggoda hatiku, Dik Afi."

Saya tersenyum malu. Ucapan Kak Abi semakin membuat saya jatuh hati padanya.

"Dik Afi, saya hanya bisa berdoa kepada Sang Maha Kuasa agar kita dipertemukan dalam satu kehidupan baik di dunia maupun di akhirat."

"Amin."

Semoga doa saya dan Kak Abi dicatat oleh Sang Maha Kuasa dan menjadi takdir kehidupan. Amin Ya Robbal Alamin. (*)

LE-MELE BUKKOL[15]

Yulistiana Ningsih

Rahma adalah anak tunggal Haji Sahid, orang paling kaya di Kampung Pesisir. Ia memiliki banyak perahu dan toko. Saat ini, Rahma berusia hampir 27 tahun. Tetapi tidak ada tanda-tanda ia akan menikah.

Jangankan menikah, tunangan saja ia belum punya. Bukan tidak ada pria yang melirik Rahma. Rahma adalah wanita cantik. Banyak pria melamar Rahma, tetapi tidak satu pun diterima oleh Haji Sahid dengan alasan tidak sederajat dengannya. Setelah itu, tidak ada lagi pria yang berani mendekati Rahma.

Suatu ketika ada seorang pria dengan wajah tebal datang melamar Rahma. Namanya Rasidi. Ia teman sekelas Rahma saat di pondok. Kedatangan Rasidi diterima dengan wajah sinis oleh Haji Sahid. Haji Sahid mengamati Rasidi mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Siapa namamu, Nak?" tanya Haji Sahid dengan suara berat.

15 Tindakan memilih calon. Oleh karena semua pilihannya jelek, akhirnya salah pilih.

"Rasidi, Pak...," jawab Rasidi sambil menunduk.

"Kamu datang jauh-jauh ke sini hanya untuk melamar putriku, Rahma?" Haji Sahid bertanya sambil mengisap rokok.

"Benar, Pak...," Rasidi semakin menunduk. Ia membaca doa dalam hati agar lamarannya diterima.

"Apa yang akan kamu berikan kepada anak saya? Apa kamu tidak pernah mendengar syarat yang saya minta kepada pria yang hendak melamar anak saya?" Haji Sahid memandang pria itu dengan mata tajam.

Rasidi tidak menjawab. Dari dalam kamar, Rahma mendengarkan obrolan mereka. Air matanya menetes.

"Saya memang bukan orang kaya, Pak Namun insya Allah saya bisa membahagiakan Rahma," ucap Rasidi dengan berani. Haji Sahid tertawa sinis.

"Kau bahagiakan dengan apa, Nak? Kau tidak perlu memaksa. Saya menolak lamaranmu," Haji Sahid menutup obrolan. Rasidi pulang dengan hati kecewa.

Cerita tentang Rahma ramai dibicarakan, mulai di pasar, sumur, pinggir pantai, hingga ke tempat keramaian lainnya. Tetangga, yang umumnya para ibu hanya bisa menggelengkan kepala menyaksikan kesombongan Haji Sahid.

Semua orang bertanya-tanya, menantu seperti apa yang diinginkan Haji Sahid. Mulai dari guru mengaji, guru madrasah, nelayan, hingga putra kiai semua ditolak. Tak ada yang cocok. Ditolak mentah-mentah.

"Jika hanya modal tampan, tidak kaya, tetap tidak ada artinya. Meski anak kiai, tapi pekerjaannya hanya bertani, derajat hidupnya dianggap rendah," ucap Ibu Siddiya sambil mengucek cuciannya di sumur.

"Zaman sudah berubah, tidak sama seperti dulu. Kebutuhan hidup cukup banyak. Orang dikatakan bahagia diukur

dari berapa banyaknya harta yang dimiliki. Sekarang ustaz dan kiai tidak lagi dihargai,-tetapi orang kaya justru dihargai."

"Kasihan Rahma kalau sampai menjadi perawan tua. Ia gadis cantik dan tingkah lakunya sangat sopan," sahut Sumarni.

"Ya mau bagaimana lagi. Ayahnya seperti macan. Siapa yang berani membangunkan macan?" sahut yang lain.

Cerita tentang Rahma kian kencang dengan kata-kata kasar. Orang sekampung sudah tahu kalau Haji Sahid mata duitan. Ia tidak memikirkan perasaan anaknya. Teman-teman Rahma sudah menikah dan memiliki anak.

***

Suatu hari, datang seorang pria melamar Rahma. Ia bernama Hasanuddin. Umurnya sudah berkepala dua. Ia memiliki satu istri dan terkenal kaya raya.

Hasanuddin berniat melamar putri Haji Sahid karena belum memiliki keturunan. Haji Sahid menerima kedatangan Hasanuddin seperti mendapatkan emas segunung. Keinginan memiliki menantu kaya raya akhirnya terkabul.

Tanpa pikir panjang, Haji Sahid menerima lamaran Hasanuddin. Minggu depan perayaan akad nikah akan dilaksanakan. Pria yang seumuran dengan Haji Sahid tersebut sebentar lagi akan menjadi menantu. Pria itu akan menjadi suami Rahma, wanita yang berparas cantik dan baik perilakunya.

"Saya putrimu satu-satunya, Pak. Mengapa bapak tega menikahkan saya dengan pria yang sudah beristri. Bapak boleh memilih sesuka hati,tetapi jika saya harus menjadi istri kedua, saya menolak," Rahma mengusap air mata yang terus mengalir ke pipinya.

"Ini demi masa depanmu, Nak. Saya hanya ingin melihatmu bahagia. Orang miskin tak berharga," jawab Haji Sahid sambil mengisap rokok. Asapnya mengepul ke seluruh teras.

"Saya tidak mau menikah dengan pria yang seharusnya menjadi bapakku. Apalagi saya harus menjadi istri kedua. Hati bapak sudah tertutup urusan duniawi."

"Sekarang kamu belum merasakan, Nak. Suatu saat nanti, kamu akan memahami perkataan Bapak. Kamu akan menjadi wanita paling bahagia di kampung ini. Ingat ucapanku," Rahma terdiam. Keputusan bapak sudah bulat. Rahma pasrah.

***

Hari yang ditentukan telah tiba. Hasanuddin tersenyum. Dalam hatinya, ia berhasil mendapatkan kembang desa. Para tetangga tak henti-hentinya bergosip. Kasihan Rahma, ia menikah dengan pria yang seumuran dengan ayahnya hanya karena harta.

Haji Sahid tidak peduli. Acara hajatan dibuat megah dan dilaksanakan dua hari dua malam. Mas kawin yang diberikan Hasanuddin berupa emas satu ons dengan syarat Rahma harus tinggal di rumah Hasanuddin. Haji Sahid setuju. Memberikan anak satu-satunya kepada pria bernama Hasanuddin.

Waktu terus bergulir. Sudah seminggu Rahma menikah. Haji Sahid merasa bahagia meski harus tinggal sendiri di rumah yang megah. Ia hanya ingin melihat Rahma bahagia. Ibu Rahma meninggal saat Rahma masih kecil. Inilah cara membahagiakan Rahma.

Thok...thok...thok...

Pintu depan berbunyi. Haji Sahid bangun dan membukakan pintu. Mulutnya menganga tanpa bersuara melihat siapa yang datang. Rahma putri satu-satunya berdiri di depan pintu. Mata dan pipinya lebam. Seperti disambar petir siang bolong.

Haji Sahid mendengarkan cerita dari putrinya, bagaimana sikap Hasanuddin setiap hari kepadanya. Ia menampar dan memukul Rahma jika ia menolak untuk tidur bersamanya. Haji Sahid bersujud di kaki Rahma. (*)

RUJUKAN

A. **Hamzah Fansuri B.**

1. Tahlilan — Minggu, 8/11/2015

Abd. Rahem

2. Kadadak — Minggu, 6/3/2016

Amirul Muttaqin

3. Maemot Kamardika'an Indonesia — Minggu, 14/8/2016
4. Sape Korban — Minggu, 4/9/2016

Andi Fathorrazi

5. Kanca Pondhuk — Minggu, 21/2/2016

Bin

6. Paraban Sorop Are — Minggu, 20/11/2016

Budi Santoso

7. Ta' Jujju Bine — Minggu, 4/10/2015
8. Andaruna Peleyan Bupati — Minggu, 29/11/2015
9. Babine' Rowa — Minggu, 17/1/2015
10. Randha Ngodha — Minggu, 10/4/2016

Fathor Rosi

11. Nyare Elmo — Minggu, 27/11/2016

Hasmidi

12. Kamar Petteng	Minggu, 27/9/2015
13. Gendar	Minggu, 25/10/2015
14. Bulan neng Tarebung	Minggu, 6/12/2015
15. Banne Tarompet Taon Anyar	Minggu, 10/1/2016
16. Janjina Terminal	Minggu, 7/2/2016
17. Kebas Bine'	Minggu, 20/3/2016
18. Arena Biru Dhaun	Minggu, 5/6/2016
19. Kalambi Tellasan	Minggu, 24/7/2016
20. Kajunelan	Minggu, 28/8/2016
21. Banne Ta' Terro Magaggarra Baji'	Minggu, 25/9/2016
22. Maskabin ban Bakto Samalem	Minggu, 16/10/2016
23. Kaju Potong Tello Kale	Minggu, 4/12/2016

Juwairiyah Mawardy

24. UstadHarun	Minggu, 16/8/2015

Ly Bintang

25. Paraban Elang	Minggu, 17/4/2016

M. Toyu Aradana

26. Embi'Celleng Ji Monentar	Minggu, 26/7/2015
27. Dhara e Kelbu'na Malem	Minggu, 23/8/2015
28. Sa'laba	Minggu, 20/9/2015
29. Koceng Celleng	Minggu, 1/11/2015
30. Ngantos	Minggu, 22/11/2015
31. Bilis-Bilis Ngangko' Kakanan	Minggu, 27/12/2015
32. Guru Alif	Minggu, 14/2/2016
33. Mad Ecoco' Dhuri	Minggu, 8/5/2016
34. Ngenom Pello Koneng	Minggu, 9/10/2016

Ma Leo

35. Pangarep se Agantong	Minggu, 6/9/2015

36.	Emmas Biru	Minggu, 18/10/2015
37.	Neng Aisyah	Minggu, 15/11/2015
38.	Molang Are	Minggu, 13/12/2015
39.	Peleyan Kalebun	Minggu, 3/1/2016
40.	Kembang Polo Ra'as	Minggu, 31/1/2016
41.	Loka Ta' Adhara	Minggu, 28/2/2016
42.	Hamid Nyandhang Taresna	Minggu, 3/4/2016
43.	Pokpara Maen Lamaran	Minggu, 1/5/2016
44.	Pangeran Katon	Minggu, 15/5/2016
45.	Kodhung Mera Ngodha	Minggu, 21/8/2016

Mudhar CH.

46.	Ngandhung e Pagar	Minggu, 24/1/2016
47.	Mergem Maskabin e Gir Sereng	Minggu, 27/3/2016
48.	Apareng Babulangan	Minggu, 29/5/2016
49.	Otang Ngokor Lajjan	Minggu, 17/7/2016
50.	Teppa' ka se Lopot	Minggu, 11/9/2016
51.	Ngantos Gettana Bato	Minggu, 6/11/2016
52.	Roseya Amorba Jagat	Minggu, 18/12/2016

Musyfieq RZ.

53.	Kasta	Minggu, 13/11/2016

Nur Aisyah

54.	Kasta	Minggu, 2/8/2015
55.	Mahmo Nyare Sala	Minggu, 13/9/2015

Set Wahedi

56.	Pottre Ngandhung Egaggari Bintang	Minggu, 11/10/2015

Siti Fatimah

57.	E Tarebung Odhi' Egantong	Minggu, 20/12/2015
58.	Abakalan	Minggu, 2/10/2016

Ubaidillah Hasani

59. Adduwan Ajam Ngeba Pate — Minggu, 7/8/2016
60. Ana'na Tokang Carok — Minggu, 18/9/2016

Uswatun Hasanah

61. Kembang Paraban — Sabtu, 8/8/2015

Uswatun Syarifah

62. Naleka Sabbar Abuwa Jembar — Minggu, 13/3/2016

Yulistiana Ningsih

63. Le-Mele Bukkol — Minggu, 30/8/2015

BIOGRAFI PENULIS

A. HAMZAH FANSURI B., lahir di Pamekasan, 25 Maret 1985. Alumnus Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Sendratasik Unesa dan Pascasarjana UGM Yogyakarta Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Karyanya dipublikasi di sejumlah meia. Juga beberapa antologi bersama: *Pamekasan di Mata Penyair* (Dewan Kesenian Pamekasan, 2007), *Pengantin Taman Sare* (Bawah Pohon Publishing, 2010), *Antologi Puisi dan Cerpen Festival Trowulan* (DK-Mojokerto, 2010), *OTO-PUI-SI* (Rumah Lembah, 2012), *Ibu Nusantara Ayah Semesta* (Grameia, 2013). Dewan Redaksi *Buletin Pakem Maddhu* (Yayasan Pakem Maddhu). Mengajar seni budaya di SMAN 1 Sumenep.

ABD. RAHEM, lahir di Sumenep, 5 Mei 1982. Alumnus Pondok Pesantren Terate, Sumenep. Aktif menulis cerpen dan puisi. Puisinya masuk *Antologi Puisi Nusantara: 142 Penyair Menuju Bulan* (Irsyad Indradi) dan terakhir masuk *Antologi Puisi Ije Jella* (Tifa Nusantara 3 Marabahan). Saat ini menekuni dunia jurnalistik dan bekerja di MNC Group sebagai wartawan/kontributor.

AMIRUL MUTTAQIN biasa dipanggil Aam atau Amir. Lahir di ujung selatan Pamekasan, 1995. Mahasiswa Tatakrama Insti-

ka Guluk-Guluk angkatan 2014 beralamat di Pagagan, Pademawu, Pamekasan, ini bermukim di Pondok Pesantren Annuqayah Latee di lokal Bahasa Inggris, EAL. Aktif menulis sejak kelas V SD. Cerpen pertamanya *Lelaki itu Ibu!* Gemar membaca dan berdiskusi.

ANDI FATHORRAZI, lahir di Desa Mandala, Rubaru, Sumenep, 1 November 1999. Bermukim di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan. Alumnus MTs Al-Ikhlash Rubaru dan MA 1 Annuqayah. Menempuh pendidikan di Instika. Aktif di Ikatan Santri Muda Lintas Kecamatan (Iksandalika) dan Komunitas Santri Merajut Potensi (Korupsi).

BIN adalah panggilan akrab N Shalihin Damiri.Lahir dan besar di Camplong, Sampang. Putra pasangan Damiri Mudzhar dan Muslimah Anshari kelahiran 17 Januari 1992 ini mengenyam pendidikan MTs di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah, Pramian, Sreseh, Sampang. Sedang nyantri di Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton, Pasuruan dan aktif di Majelis Sastra Kun. Kumpulan cerpennya *Nama Saya Santri* (Sidogiri Penerbit, 2014) dan *Sowan* (Balai Bahasa Jatim, 2017).

BUDI SANTOSO, kelahiran Sumenep 11 April 1992. Senang menulis cerpen dan puisi. Pendidikannya iawali di SDN Semaan. Pendidikan terakhir ditempuh di STKIP PGRI Sumenep pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sekarang mengabdi di MTs dan SMA Mambaul Ulum, Jabaan, Manding, Sumenep.

FATHOR ROSI,lahir di Jadung, Dungkek, Sumenep, 24 Juli 2000. Mengenyam pendidikan MI dan MTs Tarbiyatul Muta'allimin serta SMA Annuqayah Guluk-Guluk. Santri Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan ini mengemban amanah sebagai pengurus Perpustakaan PP Annuqayah Lubangsa Selatan, Pemred Gaung, Ikatan Santri Muda Lintas Kecamatan, dan aktivis Komunitas Desas Desus (Kasus). Satu pesan darinya, jadilah manusia yang *khairunnas anfauhum linnas* (sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain).

HASMIDI, lahir dan menetap di Moncek Tengah, Lenteng, Sumenep, 27 Juli 1986. Alumni Pondok Pesantren Al-Ishlah MoncekTengah dan STKIP PGRI Sumenep ini bergabung dengan LKSB Pangesto Net_Think Community Sumenep. Mengabdi di MAAl-Ishlah, SDK Sang Timur Sumenep, dan SMAN 1 Bluto. Aktif di Komunitas Kampoeng Jerami dan Komunitas Sastra Nusantara. Bukunya terangkum dalam *Tidar Meia, Forum Aktif Menulis, Penerbit Genom*, dan *Ta'aruf Penyair Muda Indonesia,Cinta Yang Terus Mengalir* (Soul Meia, 2017). Menulis puisi dan cerpen bahasa Madura dan Indonesia.

JUWAIRIYAH MAWARDY lahir di Sumenep, 25 Juni 1976. Karyanya dimuat di berbagai meia dan buku. Sajak-sajaknya terkumpul dalam *Surat Putih II* (Risalah Badai, 2002), *Negeri Terluka* (Logung Pustaka, 2005), *Pahlawan* (2014). Sebagian cerpennya tergabung dalam *Sang Penelepon* (MeiaKita, 2007), *Wanita yang Membawa Kupu-Kupu* (2009), antologi cerpen tunggal *Rencana paling Sempurna* (2011), antologi cerpenis wanita Indonesia *Pisau* (2015). Sebuah esainya masuk dalam kumpulan esai 100 penulis pilihan Mizan (Qanita Mizan,

2010). Saat ini beraktivitas sebagai ibu rumah tangga dan pendidik yang penulis serta aktif mengisi diskusi sastra di pesantren.

LY BINTANG bernama asli Safira Nur Laily, lahir di Sumenep, 28 Februari 1999. Selepas SDN Prancak II melanjutkan ke Pondok Pesantren Annuqayah Latee II. Siswi kelas XII IBB (Ilmu Bahasa dan Budaya) MA 1 Annuqayah Putri ini aktif di Forum Lingkar Pena Ranting Pondok Pesantren Annuqayah Latee II dan Sanggar Sareang MA 1 Annuqayah Putri. Penikmat seni (terutama pusi dan teater) yang tergila-gila pada artis Korea, Shin Won-ho. Tokoh idolanya tersebut selalu menjadi objek imajinasi dalam setiap karya-karyanya.

M. TOYU ARADANA, lahir di Sumenep, 25 Juli 1990. Menyelesaikan pendidikan dasar delapan tahun di MI Taufiqurrahman. MTs dan MA diselesaikan di Yayasan Mambaul Ulum Gapura. Sembilan semester kuliah Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010-2014). Belajar menulis sejak MA bersama Komunitas Kobhung dan Komunitas Batton Mambaul Ulum. Saat kuliah aktif di UKM Teater ESKA dan Masyarakat Bawah Pohon. Diskusi Rutin Sosiologi Profetik di teras Laboratorium Agama Sunan Kalijaga. Karyanya pernah dimuat di beberapa meia. Antologi bersama *Prosenium* (2012), antologi bersama (*Dua Arus*). Menerbitkan buku cerita pendek berbahasa Madura, *Embi' Celleng Ji Monentar* (Halaman Indonesia, 2016).

MA LEO nama pena dari Khazin, lahir di Bragung, Guluk-Guluk, Sumenep, pada 8 Agustus 1993. Menyelesaikan MA di Raudlah Najiyah dan Instika Guluk-Guluk. Mengabdi di Pon-

dok Pesantren Raudlah Najiyah. Selama menjadi santri dan kuliah menjadi pengurusSolidaritas Santri Raudlah Najiyah (Sastra) 2010-2016, pengurus pesantrenRaudlah Najiyah 2014-2016, Ketua Himpunan Pemuda Santri Al-Hidayah (Hipsada)2015-2016, dan Ketua Pimpinan Anak Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama(IPNU)2015-2017.

MUDHAR CH., lahir di Sumenep, 29 November 1980 pasangan Siha dan Surakmi. Menempuh pendidikan di SDN Lobuk 1, MTs Sunan Giri, Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk, dan STKIP PGRI Sumenep. Menikah dengan Nine Apriliyatin dikaruniai dua orang anak: Agnidha Najda Q. Nanti (perempuan) dan Bintang T. Rangi Jagad (laki-laki). Bergiat di Ma'had Al-Ittihad Al-Islami (MII) Camplong, Sampang, sebagai pengajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Saat ini tinggal di Puri Matahari Blok A/48 Sampang.

MUSYFIEQ RZ atau Musyfiqur Rozy, lahir di Ellak Daya, Lenteng, Sumenep, 28 Juli 1995. Tinggal di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Utara (Lubtara). Pernah menjadi kru buletin *Kejora* dan majalah *Infitah*. Aktif di Perguruan Tinggi Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika) Guluk-Guluk.

NUR AISYAH, lahir di Pulau Ra'as, Sumenep, 1 Januari 1991. Belajar sastra saat kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni (STITA) Terate, Sumenep. Saat itu bergabung di UKM Komunitas Pelar. Selain dimuat di meia, puisi Madura-nya juga terangkum dalam antologi *Lanceng Paraban Ganja* (2010). Saat ini mengajar di MTs Al-Hidayah Poteran dan dipercaya sebagai Kepala RA Al-Hidayah Poteran.

SET WAHEDI nama pena dari Salamet Wahedi. Lahir di Sumenep. Alumnus Pondok Pesantren Mathali'ul Anwar Sumenep ini belajar menulis esai, puisi, dan cerpen sejak 2008. Sejumlah karyanya dipublikasikan beberapa meia.Bukunya: *Kepala yang Hilang* (Kumcer, 2014), *Aufa Menulis Itu Pahit* (Kumpulan Esai, 2015), *Ca'licceng dan Permainan Lainnya yang Mesti Kau Mainkan sebelum Benar-Benar Menjadi Cerita* (kumpulan cerita permainan tradisional bersama, 2017). Ia merupakan penulis yang banyak bergulat dengan cerita rakyat. Cerpennya *Anak Bulan* masuk 10 nominasi sayembara penulisan cerita rakyat Dewan Kesenian Jawa Timur 2009 dan 2015 cerpennya *Potre Koneng* masuk nominasi 12 karya terbaik lomba penulisan cerita rakyat Kemendikbud.

SITI FATIMAH, biasa dipanggil Fat. Lahir di Totosan, Batang-Batang, Sumenep, 18 Juli 1994. MI-MA di Yayasan Miftahul Ulum. Menekuni tulis-menulis sejak kelas IV MI bermula dari tugas guru bahasa Indonesia Faridatul Jannah membuat buletin. Berkali-kali mengirim tulisan ke buletin *Ukhuwah* tidak pernah dimuat. Pertengahan 2009 mengikuti lomba cerpen se-Timur Laut oleh KKN STIKA (sekarang Instika). Ia meraih juara II karena hanya diikuti dua orang. Akhir 2009 juara III lomba menulis cerpen se-Jawa Timur oleh FLP Sumenep. Awal Januari 2010 cerpennya *Potret Buram Negeriku* juara II se-Timur Laut. Saat ini menempuh Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumenep.

UBAIDILLAH HASANI, lahir pada 13 Desember 1996. Mahasiswa Instika Guluk-Guluk, Sumenep, asal Gadu Barat, Ganding. Menjalani masa belajar di Pondok Pesantren Annuqayah

Latee. Di pesantren ini ia mulai mencintai dunia kepenulisan dan menyelami bahasa Inggris.

USWATUN HASANAH, lahir di Totosan, Batang-Batang, Sumenep, 9 Agustus 1990. Menamatkan MI hingga MA di Yayasan Miftahul Ulum. Belajar menulis sejak MTs dengan bimbingan guru. Saat kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni(STITA)Terate, Sumenep, aktif di UKM Komunitas Pelar dan Lembaga Kajian Seni Budaya (LKSB) Pangesto Net_Think Community. Beberapa tulisannya dimuat di meia serta antologi bersama *Taneyan Lanjang* dan *Lanceng Paraban Ganja* (Komunitas Pelar, 2010).

USWATUN SYARIFAH,lahir di Batuputih, Sumenep, 3 Desember 1995. Mahasiswi Jurusan PAI STITA Terate. Menyukai puisi dan carpan Madura sejak kelas III MTs Aqidah Uymuni. Pernah aktif di Iksab (Ikatan Santri Batuputih), Sanggar Semesta, Laor (Langgar Oretan), dan pendiri LSA (Lembaga Santri Aktif) Candra Ponpes Aqidah Usymuni. Saat ini aktif di UKM Komunitas Pelar STIT Aqidah Usymuni.

YULISTIANA NINGSIH lahir di Sumenep, 6 April 1990. Suka menulis cerpen dan puisi bahasa Madura dan Indonesia. Karya alumnus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni (STITA) Terate Sumenep ini juga dimuat dalam antologi *Lanceng Paraban Ganja* (Komunitas Pelar, 2010). Selama kuliah aktif di UKM Komunitas Pelar.

BH. RIYANTO atau **BUDI HARIYANTO**, lahir 15 Oktober 1973. Melukis dan menulis puisi. Alumni S1 Pendidikan Seni Rupa

IKIP Surabaya dan S2 Pendidikan Seni Budaya Unesa. Sejak 1997 mengajar seni rupa di SMAN 1 Pademawu, Pamekasan. Aktif berpameran lukisan baik bersama maupun tunggal sejak 1993. Karya banyak dikoleksi kalangan orang biasa, pengusaha hingga pejabat. Menerbitkan buku puisi *Pesan Pendek dari Tuhan* (2013) dan *Suramadu, Kisah Kau-Aku* (2015). Bermukim di Desa Kaduara Barat, Larangan, Pamekasan.

BIODATA PENERJEMAH



DWI LAILY SUKMAWATI lahir di Kabupaten Sampang, 10 Oktober 1982. Ibu dari dua anak bernama Ranti Nur Syahira (SMAN 3 Sidoarjo) dan Panca Satria Lesmana (SDN Pucang 1 Sidoarjo) ini bekerja sebagai Penerjemah di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (BBPJT), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Lely—sapaan akrabnya, mulai bergabung dengan BBPJT pada tahun 2006. Lulusan S1 Pendidikan Bahasa Jerman UNESA (2005) ini pertama kali bekerja sebagai Penerjemah dan Pewara Program Berita Berbahasa Madura "Pojok Madura" di Stasiun Televisi Lokal JTV (2004). Serupa dengan itu, pada tahun 2011—2021, ia kembali bekerja sebagai Penerjemah dan Pewara Berita Berbahasa Madura di TVRI Stasiun Jawa Timur dalam Program "Kabhar Madhura". Untuk menunjang profesinya sebagai seorang penerjemah, ia menempuh studi lanjut di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Jurusan Ilmu Linguistik. Lulus pada tahun 2017 dengan judul tesis "Penerjemahan Deiksis Persona dari Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia dalam Buku *Careta Ra'yat Madhura*."

Wanita kelahiran Madura ini konsisten dalam menekuni kegiatan yang berkaitan dengan Madura. Selain menerje-

mahkan karya sastra, berupa cerpen, cerita anak, cerita rakyat dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia dan/atau sebaliknya, dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia, ia juga tergabung dalam berbagai kegiatan penyusunan, antara lain sebagai Tim Penyusun *Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur* khusus cerita Madura terbitan Balai Bahasa Surabaya (2011), Tim Penyusun *Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan* terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (2012), Tim Penyusun *Kamus Dwibahasa Indonesia—Madura* terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (2013), Tim Penyusun Buku *Tata Bahasa Bahasa Madura* terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (2014), dan Tim Penyusun *Katalog Naskah Kuno di Jawa Timur* terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (2014), dan Penyusun Modul Guru Pembelajar "*Ejaan Latin Bahasa Madura*" yang diterbitkan oleh P4TK IPS (2017). Selain itu, sejak tahun 2008—sekarang ia juga didapuk sebagai Pemimpin Redaksi Majalah Berbahasa Madura *Jokotole*. Selain tergabung dalam Tim Penyusunan buku, wanita asal Pamekasan ini juga menulis buku cerita/bacaan anak kelas 4—6 SD berjudul *Raja Madura yang Perkasa dan Bijaksana* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Timur (2018).

Penerjemah berharap dengan terbitnya buku terjemahan Madura—Indonesia dapat menambah referensi tentang Madura yang saat ini masih kurang. Semoga terjemahan kumpulan cerpen "Menunggu Getah Batu" menjadi pemantik lahirnya buku terjemahan yang lain, sehingga menjadi salah satu bentuk pelestarian bahasa ibu sebagai identitas suatu daerah, khususnya bahasa Madura.

Kumpulan Cerpen Madura

MENUNGGU GETAH BATU

Cerpen Madura sungguh asyik. Bukan hanya enak di mulut, tetapi juga di hati dan pikiran. Seolah kembali ke kampung halaman dan merasuk ke dalam tulang. Semakin lama dan semakin banyak cerpen yang saya pahami tampak begitu wangi. Seperti harum mewangi di dalam hidung.

Bagi orang Madura yang senang dan suka merawat bahasa dan kebudayaan Madura, saya teramat senang, bangga, dan bersyukur dengan terbitnya buku ini. Buku ini merupakan bukti atau tanda bahwa orang Madura, minimal penulis cerpen, sungguh-sungguh menyukai bahasa Madura, dan berusaha menggali bahasa Madura yang merupakan bagian dari kebudayaan.

Jamal D. Rahman,
dosen sastra UIN Syari Hidayatullah, Jakarta.



ISBN 978-602-8334-66-2